



Katalog BPS: 3312002

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR
Statistics of Marine and Coastal Resources
2011



BADAN PUSAT STATISTIK
Statistics Indonesia

**STATISTIK SUMBER DAYA
LAUT DAN PESISIR**
***STATISTICS OF MARINE AND
COASTAL RESOURCES***

2011

<http://www.bps.go.id>

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR 2011
STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES 2011

ISSN : 2086-2806

No. Publikasi / *Publication Number* : 04320.1102

Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 3312002

Ukuran Buku / *Book Size* : 17, 6 cm X 25 cm

Jumlah Halaman / *Number of Pages* : 271 halaman/pages

Naskah / *Manuscript* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Gambar Kulit / *Cover Design* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Diterbitkan oleh / *Published by* :

Badan Pusat Statistik Indonesia

BPS – Statistics Indonesia

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Sebagai negara maritim dan kepulauan terbesar, sumber daya laut dan pesisir bagi Indonesia sangat penting dan strategis. Sumber daya laut dan pesisir merupakan sumber kehidupan sebagian masyarakat dan mempunyai peran yang strategis bagi pengembangan ekonomi nasional. Publikasi Statistik Sumberdaya Laut dan Pesisir (SDLP) 2011 ini merupakan publikasi ketujuh yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik sejak tahun 2004 sebagai upaya memetakan sumber daya tersebut. Data yang dipublikasikan ini adalah hasil kompilasi data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik dan instansi terkait baik di pusat maupun daerah.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sumber daya laut dan pembangunan wilayah pesisir. Publikasi ini juga diharapkan bermanfaat bagi kalangan akademisi dan pemerhati masalah laut dan pesisir.

Disadari sepenuhnya bahwa publikasi ini masih belum sempurna. Hal ini dikarenakan belum tersedianya data atau belum optimalnya sistem pencatatan yang berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir pada berbagai instansi terkait. Oleh karena itu, saran dan masukan untuk perbaikan publikasi ini pada penerbitan selanjutnya sangat diharapkan. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam publikasi ini disampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih.

Jakarta, Oktober 2011
Kepala Badan Pusat Statistik

Dr. Rusman Heriawan

FOREWORD

As the biggest maritime and archipelago country, marine and coastal resources for Indonesia are very important and strategic. Marine and coastal resources are a source of livelihood of some community and have strategic role for national economic development. Statistical of Marine and Coastal Resources (SMCR) 2011 this is the seventh publication issued by BPS-Statistics Indonesia since 2004 in an effort to map these resources. Published data is the result of compilation of secondary data from the Statistics Indonesia and related agencies units either at central or regional levels.

This publication is expected to provide an input to the stakeholders in formulating the policies of marine resources management and coastal areas development. This publication is also expected to be useful for academics and observers of marine and coastal issues.

Fully aware that the publication is not perfect. This is due to the unavailability of data or not optimal data recording system relating to marine and coastal environments at various related institutions. Therefore, input and suggestions for publication improvement is expected for the next publication. Appreciation and gratitude to all of those who have participated in this publication .

Jakarta, October 2011
BPS – Statistics Indonesia

Dr. Rusman Heriawan
Chief Statistician

DAFTAR ISI / CONTENTS

	Halaman Page
Kata Pengantar / <i>Foreword</i>	iii
Daftar Isi / <i>Contents</i>	v
Daftar Tabel / <i>List of Tables</i>	vii
Daftar Gambar / <i>List of Figures</i>	xvii
Daftar Kotak / <i>List of Boxes</i>	xviii
Catatan Umum / <i>Explanatory Notes</i>	xix
I. PENDAHULUAN / <i>INTRODUCTION</i>	1
1.1. Latar Belakang / <i>Background</i>	3
1.2. Tujuan / <i>Objectives</i>	4
1.3. Ruang Lingkup / <i>Coverage</i>	4
II. METODOLOGI / <i>METHODOLOGY</i>	7
2.1. Sumber Data / <i>Data Sources</i>	9
2.2. Metode Penyajian / <i>Method of Dissemination</i>	9
2.3. Konsep dan Definisi / <i>Concept and Definition</i>	10
III. DATA SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR	23
<i>DATA OF MARINE AND COASTAL RESOURCES</i>	
3.1. Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir	25
<i>General Overview of Marine and Coastal Region</i>	
3.2. Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun	30
<i>Mangroves, Coral Reefs and Seagrass</i>	
3.2.1. Mangrove / <i>Mangroves</i>	31
3.2.2. Terumbu Karang / <i>Coral Reefs</i>	37
3.2.3. Padang Lamun / <i>Seagrass</i>	40
3.3. Potensi dan Produksi Perikanan / <i>Potency and Production of Fisheries</i>	42
3.3.1. Perikanan Tangkap / <i>Capture Fisheries</i>	42
3.3.2. Perikanan Budidaya / <i>Aquaculture Fisheries</i>	49

3.4. Perdagangan Perikanan / <i>Fishery Trade</i>	56
3.4.1. Ekspor Perikanan / <i>Fishery Exports</i>	57
3.4.2. Impor Perikanan / <i>Fishery Imports</i>	60
3.5. Konsumsi Perikanan / <i>Fish Consumption</i>	63
3.6. Sarana dan Prasarana Transportasi Laut	65
<i>Marine Transportation Infrastructure</i>	
3.7. Rumah Tangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan	72
<i>Marine Capture Fisheries Household and Establishments</i>	
3.8. Mineral / <i>Mineral</i>	74
3.9. Kawasan Konservasi Laut / <i>Marine Conservation Area</i>	77
3.10. Kualitas Air Laut / <i>Seawater Quality</i>	79
3.11. Tindak Pidana dan Pengawasan Kelautan Perikanan	85
<i>Fisheries Violation and Marine Affairs and Fisheries Surveillance</i>	
3.12. Sarana dan Prasarana Pendidikan	89
<i>Education Facilities and Infrastructure</i>	
3.13. Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir	90
<i>Socio-Economic Infrastructure in Coastal Village</i>	
3.14. Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan (NTN)	94
<i>Fishery Farmer Terms of Trade (NTN)</i>	
Daftar Pustaka / <i>References</i>	101
Tabel-tabel / <i>Tables</i>	105

DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
1	Status Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Masing-Masing WPP-RI..... <i>Exploitation Level Status of Fish Resources in each of the WPP-RI</i>	44
2	Volume Produksi Perikanan (ribu ton), 2005-2009..... <i>Production Volume of Fisheries (thousand tons), 2005-2009</i>	45
3	Nilai Produksi Perikanan (miliar rupiah), 2005-2009..... <i>Production Value of Fisheries (billion rupiahs), 2005-2009</i>	47
4	Potensi, Tingkat Pemanfaatan serta Peluang Pengembangan Lahan Tambak dan Budidaya Laut di Indonesia (ha), 2009..... <i>Potency, Usage Level and Developing Opportunity of Backishwater Pond and Marine Culture in Indonesia (ha), 2009</i>	50
5	Volume dan Nilai Ekspor Udang, 2005-2009..... <i>Volume and Value of Export Shrimp, 2005-2009</i>	52
6	Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Ikan dan Persentasenya terhadap total Pengeluaran menurut Tipe Daerah, 2009-2010..... <i>Monthly Average Expenditure per Capita for Fish and Percentage to Total Expenditure by Type of Region, 2009-2010</i>	64
7	Klasifikasi Pelabuhan Perikanan di Indonesia..... <i>Clasification of Fishing Port in Indonesia</i>	68
8	Hasil Operasi Bersama KKP, POLRI, TNI AL dan BAKORKAMLA menurut Lokasi, 2006-2010..... <i>Joint Operation KKP, POLRI, TNI AL and BAKORKAMLA by Location, 2006-2010</i>	87
3.1	Luas Daratan, Jumlah Wilayah Admisnitrasi dan Panjang Garis Pantai menurut Provinsi, 2011..... <i>Land Area, Number of Administration Area of Indonesia and Length of Coastline by Province, 2011</i>	107
3.2	Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2011..... <i>Number and Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2011</i>	108
3.3	Jumlah Desa Pesisir menurut Provinsi dan Panjang Garis Pantai, 2008..... <i>Number of Coastal Villages by Province and Length of Coastline, 2008</i>	109
3.4	Jumlah Pulau di Indonesia menurut Provinsi, 2008..... <i>Number of Islands in Indonesia by Province, 2008</i>	110

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.5	Jumlah Pulau-pulau yang telah Terprofilkan menurut Provinsi, 2010..... <i>Number of Profiled Islands by Province, 2010</i>	111
3.6	Pulau-pulau Kecil Terluar di Indonesia menurut Provinsi, 2008..... <i>Small Outer Islands of Indonesia by Province, 2008</i>	112
3.7	Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2010..... <i>Area and Condition of Coral Reef by Province, 2010</i>	115
3.8	Penanaman/Rehabilitasi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2005-2009..... <i>Mangrove Forest Plantation/Rehabilitation by Province, 2005-2009</i>	116
3.9	Pembangunan Area Model Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2005-2009..... <i>Development of Mangrove Forest Model by Province, 2005-2009</i>	117
3.10	Jumlah Lokasi dan Persentase Kondisi Terumbu Karang menurut Wilayah, 2006-2010..... <i>Number of Coral Reef Location and Percentage of Condition by Area, 2006-2010</i>	118
3.11	Luas dan Kondisi Terumbu Karang menurut Provinsi, 2010..... <i>Area and Condition of Coral Reef by Province, 2010</i>	119
3.12	Luas dan Kondisi Padang Lamun menurut Provinsi, 2010..... <i>Area and Condition of Sea Grass by Province, 2010</i>	120
3.13	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan, 2005-2009..... <i>Marine Fisheries Products by Type of Fish, 2005-2009</i>	121
3.14	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan, 2005-2009..... <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish, 2005-2009</i>	123
3.15a	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Barat Sumatera, 2007-2009..... <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Western Sumatra, 2007-2009</i>	125
3.15b	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Timur Sumatera, 2007-2009..... <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Eastern Sumatra, 2007-2009</i>	127
3.15c	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Utara Jawa, 2007-2009..... <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Northern Java, 2007-2009</i>	129
3.15d	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan Jawa, 2007-2009..... <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern Java, 2007-2009</i>	131
3.15e	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Bali-Nusa Tenggara, 2007-2009..... <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Bali-Nusa Tenggara, 2007-2009</i>	133

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.15f	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selat Malaka, 2007-2009..... <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Malacca Strait, 2007–2009</i>	135
3.15g	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan/Barat Kalimantan, 2007-2009..... <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern/Western Kalimantan, 2007–2009</i>	137
3.15h	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Timur Kalimantan, 2007-2009..... <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Eastern Kalimantan, 2007–2009</i>	139
3.15i	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Utara Sulawesi, 2007-2009..... <i>Production of Marine Fisheries by Type of Northern Sulawesi, 2007–2009</i>	141
3.15j	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan Sulawesi, 2007-2009..... <i>Production of Marine Fisheries by Type of Southern Sulawesi, 2007–2009</i>	143
3.15k	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Maluku dan Papua, 2007-2009..... <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Maluku and Papua, 2007–2009</i>	145
3.16a	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Barat Sumatera, 2007-2009.... <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Western Sumatra, 2007-2009</i>	147
3.16b	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Timur Sumatera, 2007-2009.... <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Eastern Sumatra, 2007-2009</i>	149
3.16c	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Utara Jawa, 2007-2009..... <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Northern Java, 2007-2009</i>	151
3.16d	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan Jawa, 2007-2009..... <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern Java, 2007-2009</i>	153
3.16e	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Bali-Nusa Tenggara, 2007-2009..... <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Bali–Nusa Tenggara, 2007-2009</i>	155
3.16f	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selat Malaka, 2007-2009..... <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Malacca Strait, 2007–2009</i>	157

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.16g	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan/Barat Kalimantan, 2007-2009..... <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern/ Western Kalimantan, 2007–2009</i>	159
3.16h	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Timur Kalimantan, 2007-2009..... <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Eastern Kalimantan, 2007–2009</i>	161
3.16i	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Utara Sulawesi, 2007-2009..... <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Northern Sulawesi, 2007–2009</i>	163
3.16j	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan Sulawesi, 2007-2009..... <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Southern Sulawesi, 2007–2009</i>	165
3.16k	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Maluku dan Papua, 2007-2009..... <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Maluku and Papua, 2007-2009</i>	167
3.17	Produksi Perikanan Tangkap Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2009..... <i>Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2009</i>	169
3.18	Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2009..... <i>Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2009</i>	171
3.19	Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2007-2009..... <i>Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp, 2007- 2009</i>	173
3.20	Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2007-2009..... <i>Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp, 2007-2009</i>	177
3.21	Potensi Lahan Tambak dan Budidaya Laut serta Realisasinya menurut Provinsi, 2009..... <i>Potency of Brackishwater Pond and Marine Culture and Realization by Province, 2009</i>	181

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.22	Luas Usaha dan Produksi Budidaya Tambak dan Laut menurut Provinsi, 2009..... <i>Area and Production of Brackishwater Pond and Marine Culture by Province, 2009</i>	182
3.23	Produksi Budidaya Perikanan Tambak menurut Provinsi, 2005-2009..... <i>Production of Brackishwater Pond Culture by Province, 2005-2009</i>	183
3.24	Produksi Budidaya Perikanan Laut menurut Provinsi, 2005-2009..... <i>Production of Marine Culture by Province, 2005-2009</i>	184
3.25	Nilai Produksi Budidaya Perikanan Tambak menurut Provinsi, 2005-2009..... <i>Production Value of Brackishwater Pond Culture by Province, 2005-2009</i>	185
3.26	Nilai Produksi Budidaya Perikanan Laut menurut Provinsi, 2005-2009..... <i>Production Value of Marine Culture by Province, 2005-2009</i>	186
3.27	Produksi Budidaya Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2009..... <i>Production of Shrimp Culture by Type of Shrimp and Province, 2009</i>	187
3.28	Nilai Produksi Budidaya Udang menurut Provinsi dan Jenis Udang, 2009..... <i>Production Value of Shrimp Culture by Province and Type of Shrimp, 2009</i>	188
3.29	Produksi Budidaya Udang Windu menurut Provinsi, 2005-2009..... <i>Production of Black Tiger Shrimp Culture by Province, 2005-2009</i>	189
3.30	Produksi Budidaya Udang Putih menurut Provinsi, 2005-2009..... <i>Production of White Tiger Shrimp Culture by Province, 2005-2009</i>	190
3.31	Produksi Budidaya Udang Vaname menurut Provinsi, 2005-2009..... <i>Production of Vaname Shrimp Culture by Province, 2005-2009</i>	191
3.32	Produksi Budidaya Rumput Laut menurut Provinsi, 2005-2009..... <i>Production of Seaweed Culture by Province, 2005-2009</i>	192
3.33	Persentase Kontribusi Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Provinsi, 2004-2010..... <i>Percentage of Fishery Contribution to Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Provinces, 2004-2010</i>	193
3.34	Volume Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2005-2009..... <i>Volume of Export on Fishery Products by Province, 2005-2009</i>	194
3.35	Nilai Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2005-2009..... <i>Value of Export on Fishery Products by Province, 2005-2009</i>	195
3.36	Persentase Nilai Ekspor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Ekspor menurut Provinsi, 2008-2009..... <i>Percentage of Export Value on Fishery Products to Total of Export Value by Province, 2008-2009</i>	196

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.37	Volume dan Nilai Ekspor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2008-2009..... <i>Volume and Value of Export by Fishery Commodity Group, 2008-2009</i>	197
3.38	Volume Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2005-2009..... <i>Volume of Import on Fishery Products by Province, 2005-2009</i>	198
3.39	Nilai Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2005-2009..... <i>Value of Import on Fishery Products by Province, 2005-2009</i>	199
3.40	Persentase Nilai Impor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Impor menurut Provinsi, 2008-2009..... <i>Percentage of Import Value of Fishery Product to Total of Import value by Province, 2008-2009</i>	200
3.41	Volume dan Nilai Impor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2008-2009..... <i>Volume and Value of Import by Fishery Commodity Group, 2008-2009</i>	201
3.42	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2009-2010..... <i>Average Daily per Capita Consumption of Calorie from Fish by Province and Type of Region, 2009-2010</i>	202
3.43	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2009-2010..... <i>Average Daily per Capita Consumption of Protein from Fish by Province and Type of Region, 2009-2010</i>	203
3.44	Jumlah Pelabuhan menurut Jenis Pelabuhan Perikanan dan Provinsi, 2010..... <i>Number and Port by Type Fishing Port and Province, 2010</i>	204
3.45	Jumlah Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Kapal yang Digunakan, 2008-2009..... <i>Number of Marine Fishing Boats by Province and Type of Fishing Boat, 2008-2009</i>	205
3.46	Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2005-2009..... <i>Number of Marine Fishing Gear by Type of Fishing Gear, 2005-2009</i>	206
3.47	Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi dan Kategori Nelayan, 2009..... <i>Number of Marine Fishers by Province and Category of Fishers, 2009</i>	208
3.48	Jumlah Nelayan di Laut Menurut Propinsi, 2005-2009..... <i>Number of Marine Fishermen by Province, 2005-2009</i>	209
3.49	Jumlah Rumah Tangga/Perusahaan Perikanan Tangkap (RTP/PP) di Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu yang Digunakan, 2009..... <i>Number of Marine Household/Fishing Company by Province and Type of Fishing Boat, 2009</i>	210

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.50	Jumlah Rumah Tangga /Perusahaan Perikanan Tangkap (RTP/PP) di Laut Menurut Provinsi, 2005-2009..... <i>Number of Marine Capture Fisheries Household/ Establishments by Province, 2005-2009</i>	211
3.51	Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Laut dan Tambak serta Pembudidaya Ikan menurut Provinsi, 2009..... <i>Number of Marine and Brackishwater Pond Culture Household and Fish Farmer by Province, 2009</i>	212
3.52	Jumlah Desa Pesisir menurut Provinsi dan Sumber Penghasilan Utama Sebagian Besar Penduduk, 2011..... <i>Number of Coastal Villages by Province and Main Income Source of Major Population, 2011</i>	213
3.53	Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral di Beberapa Provinsi menurut Jenis Potensi, 2010..... <i>Potency of Mineral on Several Small Islands in Several Province and Potential Type, 2010</i>	215
3.54	Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2010..... <i>Number and Area of Marine Conservation by Province, 2010</i>	217
3.55	Daftar Jenis-Jenis Ikan yang Dilindungi Berdasarkan PP No. 7/1999..... <i>List of Fish Species That are Protected by PP No. 7/1999</i>	220
3.56	Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut di Beberapa Provinsi, 2006-2009..... <i>Number of Visitors to Marine Nature Recreational Park in Several Province, 2006-2009</i>	222
3.57	Kejadian Tumpahan Minyak di Perairan Indonesia, 1997-2011..... <i>Occurrence of Oil Spill in Indonesia Waters, 1997-2011</i>	224
3.58	Kualitas Air Laut di Sekitar Pantai di Indonesia, 2010..... <i>Quality of Sea Water around Port in Indonesia, 2010</i>	225
3.59	Jumlah dan Nama Kapal Pengawas menurut Provinsi, 2010..... <i>Number and Name of Surveillance Vessel by Province, 2010</i>	226
3.60	Jumlah Awak Kapal Pengawas, 2006-2010..... <i>Number of Surveillance Vessel's Crews, 2006-2010</i>	227
3.61	Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Provinsi, 2005-2009..... <i>Number of Fishery Violation by Province, 2005-2009</i>	228

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.62	Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Jenis Tindak Pidana, 2006-2010..... <i>Number of Fishery Violation by Type of Violation, 2006-2010</i>	229
3.63	Hasil Operasi Kapal Pengawas, 2006-2010..... <i>Joint Operation of Surveillance Vessels, 2006-2010</i>	230
3.64	Jumlah Sekolah Pelayaran menurut Provinsi, 2010..... <i>Number of Marine School by Province, 2010</i>	231
3.65	Jumlah Lulusan Sekolah Perikanan Lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi dan Nama Sekolah, 2005/2006-2009/2010..... <i>Number of Fishery School Alumni in Ministry of Marine Affairs and Fisheries by Province and Name of School, 2005/2006-2009/2010</i>	232
3.66	Jumlah Penyuluhan Perikanan menurut Provinsi 2005-2010..... <i>Distribution of Fishery Information Agent by Province, 2005-2010</i>	233
3.67	Jumlah Desa Pesisir yang mempunyai Fasilitas Pendidikan menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2011..... <i>Number of Coastal Villages Having Education Facility by Province and Type of Education Level, 2011</i>	234
3.68	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Kesehatan menurut Provinsi dan Jenis Sarana Kesehatan, 2011..... <i>Number of Coastal Villages Having Health Facility by Province and Type of Health Facility, 2011</i>	235
3.69	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Perdagangan dan Hotel menurut Provinsi, 2011..... <i>Number of Coastal Villages Having Trade Facility and Hotel by Province, 2011</i>	237
3.70	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Koperasi Menurut Provinsi, 2011..... <i>Number of Coastal Villages Having Cooperative Facility by Province, 2011</i>	238
3.71	Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Modal Usaha Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011..... <i>Number of Coastal Villages that Received Argicultural Capital Funds through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	239

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.72	Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Modal Usaha Non-Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011..... <i>Number of Coastal Villages that Received Non-Agricultural Capital Fund through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	240
3.73	Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Hibah Usaha Produktif untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011..... <i>Number of Coastal Villages that Received Productive Business Grants through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	241
3.74	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Transportasi untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011..... <i>Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Transportation through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	242
3.75	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Sarana Pendidikan untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011..... <i>Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Educational Facilities through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	243
3.76	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Pemukiman dan Kesehatan untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011..... <i>Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Housing and Health through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	244
3.77	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Sarana Perekonomian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011..... <i>Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Economic Infrastructure through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	245

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.78	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Peningkatan Keterampilan Produksi untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011..... <i>Number of Coastal Villages that have Production Skill Enhancement Program through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	246
3.79	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Peningkatan Keterampilan Pemasaran untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011..... <i>Number of Coastal Villages that have Marketing Skill Enhancement Program through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	247
3.80	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Penguatan Kelembagaan Sosial untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011..... <i>Number of Coastal Villages that Received Program for Strengthening Social Institutional through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	248
3.81	Jumlah Dana Block Grant I Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir menurut Provinsi, 2005–2009..... <i>The Amount of Block Grant I of Economic Coastal Community Empowerment Program by Province, 2005–2009</i>	249
3.82	Indeks Harga yang Diterima Petani (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi, 2009..... <i>Price Received by Farmers Indices (It), Price Paid by Farmers Indices (Ib) and Farmer's Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2009</i>	250
3.83	Indeks Harga yang Diterima Petani (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi, 2010..... <i>Price Received by Farmers Indices (It), Price Paid by Farmers Indices (Ib) and Farmer's Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2010</i>	251

DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

Gambar Figure	Judul Title	Halaman Page
1.	Sebaran Luas Hutan Mangrove Dunia, 2005..... <i>Distribution of World's Mangrove Forests, 2005</i>	34
2.	Produksi Budidaya Rumput Laut (ribu ton), 2005-2009..... <i>Seaweed Production in Marine Culture (thousand tons), 2005-2009</i>	55
3.	Kontribusi Perikanan terhadap PDB atas Dasar Harga Berlaku (%), 2004-2010..... <i>Fishery Contribution to GDP at Current Market Prices (%), 2004-2009</i>	57
4.	Volume Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (ton), 2005-2009..... <i>Exports and Imports Volume of Fishery Product (tons), 2005-2009</i>	61
5.	Nilai Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (juta US\$), 2005-2009..... <i>Exports and Imports Value of Fishery Product (million US\$), 2005-2009</i>	62
6.	Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut, 2006-2009..... <i>Number of Visitors to Marine Nature Recreational Park, 2006-2009</i>	79
7.	Jumlah Kelompok Masyarakat Pengawasan Menurut Pulau, 2005-2009..... <i>Number of Community Control Group by Island, 2005-2009</i>	88
8.	Jumlah Dana <i>Block Grant</i> Program Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir (miliar rupiah), 2002-2009..... <i>Amount of Block Grant Fund of Coastal Community Economic Empowerment Program (billion rupiahs), 2002-2009</i>	94
9.	Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan, 2009-2010..... <i>Fishery Farmer Terms of Trade, 2009-2010</i>	97

DAFTAR KOTAK / LIST OF BOXES

Kotak Box	Judul Title	Halaman Page
1.	Toponimi Pulau di Indonesia..... <i>Toponymy of Island in Indonesia</i>	28
2.	Transplantasi Terumbu Karang..... <i>Coral Reefs Transplantation</i>	39
3.	Kriteria Alat Penangkap Ikan yang Ramah Lingkungan..... <i>Criteria for Environmental Friendly Fishing Gear</i>	71
4.	Energi Gelombang Laut : Solusi Krisis Energi..... <i>Ocean Wave Energy : Energy Crisis Solution</i>	75
5.	Revolusi Biru Upaya Dongkrak Produksi Perikanan..... <i>Blue Revolution Raises the Fishery Production</i>	98

<http://www.bps.go.id>

CATATAN UMUM
EXPLANATORY NOTES

TANDA-TANDA / SYMBOLS :

Data belum tersedia / <i>Data not yet available</i>	: ...
Data tidak tersedia atau dapat diabaikan / <i>Data not available or negligible</i>	: -
Data kurang dari setengah satuan yang digunakan <i>Data less than half of the unit used</i>	: 0
Data/angka sementara / <i>Preliminary figures</i>	: x)
Data/angka sangat sementara / <i>Very preliminary figures</i>	: xx)
Data/angka diperbaiki / <i>Revised figures</i>	: r)
Data/angka perkiraan / <i>Estimation figures</i>	: e)
Tidak Terdeteksi / <i>Undetected</i>	: tt
Tidak Terpantau / <i>Not Monitored</i>	: tp

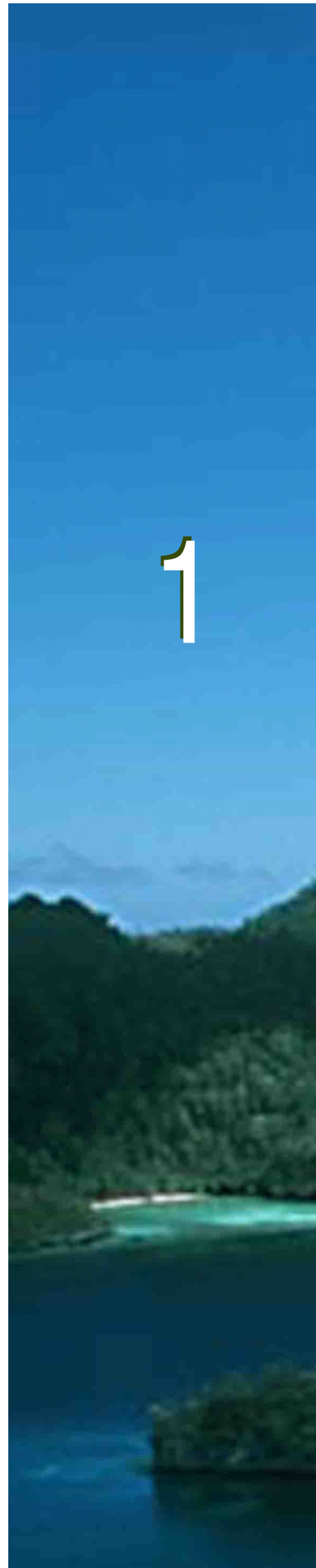
SATUAN / UNITS :

Liter (untuk beras) / <i>Litre (for rice)</i>	: 0,80 kg
<i>Barrel</i>	: 158,99 litre = $1/6,2898 \text{ m}^3$.
<i>mscf</i>	: $1/35,3 \text{ m}^3$.
<i>Long ton</i>	: 1.016,50 kg.
<i>Metric ton (m. ton)</i>	: 0,98421 long ton = 1.000 kg.

PENDAHULUAN
INTRODUCTION

1

<http://www.bps.go.id>



1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim dan kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebesar 17.504. Dengan pantai sepanjang 95.181 km, Indonesia memiliki potensi perikanan yang besar. Sekitar 75 persen wilayah Indonesia merupakan lautan yang mempunyai potensi produksi ikan lestari sekitar 6,4 juta ton per tahun atau 7,5 persen dari potensi lestari ikan laut dunia (Dahuri, 2009).

Potensi sumber daya perikanan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Secara keseluruhan tingkat pemanfaatannya baru 67,19 persen atau sebesar 4,3 juta ton pada tahun 2009. Selain itu, pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir pun belum merata di semua wilayah. Ada sebagian kawasan pesisir yang belum dimanfaatkan, sementara di bagian lain terdapat kawasan yang telah dimanfaatkan secara intensif.

Pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,6 juta jiwa. Dengan jumlah penduduk yang besar, kebutuhan terhadap sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan juga besar. Sementara sumber daya alam di daratan Indonesia sudah semakin menipis atau sukar untuk dikembangkan, maka sumber daya kelautan akan menjadi tumpuan utama bagi pembangunan melalui pemanfaatan potensi pada berbagai sektor. Menurut Dahuri (2009), sedikitnya ada 11 sektor ekonomi yang dapat dikembangkan, seperti perikanan tangkap, perikanan budidaya, industri pengolahan hasil perikanan, industri bioteknologi kelautan, pertambangan dan energi, pariwisata bahari, kehutanan, perhubungan laut, sumber daya pulau-pulau kecil, industri dan jasa maritim, serta sumber daya alam nonkonvensional. Oleh karena itu, sumberdaya laut dan pesisir perlu dikelola

1.1. Background

Indonesia is a maritime country and the biggest archipelago country in the world with 17,504 islands. Indonesia has a huge fisheries potential with the length of coastline about 95,181 km. About 75 percent of Indonesia area is the ocean which its sustainable fisheries potential around 6.4 million tons per year or 7.5 percent of the world sustainable fisheries potential (Dahuri, 2009).

The potential of fishery resources has not been utilized optimally. Overall, the utilization rate is only 67.19 percent or 4.3 million tons in 2009. Moreover, the utilization of marine and coastal resources is unbalance for each region. There are some coastal areas that have not been utilized. On the other hand, some other coastal areas have over utilized.

In 2010, the population of Indonesia reached 237.6 million people. The big number of population will increase the demand for natural resources and environmental service. Meanwhile, in the Indonesia continent, the natural resources are diminished or difficult to be developed. Thus, marine resources will be the fulcrums for Indonesian development through utilizing in an optimal potential at various sectors. According to Dahuri (2009), at least there are 11 economic sectors can be developed, such as capture fisheries, aquaculture fisheries, fisheries product industry, marine biotechnology industry, mining and energy, marine tourism, forestry, sea transportation, small islands resources, industry and maritime services, as well as unconventional natural resources. Therefore, marine and coastal resources should be managed properly in order to sustain economic development.

dengan bijak, sehingga dapat menjadi tumpuan dan sumber pertumbuhan baru bagi pembangunan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan.

Dalam rangka mendukung pembangunan daerah pesisir dan pulau-pulau kecil, diperlukan data statistik wilayah laut dan pesisir. Data tersebut diperlukan untuk perencanaan, monitoring dan evaluasi pembangunan. Sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam penyediaan data dan informasi statistik, BPS berupaya menyajikan data terkait laut dan pesisir dalam bentuk publikasi yaitu publikasi "Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir (SDLP)". Edisi ini merupakan penerbitan ketujuh yang merupakan hasil perkembangan dan penyempurnaan dari edisi-edisi sebelumnya.

1.2. Tujuan

Secara umum, publikasi ini bertujuan menyajikan data dan informasi tentang laut dan pesisir di Indonesia sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan dalam merencanakan, mengevaluasi dan menentukan program terkait laut dan pesisir. Publikasi ini juga dimaksudkan sebagai sumber data dan informasi bagi masyarakat luas. Secara khusus, publikasi SDLP bermaksud menyajikan isu terkait laut dan pesisir, kondisi fisik, sumber daya yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui, jasa kelautan dan keadaan sosial ekonomi masyarakat pesisir.

1.3. Ruang Lingkup

Publikasi SDLP menyajikan data dan informasi terkait wilayah laut dan pesisir yang bersumber dari berbagai survei dan sensus yang

In order to support the development of coastal region and small island, the regional statistics of coastal region and marine should be provided. The data are needed to plan, monitor, and evaluate the development. As an institution which responsible in providing statistical data and information, BPS-Statistics Indonesia efforts to compile data and information related to marine and coastal resources into a publication, named "Statistics of Marine and Coastal Resources (SMCR)". The 2011 SMCR publication is the seventh publication, which is a result of previous editions improvement.

1.2. Objectives

In general, the purpose of SMCR is to present data and information for decision makers. This publication is also as data source and information for wide society. Specifically, the purpose of this publication is to present the issues linked with marine and coastal resources, its physical condition, renewable and non-renewable resources, marine services, and socio economic condition of population in coastal region.

1.3. Coverage

SMCR publication presents data and information of marine and coastal resources that comes from various surveys and census

dilakukan BPS serta data dari instansi lain. Secara umum, data dalam publikasi disajikan hingga level provinsi dan nasional dengan cakupan tahun data sampai dengan tahun 2011.

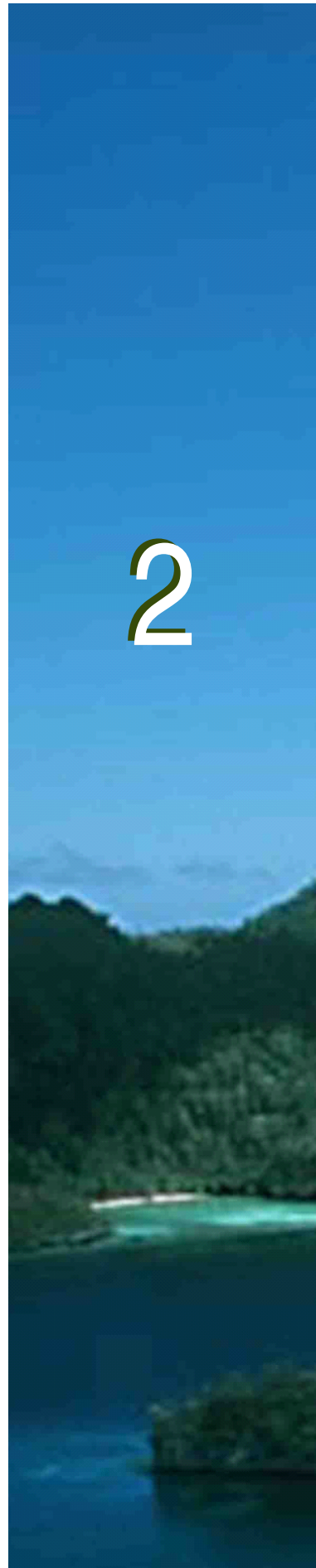
conducted by BPS-Statistics Indonesia and from related institutions. In general, data in this publication present the central and provincial level with coverage up to year 2011.

<http://www.bps.go.id>

METODOLOGI
METHODOLOGY

2

<http://www.bps.go.id>



2.1. Sumber Data

Publikasi ini disusun berdasarkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survei dan sensus yang dilakukan BPS, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil kompilasi data beberapa instansi/unit terkait pembangunan wilayah laut dan pesisir baik di pusat maupun daerah.

Beberapa instansi/unit tersebut antara lain: Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Kehutanan, Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Kementerian Perhubungan, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Kementerian Pendidikan Nasional.

2.2. Metode Penyajian

Publikasi SDLP tahun 2011 ini merupakan edisi ketujuh dan merupakan pengembangan dari publikasi-publikasi sebelumnya. Publikasi ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pengguna data, terutama kebutuhan data bagi para pengambil kebijakan.

Data dan informasi terkait sumber daya laut dan pesisir disajikan menurut level nasional dan provinsi. Data dan informasi dibagi dalam 14 pokok bahasan yaitu Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir, Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun, Potensi dan Produksi Perikanan, Perdagangan Perikanan, Konsumsi Perikanan, Sarana dan Prasarana Perikanan, Rumah Tangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan, Sumber Daya Mineral, Wisata Bahari, Kualitas Air Laut, Tindakan Pidana dan Pengawasan Kelautan, Sarana dan Prasaranan

2.1. Data Sources

This publication is a compilation of primary and secondary data. The primary data are taken from surveys and censuses conducted by BPS-Statistics Indonesia; while the secondary data are taken from central and regional institutions related to development of marine and coastal region.

Some institutions are Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Ministry of Home Affairs, Ministry of Forestry, National Coordination Agency for Survey and Mapping, Indonesian Institute of Sciences, Ministry of Energy and Mineral Resource, Ministry of Transportation, Ministry of Environment, and Ministry of National Education.

2.2. Method of Dissemination

The 2011 SMCR is seventh edition which is improvement from previous publications. This publication is aimed to fulfill the needs of data user, specifically the needs of statistical data and information for decision makers.

Data and information related to marine and coastal resources are presented at national and provincial level. This publication is divided into 14 main topics, that is General Overview of Marine and Coastal Region, Mangroves, Coral Reef and Seagrass, Fisheries Potential and Production, Fisheries Trade, Consumption Fish, Fisheries Infrastructures, Fisheries Household and Fisheries Establishment, Mineral Resource, Marine Tourism, Sea-water Quality, Violation and Surveillance of Marine Affairs and Fisheries, Education Infrastructures, Socio Economic

Pendidikan Kelautan, Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir serta Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan.

2.3. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi dalam publikasi ini berasal dari berbagai sumber. Sumber utama adalah UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, dan UU No. 45 Tahun 2009 tentang Perikanan.

1. Abrasi adalah proses pengikisan yang terjadi akibat ombak/gelombang pantai atau yang juga disebabkan oleh aktivitas manusia di sekitar wilayah pantai.
2. Baku mutu air laut adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi atau komponen yang ada atau harus ada dan/atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya di dalam air laut.
3. Biotas adalah tumbuhan dan satwa di suatu kawasan.
4. Budidaya laut adalah cara pemeliharaan hewan dan tumbuhan laut seperti berbagai jenis ikan laut, udang-udangan, kerang-kerangan dan berbagai jenis rumput laut, di suatu tempat dengan menggunakan metode tertentu.
5. Cadangan mineral adalah konsentrasi komoditi mineral yang dapat di manfaatkan, serta secara ekonomis dan hukumiah dapat diproduksi.
6. Cadangan terbukti adalah sumber daya mineral terukur yang berdasarkan studi kelayakan tambang semua faktor yang terkait telah terpenuhi, sehingga penambangan dapat dilakukan secara

Infrastructure in Coastal Village, and Fishery Farmer Terms of Trade.

2.3. Concept and Definition

Concept and definition used in this publication are taken from several sources. The main source is the Law of the Republic Indonesia Number 27 year 2007 about Coastal Region and Small Islands Management, and the Law of the Republic Indonesia Number 45 Year 2009 about Fishery.

1. *Abrasion is an eroding process that happened due to effect of waves or due to human being activities around coastal region.*
2. *Seawater quality standard is a parameter of the limit or degree of creature substances, energy, or component which exist or must be exist and/or pollutants whose existence is tolerable in seawater.*
3. *Biotas are animals and plants that living in an area.*
4. *Marine culture is a preservation of plants and animals such as various types of fish, shrimp, crustacean, and various types of seaweed in some places by using certain method.*
5. *Mineral reserve is the concentration of mineral commodities that can be utilized and can be produced economically and legally.*
6. *Proved reserve is a measured mineral resource which based on mining feasibility study that all relevant factors have been fulfilled therefore mining can be done economically.*

ekonomik.

7. Cagar alam di perairan adalah kawasan suaka alam di perairan yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan biota tertentu dengan ekosistemnya, atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi.
 8. Dataran pasang surut adalah daerah yang terletak diantara pasang tertinggi dan surut terendah.
 9. Daerah perlindungan laut adalah daerah pesisir dan laut yang meliputi terumbu karang, hutan mangrove, lamun, atau habitat lainnya yang secara hukum dilindungi sebagian atau semua lingkungan disekitarnya.
 10. Ekosistem adalah kesatuan komunitas tumbuh-tumbuhan, hewan, organisme dan non organisme lain serta proses yang menghubungkannya dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas.
 11. Ekosistem mangrove adalah satu-satunya jenis tanaman tingkat tinggi yang sangat berhasil mendiami daerah intertidal yang merupakan pertemuan antara daratan dan lautan. Hutan mangrove secara spesifik mendominasi daerah pesisir di sepanjang pantai tropis sampai sub-tropis (Clough, 1982). Ekosistem mangrove memiliki fungsi signifikan baik dilihat dari aspek atau nilai ekologi, lingkungan, maupun sosial ekonomi, seperti mempertahankan kualitas air di kawasan pantai; melindungi pantai dengan mengurangi dampak dari badai, gelombang, dan banjir; berfungsi sebagai daerah pemijahan dan tempat makan berbagai jenis ikan (komersial dan lokal); merupakan tempat makan berbagai hewan-hewan laut baik yang bersifat identik maupun pelagis serta berbagai jenis burung;
7. *Natural conservation in waters is a natural preservation area in waters that has specific biota with its ecosystem, or specific ecosystem that requires protection.*
 8. *Ebb-tide area (tidal flat) is an area between the highest tide and the lowest ebb.*
 9. *Marine protected area is a coastal and marine area covering coral of rock, forest of mangrove, ponder, or other habitat that has been protected part or the entire enclosed environment by law.*
 10. *Ecosystem is community unity of flora, fauna, organism, and other non-organism as well as process that connecting in the form of balance, stability, and productivity.*
 11. *Mangrove ecosystem is the only one of high level crop types that very succeeding to inhabit the intertidal area that is the meeting between sea and land. Forest of mangrove specifically predominate seaboard in tropical coastwise until sub-tropics (Clough, 1982). Mangrove ecosystem have good function not only from the aspect or ecology value, environmental, but also social economics, like maintaining the quality of water in coastal area; protecting coast through decreasing the affect of storm, waving, and floods; functioning as area to stand on place and eat various types of fish (local and commercial); is a place to eat various of sea animals identically or pelagis and also various types of birds; and can be functioned as materials source or wood production (English. et. al., 1997).*

dan dapat berfungsi sebagai sumber bahan atau produksi kayu (English et. al., 1997).

12. Garis pantai adalah garis yang dibentuk perpotongan garis air surut dengan daratan pantai yang dipakai untuk menetapkan titik terluar di pantai wilayah laut.
 13. Habitat adalah lingkungan fisik, kimia dan biologis dengan ciri-ciri khusus yang mendukung spesies atau komunitas biologis tertentu.
 14. Ikan adalah segala jenis organisme yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di dalam lingkungan perairan.
 15. Jasa lingkungan adalah jasa yang memanfaatkan fungsi sumber daya pesisir untuk tempat rekreasi dan pariwisata serta sebagai media transportasi dan sumber energi gelombang dan lain-lain.
 16. Kapal penangkap ikan adalah perahu/kapal yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Kapal pengangkut tidak termasuk kapal penangkap. Tetapi perahu/kapal yang digunakan untuk mengangkut nelayan, alat-alat penangkap dan hasil penangkapan dalam rangka penangkapan termasuk kapal penangkap ikan.
 17. Kapal penangkap ikan untuk penangkapan di laut diklasifikasikan sebagai berikut :
 - (i) Perahu tidak bermotor
 - a. Jukung
 - b. Perahu papan
 - kecil (perahu yang terbesar panjangnya kurang dari 7 meter)
 - sedang (perahu yang terbesar panjangnya dari 7 - 10 meter)
 - besar (perahu yang terbesar panjangnya 10 meter atau lebih)
 - (ii) Perahu motor tempel
12. *Coastline is line formed by line intersection of low tide line with coastal land, which used to specify the outsidess point of sea territorial.*
 13. *Habitat is the physical, chemical and biological environment whose specific characteristics to support certain species or biological communities.*
 14. *Fish is all kinds of organisms that all or some part of its life cycle in the water.*
 15. *Environmental service is a service through utilizing coastal resource's function for tourism and recreation as well as a transportation media and source of waving energy, and others.*
 16. *Capturing fish vessel is a boat/ship used in capturing fish/other aquatic animals/aquatic plants. Freighter vessel is not included as capturing fish vessel, but a vessel that used to carry fishermen, fishing tools, and capturing result is included as capturing fish vessels.*
 17. *Capturing fish vessels for capturing fish in the sea are classified as follows:*
 - (i) *Non powered boat*
 - a. *Jukung*
 - b. *Board boat*
 - *small (the largest boat length less than 7 meters)*
 - *medium (the largest boat length from 7 to 10 meters)*
 - *big (the largest boat length is 10 meters or more)*
 - (ii) *Outboard motor*

(iii) Kapal motor

- < 5 GT
- 5 – 10 GT
- 10 – 20 GT
- 20 – 30 GT
- 30 – 50 GT
- 50 – 100 GT
- 100 – 200 GT
- 200 – 300 GT
- 300 – 500 GT
- 500 – 1000 GT
- 1000 GT ke atas

18. Karang/*Corals* adalah termasuk hewan *coelenterata* yang dapat atau tidak dapat membentuk rangka kapur.
19. Kawasan adalah bagian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang memiliki fungsi tertentu yang ditetapkan berdasarkan kriteria karakteristik fisik, biologi, sosial, dan ekonomi untuk dipertahankan keberadaannya.
20. Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk kegiatan budidaya dari jenis biota tertentu atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.
21. Kawasan konservasi adalah bagian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang mempunyai ciri khas tertentu sebagai satu kesatuan ekosistem yang dilindungi, dilestarikan dan/atau dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk mewujudkan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil secara berkelanjutan.
22. Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.
23. Kawasan pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Menurut Bengen (2001), dari batas

(iii) Motorboat

- < 5 GT
- 50-10 GT
- 10-20 GT
- 20-30 GT
- 30-50 GT
- 50-100 GT
- 100-200 GT
- 200-300 GT
- 300-500 GT
- 500-1000 GT
- 1000 GT and above

18. *Coral is a coelenterate animal that able or disable to form chalk frame.*
19. *Region or area is a part of the coastal and small islands region which has a specific function based on criteria of physical, biological, social, and economic characteristics, and needs to maintain their existence.*
20. *Culture area is a specified area with main function for the activity of culture for certain type of biota based on potency and condition of natural resources, human resources, and man-made resources.*
21. *Conservation area is a part of coastal areas and small islands that has a particular characteristic as a whole sustainable protected, preserved and/or utilized ecosystem in order to achieve sustainable management of coastal areas and small islands.*
22. *Protected area is a specified area with main function to keep the environment sustainably that included natural resources and man-made resources.*
23. *Coastal area is a transition area between land and ocean ecosystem that affected by changes in land and ocean. According to Bengen (2001), from the boundary of coastal*

wilayah pesisir ke daerah laut adalah daerah-daerah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar ke laut serta wilayah laut yang masih dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan. Sedangkan dari batas wilayah pesisir ke arah daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air atau yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi air laut.

24. Kepulauan adalah gugusan pulau, termasuk bagian pulau, perairan diantaranya, dan wujud alamiah lainnya yang satu sama lainnya mempunyai hubungan erat, satu kesatuan geografis, ekonomis, dan politis yang hakiki, dan secara historis dianggap demikian.
25. Konservasi laut adalah pengelolaan sumber daya alam hayati laut yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya, serta merehabilitasi sumber daya alam laut yang rusak.
26. Laut lepas adalah bagian dari laut yang tidak termasuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI), laut teritorial Indonesia, perairan kepulauan Indonesia, dan perairan pedalaman Indonesia.
27. Laut teritorial Indonesia adalah jalur laut selebar 12 (dua belas) mil laut yang diukur dari garis pangkal kepulauan Indonesia.
28. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu

area towards the sea are the areas which are still influenced by natural processes in land such as sedimentation and the stream of fresh water to the sea, and the sea area which are still influenced by human activities in the land. While, from the boundary of coastal area towards the land are the areas which filled by water or still influenced by sea processes like ebb-tide, sea breeze and sea-water intrusion.

24. *Archipelago is a group of islands, including part of island, territorial water surroundings, and other natural form which one to another have a close relationship; one geographical unity, economic, and authentic political, and historically assumed that way.*
25. *Marine conservation is a management of marine natural resources which the exploitation is conducted wisely to guarantee the continuity of its supply by keeping preserve and improve the quality of diversity and its value, also rehabilitate the damage of marine natural resources.*
26. *Open sea is a part of the sea that is not included in Exclusive Economic Zone of Indonesia (ZEEI), territorial sea of Indonesia, archipelagic waters of Indonesia, and depth waters of Indonesia.*
27. *Territorial sea of Indonesia is the sea-lane with 12 (twelve) nautical miles width measured from the baseline of the Indonesian archipelago.*
28. *Environment is space unity with all things, energy, condition and creature including human and their behavior that influences the human-being sustainability and other*

sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

29. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.
 30. Nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) gross ton (GT).
 31. Nelayan penuh adalah nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/ tanaman air .
 32. Nelayan sambilan utama adalah nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Di samping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan kategori ini dapat pula mempunyai pekerjaan lain.
 33. Nelayan sambilan tambahan adalah nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan.
 34. Padang lamun ditemukan hidup pada perairan dangkal, perairan pantai ber-substrat lunak dan terlindung pada daerah estuaria. Padang lamun memiliki peranan penting dalam ekosistem pantai, selain berfungsi sebagai tempat berlindungnya larva ikan dan biota laut lainnya, juga sebagai daerah mencari makanan ikan dan udang (den Hartog, 1970; Stevenson, 1988). Padang lamun juga berperan dalam melindungi pantai dan abrasi, karena daun dan batang tumbuhan ini dapat meredam ombak dan mem-perlambat aliran arus *creature's welfare.*
29. *Fishers are the person whose livelihood is fishing.*
 30. *Small fishers are a person whose livelihood is fishing to meet the daily life's needs. He uses the vessel with the largest size around 5 (five) gross tons (GT).*
 31. *Full time fishers are fishers who use whole work time to catch fish/other aquatic animals/aquatic plants.*
 32. *Major part time fishers are fishers who uses most of his work time to catch fish/other aquatic animals/aquatic plants. This fishers type may have other jobs.*
 33. *Minor part time fishers are fishers who uses small of his work time to catch fish.*
 34. *Seagrass are founded live in shallow water, coastal water with soft substrate and protected in an estuarial area. Seagrass has an important role in coastal ecosystem, besides functioning as the shelter place of fish larva and other biota of sea, also as an area to look for fish food and prawn (den Hartog, 1970; Stevenson, 1988). Sea-grass is also protecting coastal from abrasion, because the stem and leaf of this plant can weaken wave and slow down current stream (Scoffin, 1970; Fonseca et.al., 1982).*

(Scoffin, 1970; Fonseca et.al., 1982).

35. Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan sumber daya wilayah pesisir.
 36. Pelabuhan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang dan atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi.
 37. Pelabuhan perikanan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan sistem bisnis perikanan yang digunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh, dan/atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan.
 38. Pelabuhan perikanan tipe A atau Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan terutama bagi kapal-kapal perikanan yang beroperasi di perairan Samudera yang lazim digolongkan ke dalam armada perikanan jarak jauh sampai perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia dan perairan internasional, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan mengolah sumber daya ikan sesuai dengan kapasitasnya yaitu jumlah hasil ikan yang didaratkan.
 39. Pelabuhan perikanan tipe B atau Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) adalah
35. *Community participation is an involvement of local community in activity for managing coastal area resources.*
 36. *Port is a place that consists of the mainland and surrounding waters with certain limits as a place of government activity and economic activity which is used as a shipping dock, docked, load and unload passengers and goods and equipped with safety facilities, and have port supporting activities. The port is also a place for transferring intra and inter-transportation device*
 37. *Fishing port is a place that consists of land and surrounding waters with certain limits as a place of government activity and the activities of fisheries business system that is used as a place fishing boats to dock, anchor, and or loading and unloading of fish that are equipped with facilities supporting the safety of shipping and fishing activities.*
 38. *Fishing port type A or ocean fishing port (PPS) is a fishing port which is intended primarily for fishing vessels operating in Indian waters, commonly classified into long-distance fishing fleet until Exclusive Economic Zone of Indonesia and international waters, have the equipment to handle and process the fish resources in accordance with its capacity is number of fish landed.*
 39. *Fishing port type B or nusantara fishery port (PPN) is a fishing port which is applied to*

pelabuhan perikanan yang diperuntukkan bagi kapal-kapal perikanan yang beroperasi di perairan Nusantara yang lazim digolongkan ke dalam armada perikanan jarak jauh sampai perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan atau mengolah ikan sesuai dengan kapasitasnya yaitu jumlah hasil ikan yang didaratkan.

40. Pelabuhan perikanan tipe C atau Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan yang beroperasi di perairan pantai, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan atau mengolah ikan sesuai dengan kapasitasnya.
 41. Pelabuhan perikanan tipe D atau Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) adalah pangkalan untuk pendaratan ikan hasil tangkapan nelayan berskala lebih kecil daripada pelabuhan perikanan pantai ditinjau dari kapasitas penanganan jumlah produksi ikan, maupun fasilitas dasar dan perlengkapannya. PPI dimaksudkan sebagai prasarana pendaratan ikan yang dapat menangani produksi ikan sampai dengan 5 ton per hari.
 42. Pembudidaya ikan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
 43. Penangkapan adalah kegiatan menangkap atau mengumpulkan ikan/binatang air lainnya/tanaman air yang hidup di laut/perairan umum secara bebas dan bukan milik perseorangan.
 44. Pencemaran pesisir adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan pesisir akibat adanya kegiatan *fishing vessels operating in waters of the archipelago are commonly classified into long-distance fishing fleet until the waters Exclusive Economic Zone of Indonesia, has the equipment to handle and/or fish processing capacity in accordance with the number of fish landed.*
40. *Fishing port type C or coastal fishery port (PPP) is a dedicated fisheries operating in coastal waters, have the equipment to handle and process the fish or in accordance with its capacity.*
 41. *Fishing port type D or fish landing (PPI) is the base for the landing of the fish-scale fishermen smaller than observed from shore fishery port handling capacity of fish production, and basic facilities and equipment. PPI is meant as a fish landing infrastructure that can handle the production of fish up to 5 tons per day.*
 42. *Fish aquaculture farmer is a person who actively engaged in cultivation of fishes/ other aquatic animals/aquatic plants.*
 43. *Capture is an activity to catch or collect fishes/other aquatic animals/aquatic plants that grow naturally in inland openwater/ marine areas and no belong to the property of any person.*
 44. *Coastal pollution is an entry of living things, matter, energy, and or other components into the coastal environment caused by human activities, and it makes the quality of coastal*

manusia sehingga kualitas pesisir turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan pesisir tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.

45. Pengelolaan perikanan adalah semua upaya, termasuk proses yang terintegrasi dalam pengumpulan informasi, analisis, perencanaan, konsultasi, pembuatan keputusan, alokasi sumber daya ikan, dan implementasi serta penegakan hukum dari peraturan perundang-undangan di bidang perikanan, yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas lain yang diarahkan untuk mencapai kelangsungan produktivitas sumber daya hayati perairan dan tujuan yang telah disepakati.
46. Pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil antar sektor, antara pemerintah dan pemerintah daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
47. Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu yang lalu selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan.
48. Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu

down to a certain level which causes the coastal environment cannot be functioned as its purpose.

45. *Fisheries management is all the efforts, including an integrated process of information collection, analysis, planning, consultation, decision making, allocation of fish resources, and implementation and legislation enforcement in the field of fisheries, conducted by the government or other authority which is aimed at achieving sustainable productivity of aquatic biological resources and the agreed objectives.*
46. *Management of coastal zones and small islands is a process of planning, utilization, supervision and control of coastal resources and small islands inter sector between the government and local government, between terrestrial and marine ecosystems, as well as between science and management to improve the welfare of the community.*
47. *The average expenditure per capita is the cost incurred for the consumption of all household members during the month divided by the number of household members. Expenditures for food consumption is calculated over a week ago then converted into an average monthly expenditure.*
48. *Fisheries is all activities related to the management and utilization of fish resources and its environment from preproduction, production, processing up to marketing which conducted in a fisheries business systems.*

- sistem bisnis perikanan.
49. Perikanan budidaya adalah kegiatan ekonomi dalam bidang budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
 50. Perusahaan perikanan budidaya adalah unit ekonomi berbadan hukum yang melakukan kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/ seluruh hasilnya untuk dijual.
 51. Perusahaan perikanan tangkap adalah unit ekonomi berbadan hukum yang melakukan kegiatan penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual.
 52. Pulau adalah daerah daratan yang terbentuk secara alamiah yang dikelilingi air.
 53. Pulau kecil adalah pulau dengan luas lebih kecil atau sama dengan 2.000 km² beserta kesatuan ekosistemnya.
 54. Rehabilitasi adalah kegiatan untuk memperbaiki kondisi yang rusak kepada keadaan semula.
 55. Rumah tangga perikanan budidaya adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual.
 56. Rumah tangga perikanan tangkap adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/ seluruh hasilnya untuk dijual. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh rumah tangga tersebut saja, oleh anggota rumah tangga tersebut bersama-sama tenaga buruh, atau oleh tenaga buruh saja. Jadi rumah tangga perikanan adalah unit ekonomi. Oleh karena itu dalam penulisannya kedua bentuk unit ekonomi tersebut sering disatukan menjadi
49. *Aquaculture is an economic activity on cultivating fish/other aquatic animals/ aquatic plants.*
 50. *Culture fisheries company is an economy unit under the laws which conducts cultivate fishes/other aquatic animals/ aquatic plants, and some part or all the results is to be sold.*
 51. *Capture fisheries company is an economy unit under the law that conducts catching fishes/other aquatic animals/aquatic plants, and some part or all the results are to be sold.*
 52. *The island is an area of land that formed naturally and surrounded by water.*
 53. *Small island is an island with an area less than or equal to 2,000 square km along with the ecosystem.*
 54. *Rehabilitation is an activity to repair damage condition back to the original situation.*
 55. *Marine culture fisheries households are households engaged in aquaculture/other aquatic animals/aquatic plants activity, and sell some or all of its results.*
 56. *Marine capture fisheries households are households engaged in capturing fish/ aquatic animals/aquatic plants activity and sell some or all of its results. This activity can be done by the household alone, by members of the household and its worker, or by the worker alone. Therefore fishery household is also an economic unit as well as fisheries company. Both of those economic units are often written as one form i.e. households fisheries/fisheries company (RTP/PP).*

rumah tangga perikanan/perusahaan perikanan (RTP/ PP).

57. Sanitasi adalah proses yang dilakukan untuk menjaga agar lingkungan tetap bersih dan sehat.
 58. Sempadan pantai adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai, minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat.
 59. Sumber daya pesisir adalah sumber daya alam, sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di wilayah pesisir. Sumber daya alam terdiri atas sumber daya hayati dan non hayati. Sumber daya hayati antara lain ikan, rumput laut, padang lamun, hutan mangrove, dan terumbu karang, biota perairan; sedangkan sumber daya non hayati terdiri dari lahan pasir, permukaan air, sumber daya di airnya, dan di dasar laut seperti minyak dan gas, pasir, timah, dan mineral lainnya.
 60. Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan (SIKPI) adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan pengangkutan ikan.
 61. Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI) adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan penangkapan ikan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari SIUP.
 62. Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) adalah izin tertulis yang harus dimiliki perusahaan perikanan untuk melakukan usaha perikanan dengan menggunakan sarana produksi yang tercantum dalam izin tersebut.
 63. Terumbu karang adalah struktur yang mengandung mineral carbon, yang di produksi oleh biota laut dan tahan terhadap
57. *Sanitation is a process to maintain the environment to be clean and hygiene.*
 58. *Border coastal is the land of a width proportional to the shape and physical condition of the beach, at least 100 meters from the highest tide point landward.*
 59. *Coastal resources are natural resources, man-made resources, and environmental services in the coastal area. Natural resources consist of biological resources and non-biological resources. Biological resources, for example are fish, seaweed, lamun field, mangrove, and coral, territorial water biota; while non biological resources is consist of sand farm, surface of the water, resources in water, and in sea base like gas and oil, sand, tin, and other minerals.*
 60. *A fish carrier vessel permit (SIKPI) is a written permission that must be owned by a fishing vessel to carry fish.*
 61. *A fishing permit (SIPI) is a written permission that must be owned by a fishing vessel to catching fish, and its an integral part of SIUP.*
 62. *Fisheries business license (SIUP) is a written permission that must be owned by fishing companies to conduct fishing operations using production facilities specified in the license.*
 63. *Coral reef is an aragonite structures produced by living organism, which is an erosion-resistant marine. Coral reef is found*

gempuran ombak. Terumbu karang ditemukan di laut dangkal di daerah tropis.

64. Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) adalah jalur di luar dan berbatasan dengan laut teritorial Indonesia sebagaimana ditetapkan berdasarkan undang-undang yang berlaku tentang perairan Indonesia yang meliputi dasar laut, tanah di bawahnya, dan air di atasnya dengan batas terluar 200 mil laut yang diukur dari garis pangkal laut teritorial Indonesia.

in shallow and tropical marine.

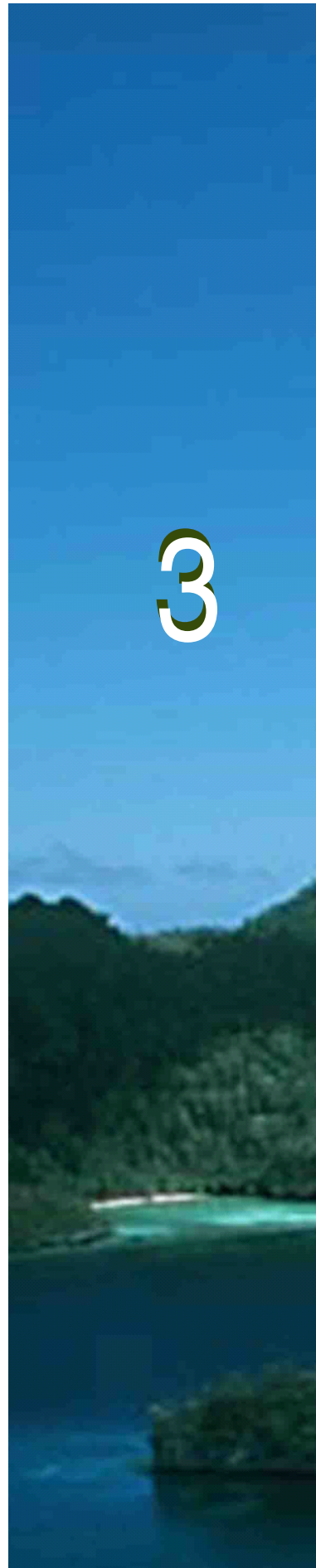
64. *Exclusive Economic Zone of Indonesia is a point beyond and adjacent to the territorial sea of Indonesia as defined under the applicable laws concerning Indonesian waters which include the seabed, subsoil, and water with the outer boundary 200 nautical miles measured from the Indonesian territorial sea baseline.*

<http://www.bps.go.id>

**DATA SUMBER DAYA LAUT
DAN PESISIR
*DATA OF MARINE AND
COASTAL RESOURCES***

3

<http://www.kemendiknas.go.id>



3.1. Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir

Indonesia adalah negara kepulauan yang dipersatukan oleh wilayah lautan. Secara geografis, Indonesia terletak di sekitar garis khatulistiwa antara 94°45' BT – 141°01' BT dan 06°08' LU – 11°05' LS. Luas seluruh wilayah teritorial Indonesia adalah 7,7 juta km². Luas wilayah perairan mencapai 5,8 juta km² atau sama dengan $\frac{3}{4}$ dari luas wilayah Indonesia. Luas perairan tersebut terdiri dari Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 2,7 juta km², laut nusantara 2,3 juta km² dan perairan teritorial 0,8 juta km². Luas wilayah perairan Indonesia tersebut telah diakui oleh *United Nation Convention of The Sea* (UNCLOS, 1982).

Pesisir adalah daerah pertemuan antara daratan dan lautan; ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia. Dalam konteks ekologis wilayah pesisir dapat mencakup daerah pedalaman pesisir, daerah rendah, perairan pesisir, dan laut dalam sampai dengan Zona Ekonomi Eksklusif yang diantaranya mempunyai hubungan saling keterkaitan satu dengan lainnya (Afifi, 2000).

Wilayah pesisir memiliki arti penting dan strategis bagi Indonesia, baik dari segi ekologis, ketahanan pangan, ekonomi, keanekaragaman biologi, sosial budaya maupun keindahan alamnya, serta pencegahan terhadap erosi/

3.1. General Overview of Marine and Coastal Region

Indonesia is an archipelago country which united by the oceans. Geographically, Indonesia is located around the equator line, from 94°45' to 141°01' east longitude and from 06°08' north latitude to 11°05' south latitude. Territorial area of Indonesia is 7.7 million square kilometers (km²). The ocean waters area approximately 5.8 million km² or equal to $\frac{3}{4}$ of the total area of Indonesia. Ocean waters area consist of 2.7 million km² of Exclusive Economic Zone (EEZ), 2.3 million km² of archipelagic waters and 0.8 million km² of territorial waters. The total area of Indonesian ocean region has been recognized by the United Nation Convention of The Sea (UNCLOS, 1982).

The coastal area is defined as the meeting area between land and sea; landward coastal areas include parts of the mainland, either dry or submerged in water, which is still influenced by the properties of the sea like tides, sea wind and salt water infiltration; in the direction of coastal marine includes part of the sea that is still influenced by the natural processes that occur on the mainland such as sedimentation and freshwater streams, as well as those caused by human activities. In the ecological context, coastal areas includes coastal inland areas, low areas, coastal waters, and sea through the Exclusive Economic Zone, which includes related interplay with one another (Afifi, 2000).

Coastal areas have strategic and important role for Indonesia, in the term of ecological, food security, economics, biological diversity, socio-cultural and natural beauty, as well as prevention of erosion/abrasion, wave and

abrasi, gelombang laut dan badai. Hanya saja, wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia dewasa ini sangat rentan terhadap perubahan alam, baik karena alam itu sendiri maupun akibat ulah manusia (*man-made disasters*).

Perairan di Indonesia terkenal dengan kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alamnya, seperti perikanan, hutan mangrove, terumbu karang, minyak dan gas bumi, serta bahan tambang lainnya. Secara ekologis, Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi dan unik yang tidak dimiliki negara lain. Kondisi ini memberikan konsekuensi agar kita mengelola kekayaan alam ini dengan lebih bijaksana karena keanekaragaman hayati sangat rentan terhadap perubahan lingkungan, baik yang terjadi di wilayah daratan maupun wilayah lautan.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi sumber daya perairan dan kelautan yang melimpah. Wilayah Indonesia terdiri atas lima pulau besar yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Indonesia memiliki kurang lebih 17.504 pulau dengan luas daratan sekitar 1,9 juta km². Wilayah tersebut dibagi menjadi 78.609 desa, 6.771 kecamatan, 497 kabupaten dan 33 provinsi (Tabel 3.1). Indonesia juga merupakan negara dengan panjang garis pantai keempat terpanjang di dunia setelah Amerika Serikat, Kanada dan Rusia.

Dari 78.609 desa pada tahun 2011, 11.884 desa atau sekitar 15,12 persen merupakan desa pesisir. Desa pesisir adalah desa yang memiliki batas langsung dengan laut atau desa yang memiliki pantai. Provinsi Kepulauan Riau mempunyai persentase desa pesisir paling banyak yaitu mencapai 84,70 persen, diikuti Provinsi Maluku sebesar 83,89 persen (Tabel 3.2).

storm. However, coastal areas and small islands in Indonesia nowadays are in very vulnerable condition due to natural change which cause by natural process or due to human activities (man-made disasters).

Indonesian waters are famous for its richness and diversity for natural resources, such as fisheries, mangroves, coral reefs, oil and gas, and other mining material. Ecologically, Indonesia poses a unique and rich of biodiversity resources compare to other country. This condition gives us the consequences for managing this natural wealth more wisely. Biodiversity is very vulnerable to environmental changes, whether in the mainland or in the sea.

As the world's largest archipelago nation, Indonesia also poses a huge potential of aquatic and marine resources. The Indonesian territory had five major islands, that are Sumatera, Java, Kalimantan, Sulawesi, and Irian Jaya. Indonesia approximately had 17,504 islands. Total of land area approximately 1.9 million km². The region is divided into 78,609 villages, 6,771 sub-district, 497 districts and 33 provinces (Table 3.1). Indonesia is also a country with a long coastline of the fourth in the world after United States, Canada and Russia.

From 78,609 villages in 2011, about 11,884 villages or 15.12 percent from the total villages is coastal villages. Coastal village is villages that have a direct border with ocean or villages that have a beach. Province of Kepulauan Riau has the highest percentage of coastal villages about 84.70 percent, followed by Province of Maluku about 83.89 percent (Table 3.2).

Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, jumlah pulau di Indonesia tercatat sebesar 17.504 pulau. Menurut Kementerian Dalam Negeri, jumlah pulau pada tahun 2003 adalah 17.508 pulau. Berkurangnya jumlah pulau ini, karena ada 4 pulau yang menjadi wilayah negara lain yaitu Pulau Sigitan, Pulau Sipadan, Pulau Kambing (Pulau Atauro), dan Pulau Yako. Untuk identifikasi pulau, maka pulau-pulau itu diberi nama secara nasional. Hingga kini baru 9.634 pulau sudah bernama, sedangkan 7.870 pulau lainnya belum diberi nama. Walaupun sebenarnya semua pulau sudah mempunyai nama lokal (Tabel 3.4).

Keberadaan Pulau-Pulau Kecil Terluar (PPKT) sangat vital dalam kerangka kedaulatan negara. Berdasarkan Tabel 3.6, terdapat 92 PPKT di Indonesia yang tersebar di 18 provinsi. Dari 92 PPKT tersebut, 9 PPKT berbatasan dengan laut lepas dan 83 PPKT berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu: Malaysia (20), Malaysia dan Singapura (4), Malaysia dan Vietnam (1), Singapura (2), Vietnam (1), Australia (25), Australia dan Timor Leste (1), Timor Leste (6), India (3), India dan Thailand (1), Filipina (11) dan Palau (8).

Menurut Kepala Dinas Penerangan TNI AL (Kadispenal), terdapat 12 PPKT yang memerlukan perhatian khusus karena rawan memicu konflik perbatasan dengan negara tetangga. Potensi ini disebabkan karena masih adanya beberapa masalah di wilayah perbatasan, seperti belum ditetapkannya batas wilayah tiap negara di antara Indonesia dengan negara tetangga. Disamping rawan memicu konflik, pulau-pulau tersebut juga berfungsi sebagai titik referensi untuk penetapan dasar pada penarikan batas wilayah Indonesia dengan negara lain. Keduabelas pulau tersebut adalah Pulau Rondo,

According to Ministry of Marine Affairs and Fisheries, there are currently 17,504 islands. While according to Ministerial of Home Affairs, the number of island in 2003 was 17,508 islands. Reduced number of these islands because there are 4 islands became a part of other countries, i.e. Sigitan Island, Sipadan Island, Kambing Island (Atauro Island), and Yako Island. For identification purpose, the island was named nationally. The number of islands that had been given named reaches 9,634, while 7,870 other islands have not been given a name. Actually, all of the islands already had a local name (Table 3.4).

The existence of small outlying islands (PPKT) are vital role within the framework of national sovereignty. Based on Table 3.6, there are 92 PPKT in Indonesia that are spread in 18 provinces. From 92 PPKT, there are 9 PPKT has borderline with the seas and 83 PPKT has borderline with neighboring countries, there are: Malaysia (20), Malaysia and Singapura (4), Malaysia and Vietnam (1), Singapura (2), Vietnam (1), Australia (25), Australia and Timor Leste (1), Timor Leste (6), India (3), India and Thailand (1), Filipina (11) and Palau (8).

According to Navy Chief Information Office (Kadispenal), 12 PPKT required special concern because it susceptible to trigger a border conflict with neighboring countries. The threat is due to latent problems in border region, such as the absence of agreement regarding the borderline between Indonesia and neighboring countries. Besides triggering the border conflict, these islands also serve as a reference point for basis determining in establishing boundaries between Indonesia region and other countries. The twelve islands are Rondo, Berhala, Nipa, Sekatung, Marore, Marampit, Miangas, Fanildo,

Kotak 1. Toponimi Pulau di Indonesia

Toponimi adalah ilmu atau studi tentang nama-nama geografis. Toponimi sendiri mempunyai arti “penamaan unsur-unsur geografis”. Penamaan dan pembakuan nama-nama unsur geografis telah menjadi perhatian masyarakat internasional sejak lama. Untuk mendukung usaha standarisasi nama geografik pada tingkat Nasional dan Internasional, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah membentuk 2 organisasi penting yang berfungsi untuk menangani standarisasi (pembakuan) nama-nama Geografik. Organisasi tersebut adalah:

- *UN Group of Experts on Geographical Names (UNGEGN)*
UNGEGN merupakan organisasi yang dibentuk berdasarkan Resolusi *UN Economic and Social Council (UN-ECOSOC)* untuk mendukung usaha pembakuan nama geografik pada tingkat nasional dan internasional.
- *UN Conference on Standardization of Geographical Names (UNCSGN)*
UNCSGN melaksanakan konferensi atau sidang setiap 5 tahun sekali.

Kegiatan toponimi pulau mempunyai nilai strategis nasional maupun internasional. Setiap negara anggota PBB harus melaporkan jumlah dan penamaan pulaunya kepada PBB setiap 5 tahun sekali (dalam bentuk *National Report*). Pulau sebagai sumberdaya wilayah perlu didata baik posisi geografis, nama, kondisi fisik, demografi, sarana dan prasarana serta data lain yang berguna bagi pengelolaan wilayah.

Toponimi yang juga sering dikenal sebagai ilmu penamaan unsur geografis, dalam kajiannya menghasilkan daftar resmi nama geografis atau dikenal gasetir. Setiap negara berhak menerbitkan dan melaporkan gasetir ini kepada dunia internasional, sebagai salah satu bukti inventaris kondisi geografis di wilayah kedaulatannya (BRKP, 2003).

Dalam kajian toponimi pulau, hal mendasar yang harus dipahami oleh seorang peneliti adalah definisi pulau. Pulau yang dimaksud mengacu pada definisi *United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS) 1982* Bab VIII pasal 121 (United Nations, 1983), yaitu: “Pulau adalah daerah daratan yang terbentuk secara alami yang dikelilingi oleh air dan ada diatas permukaan air pada saat air pasang”. Jika suatu daratan ditumbuhi berbagai vegetasi yang pada waktu pasang tinggi tidak tenggelam, ia tetap tidak dapat disebut sebagai pulau jika daratan yang menjadi platformnya terendam air dan tidak muncul di permukaan (Yulius, 2009). (www.itk.fpik.ipb.ac.id diakses 8 Agustus 2011).

Box 1. Toponymy of Island in Indonesia

Toponymy is the science or study of geographical names. Toponymy itself has a meaning of "naming geographic elements". Naming and standardization of geographic elements names has been the concern of the international community long ago. To support the efforts of standardization of geographic names on national and international level, the United Nations (UN) has established two important organizations that work to handle standardization geographic names. These organizations are:

- UN Group of Experts on Geographical Names (UNGEGN)
UNGEGN is a organization that is established under resolution of UN Economic and Social Council (UN-ECOSOC) to support the effort of geographic name standardization in national and international level.*
- UN Conference on Standardization of Geographical Names (UNCSGN)
UNCSGN conduct conferences or hearing once every 5 years.*

Toponymy of islands has nationally and internationally strategic value. Each UN member countries must report the number and naming of island to the United Nations once every 5 years (in the form of the National Report). Island as resources area, have to be recorded either its geographical location, name, physical condition, demographics, facilities and infrastructure, and also other data that useful for the menegement of region.

Toponymy which is also known as the science of geographic elements naming, in it study produced official list of geographic names or known as gasetir. Every country has the right to publish and report that gasetir to the International world, as a proof of geographical condition inventory in its territory (BRKP, 2003).

In toponymy of island, a fundamental thing that must be understood by researcher is the definition of island. The island refers to the definition of United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS) 1982 Part VIII Article 121 (United Nations, 1983), namely : "Island is a naturally formed area of land, surrounded by water, which is above water at high tide". If a land covered with various vegetation which is does not drown at high tide, its still can not be called a island if the land that become its platform submerged in water and does not appear on the surface (Yulius, 2009) (www.itk.fpk.ipb.ac.id accessed on August 8, 2011).

Terbatasnya sumber daya manusia, infrastruktur sosial, ekonomi dan komunikasi serta ketimpangan perekonomian masyarakat lokal dengan negara tetangga menyebabkan pulau-pulau tersebut menjadi daerah tertinggal. Bahkan, untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan rumah tangga, penduduk di PPKT lebih memilih membeli di negara tetangga. Hal ini disebabkan akses ke negara tetangga lebih mudah. Ikatan emosional warga yang terjalin karena hubungan personal secara kontinu dengan negara tetangga berpotensi terhadap degradasi ideologi. Oleh karena itu, upaya pengelolaan untuk meningkatkan keadaan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang tinggal di pulau tersebut perlu dilakukan demi keberlangsungan kedaulatan negara.

3.2. Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun

Indonesia memiliki potensi sumberdaya pesisir yang sangat besar, baik hayati maupun non hayati karena memiliki panjang garis pantai 95.181 km. Ekosistem utama di daerah pesisir adalah ekosistem mangrove, ekosistem lamun, dan ekosistem terumbu karang. Ketiga ekosistem tersebut tidak selalu dijumpai, namun demikian apabila ketiganya dijumpai maka terdapat keterkaitan antara ketiganya. Masing-masing ekosistem mempunyai fungsi sendiri-sendiri.

Ekosistem mangrove merupakan penghasil detritus, sumber nutrisi, dan bahan organik yang dibawa ke ekosistem padang lamun oleh arus laut. Sedangkan ekosistem lamun berfungsi sebagai penghasil bahan organik dan nutrisi yang akan dibawa ke ekosistem terumbu karang. Selain itu, ekosistem mangrove dan ekosistem padang lamun juga berfungsi sebagai penjebak

The limited of human resources, social, economy and communication infrastructures as well as local community economic disparity with neighboring countries led to the islands into disadvantage areas. Even, to meet household's basic need, residents of PPKT prefer to buy in neighboring countries because access to the neighboring countries easier than own country. The emotional bond that exists due to continuously personal relationship with neighboring countries has the potential to degradation ideology. Therefore, management efforts to improve the social, cultural, and economic communities who live on the PPKT are necessary for the continuation of state sovereignty.

3.2. Mangroves, Coral Reefs and Seagrass

Indonesia has a huge potential of coastal resources, both biological and non-biological, because it has a long coastline of 95,181 km. Major ecosystems in the coastal areas are mangrove ecosystems, seagrass ecosystems, and coral reef ecosystems. These three ecosystems are not always found, however, when all of the three ecosystems met, then there is a linkage between all of them. Each of ecosystems has its own function.

Mangrove ecosystems are producer of detritus, nutrient sources, and organic material that taken to the seagrass ecosystems by ocean current. Meanwhile, seagrass ecosystems have function as an organic material and nutrient producer which were taken to the coral reef ecosystems. Moreover, mangrove ecosystems and seagrass ecosystems also have function as

sedimen (*sediment trap*) sehingga sedimen tersebut tidak mengganggu kehidupan terumbu karang. Selanjutnya ekosistem terumbu karang dapat berfungsi sebagai pelindung pantai dari hampasan ombak (gelombang) dan arus laut. Ekosistem mangrove juga berperan sebagai habitat (tempat tinggal), tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi organisme yang hidup di padang lamun ataupun terumbu karang (Kaswadji, 2001).

3.2.1. Mangrove

Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di suatu daerah pasang surut seperti pantai, laguna, dan muara sungai. Hutan tersebut selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut. Tumbuhan yang hidup di ekosistem mangrove adalah tumbuhan yang bersifat *halophyte* atau mempunyai toleransi yang tinggi terhadap tingkat keasinan (*salinity*) air laut. Untuk adaptasi dengan kadar garam yang tinggi, tumbuhan mangrove memiliki sel-sel khusus dalam daun yang berfungsi untuk menyimpan garam; memiliki daun yang kuat, tebal, dan banyak mengandung air untuk mengatur keseimbangan garam; dan daunnya memiliki struktur stomata khusus untuk mengurangi penguapan (Begen, 2001).

Tumbuhan mangrove bersifat unik karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut. Umumnya mangrove mempunyai sistem perakaran yang khas bertipe cakar ayam yang disebut akar nafas (*pneumatofor*). Sistem perakaran ini merupakan suatu cara adaptasi terhadap keadaan tanah yang miskin oksigen atau bahkan anaerob.

a sediment trap so that sediment does not interfere with the life of coral reefs. Furthermore, the coral reef ecosystems can serve as a coast protection from the blow of waves and from ocean currents. Mangrove ecosystems also serve as habitat, feeding ground, and nursery ground, spawning ground for the organisms that live in seagrass or coral reefs (Kaswadji, 2001).

3.2.1. Mangroves

The mangrove forest is forest that grows in tidal areas such as coastal, lagoons and estuaries. This forest always or regularly inundated by seawater and affected by tides. Plants that live in the mangrove ecosystems are halophyte plant that has high tolerance for salinity of seawater. For adaptation to high salinity, mangroves has special cells in leaves that function to store the salt, has strong and thick leaves that contain lots of water for regulate salt balance and leaves that have specialized stomata structure to reduce evaporation (Begen, 2001).

*Mangrove is unique plant because it combination of traits of plant that lived on land and sea. Generally, mangroves root system has distinctive type of scrawl, called the root of breath (*pneumatofor*). This root system is adaptation in poor soil conditions of oxygen or even anaerobic.*

Jenis-jenis tumbuhan hutan mangrove bereaksi berbeda terhadap variasi lingkungan fisik, sehingga memunculkan zona-zona vegetasi tertentu. Beberapa faktor lingkungan fisik tersebut adalah: jenis tanah, terpaan ombak, dan genangan air pasang. Menurut Begen (2001), salah satu tipe zonasi hutan mangrove di Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan diatas adalah daerah yang paling dekat dengan laut, dengan substrat agak berpasir sering ditumbuhi oleh *Avicennia spp* (api-api). Pada zona ini biasa berasosiasi *Sonneratia spp* (pidada) yang dominan tumbuh pada lumpur dalam yang kaya bahan organik. Lebih kearah darat, hutan mangrove umumnya didominasi oleh *Rhizophora spp* (bakau). Di zona ini juga dijumpai *Bruguiera spp* (kendeka) dan *Xylocarpus spp* (nirih). Zona berikutnya didominasi oleh *Bruguiera spp* (kendeka). Zona transisi antara hutan mangrove dengan hutan daratan rendah biasa ditumbuhi oleh *Nypa fruticans* (nipah), dan beberapa spesies palem lainnya.

Hutan mangrove adalah vegetasi hutan yang hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di daerah tropis, seperti Indonesia. Menurut Bengen (2000), vegetasi hutan mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi, namun demikian hanya terdapat sekitar 47 jenis tumbuhan yang spesifik hutan mangrove. Di dalam hutan mangrove paling tidak terdapat salah satu jenis tumbuhan dominan yang termasuk ke dalam empat famili, yaitu *Rhizophoraceae* (*Rhizophora*, *Bruguiera* dan *Ceriops*), *Sonneratiaceae* (*Sonneratia*), *Avicenniaceae* (*Avicennia*) dan *Meliaceae* (*Xylocarpus*). Mangrove sangat penting artinya dalam pengelolaan sumber daya di sebagian besar wilayah Indonesia. Ekosistem hutan mangrove bermanfaat secara ekologis dan ekonomis.

The types of mangroves are reacting differently in physical environment variations, which raise particular vegetation zones. Some of the physical environmental factors are soil type, exposure waves and tidal inundation. According to Begen (2001), one type of mangroves zoning in Indonesia which influenced by various environmental factors is the area closest to the sea, with sandy substrate often covered by Avicennia spp. This zone commonly associated with Sonneratia spp that dominant growing on mud that is rich with organic material. Toward to the land, mangrove forests are dominated by Rhizophora spp. Bruguiera spp and Xylocarpus spp are also found in this zone. The next zone dominated by Bruguiera spp. Transition zone between mangrove forests and land forests is usually covered by Nypa fruticans and other palm species.

The mangrove forest is forest vegetation that can only grow and thrive in the tropics, such as Indonesia. According to Bengen (2000), vegetation of mangrove forests in Indonesia poses a high species diversity, however there are only approximately 47 of specific species of mangrove forest. In the mangrove forests there is a dominant plant species belonging to four families, i.e. Rhizophoraceae (Rhizophora, Bruguiera and Ceriops), Sonneratiaceae (Sonneratia), Avicenniaceae (Avicennia) and Meliaceae (Xylocarpus). Mangroves are very important in the management of resources in most areas of Indonesia. Mangrove forest ecosystems are ecologically and economically beneficial.

Secara ekologis hutan mangrove berfungsi sebagai pelindung garis pantai dari abrasi, mempercepat perluasan pantai melalui pengendapan, mencegah intrusi air laut ke daratan, tempat berpijah aneka biota laut, tempat berlindung dan berkembang biak berbagai jenis burung, mamalia, reptile, dan serangga, serta sebagai pengatur iklim mikro (Santoso & H.W. Arifin, 1998). Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa mangrove memberi sumbangan sangat potensial untuk mengurangi emisi karbon dibanding hutan hujan tropis.

Fungsi secara ekonomis dari hutan mangrove adalah sebagai penghasil keperluan rumah tangga (kayu bakar, arang, bahan bangunan, bahan makanan dan obat-obatan), penghasil keperluan industri (bahan baku kertas, tekstil, kosmetik, penyamak kulit dan pewarna), penghasil bibit ikan, nener udang, kepiting, kerang, madu, dan telur burung, serta sebagai daerah wisata, tempat penelitian dan pendidikan.

Kerusakan Mangrove

Berdasarkan FAO (2007), perkiraan luas hutan mangrove dunia pada tahun 2005 sekitar 15,2 juta hektar. Asia mempunyai ekosistem mangrove terluas dengan luas sekitar 5,86 juta ha, diikuti Afrika (3,16 juta ha), Amerika Utara dan Amerika Tengah (2,26 juta ha), Amerika Selatan (1,98 juta ha), dan Oceania (1,97 juta ha). Proporsi sebaran hutan mangrove menurut benua dapat dilihat pada Gambar 1.

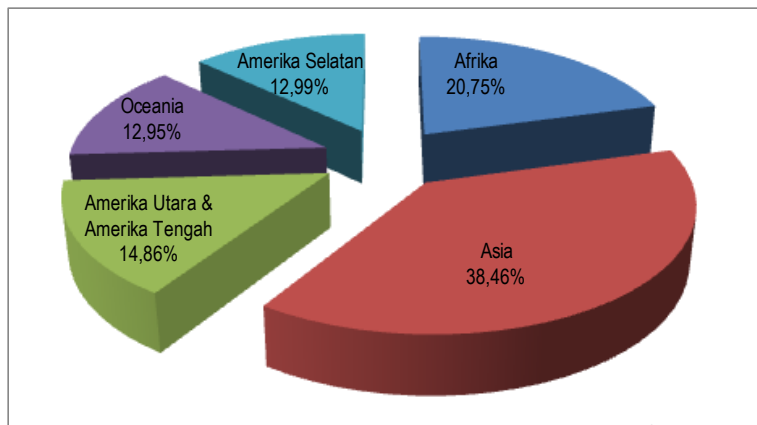
Ecologically, the mangrove forests serve as the protector of the coastline from abrasion, accelerating the expansion of coastal through the deposition, preventing seawater intrusion into the land, spawning ground for variety of marine life, breeding ground for various species of birds, mammals, reptiles, and insects as well as a regulator microclimate (Santoso & H.W. Arifin, 1998). Recent research results indicate that mangroves have significantly contributed to reduce carbon emissions compared to tropical rain forests.

Economically the mangrove forests serve as producer of household needs (firewoods, charcoals, building materials, foodstuffs and medicines), producer of industrial needs (raw materials of papers, textiles, cosmetics, leather tanning and dye), producing fish seeds, shrimps, crabs, shellfish, honey and egg birds as well as tourists area, education and research places.

Damage to Mangroves

Based on FAO (2007), estimated of the world's mangrove forest area in 2005 approximately 15.2 million hectares. Asia has the largest mangrove ecosystem is about 5.86 million hectares, followed by Afrika (3.16 milliom hectares), North and Central America (2.26 million hectares), South America (1.98 million hectares), and Oceania (1.97 million hectares). The proportion of mangrove forest by continent can be seen in Figure 1.

Gambar 1. Sebaran Luas Hutan Mangrove Dunia, 2005
Figure Distribution of World's Mangrove Forests, 2005



Sumber / Source : *The World's mangroves 1980-2005, FAO*

Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan mangrove paling luas. Menurut data FAO (2007), luas hutan mangrove di Indonesia pada tahun 2005 sekitar 3,06 juta ha atau 19 persen dari hutan mangrove di dunia. Empat negara yang memiliki luas hutan mangrove terbesar setelah Indonesia adalah Australia (10 persen), Brazil (7 persen), Nigeria (7 persen) dan Meksiko (5 persen). Luas mangrove di lima Negara tersebut mencapai 48 persen dari total luas mangrove dunia. Sebanyak 65 persen luas mangrove dunia berada di 10 negara, sisanya sebanyak 35 persen tersebar di 114 negara. Untuk Kawasan Asia, negara-negara selain Indonesia yang memiliki luas mangrove yang signifikan adalah Malaysia, Myanmar, Bangladesh, dan India.

Pulau Papua memiliki hutan mangrove terluas di Indonesia, yaitu sekitar 1,49 juta ha atau 48,36 persen dari luas hutan mangroves di Indonesia. Sedangkan Pulau Bali dan Nusa Tenggara memiliki luas hutan mangrove paling kecil yaitu hanya 1,97 persen dari luas hutan mangroves di Indonesia. Persebaran hutan

Indonesia is a country that has the largest mangrove forests. According to FAO data (2007), Indonesian mangrove forest area in 2005 approximately 3.06 million hectares or 19 percent of the total mangrove in the world. Four countries with largest mangrove forests after Indonesia are Australia (10 percent), Brazil (7 percent), Nigeria (7 percent), and Mexico (5 percent). The mangroves area in five countries reaches 48 percent of the total mangroves area in the world. About 65 percent of the total mangroves area is located in 10 countries, the remaining 35 percent spread over 114 countries. In Asian region, other countries except Indonesia, which have significant mangroves area, are Malaysia, Myanmar, Bangladesh, and India.

Papua Island has the largest mangroves forest in Indonesia which reached about 1.49 million hectares or 48.36 percent of the total mangroves area in Indonesia. Meanwhile, Bali and Nusa Tenggara Island has the smallest of mangroves area about 1.97 percent of the total mangroves area in Indonesia. Distribution of

mangrove menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel 3.7.

Pembangunan bidang perikanan, pertanian, infrastruktur dan pariwisata memberikan tekanan yang tinggi pada ekosistem pesisir dan sudah merusak ekosistem mangrove. Lebih dari 90 persen kerusakan mangrove di Asia disebabkan oleh perubahan penggunaan kawasan mangrove. Negara yang mengalami kerusakan yang besar adalah Indonesia, Pakistan, Vietnam, Malaysia, dan India. Penyebab utama hilangnya mangrove di Indonesia adalah konversi tanah yang dipergunakan untuk tambak udang (Jawa Timur, Sulawesi dan Sumatera), penebangan berlebihan, dan konversi lahan yang dipergunakan untuk pertanian atau tambak garam (Jawa dan Sulawesi). Sedangkan di Kalimantan Timur, mangrove telah mengalami penurunan yang disebabkan oleh tumpahan minyak dan polusi.

Menurut Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan/KIARA (2010), dalam studinya *The Royal Society* memaparkan bahwa kerusakan mangrove akibat perluasan tambak tak sebanding dengan kesejahteraan masyarakat pesisir. Di Thailand misalnya, setiap hektar luas tambak hanya memberikan keuntungan sebesar US\$ 9.632. Keuntungan ini hanya dinikmati oleh segelintir orang. Sebaliknya, pemerintah Thailand harus menanggung biaya polusi sebesar US\$ 1.000, biaya hilangnya fungsi-fungsi ekologis sebesar US\$ 12.392, dan pemerintah harus memberi subsidi kepada masyarakat korban senilai US\$ 8.412. Tak hanya itu, pemerintah juga harus mengalokasikan dana tambahan sebesar US\$ 9.318 untuk merehabilitasi mangrove. Pengalaman di Thailand hendaknya memberikan panduan bagi pemerintah untuk tidak sembarangan mengeluarkan

mangrove forests by province can be seen in Table 3.7.

Development in fisheries, agriculture, infrastructure and tourism give a high pressure on coastal ecosystems and already destroy mangrove ecosystems. More than 90 percent of mangroves destruction in Asian is caused by change in using of mangroves area. Countries that suffered major damage are Indonesia, Pakistan, Vietnam, Malaysia, and India. The main cause of the loss of mangroves in Indonesia are land conversion used for shrimp ponds (Jawa Timur, Sulawesi and Sumatera), excessive logging and land conversion used for agriculture or salt ponds (Jawa and Sulawesi). Whereas in Kalimantan Timur, mangroves has decreased caused by oil spills and pollution.

According to KIARA (2010), in The Royal Society study explained that the damaged of mangroves caused by the ponds expansion not comparable with the welfare of coastal communities. For example in Thailand, each hectares of pond area only gave profit of US\$ 9,632. Few people only own this profit. In the other hand, the Thailand government should bear the cost of pollution around US\$ 1,000, the cost of the ecological function loss around US\$ 12,392, and the government should gave subsidies to affected communities around US\$ 8,412. Not only that, the government must allocate additional funds of US\$ 9,318 for the rehabilitation of mangroves. The experience of Thailand government should provide guidance for our government not to release random policies related to important and critical ecosystems exploitation such as mangrove

kan kebijakan terkait eksploitasi ekosistem penting dan genting seperti ekosistem mangrove.

Jika dilihat menurut kondisinya, dari 1,97 juta ha hutan mangrove yang sudah diklasifikasikan pada tahun 2010, sekitar 58,79 persenkondisinya baik, 19,47 persen kondisi sedang, dan 21,73 persen kondisinya rusak (Tabel 3.7). Dari data tersebut terlihat bahwa sekitar 41 persen mangrove dalam kondisi yang tidak baik. Saat ini banyak orang yang menganggap bahwa hutan mangrove sebagai tambang uang. Para nelayan berlomba untuk mengeksploitasi mangrove sebagai lahan bisnis dengan cara membuat hutan mangrove menjadi tambak. Mereka tidak sadar akan arti penting mangrove yang harus dijaga kelestariannya.

Untuk mencegah kerusakan yang lebih parah dan menjaga kelestarian mangrove, maka harus dilakukan tindakan nyata seperti penanaman kembali hutan mangrove yang sudah rusak. Selama periode 2003-2009, untuk rehabilitasi dan mitigasi wilayah mangrove telah dilakukan penanaman mangrove sebanyak 1,4 juta batang pohon, yang terdiri dari 1,15 juta batang untuk rehabilitasi kawasan pesisir dan 263,5 ribu batang untuk mitigasi wilayah pesisir (Republika, 21 Maret 2010).

Pada tahun 2009, rehabilitasi hutan mangrove dilakukan hampir di semua provinsi. Menurut data statistik kehutanan 2009, luas rehabilitasi hutan mangrove di Indonesia mencapai 27,25 ribu ha. Angka tersebut mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya yang hanya merehabilitasi hutan mangrove seluas 10,74 ribu ha. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang melakukan rehabilitasi mangrove paling luas, yaitu mencapai 18,2 ribu ha atau 66,79 persen dari total luas rehabilitasi hutan mangrove di Indonesia (Tabel

ecosystems.

The mangrove forests condition in 2010 show that from 1.97 million hectares of mangrove forests that have been classified, about 58.79 percent in good condition, 19.47 percent in moderate condition, and 21.73 percent in damaged condition (Table 3.7). From that data can be seen that about 41 percent of mangroves in bad condition. Nowadays many people consider mangrove forests as money mines. The fishermen competing to exploit mangroves as a business area by making the mangrove forests into ponds. They are not aware of the importance of mangroves which must be preserved.

To prevent further damage and preserve the mangroves should be done concrete actions. One of the actions is replant mangroves forests that had been damaged. During the period 2003-2009, rehabilitation and mitigation of mangroves area were done by planting around 1.4 million of trees, i.e. 1.15 million of trees for rehabilitation the coastal area and 263.5 thousand of trees for mitigation the coastal area (Republika, 21 March 2010).

In 2009, the rehabilitation of mangroves forests is almost done in all provinces. According to 2009 forestry statistics, area of mangroves rehabilitation in Indonesia reached 27.25 thousand hectares. It experience increased compared the previous year, which only rehabilitates 10.74 thousand hectares of mangrove forests. Province of Jawa Tengah is the province with the most extensive mangrove rehabilitation program that reached the total area of 18.2 thousand hectares or 66.79 percent from the total rehabilitation mangrove forests area in

3.8). Selain merehabilitasi hutan mangrove, pemerintah juga membangun model hutan mangrove di beberapa provinsi. Pada tahun 2009 dibangun areal hutan mangrove sebanyak 45 unit dengan luas sekitar 450 ha (Tabel 3.9).

3.2.2. Terumbu Karang

Terumbu karang adalah sekumpulan hewan karang yang bersimbiosis dengan sejenis tumbuhan alga yang disebut *zooxanthellae*. Hewan karang bentuknya aneh, menyerupai batu dan mempunyai warna dan bentuk beraneka rupa. Ada dua jenis terumbu karang yaitu terumbu karang keras (*hard coral*) dan terumbu karang lunak (*soft coral*). Terumbu karang keras (seperti *brain coral* dan *elkhorn coral*) merupakan karang batu kapur yang keras yang membentuk terumbu karang. Terumbu karang lunak (seperti *sea fingers* dan *sea whips*) tidak membentuk karang.

Terumbu karang bisa dikatakan sebagai hutan tropis ekosistem laut. Ekosistem ini terdapat di laut dangkal yang hangat dan bersih, merupakan ekosistem yang sangat penting dan memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Terumbu karang terbesar adalah *Great Barrier Reef* di lepas pantai timur laut Australia dengan panjang sekitar 2.000 km. Terumbu karang merupakan sumber makanan dan obat-obatan dan melindungi pantai dari erosi akibat gelombang laut (Setiawan, 2005).

Pusat keanekaragaman hayati laut dunia, terutama terumbu karang terletak di kawasan segitiga karang yang meliputi Indonesia, Filipina, Malaysia, Timor Leste, Papua New Guinea dan Kepulauan Salomon. Jika ditarik garis batas yang melingkupi wilayah terumbu karang di ke-6 negara tersebut maka akan menyerupai segitiga,

Indonesia (Table 3.8). The government is also creating a pilot model of mangrove forest in some provinces. In 2009, the mangroves area was built about 45 units or 450 hectares (Table 3.9).

3.2.2. Coral Reefs

Coral reefs are bunch of coral animals which symbiosis with a type of algae called zooxanthellae. Coral animals have peculiar shape, resembling stone and have color and various shape. There are two types of coral reefs i.e. hard coral and soft coral. Hard coral (like brain coral and elkhorn coral) is hard limestone coral that form coral reefs. Soft coral such sea fingers and sea whips can not form corals.

Coral reefs can be called as tropical forest of marine ecosystems. These ecosystems located in warm and clean shallow seas and as an important ecosystem, also have high biodiversity. The largest coral reefs is Great Barrier Reef located in off the north-east coast Australia with the length about 2,000 kilometres. Coral reefs are food and medicine sources and also protect the coast from erosion due to sea waves (Setiawan, 2005).

World marine biodiversity center, especially coral reefs located in the coral triangle that includes Indonesia, Philippines, Malaysia, Timor Leste, Papua New Guinea and Solomon Islands. If the boundary line is drawn surrounding the coral reefs area in that six countries then it will resemble a triangle. That's why the area is

sehingga dinamakan segitiga karang dunia (*coral triangle*). Total luas terumbu karang di kawasan segitiga karang sekitar 75.000 km².

Indonesia memiliki luas terumbu karang sekitar 51.000 km² atau 18 persen dari total luas terumbu karang dunia. Kepulauan Raja Ampat di Provinsi Papua Barat merupakan kepulauan dengan jumlah jenis terumbu karang tertinggi di dunia. Berdasarkan sebuah kajian ekologi yang dipimpin oleh *The Nature Conservancy* (TNC) pada tahun 2002, ditemukan sekitar 537 jenis karang dan 1.074 jenis ikan di Kepulauan Raja Ampat (Welly, 2008).

Kerusakan Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan ekosistem yang sangat rentan di dunia. Walaupun terlihat sangat kuat dan kokoh, karang sebenarnya sangat rapuh, mudah hancur dan sangat rentan terhadap perubahan lingkungan. Kenaikan temperatur air laut sebesar 1°-2°C dapat menyebabkan terumbu karang menjadi stres dan menghilangkan organisme mikroskopis yang bernama *zooxanthellae* yang merupakan pewarna jaringan dan penyedia nutrient-nutrien dasar. Jika *zooxanthellae* tidak kembali, maka terumbu karang tersebut akan mati (Setiawan, 2005).

Sedimentasi di laut merupakan salah satu penyebab terjadinya kerusakan terumbu karang di Indonesia. Selain itu, penggunaan bom dan racun seperti potasium, penggunaan pukat harimau untuk menangkap ikan, pembangunan perkotaan, industri, dan pertanian yang limbahnya dibuang ke laut juga merupakan penyebab terjadinya kerusakan terumbu karang. Kerusakan secara alami bisa terjadi karena gempa bumi, wabah, atau pemanasan global yang menyebabkan peningkatan suhu air

called as the coral triangle. The total area of coral reefs in the coral triangle is about 75,000 km².

Indonesia has the total of coral reefs area approximately 51,000 km² that contributes about 18 percent of the world's coral reefs. Raja Ampat Islands in Papua Barat Province is the islands with highest number of coral reefs species in the world. Based on an ecological study led by The Nature Conservancy (TNC) in 2002, the species number of coral reefs and fish in Raja Ampat Islands was found respectively about 537 species and 1,074 species (Welly, 2008).

Damage to Coral Reefs

Coral reefs are very fragile ecosystems in the world. Although it looks strong and sturdy, but coral reefs are fragile, easily destroyed and very vulnerable to environmental changes. Increasing sea water temperatures about 1° up to 2°C can lead the coral reefs become stress and eliminate microcosmic organisms called zooxanthellae which is the tissue dye and basic nutrients provider. If zooxanthellae do not return, the coral reefs will die (Setiawan, 2005).

Sedimentation in the sea is one of the main causes of destruction of coral reefs in Indonesia. In addition, using bomb trawling and poison as potassium by fishermen to catch fish, urban development, industrialisation, and waste from agricultural process that run to the sea are some factors contribute is also a cause of damage to coral reefs. Nature can also contribute to the destruction of coral reefs such as earthquakes, epidemics, or global warming, which causes an increasing temperature in water

sehingga ada alga yang hidup pada jaringan polip dan menjadi karang berwarna putih atau disebut *coral bleaching* yang merupakan indikasi terumbu karang itu akan mati (Mohammad Kasim, LIPI).

Hasil penelitian Pusat Penelitian Oseanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2010 di 1.048 lokasi kawasan terumbu karang di Indonesia menunjukkan sekitar 30,76 persen dalam kondisi rusak berat (tutupan karang hidup 0-24 persen), 37,14 persen mengalami kerusakan dengan kondisi sedang (tutupan karang hidup 25-49 persen), 26,67 persen masih dalam kondisi baik (tutupan karang hidup 50-74 persen), dan hanya tinggal 5,43 persen dalam kondisi sangat baik (tutupan karang hidup 75-100 persen). Kerusakan terumbu karang paling parah terjadi di Indonesia bagian timur yaitu dari 297 lokasi 40,06 persen dalam kondisi rusak berat (Tabel 3.10).

that there algae that live in the polyp tissue become a white rock. It was called coral bleaching which is the indication that coral reefs will be vanished (Mohammad Kasim, LIPI).

Based on studies of Oceanographic Research Center of Indonesian Institute of Sciences (LIPI) in 1,048 coral reef locations in 2010 showed that about 30.76 percent of coral reefs in damaged condition (the living surface of coral reef around 0-24 percent), 37.14 percent in moderate condition (the living surface of coral reef around 25-49 percent), 26.67 percent in good condition (the living surface of coral reef around 50-74 percent), 5.43 percent in very good condition (the living surface of coral reef around 75-100 percent). The most severe damaged of coral reefs had happened in eastern Indonesia, 40.06 percent of 297 locations in damaged condition (Table 3.10).

Kotak 2. Transplantasi Terumbu Karang

Transplantasi karang merupakan salah satu upaya rehabilitasi terumbu karang yang semakin terdegradasi. Transplantasi dilakukan melalui pencangkakan atau pemotongan karang hidup yang selanjutnya ditanam di tempat lain yang mengalami kerusakan atau menciptakan habitat baru. Teknik ini semakin populer baik di pihak pemerintah, dalam hal ini dinas kelautan dan perikanan maupun dikalangan masyarakat. Transplantasi karang dapat dilakukan untuk berbagai tujuan yaitu:

1. Untuk pemulihan kembali terumbu karang yang sudah rusak.
2. Untuk pemanfaatan terumbu karang secara lestari
3. Untuk perluasan terumbu karang
4. Untuk tujuan pariwisata
5. Untuk meningkatkan kepedulian masyarakat akan status terumbu karang
6. Untuk tujuan perikanan
7. Terumbu karang buatan
8. Untuk tujuan penelitian

(<http://hulondhalo.com> diakses 7 September 2011)

Box 2. Coral Reefs Transplantation

Coral transplantation is one of rehabilitation efforts of degraded coral reefs. Transplantation is conducted through transplant or cutting the live coral then that corals are planted in other places that damaged or creating new habitats. These technique is getting popular both in the government, in this case is Department of Marine Affairs and Fisheries, and among the public community. Coral transplantation can be conducted for various purposes, there are:

- 1. For recovery of damaged coral reefs.*
- 2. For sustainable utilization of coral reefs.*
- 3. For the expansion of coral reefs.*
- 4. For the purpose of tourism.*
- 5. To increase public awareness about the coral reefs status.*
- 6. For the purpose of fisheries.*
- 7. Artificial reefs.*
- 8. For the purpose of research.*

(<http://hulondhalo.com> accessed on September 7, 2011)

3.2.3. Padang Lamun

Lamun (*seagrass*) merupakan satu-satunya tumbuhan berbunga (*angiospermae*) yang memiliki *rhizoma*, daun dan akar sejati yang hidup terendam dalam laut. Lamun mengkolonisasi suatu daerah melalui penyebaran buah (*propagule*) yang dihasilkan secara seksual (*dioecious*) (Mann, 2000). Lamun umumnya membentuk padang lamun yang luas di dasar laut yang masih dapat dijangkau oleh cahaya matahari yang memadai bagi pertumbuhannya. Lamun hidup di perairan yang dangkal dan jernih pada kedalaman berkisar antara 2 sampai 12 meter dengan sirkulasi air yang baik. Padang lamun masih belum banyak dikenal, jika dibandingkan dengan ekosistem lain seperti ekosistem terumbu karang dan ekosistem mangrove.

Secara ekologi padang lamun mempunyai beberapa fungsi penting bagi wilayah pesisir, yaitu: (1) produsen *detritus* dan zat hara; (2)

3.2.3. Seagrass

Seagrass is the only flowering plants (angiospermae) which has rhizoma, leaves and real roots that live submerged in the sea. Seagrass colonized an area through the deployment of fruit (propagule) with sexually produced (dioecious) (Mann, 2000). Further-more, generally seagrass make extensive seagrass beds on the seafloor that still can be reached by sufficient sunlight for its grow. Seagrass are still unknown widely if compare with other ecosystems such as coral reefs and mangrove ecosystems.

Ecologically, seagrass has several important function to coastal areas, i.e. (1) producer of detritus and nutriens; (2) binder of

mengikat sedimen dan menstabilkan substrat yang lunak dengan sistem perakaran yang padat dan saling menyilang; (3) sebagai tempat berlindung, mencari makan, tumbuh besar dan memijah bagi beberapa jenis biota laut, terutama yang melewati masa dewasanya di lingkungan ini; dan (4) sebagai tudung pelindung yang melindungi penghuni padang lamun dari sengatan matahari (Bengen, 2002).

Padang lamun mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi, yaitu sebagai produk obat-obatan dan budidaya laut. Beberapa negara telah memanfaatkan lamun untuk pupuk, bahan kasur, makanan, stabilisator pantai, penyaring limbah, bahan untuk pabrik kertas, bahan kimia, dan sebagainya. Peranan padang lamun secara fisik di perairan laut dangkal adalah membantu mengurangi tenaga gelombang dan arus, menyaring sedimen yang terlarut dalam air dan menstabilkan dasar sedimen (Kiswara dan Winardi, 1999).

Laut juga ikut berperan sebagai pengikat karbon (*blue carbon*) sama seperti peranan hutan daratan (*green carbon*). Di seluruh laut terdapat tumbuhan yang dapat menyerap karbon dari atmosfer lewat fotosintesis, baik berupa plankton yang mikroskopis maupun yang berupa tumbuhan yang hanya hidup di pantai seperti di hutan mangrove, padang lamun, ataupun rawa payau (*salt marsh*). Meskipun tumbuhan pantai (mangrove, padang lamun, dan rawa payau) luasnya kurang dari setengah persen dari luas seluruh laut, ketiganya dapat mengunci lebih dari separuh karbon laut ke sedimen dasar laut. Keseluruhan tumbuhan mangrove, padang lamun, dan rawa payau dapat mengikat 235-450 juta ton karbon per tahun, setara hampir setengah dari emisi karbon lewat transportasi di seluruh dunia (LIPI, 2010).

sedimen and stabilizer of soft substrate with dense and crossing root systems; (3) as a shelter ground, feeding ground, growing and spawning ground for several types of marine biota, especially for marine biota that pass their adult life in this environment; and (4) as protective cap which protects the occupants seagrass from sunburn (Bengen, 2002).

The seagrasses had been known for its high economic value, as in medical products and in marine aquaculture. Some countries have made use of seagrass for fertilizer, bedding materials, food, beach stabilizers, waste filter, material for paper mills, chemicals, and so forth. The physical role of seagrass in shallow marine waters is reducing energy waves and currents, sediment filter which dissolved in the water and stabilize sediment basis (Kiswara and Winardi, 1999).

Sea also acts as a binder of carbon (carbon blue) which has the same role as the forest land (green carbon). Across the sea there were plants that can absorb carbon from the atmosphere through photosynthesis, either in the form of microscopic plankton that form and plants that live on the coast like mangrove forests, seagrass, or salt marsh. Although coastal vegetation (mangroves, seagrass and salt marsh) area is less than half a percent of the whole sea, it can lock more than half of carbon produce by marine ecosystem into the seabed sediment. Overall mangroves, seagrass and salt marshes bound the total number of 235-450 million tonnes of carbon per year or equivalent to nearly half of carbon emissions produced by transportation sector in the world (LIPI, 2010).

Tabel 3.12 menyajikan data mengenai luas dan kondisi padang lamun tahun 2010. Provinsi Papua Barat memiliki padang lamun terluas yaitu 621,9 ribu ha. Sedangkan provinsi yang memiliki padang lamun paling kecil adalah Provinsi Jawa Tengah yaitu seluas 9,02 ha.

3.3. Potensi dan Produksi Perikanan

3.3.1. Perikanan Tangkap

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar dengan luas perairan sekitar tiga per empat dari seluruh luas wilayah, menduduki posisi ke-3 setelah China dan Peru sebagai negara yang mempunyai produksi perikanan tangkap tertinggi di dunia. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.45/MEN/2011, potensi lestari sumber daya ikan di Indonesia saat ini adalah 6,5 juta ton/tahun yang tersebar di sebelas wilayah pengelolaan perikanan. Potensi tersebut terdiri dari ikan pelagis besar 1,15 juta ton, ikan pelagis kecil 3,65 juta ton, ikan demersal 1,45 juta ton, ikan karang 145 ribu ton, udang paneid 98,3 ribu ton, ikan karang konsumsi 145,3 ribu ton, lobster 4,8 ribu ton dan cumi-cumi 28,3 ribu ton.

Total produksi perikanan tangkap di laut pada tahun 2009 mencapai 4,81 juta ton. Jumlah produksi perikanan laut tersebut sebesar 92 persen dari jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTB) yaitu sebesar 5,2 juta ton per tahun atau sekitar 80 persen dari potensi lestari. Walaupun total produksi perikanan tangkap di laut kurang dari jumlah tangkapan yang diperbolehkan, tetapi untuk jenis ikan tertentu dan wilayah pengelolaan perikanan tertentu sudah dalam kondisi *overfishing* (melebihi potensi maksimum yang dapat

Table 3.12 presented the area and condition of seagrass in 2010. Province of Papua Barat has largest area of seagrass which reached 621.9 thousands hectares. While the province with the smallest number of seagrass is Jawa Tengah Province (9.02 hectares).

3.3. Potency and Production of Fisheries

3.3.1. Capture Fisheries

As the largest archipelago country with an area of ocean around three-fourths from the total area. Indonesia ranked 3rd after China and Peru as a country with the highest production of fisheries capture in the world. Based on the Decree of the Minister of Marine Affairs and Fisheries Number KEP.45/MEN/2011, the sustainable potential of fish resources in Indonesia reaches 6.5 million tons/years which spread in eleven areas of fisheries management. The potential consists of 1.15 million tons of large pelagic fish, 3.65 million tons of small pelagic fish, 1.45 million tons of demersal fish, 145 thousand tons of reef fish, 98.3 thousand tons of paneid shrimp, 145.3 thousand tons of reef fish consumption, 4.8 thousand tons of lobster, and 28.3 thousand tons of squid.

Total production of marine capture fisheries in 2009 reached 4.81 million tons. That production amounted to 92 percent of the amount allowable catches i.e around 5.2 million tons every year or about 80 percent from the sustainable potency. Although total production of marine capture fisheries is less than the amount allowable catches, but for certain types of fish and fisheries management areas already in overfishing condition (exceeding the maximum potency that can be used). In other word, there is disparity utilization level of fish stocks from one

dimanfaatkan). Dengan kata lain terdapat ketimpangan tingkat pemanfaatan stok ikan antara satu kawasan dengan kawasan perairan laut lainnya, dimana pada satu pihak terdapat kawasan-kawasan perairan yang tingkat pemanfaatannya besar sehingga mengalami kondisi *over fishing*, dan sebaliknya masih cukup banyak kawasan perairan laut yang tingkat pemanfaatan sumberdaya ikannya belum optimal atau bahkan belum terjamah sama sekali. Contohnya jenis ikan kerapu, di wilayah Samudera Hindia (Barat Sumatera) dan Laut Jawa kondisinya *overfishing*, sedangkan di wilayah lain masih ada yang dalam kondisi *moderate* (masih bisa ditingkatkan).

Penyebaran daerah penangkapan ikan di Indonesia yang mencapai luas sekitar 5,8 juta km², dibagi kedalam 11 wilayah pengelolaan perikanan. Status tingkat pemanfaatan ikan di sebelas wilayah tersebut berbeda-beda. Ada yang dalam kondisi *overfishing*, *fullcapacity* dan ada yang masih dalam kondisi *underfishing*. Tabel 1 menyajikan status tingkat eksploitasi sumber daya ikan di masing-masing Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP-RI). Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan kebijakan yang membatasi penangkapan ikan jenis tertentu untuk masing-masing wilayah. Sehingga terwujud perikanan tangkap yang berkelanjutan (*sustainable fisheries capture*) sesuai dengan ketentuan pelaksanaan perikanan yang bertanggung jawab (*FAO Code of Conduct for Responsible Fisheries / CCRF*).

area to other marine area, where in some marine areas, the fishery resource utilization is maximum or in overfishing condition, in the other hand there are many marine areas that the fishery resource utilization is not optimal and even totally unspoiled. For example, grouper fish at the Indian Ocean area (western sumatera) and Java Sea are overfishing condition while in other area is in moderate condition or still be improved.

The spread of the fishing grounds which cover an area about 5.8 million km² is divided into 11 regional fisheries management. In some water areas, the fishery resource utilization had reached to the levels of disparity. There are areas that in overfishing, fullcapacity and there are some areas still in underfishing condition. Table 1 presents exploitation level status of fish resources in each of the Regional Fisheries Management of the Republic of Indonesia (WPP-RI). Based on this condition, the policies that restrict certain type of fishing for each area is required. The policies are needed to realize sustainable fisheries capture in accordance with the provision implementation of responsible fisheries (FAO Code of Conduct for Responsible Fisheries / CCRF).

Tabel 1. Status Tingkat Eksploitasi Sumberdaya Ikan di Masing-Masing WPP-RI
Table Exploitation Level Status of Fish Resources in each of the WPP-RI

KELOMPOK SDI	WPP											Keterangan
	Selat Malaka	S.Hindia (Barat Sumatera)	S. Hindia (Selatan Jawa)	Laut Cina Selatan	Laut Jawa	Selat Makassar – Laut Flores	Laut Banda	Teluk Tomiri – Laut Seram	Laut Sula-wesi	S. Pasifik	L. Arafura – L.Timor	
	WPP-571	WPP-572	WPP-573	WPP-711	WPP-712	WPP-713	WPP-714	WPP-715	WPP-716	WPP-717	WPP-718	
UDANG	O	O	O	O	O	O		O		O	F	
DEMERSAL	F	F	M	F	F	O	F	M	M	M	O ⁽¹⁾	(1) dampak dari pukat ikan
-Kurai	O			O								
-Manyung	O			F					M		O	
- Layur		M	M									
- Kurisi	F	F			M(1)						O	(1)Laut Jawa >40 m
- Kuriran	F	F			F						O	
- Swangi	F	F			M(1)						O	
- Bloso	F	F			F						O	
-Gulamah	F	F									O	(2) khusus pancing
- Kakap merah	O(3)	O(4)	F(5)		O	M(2)		F	M		O	(3) khusus pancing
- Kerapu		O(4)			O	M(2)		F	M			(4) bubu beton
- Kuwe			F(5)						M			(5) pancing ulur & rawai dasar (NTT)
- Ikan lidah											F	
PELAGIS KECIL	F	O	F	O	O	O	F	F	M	M	M	
- Banyar	O	O		F	O							
- Kembung	O	O		F	O							
- Ikan terbang						O		F				
- D. kuroides			M					F	M			
- D. macarellus	F						M-F	M	M			
- D. macrosoma	F			F	O		M-F					
- D. russelli	F			F	O							
- golok-golok	M											
- lemuru			O(6)									(6) Selat Bali
Tuna Besar :												Note : Pelagis besar non-tuna:
- Cakalang	M	M	M			M	M	M	M	M		- Tongkol
- Albakora			F									- Tenggiri
- Madidihang		F	F			O	F	F	F	O		- Setuhuk
- Mata besar		O	O			F	O	O	O	O		- Layaran
- SBT			O									- Lemadang
Cumi-cumi			M	M			M					

Catatan / Note : O = Over-exploited F = Fully-exploited M = Moderate M-F = Moderate to Fully-exploited
 Sumber / Source : Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No KEP.45/MEN/2011

Produksi perikanan Indonesia tahun 2005-2009 mengalami kenaikan rata-rata pertahun sebesar 9,34 persen, yakni dari 6.869,5 ribu ton pada tahun 2005 menjadi 9.816,5 ribu ton pada tahun 2009. Produksi perikanan ini mencakup ikan dan non ikan seperti udang,

Indonesian fishery production from 2005-2009 experienced an average annual increasing of 9.34 percent, from 6,869.5 thousand tons in 2005 to 9,816.5 thousand tons in 2009. Its production including fish and non-fish such as shrimps, sea cucumbers, and others and include

teripang, dan lain-lain, serta meliputi perikanan tangkap dan perikanan budidaya.

Pada tahun 2005, perikanan tangkap sangat mendominasi produksi perikanan di Indonesia, terutama perikanan tangkap di laut yang mencapai 64,17 persen atau 4,4 juta ton. Namun pada tahun 2009 kontribusi perikanan tangkap turun menjadi 49 persen atau 4,8 juta ton. Penurunan kontribusi ini bukan disebabkan penurunan produksi perikanan tangkap, melainkan disebabkan peningkatan produksi perikanan budidaya yang relatif tinggi. Kenaikan rata-rata produksi perikanan budidaya dari tahun 2005 sampai tahun 2009 sebesar 21,47 persen per tahun. Sedangkan kenaikan rata-rata produksi perikanan tangkap pada periode yang sama hanya 2,09 persen per tahun (Tabel 2).

capture fisheries and aquaculture.

In 2005, capture fisheries dominated the fishery production in Indonesia, especially in marine capture fisheries that reached 64.17 percent or 4.4 million tons. But the contribution of fishery production decreased to 49 percent or 4.8 million tons in 2009. Decreasing of the contribution was not caused by decreasing in capture fisheries production, but because increasing in aquaculture production that relative high. An average annual increasing of aquaculture production from 2005 until 2009 is 21.47 percent annually. While, an average annual increasing of capture fisheries in same period is only 2.09 percent annually (Table 2).

Tabel 2. Volume Produksi Perikanan (ribu ton), 2005-2009
Table Production Volume of Fisheries (thousand tons), 2005-2009

Rincian / Item		2005	2006	2007	2008	2009	Kenaikan rata-rata (%) Increasing average (%)	
							2005-2009	2008-2009
Jumlah / Total		6 869,5	7 488,7	8 238,3	8 858,3	9 816,5	9,34	10,82
Perikanan Tangkap Capture Fisheries	Sub Total	4 705,9	4 806,1	5 044,7	5 003,1	5 108,0	2,09	2,10
	Perikanan Laut Marine Fisheries	4 408,5	4 512,2	4 734,3	4 701,9	4 812,2	2,23	2,35
	Perikanan umum Inland open-water	297,4	293,9	310,5	301,2	295,7	-0,08	-1,81
Perikanan Budidaya Aquaculture Fisheries	Sub Total	2 163,7	2 682,9	3 193,6	3 855,2	4 708,6	21,47	22,14
	Budidaya laut Marine culture	890,1	1 365,9	1 509,5	1 966,0	2 820,1	34,41	43,44
	Tambak Brackishwater pond	644,0	629,6	933,8	959,5	907,1	10,84	-5,46
	Kolam Freshwater pond	332,0	381,9	410,4	479,2	554,1	13,72	15,63
	Karamba / Cage	67,9	56,2	63,9	75,8	101,8	12,34	34,32
	Jaring apung Floating net	109,4	143,3	190,9	263,2	238,6	23,18	-9,33
	Sawah / Paddy field	120,4	105,7	85,0	111,6	86,9	-5,65	-22,11

Sumber : Ditjen Perikanan Tangkap & Ditjen Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Directorate General of Capture Fisheries & Directorate General of Aquaculture, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Indonesia sesungguhnya memiliki potensi sumberdaya perikanan laut yang cukup besar, baik dari segi kuantitas maupun diversitas. Jumlah produksi penangkapan ikan di laut menurut jenis ikan pada periode 2005-2009 mengalami pertumbuhan sebesar 2,04 persen per tahun, yaitu dari 3,99 juta ton pada tahun 2005 menjadi 4,33 juta ton pada tahun 2009 (Tabel 3.13). Jenis ikan yang paling banyak ditangkap dan dikonsumsi masyarakat antara lain: cakalang, kakap merah, layang, kembung, lemuru, selar, tembang, tenggiri, teri, dan tongkol komo. Produksi ikan tersebut masing-masing telah mencapai lebih dari 100 ribu ton/tahun.

Seiring dengan peningkatan produksi perikanan, nilai produksi perikanan juga meningkat. Selama kurun waktu 2005 sampai 2009, terjadi peningkatan nilai produksi perikanan sebesar Rp. 36,89 triliun, yaitu dari Rp. 57,62 triliun tahun 2005 menjadi Rp. 94,51 triliun tahun 2009. Kenaikan rata-rata nilai produksi perikanan sebesar 13,28 persen per tahun.

Walaupun rata-rata kenaikan produksi perikanan tangkap hanya 2,09 persen per tahun, tetapi nilai produksinya meningkat dengan rata-rata kenaikan sebesar 10,67 persen per tahun. Sedangkan rata-rata kenaikan nilai produksi perikanan budidaya hanya 17,76 persen per tahun, padahal produksinya meningkat dengan rata-rata kenaikan sebesar 21,47 persen. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan harga per ton untuk produksi perikanan tangkap pada periode 2005-2009, tetapi sebaliknya terjadi penurunan harga per ton untuk produksi perikanan budidaya. Nilai produksi perikanan disajikan pada Tabel 3.

Indonesia poses a huge marine fisheries resources, both in quantity and variety. The production of marine fisheries according to the type of fish during 2005-2009 period increased by an average of 2.04 percent annually, the original number of 3.99 million tons in 2005 and rose steadily to 4.33 million tons in 2009 (Table 3.13). The most common types of fish which is caught and widely consumed by many people includes: indian mackerels, scads, eastern little tunas, skipjack tuna, tunas, anchovies, fringescale sardinella, trevalies, indian oil sardinella, narrow barred king mackerel, and red snappers, which each type of fish production had reached more than 100 thousand tons/year.

Along with increasing in fishery production, production value of fishery also increases. During the period of 2005-2009, there was an increase in production value of fishery of 36.89 trillion rupiahs, from 57.62 trillion rupiahs in 2005 to 94.51 trillion rupiahs in 2009. An average annual increase is around 13.28 percent.

Although an average annual production of capture fisheries increase only 2.09 percent, but an average annual of the production value increased of 10.67 percent. Whereas an average annual of the aquaculture production value is only increased around 17.76 percent, while an average annual production increased around 21.47 percent. This showed that there was an increase the price per tons for capture fisheries in the period 2005-2009, but instead there was a decrease the price per tons for aquaculture. Production value of fisheries is presented in Table 3.

Tabel 3. Nilai Produksi Perikanan (miliar rupiah), 2005-2009
Table Production Value of Fisheries (billion rupiahs), 2005-2009

Rincian / Item		2005	2006	2007	2008	2009	Kenaikan rata-rata (%) Increasing average (%)	
							2005-2009	2008-2009
Jumlah / Total		57 622,8	63 845,1	76 360,2	88 585,0	94 513,6	13,28	6,69
Perikanan Tangkap Capture Fisheries	Sub Total	36 171,3	40 069,1	48 431,9	50 742,2	53 929,4	10,67	6,28
	Perikanan Laut <i>Marine Fisheries</i>	33 255,3	37 162,9	45 025,7	46 598,6	49 527,1	10,67	6,28
	Perikanan umum <i>Inland open-water</i>	2 916,0	2 906,1	3 406,3	4 143,7	4 402,2	11,19	6,28
Perikanan Budidaya Aquaculture Fisheries	Sub Total	21 451,4	23 776,1	27 928,3	37 842,8	40 584,2	17,76	7,24
	Budidaya laut <i>Marine culture</i>	3 141,9	1 996,1	4 035,6	9 241,9	10 259,2	51,43	11,01
	Tambak <i>Brackish-water pond</i>	13 201,3	15 713,3	16 408,3	17 304,5	16 237,1	5,69	-6,17
	Kolam <i>Freshwater pond</i>	1 919,1	3 481,2	4 237,9	6 805,9	7 832,2	29,06	15,08
	Karamba / Cage	370,3	583,7	788,2	1 620,3	2 004,0	37,84	23,68
	Jaring apung <i>Floating net</i>	645,9	1 093,6	1 690,3	1 493,8	3 016,0	53,54	101,90
	Sawah / <i>Paddy field</i>	863,0	980,2	768,0	1 376,4	1 236,8	14,70	-10,22

Sumber : Ditjen Perikanan Tangkap & Ditjen Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Directorate General of Capture Fisheries & Directorate General of Aquaculture, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Nilai produksi perikanan tangkap di laut menurut jenis ikan pada periode 2005-2009 mengalami peningkatan (Tabel 3.14). Pada tahun 2005 nilai produksinya mencapai 25,9 trilyun rupiah, meningkat menjadi 39,8 trilyun rupiah pada tahun 2009. Kontribusi nilai produksi perikanan tangkap di laut menurut jenis ikan, selain dipengaruhi volume produksinya juga sangat dipengaruhi nilai jual menurut jenis ikan. Ikan kerapu dan ikan napoleon merupakan dua jenis ikan yang harga per tonnya lebih dari 20 juta rupiah.

Tabel 3.15 dan 3.16 menyajikan produksi dan nilai produksi perikanan pada 11 wilayah pengelolaan perikanan tahun 2005-2009. Pada tahun 2009, volume dan nilai produksi paling tinggi di wilayah Maluku dan Papua yaitu sebesar 789.570 ton dan senilai Rp. 7,1 trilyun.

The production value of capture fisheries by the type of fish during 2005 to 2009 has increased (Table 3.14). In 2005, the production value reached 25.9 trillion rupiahs increased to 39.8 trillion rupiahs in 2009. The contribution of capture fisheries production value by the type of fish, was influenced by the volume of production, moreover it was greatly influenced by the sale price of the type of fish. Groupers and Napoleon fish were two types of fish that have the sale price per tons more than 20 million rupiahs.

Table 3.15 and 3.16 present volume and value of fisheries production in 11 areas of fisheries management from 2005-2009. In 2009, the highest volume and production value was in Maluku and Papua about 789,570 ton and 7.1 trillion rupiahs. While the lowest production

Sedangkan volume produksi yang paling rendah adalah di wilayah Timur Kalimantan dan nilai produksi yang paling rendah adalah di wilayah Selatan Jawa.

Untuk melaksanakan tatacara perikanan yang bertanggung jawab, pemerintah perlu secara cepat mengembangkan metode penangkapan yang tidak merusak lingkungan. Hal ini berguna untuk menyelamatkan sumber daya perikanan di wilayah perairan Indonesia. Apalagi adanya tuntutan dan kecaman dunia internasional yang akan memboikot ekspor dari negara yang sistem penangkapan ikannya masih merusak lingkungan.

Perikanan Tangkap Udang Di Laut

Selain ikan, produksi perikanan tangkap di laut termasuk binatang kulit keras seperti udang. Jenis udang yang biasanya ditangkap di laut adalah udang dongol, udang putih, udang krosok, udang ratu/raja, udang windu, dan udang barong/udang karang. Dari jenis udang tersebut yang paling banyak ditangkap adalah jenis udang putih. Udang putih ini banyak ditangkap di perairan Selat Malaka, Utara Jawa dan Timur Sumatera. Sementara udang ratu/raja merupakan udang yang paling sedikit ditangkap. Produksi dan nilai produksi penangkapan udang menurut provinsi tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 3.17 dan 3.18. Sedangkan Tabel 3.19 dan 3.20 menyajikan data produksi dan nilai produksi perikanan tangkap udang di laut berdasarkan 11 wilayah pengelolaan perikanan.

volume was in Eastern Kalimantan and the lowest production value was in Southern Java.

To carry out the responsible fisheries procedure, government needs to develop fishing methods which do not damage the environment. It is useful to save fishery resources in Indonesia waters. Moreover, the demands and criticism from international communities that would boycott the export from countries that the fish catching system is still damage the environment.

Sea Shrimp Fishery

Besides fish, the productions of marine capture fisheries include crustacean such as shrimp. The usual type of shrimp which is caught in sea are Endeavour prawn/Shrimp blue tail endeavour prawn/Shrimp red greasickback, Jerbung banana prawn/white shrimp/Indian banana, Tiger cat/Rainbow shrimp, King prawn/Blue legged, Jumbo/Giant/Blue/Brown tiger prawn and Spiny lobsters. From the above types of shrimp, the Jerbung banana prawn/white shrimp/Indian banana type is dominated the production of caught shrimp. This Jerbung banana prawn/white shrimp/Indian banana are caught in the Strait Malacca waters, north of Java and east of Sumatra. While the King prawn/Blue legged is the least of shrimp caught in sea. Production number and value of capture shrimp can be seen in Table 3.17 and 3.18. While Table 3.19 and 3.20 present the production and value of shrimp fishery production on the ocean according to the 11 regions management area.

3.3.2. Perikanan Budidaya

A. Budidaya Perikanan

Selama kurun waktu 2005–2009 produksi perikanan budidaya meningkat pesat. Seperti ditampilkan pada Tabel 2 diatas, produksi perikanan budidaya tahun 2009 adalah 4,7 juta ton atau dua kali lebih banyak daripada tahun 2005 yang hanya 2,2 juta ton. Peran perikanan budidaya sangat strategis karena menjadi andalan untuk menjaga ketersediaan protein hewani, selain untuk menjaga kelestarian perikanan tangkap.

Dalam publikasi ini, perikanan budidaya dibagi menjadi dua yaitu budidaya tambak dan budidaya laut. Pada tahun 2009, potensi luas lahan budidaya secara keseluruhan sebesar 15,51 juta ha, yang terdiri dari perikanan budidaya tambak sebesar 2,96 juta ha dan budidaya laut sebesar 12,55 juta ha. Potensi yang sangat besar tersebut baru dimanfaatkan 4,68 persen saja. Luas tambak yang dimanfaatkan baru seluas 682.726 ha atau sekitar 23,04 persen, sedangkan luas budidaya laut yang dimanfaatkan masih sangat rendah yaitu hanya seluas 42.676 ha atau 0,34 persen dari total potensi budidaya laut. Hal ini menggambarkan bahwa perikanan budidaya di Indonesia belum memanfaatkan secara optimal. Potensi dan realisasi sumber daya perikanan budidaya tambak dan laut menurut provinsi pada tahun 2009 disajikan pada Tabel 3.21.

Pada tahun 2009 Provinsi Kalimantan Timur memiliki luas lahan budidaya tambak paling luas dibandingkan dengan provinsi lainnya. Walaupun memiliki luas lahan budidaya tambak terluas, namun produksi perikanan budidaya tambak Provinsi Kalimantan Timur masih rendah. Dari 180.068 ha tambak di Kalimantan Timur

3.3.2. Aquaculture Fisheries

A. Aquaculture

During the period of 2005-2009, aquaculture production increased rapidly. As showed in Table 2 above, aquaculture production in 2009 was around 4.7 million tons or two times more than in 2005 that was only 2.2 million tons. The role of aquaculture is very strategic since it become a basis for maintaining the availability of animal protein, beside maintaining the sustainability of capture fisheries.

In this publication, aquaculture is consist of two types, namely brackishwater pond and marine culture. In 2009, the potential area for cultivation of land constitute an area of 15.51 million hectares, brackishwater ponds covered an area of 2.96 million hectares and the marine culture covered an area of 12.55 million hectares. The utilization was only 4.68 percent. The area that was used for ponds is only cover an area of 682,726 hectares or about 23.04 percent, while for marine culture was still very low, only an area of 42,676 hectares is utilized or 0.34 percent from the total potential of marine culture. It showed that aquaculture fisheries in Indonesia have not been utilized optimally. The potential and realization of fishery resources and marine aquaculture by province in 2009 is presented in Table 3.21.

In 2009, Kalimantan Timur was the province with the most extensive used of land area for brackishwater pond compared with other provinces. Despite having the largest land used for brackishwater ponds, the production of brackishwater pond production in Kalimantan Timur was still undersized. Of 180,068 hectares

hanya menghasilkan 31.333 ton atau 0,17 ton per hektar. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang paling tinggi produksi perikanan budidaya tambaknya. Dari 101.952 ha tambak di Provinsi Sulawesi Selatan dapat menghasilkan 233.607 ton atau 2,29 ton per hektar. Luas lahan budidaya tambak dan laut beserta produksinya dapat dilihat pada Tabel 3.22.

of ponds in Kalimantan Timur only produced 31,333 tons or 0.17 tons per hectares. Sulawesi Selatan was a province with the highest production of brackishwater ponds, from 101,952 hectares of ponds in Sulawesi Selatan could produce 233,607 tons or 2.29 tons per hectares. The area of brackishwater pond and marine culture and its production is presented in Table 3.22.

Tabel 4. Potensi, Tingkat Pemanfaatan serta Peluang Pengembangan Lahan Tambak dan Budidaya Laut di Indonesia (ha), 2009
Potency, Utilize Level and Developing Opportunity of Brackishwater Pond and Marine Culture in Indonesia (ha), 2009

Jenis Budidaya Type of Aquaculture	Potensi Potency	Pemanfaatan Usage	Peluang Pengembangan Developing Opportunity
(1)	(2)	(3)	(4)
Budidaya Tambak <i>Brackishwater Pond</i>	2 963 717	682 726	2 280 991
Budidaya Laut / <i>Marine Culture</i>	12 545 072	42 676	12 502 396
Jumlah / Total	15 508 789	725 402	14 783 387

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source *Marine and Fisheries in Figures 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Pada Tabel 3.23 dan 3.24 menyajikan data produksi perikanan budidaya tambak dan laut. Selama periode tahun 2005-2009, produksi perikanan budidaya tambak meningkat sebesar 40,86 persen. Pada tahun 2005 produksi perikanan budidaya tambak sebesar 644,0 ribu ton, sedangkan pada tahun 2009 naik menjadi 907,1 ribu ton. Tetapi jika dibandingkan tahun 2008, produksi budidaya tambak pada tahun 2009 mengalami penurunan produksi sebesar 52,4 ribu ton atau sekitar 5,46 persen. Produksi perikanan budidaya laut juga mengalami peningkatan pada periode 2005-2009. Pertumbuhan produksi perikanan budidaya laut sebesar 33,42 persen per tahun, yaitu dari 890,1

Table 3.23 and 3.24 present the production of brackishwater ponds and marine culture. During the period of 2005-2009, the production of brackishwater ponds was increased by 40.86 percent. In 2005, the production of brackishwater ponds reached the total number of 644.4 thousand tons, while in 2009 the production rose to 907.1 thousand tons. Compared with the production in 2008, the production of brackishwater ponds in 2009 decreased around 52.4 thousand tons or about 5.46 percent. The production of marine culture also increased in the period of 2005-2009. The growth of marine culture production was 33.42 percent annually, from 890.1 thousand tons in

ribu ton tahun 2005 menjadi 2.820,1 ribu ton pada tahun 2009.

Seiring dengan peningkatan produksinya, nilai produksi perikanan budidaya tambak dan budidaya laut juga mengalami peningkatan. Nilai produksi budidaya tambak mengalami pertumbuhan sebesar 5,31 persen per tahun, sedangkan nilai produksi budidaya laut mengalami pertumbuhan sebesar 34,43 persen pertahun. Nilai produksi budidaya tambak dan budidaya laut menurut provinsi tahun 2005-2009 disajikan pada Tabel 3.25 dan 3.26.

B. Budidaya Udang

Ketersediaan udang diperoleh baik dari penangkapan di laut maupun dibudidayakan. Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan telah menetapkan komoditas udang sebagai komoditas ekspor non migas urutan ke-6. Volume ekspor udang pada tahun 2009 adalah yang terendah dibanding tahun sebelumnya selama periode 2005-2009. Ekspor udang tahun 2009 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2008 sebesar 11,49 persen atau dari 170,6 ribu ton pada tahun 2008 menjadi 151,0 ribu ton pada tahun 2009. Walaupun volume ekspor udang berkurang di banding tahun sebelumnya, tetapi nilai ekspor udang mengalami peningkatan. Nilai ekspor udang tahun 2009 mencapai US\$ 1,58 milyar. Dibandingkan nilai ekspor udang tahun 2008 (US\$ 1,16 milyar), terjadi peningkatan sebesar 35,77 persen. Hal ini menunjukkan terjadi lonjakan harga sebesar US\$ 3.635 per ton atau sebesar 53,4 persen, yaitu dari US\$ 6.808 per ton tahun 2008 menjadi US\$ 10.443 per ton tahun 2009. Tabel 5 menyajikan volume dan nilai ekspor udang tahun 2005 sampai dengan 2009.

2005 to 2,820.1 thousand tons in 2009.

A long with increased production, production value of brackishwater ponds and marine culture also increased. Production value of brackishwater ponds grew around 5.31 percent annually, while production value of marine culture grew around 34.43 percent annually. Production value of brackishwater ponds and marine culture by province in 2005-2009 are presented in Table 3.25 and 3.26.

B. Shrimp Aquaculture

Shrimp supply is gained from sea captured and from the cultivation aquaculture. Government through the Ministry of Trade has set the shrimp commodity as the non-oil export commodities ranked 6th. The export volume of shrimp in 2009 was the lowest compared to previous years during the period of 2005-2009. Decreasing of shrimp export in 2009 compared to 2008 was 11.49 percent or from 170.6 thousand tons in 2008 to 151.0 thousand tons in 2009. Although the export volume of shrimp decreased compare to previous years, but the export value of shrimp increased. Export value of shrimp in 2009 reached US\$ 1.58 billion compared to 2008 (US\$ 1.16 billion), it increased 35.77 percent. This showed that the price increased about 53.4 percent i.e. from US\$ 6,808 per ton in 2008 became US\$ 10,443 per ton in 2009. Table 5 presents volume and value of export shrimp in 2005 up to 2009.

Tabel 5. Volume dan Nilai Ekspor Udang, 2005-2009
Tabel Volume and Value of Export Shrimp, 2005-2009

Rincian / Item	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Volume / Volume (Ton)	153 900	169 329	157 545	170 583	150 989
Nilai / Value (000 US\$)	948 121	1 115 963	1 029 935	1 161 335	1 576 743

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2010

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Marine and Fisheries in Figures 2010

Saat ini komoditas udang yang dibudidayakan di Indonesia adalah jenis udang windu, udang vaname, dan udang putih. Udang putih sangat jarang diminati untuk dibudidayakan karena permintaan pasar lebih condong ke udang windu dan udang vaname. Udang windu masih dibudidayakan dengan menggunakan teknologi sederhana atau tradisional, sedangkan udang vaname telah berhasil dibudidayakan dengan menerapkan teknologi intensif.

Pada tahun 2009, Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi yang menghasilkan produksi budidaya udang paling tinggi diantara provinsi lainnya yaitu menyumbang sebesar 21,63 persen produksi budidaya udang nasional. Jenis udang vaname adalah jenis udang yang paling banyak diproduksi. Tercatat sebesar 171,0 ribu ton atau 50,73 persen dari total produksi budidaya udang tahun 2009 merupakan jenis vaname. Tetapi jika dilihat dari nilai produksinya, jenis udang windu mempunyai nilai produksi lebih tinggi dari udang vaname. Nilai produksi budidaya udang windu tahun 2009 mencapai Rp. 5,48 trilyun, sedangkan nilai produksi budidaya udang vaname mencapai Rp. 5,02 trilyun. Hal ini menunjukkan bahwa harga udang windu lebih mahal daripada udang vaname. Produksi dan nilai budidaya udang tahun 2009 menurut provinsi dan jenis udang disajikan pada Tabel 3.27 dan 3.28.

The current commodity of shrimp that is grown in Indonesia is the type of black tiger shrimp, vaname shrimp, and white shrimp. The white shrimp are rarely desirable to cultivated, this is due to the market demand which prefer black tiger shrimp and vaname shrimp. Black tiger shrimp cultivation is still using a conventional or traditional technology, while vaname shrimp been successfully cultivated by applying intensive technologies.

In 2009, Sumatera Selatan was a province that produces the highest shrimp aquaculture production among the provinces which contributed about 21.36 percent of national shrimp aquaculture production. Vaname shrimp was the most produced shrimp type. Vaname shrimp production in 2009 was about 171.0 thousand tons or 50.73 percent of the total production of shrimp aquaculture. But if viewed from production value, black tiger shrimp type has higher value than vaname shrimp. Production value of black tiger shrimp in 2009 reached 5.48 trillion rupiahs, while production value of vaname shrimp reached 5.02 trillion rupiahs. This showed that the price of black tiger shrimp was more expensive than vaname shrimp. Production and value of shrimp in 2009 by province and type of shrimp are presented in Table 3.27 and 3.28.

1). **Undang Windu**

Undang windu merupakan udang asli Indonesia, memiliki pertumbuhan yang cepat dan dapat mencapai ukuran yang besar. Baru-baru ini udang windu mendapat perhatian khusus dari konsumen di Eropa sebagai udang ekstensif yang kualitasnya mendekati udang organik. Oleh karena itu, pengembangan budidaya udang windu menjadi sangat penting meskipun dengan teknologi sederhana atau ekstensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberhasilannya akan lebih tinggi apabila dilaksanakan secara polikultur, yaitu budidaya campuran antara udang dengan bandeng dan rumput laut. Budidaya udang secara polikultur ini dinilai cukup bagus karena menghasilkan sekaligus tiga komoditas ekspor. Pada umumnya, masyarakat menerapkan budidaya udang windu secara tradisional, berupa penggunaan induk hasil tangkapan, pakan alami, dan tidak diberi obat-obatan maupun antibiotik.

Saat ini, budidaya udang windu mengalami keterpurukkan, karena sulit diperoleh bibit (benur) unggulan. Induk udang yang umumnya diperoleh dari hasil tangkapan, banyak yang terinfeksi penyakit, seperti penyakit *white spot* dan *Monodon Baculo Virus (MBV)*. Penyakit ini sebagai akibat tingginya tingkat pencemaran limbah di laut. Hal ini menjadikan salah satu alasan bagi Jepang untuk mengalihkan impor udang windu mereka dari Indonesia ke Vietnam.

Jumlah produksi budidaya udang windu pada dua tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2007, produksi budidaya udang windu mencapai 147,9 ribu ton, turun menjadi 133,1 ribu ton tahun 2008 dan menjadi 124,5 ribu ton pada tahun 2009. Tabel 3.29 menyajikan produksi udang windu tahun 2005–2009.

1). **Black tiger shrimp**

Black tiger shrimp is the native of Indonesian shrimp, grow quickly and can reach a large sizes. Recently, black tiger shrimp gain special attention from consumers in Europe as the quality in compete with the organic shrimp. Therefore, the development of black tiger shrimp farming becomes very important even though its application with a simple technology or extensive. The results showed that the success rate will be higher when cultivation using polyculture is implemented in, the polyculture is the cultivation by mixing shrimp with milkfish and seaweed. Cultivating shrimp in polyculture is considered beneficial due to the production of three export commodities at the same time. In general, people applying traditional shrimp farming, they use the holding catches, feed with natural food, and not given drugs or antibiotics.

Currently, black tiger shrimp farming has been experiencing an obscurity, this is due to the difficulty to find a good seed. Parent shrimp which caught are already infected by many diseases. The disease, among others, is a white spot and Monodon Baculo Virus (MBV). The disease is due to the high level of waste pollution at sea. This is one reason for Japan to divert their shrimp imports from Indonesia to Vietnam.

The number of black tiger shrimp in the last two years has decreased. In 2007, production of black tiger shrimp reached 147.9 thousand tons, dropped to 133.1 thousand tons in 2008 and became 124.6 thousand tons in 2009. Table 3.29 present the black tiger shrimp production in 2005-2009.

2). Udang Vaname

Udang Vaname adalah udang yang memiliki karakteristik kultur yang unggul, dan mempunyai toleransi salinitas yang lebar (2-40 ppt). Rasa dari udang vaname dipengaruhi oleh tingkat asam amino bebas dalam otot. Udang vaname sangat cocok hidup pada suhu hangat, temperatur yang sesuai adalah 23-30 derajat Celsius. Udang yang dijadikan induk sebaiknya bersifat *Specific Pathogen Free* (SPF) karena memiliki keunggulan tahan terhadap beberapa penyakit yang biasa menyerang udang seperti *white spot* (KKP, 2009).

Produksi budidaya udang vaname dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Produksi udang vaname pada tahun 2005 baru mencapai 53,2 ribu ton. Pada tahun 2009 sudah mencapai 171,0 ribu ton atau mengalami pertumbuhan sebesar 33,88 persen per tahun. Data produksi budidaya udang vaname selama kurun waktu 2005-2009 disajikan pada Tabel 3.31.

C. Budidaya Rumput Laut

Produk rumput laut yang dihasilkan dari sekitar 90 persen total pesisir di seluruh Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai penghasil rumput laut terbesar di dunia. Dari rumput laut, Indonesia mampu menghasilkan 500 jenis produk akhir di seluruh industri dunia. Di antaranya kosmetik, farmasi, pangan, hingga kertas dan biofuel (Nurifah, 2010).

Kebutuhan rumput laut dari tahun ke tahun selalu meningkat. Peningkatan ini disebabkan adanya permintaan pasar dari dalam dan luar negeri. Produksi budidaya rumput laut di Indonesia selama kurun waktu 2005-2009 mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu dari

2). Vaname Shrimp

Vaname shrimp has a superior characteristic for aquaculture and have a great tolerance of salinity (2-40 ppt). Taste of vaname shrimp is influenced by the level of free amino acids in its muscle. Vaname shrimp is living in warm temperature, the suitable temperatures is 23-30 degrees Celsius. Parent shrimp should hold the Specific Pathogen Free (SPF) for its resistance to diseases that usually attacked such as white spot shrimp (KKP, 2009).

The production of vaname shrimp is increased from year to year. Vaname shrimp production in 2005 reached 53.2 thousand tons. In 2009, the vaname shrimp production rose to 171.0 thousand tons or growth 33.88 percent annually. During the period 2005-2009, the production data of vaname shrimp aquaculture is presented in Table 3.31.

C. Seaweed Cultivation

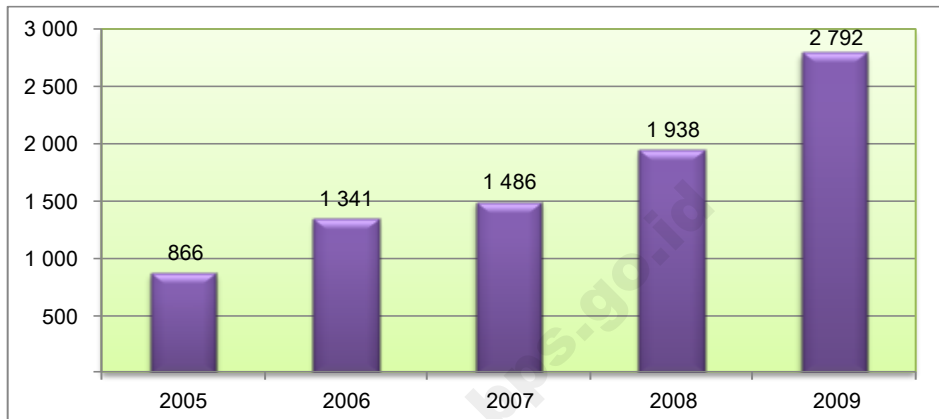
Seaweed products produced from about 90 percent of total coastal areas around Indonesia, make Indonesia as the largest seaweed producer in the world. From seaweed, Indonesia is able to produce 500 types of final products throughout the world industry, including cosmetics, pharmaceutical, food, until paper and biofuel (Nurifah, 2010).

The demand for seaweed from year to year is always increasing. The increase is due to market demand for domestic and abroad. Seaweed production in Indonesia during the period 2005-2009 increased significantly, from 866.4 thousand tons in 2005 to 2,791.7 thousand

866,4 ribu ton pada tahun 2005 menjadi 2.791,7 ribu ton pada tahun 2009 atau mengalami pertumbuhan sebesar 33,98 persen per tahun. Produksi budidaya rumput laut dari tahun 2005-2009 disajikan pada Gambar 2.

tons in 2009 or increased by an average of about 33.98 percent per year. Seaweed production in marine culture from 2005 to 2009 is presented in Figure 2.

Gambar 2. Produksi Budidaya Rumput Laut (ribu ton), 2005–2009
Figure Seaweed Production in Marine Culture (thousand tons), 2005-2009



Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source 2010 Indonesia Aquaculture Statistics, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Provinsi Sulawesi Barat merupakan provinsi penghasil rumput laut terbesar. Pada tahun 2009, produksi budidaya rumput laut di Provinsi Sulawesi Barat mencapai 710.801 ton atau sebesar 25,46 persen dari total produksi budidaya rumput laut di Indonesia. Produksi budidaya rumput laut tahun 2005-2009 menurut provinsi disajikan pada Tabel 3.32.

Sulawesi Barat was a province that produces the highest seaweed production. In 2009, the production of seaweed cultivation in Sulawesi Barat reached 710,801 tons or 25.46 percent of total production of seaweed in Indonesia. Production of seaweed cultivation by province in 2005-2009 is presented in Table 3.32.

Ekspor rumput laut tahun 2009 mencapai 39,8 ribu ton, atau senilai US\$ 31,78 juta. Pasar ekspor terbesar produksi budidaya rumput laut Indonesia adalah kawasan Asia terutama China, yaitu sebesar 79,70 persen produksi rumput laut diekspor ke kawasan Asia, dilanjutkan kawasan Eropa 12,42 persen, Amerika 7,34 persen, Australia 0,36 persen dan Afrika 0,18 persen.

Seaweed exports in 2009 reached 39.8 thousand tons or about US\$ 31.78 million. The largest export market of production of Indonesian seaweed cultivation is Asia especially China. It is about 79.70 percent of seaweed production was exported to Asia region, 12.42 percent was exported to Europe region, 7.34 percent to America, 0.36 percent to Australia and 0.18 percent to Africa.

Potensi sumber daya rumput laut di Indonesia masih melimpah hampir di seluruh perairan pantai di pulau besar dan kecil. Namun demikian, pemanfaatannya masih terbatas di perairan pantai yang terjangkau oleh para nelayan pencari rumput laut, sedangkan di pulau-pulau terpencil masih banyak yang belum terjamah. Kendala utama adalah karena mahalnya biaya transportasi antar pulau, yang belum diimbangi harga jual produksi rumput laut yang memadai.

Saat ini terdapat 23 perusahaan yang bergerak di industri pengolahan rumput laut, baik sebagai penghasil produk agar-agar maupun kerajinan. Sayangnya semua perusahaan tersebut hanya mampu sebagai penghasil bahan baku. Sebanyak 80 persen ekspor merupakan produk rumput laut kering sehingga kurang memberi nilai tambah bagi Indonesia.

Ekspor rumput laut ke China tahun 2009 mencapai 16.329 ton atau sebesar 41 persen dari total ekspor rumput laut. Menurut Nurifah (2010), sebagian ekspor ke China tersebut diolah kembali di sana di mana 75 persen hasil olahannya diekspor ke Eropa. Seharusnya Indonesia mempunyai industri sendiri sehingga bisa lebih memberi nilai tambah.

3.4. Perdagangan Perikanan

Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor perikanan berperan strategis dalam memberikan sumbangan terhadap PDB Nasional. Dalam kurun waktu 2004-2009, PDB subsektor perikanan mengalami kenaikan terhadap PDB Nasional (Gambar 3). Pada tahun 2004, PDB subsektor perikanan memberikan kontribusi sebesar 1,87 persen dari PDB nasional. Pada tahun 2006, PDB subsektor perikanan menga-

The potential of seaweed resources in Indonesia are still in an abundant in almost all coastal waters in large and small islands. However, the utilization is still limited in coastal waters covered by the seaweed fishermen, while the outlying islands are still much untapped. The main obstacle is the high costs of transportation between islands, which have not been balanced by an adequate selling price of seaweed.

Currently, there are 23 companies specializing in seaweed processing industry, both as producer of gelatin products and crafts. Unfortunately, all these companies are only able as the producer of raw materials. As many as 80 percent of exports are dried seaweed so that give less contribution of adding value to Indonesia.

Seaweed exports to China in 2009 reached 16,329 tons or 41 percent of total seaweed exports. According to Nurifah (2010), most of these exports to China processed again in there, which 75 percent of their processed products were exported to Europe. Indonesia should have its own industry so they can give adding value.

3.4. Fishery Trade

Gross Domestic Product (GDP) from the fisheries sub-sector contributes a strategic role to national GDP. During 2004-2009, the GDP from the fisheries sub-sector had been experiencing an increasing (Figure 3). In 2004, the fisheries sub-sector GDP contributing 1.87 percent from the national GDP. In 2006, the contribution of the fisheries sub-sector to GDP was declined to 1.79 percent of national GDP. However, during 2007-

lami penurunan kontribusi menjadi 1,79 persen dari PDB nasional. Namun, selama periode 2007-2009 kontribusi subsektor perikanan terus naik menjadi 3,15 persen pada tahun 2009 dan turun kembali menjadi 3,10 persen pada tahun 2010. Provinsi yang memberikan kontribusi paling besar dalam subsektor perikanan adalah Maluku. Dalam kurun waktu 2004-2010 Provinsi Maluku memberikan kontribusi sekitar 16 persen terhadap total PDB subsektor perikanan. Sementara provinsi yang paling kecil memberikan kontribusi dalam subsektor perikanan adalah Provinsi DKI Jakarta yaitu hanya sebesar 0,04 persen (Tabel 3.33).

2009 the contribution of fisheries sub-sector was increased to 3.15 percent in 2009 and decrease to 3.15 percent in 2010. The highest contribution to the fisheries sub-sector is the Province of Maluku. During 2004-2010, Maluku contributes around 16 percent of the total GDP of fisheries sub-sector. Province with the smallest contribution to the fisheries sub-sector is DKI Jakarta with only of 0.04 percent (Table 3.33).

Gambar 3. Kontribusi Perikanan Terhadap PDB Atas Dasar Harga Berlaku (%), 2004-2010
Figure Fishery Contribution to GDP at Current Market Prices (%), 2004-2010



Sumber : Hasil Perhitungan dari Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha, 2004-2009, Badan Pusat Statistik
 Source Calculation from Gross Regional Domestic Product by Province in Indonesia by Industrial Origin, 2004-2009, BPS-Statistics Indonesia

3.4.1. Ekspor Perikanan

Volume ekspor hasil perikanan pada periode 2005–2009 mengalami fluktuasi. Volume ekspor hasil perikanan tahun 2006 mencapai 926,5 ribu ton atau meningkat 8,01 persen dibandingkan volume ekspor hasil perikanan tahun 2005 (857,8 ribu ton). Selanjutnya, terjadi penurunan volume ekspor hasil perikanan tahun

3.4.1. Fishery Exports

The exports volume of fishery in the period 2005-2009 was fluctuatively. The exports volume of fishery in 2006 reached 926.5 thousand tons or increased 8.01 percent compared to the exports volume of fishery in 2005 (857.8 thousand tons). Futhermore, decreasing in the exports volume of fishery in

2007 sebesar 7,79 persen, kemudian meningkat kembali sebesar 6,71 persen pada tahun 2008 dan mengalami penurunan sebesar 3,32 persen tahun 2009 (Gambar 4).

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang volume ekspor hasil perikanan terbesar. Pada tahun 2009, volume ekspor hasil perikanan di Jawa Timur sebesar 334,2 ribu ton atau sekitar 37,9 persen dari total ekspor perikanan di Indonesia yang mencapai 881,4 ribu ton. Volume ekspor hasil perikanan menurut provinsi tahun 2005-2009 dapat dilihat di Tabel 3.34.

Nilai ekspor hasil perikanan cenderung meningkat selama kurun waktu 2005-2009. Nilai ekspor hasil perikanan tahun 2005 mencapai US\$ 1,9 miliar, meningkat menjadi US\$ 2,47 miliar pada tahun 2009. Selama periode tersebut terjadi kenaikan sebesar US\$ 553 juta dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 6,56 persen per tahun. Walaupun cenderung meningkat, tetapi nilai ekspor hasil perikanan tahun 2009 lebih rendah daripada nilai ekspor tahun 2008 yaitu terjadi penurunan sebesar US\$ 233 juta atau turun 8,65 persen. Pulau Jawa terutama Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi yang besar terhadap nilai ekspor hasil perikanan. Total ekspor hasil perikanan dari Pulau Jawa tahun 2009 mencapai US\$ 1,57 miliar atau sebesar 38,92 persen. Nilai ekspor hasil perikanan menurut provinsi tahun 2005-2009 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.35.

Kontribusi nilai ekspor hasil perikanan tahun 2009 mengalami kenaikan dibanding tahun 2008. Pada tahun 2009 kontribusi nilai ekspor dari hasil perikanan mencapai 2,12 persen, sedangkan tahun 2008 sebesar 1,97 persen. Peningkatan kontribusi nilai ekspor hasil perikanan disebabkan karena penurunan nilai

2007 amounted to 7.79 percent, then increased again by 6.71 percent in 2008 and decreased around 3.32 percent in 2009 (Figure 4).

Jawa Timur was a province that produce the highest exports volume of fishery product. In 2009, the exports volume of fishery product in Jawa Timur amounted to 334.2 thousand tons or approximately 37.9 percent of the total exports volume of fishery in Indonesia which reached 881.4 thousand tons. Volume of export on fishery products by province in 2005-2009 can be seen di Table 3.34.

The exports value of fishery product tend to increased during the period 2005-2009. The exports value of fishery in 2005 reached US\$ 1.9 billion, increased to US\$ 2.47 billion in 2009. During that period there was an increasing of US\$ 553 million with an average growth of 6.56 percent per year. Although it tend to increased, but the exports value of fishery product in 2009 was lower than the exports value in 2008 which decreasing amounted US\$ 233 million or 8.65 percent compared to 2008. Java Island, especially Jawa Timur Province greatly contributed to the exports value of fishery product. Total exports value of fishery product from Java Island in 2009 reached US\$ 1.57 billion or about 38.92 percent. Value of exports on fishery product by province in 2005-2009 can be seen in Table 3.35.

Contribution of exports value of fishery product in 2009 has increased compare to 2008. In 2009, the contribution of exports value of fishery product reached 2.12 percent, while in 2008 reached 1.97 percent. Increasing contribution of the exports value of fishery product was caused by declining the exports

ekspor komoditas lain sehingga total nilai ekspor tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 15 persen di banding tahun 2008. Total nilai ekspor tahun 2009 mencapai US\$ 116,5 miliar, sedangkan tahun 2008 mencapai US\$ 137 miliar. Kontribusi nilai ekspor tahun 2008 dan 2009 menurut provinsi disajikan pada Tabel 3.36.

Prospek sektor perikanan Indonesia untuk ekspor sangat cerah karena permintaan dan kebutuhan ikan dunia terus meningkat dari tahun ke tahun. China, Amerika Serikat dan Jepang merupakan negara tujuan utama ekspor sektor perikanan Indonesia. Berdasarkan Statistik Ekspor Hasil Perikanan 2009, total volume ekspor ketiga negara tersebut mencapai 393,8 ribu ton atau sekitar 44,7 persen dari total ekspor hasil perikanan.

Selain peluang pasar yang sangat besar, ekspor hasil perikanan Indonesia juga mengalami beberapa kendala. Salah satunya adalah sertifikasi sebagai syarat ekspor yang diwajibkan pasar Uni Eropa. Hasil perikanan yang ditangkap dari laut harus memiliki sertifikasi tangkap serta kriteria mengenai aturan-aturan pengelolaan yang baik dan ramah lingkungan (Bisnis Bali, 2010).

Selain sertifikasi, kendala lain yang dihadapi Indonesia adalah adanya penolakan produk perikanan di kawasan Uni Eropa. Penolakan produk perikanan dari Indonesia biasanya dikarenakan adanya kontaminasi logam berat dan zat kimia (antibiotik). Berdasarkan data dari RASFF (*Rapert Alert System for Food and Feed*), sebuah lembaga di Uni Eropa yang mengurus keamanan komoditas pangan kawasan itu, Indonesia berada di posisi ke-18 pada tahun 2010 dengan 11 kasus penolakan komoditas hasil perikanan oleh Uni Eropa. Badan Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu (BKIPM) KKP

value of other commodities so that the total exports value in 2009 decreased by 15 percent compared to 2008. Total exports value in 2009 reached US\$ 116.5 billion, while in 2008 reached US\$ 137 billion. The contribution of exports value in 2008 and 2009 by province are presented in Table 3.36.

Prospects of Indonesia fishery exports is very prospective because world's fish demand is increasing from year to year. China, United State and Japan were the major market of Indonesia fishery exports. Based on Exports of Fishery Statistics 2009, the total exports volume to that three countries reached 393.8 thousand tons or about 44.7 percent of total exports of fishery product.

Beside have large market opportunities, exports of Indonesian fishery is also have some problems. One of these problems is the certification required as a condition of exports market of European Union. Fishery products that are caught from the sea must have a catch certification and the criteria regarding the rules of good management and environmentally friendly (Bisnis Bali, 2010).

*Besides certification, other constraint that is faced by Indonesia is the prohibition of fishery products in European Union region. The prohibition of Indonesian fishery products due to suspects of contamination of heavy metals and chemicals (antibiotics) substances. Based on data from RASFF (*Rapert Alert System for Food and Feed*), an institution in the European Union which administers the region's security of food commodities, Indonesia was in 18th position in 2010 with 11 cases of rejection of fishery commodities by the European Union. Fish Quarantine and Quality Control (BKIPM) Ministry*

bertekad untuk meminimalkan jumlah penolakan komoditas hasil perikanan Indonesia yang dikirim ke Uni Eropa bahkan hingga mencapai nol atau tidak ada kasus (<http://medanbisnisdaily.com> diakses 15 september 2011).

Tabel 3.37 menyajikan volume dan nilai ekspor hasil perikanan menurut kelompok komoditi. Pada tahun 2009, produk ikan (hidup atau mati) segar atau beku merupakan kelompok komoditi dengan volume ekspor terbesar, sedangkan untuk nilai ekspor terbesar adalah komoditi binatang berkulit keras dan lunak, hidup, segar, dingin, beku, kering, asin dalam air garam

3.4.2. Impor Perikanan

Walaupun Indonesia memiliki potensi perikanan yang besar, namun kenyataannya Indonesia masih mengimpor ikan dari negara lain. Volume impor hasil perikanan Indonesia setiap tahun terus meningkat, namun nilainya masih dibawah nilai ekspor hasil perikanan Indonesia.

Pada tahun 2005, impor hasil perikanan mencapai 151,0 ribu ton, sedangkan pada tahun 2009 mencapai 331,9 ribu ton (Gambar 4). Pada periode tersebut terjadi kenaikan dengan pertumbuhan sebesar 21,76 persen per tahun. Selama periode tahun 2005-2009, volume impor hasil perikanan meningkat tiap tahun kecuali di tahun 2007 yang mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi yang paling banyak melakukan impor hasil perikanan pada tahun 2009 yaitu mencapai 183,9 ribu ton atau sebesar 55,42 persen dari total impor hasil perikanan di Indonesia. Banyaknya impor hasil perikanan di DKI Jakarta disebabkan banyaknya rumah

of Marine Affairs and Fisheries determined to minimize the amount of rejection of Indonesian fishery commodities that are sent to the European Union until it reaches zero or even no cases (<http://medanbisnisdaily.com> accessed on September 15, 2011).

Table 3.37 presents volume and value of exports by fishery commodity groups. In 2009, the product of fish (dead or alive) chilled or frozen was a commodity group with the highest exports volume, while for the highest exports value was crustaceans and molluscs fresh, chilled, frozen, not frozen, dried, salted commodity.

3.4.2. Fishery Imports

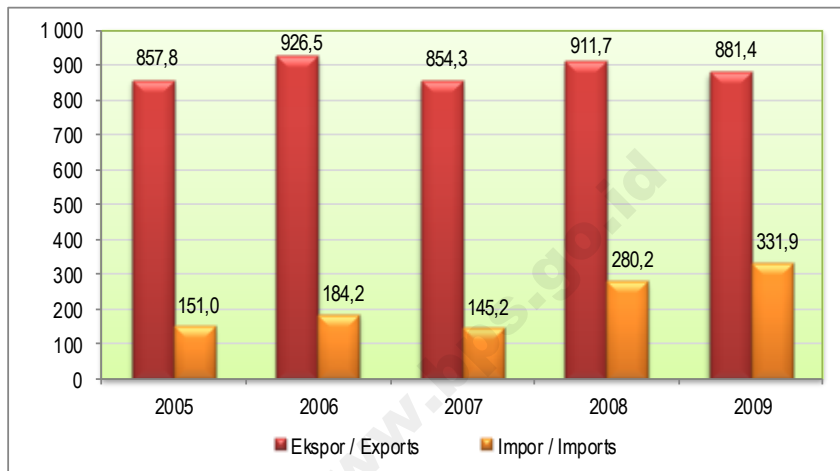
Although Indonesia has an abundant of fisheries resources, Indonesia still importing fishery product from other countries. The import volume of Indonesian fishery product are continues to increase every year, but the value is still below the exports value of Indonesian fishery products.

The imports of fishery products in 2005 reached 151.0 thousand tons (Figure 4), whereas in 2009 reached 331.9 thousand tons. In that period, there was an increasing with a growth rate of 21.76 percent per year. During period 2005-2009, imports volume of fishery products increased every year except in 2007 that has decreased compared to previous year. DKI Jakarta Province is the largest consumer of fishery product imports in 2009 that reached 183.9 thousand tons or 55.42 percent of total imports of fishery products in Indonesia. The largest imports of fishery products in DKI Jakarta due to the existence of international restaurants or hotels that use imported fish and the large

makan atau hotel internasional yang menggunakan jenis ikan impor serta banyaknya pusat-pusat perbelanjaan yang menjual ikan impor. Volume dan nilai impor hasil perikanan menurut provinsi tahun 2005-2009 disajikan pada Tabel 3.38 dan 3.39.

shopping centers that sells imported fish. Volume and value of import on fishery products by province in 2005-2009 are presented in Table 3.38 and 3.39.

Gambar 4. Volume Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (ribu ton), 2005-2009
Figure Exports and Imports Volume of Fishery Product (thousand tons), 2005-2009

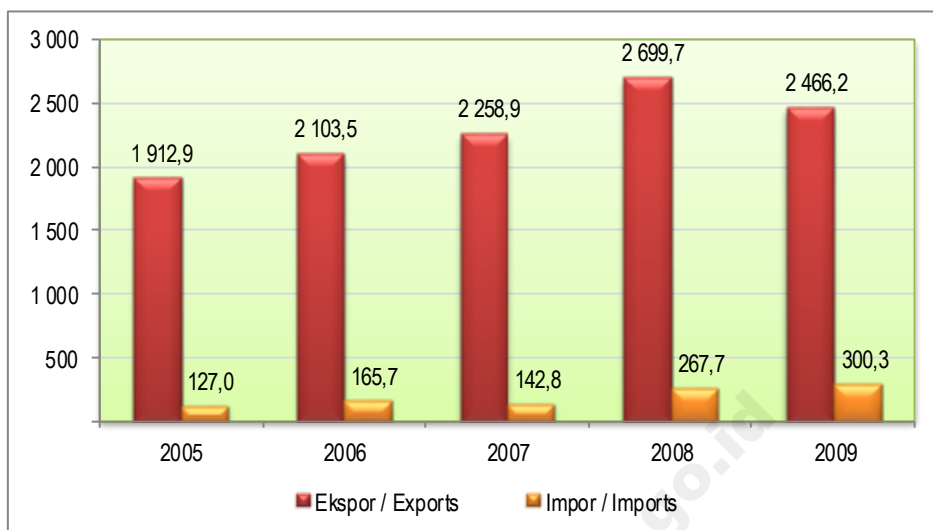


Sumber : Statistik Ekspor Hasil Perikanan 2005-2009 & Statistik Impor Hasil Perikanan 2005-2009,
 Source Kementerian Kelautan dan Perikanan
 2005-2009 Export Statistic of Fishery Products & 2005-2009 Import Statistic of Fishery Products,
 Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Peningkatan impor hasil perikanan dapat mengganggu pasar perikanan domestik serta dapat meningkatkan resiko masuknya hama dan penyakit yang dibawa produk impor. Nilai impor hasil perikanan selama tahun 2005-2009 terus meningkat seiring peningkatan volumenya. Pada tahun 2005, nilai impor hasil perikanan mencapai US\$ 127,0 juta. Setelah mengalami penurunan di tahun 2007, nilai impor hasil perikanan kembali meningkat pada tahun 2008 dan 2009. Nilai impor hasil perikanan tahun 2009 mencapai US\$ 300,3 juta. Selama periode 2005-2009, nilai impor hasil perikanan tumbuh dengan pertumbuhan sebesar 24 persen per tahun.

The increase of import on fishery products can disrupt the domestic market as well as can increase the risk of entry of pests and diseases which were brought by imported products. Imports value of fishery product in 2005-2009 increased along increasing volume. Imports value of fishery product in 2005, reached US\$ 127.0 million. After had decreased in 2007, imports value of fishery product increased again in 2008 and 2009. The imports value of fishery products in 2009 reached US\$ 300.3 million. During the period 2005-2009, the imports value of fishery products grew by 24 percent per year.

Gambar 5. Nilai Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (juta US\$), 2005-2009
Figure Exports and Imports Value of Fishery Product (million US\$), 2005-2009



Sumber : Statistik Ekspor Hasil Perikanan 2005-2009 & Statistik Impor Hasil Perikanan 2005-2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source 2005-2009 Export Statistic of Fishery Products & 2005-2009 Import Statistic of Fishery Products, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Meningkatnya volume impor perikanan dikarenakan kurangnya daya saing produk perikanan dalam negeri. Hal ini membuktikan bahwa kekayaan sumberdaya kelautan dan perikanan belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kontribusi impor hasil perikanan terhadap total impor seluruh Indonesia mencapai 0,21 persen pada tahun 2008 dan meningkat menjadi 0,31 persen pada tahun 2009. Persentase volume dan nilai impor hasil perikanan tahun 2005-2009 menurut provinsi disajikan pada Tabel 3.40. Pada tahun 2009, impor komoditi bahan umpan dan pupuk yang berasal dari binatang air merupakan yang terbesar, sedangkan impor ikan (hidup atau mati) segar atau beku merupakan komoditi terbesar kedua baik dari volume maupun nilainya. Volume dan nilai impor hasil

The increase in volume of imports of fishery products is due to the lack of competitiveness in domestic fisheries product. This indicates that the abundance of marine and fisheries resources is not optimally utilized.

Contribution of fishery imports to total imports throughout Indonesia reached 0.21 percent in 2008 and increased to 0.31 in 2009. Percentage of volume and imports value on fishery products by province in 2005-2009 is presented in Table 3.40. In 2009, the largest import of fishery commodity was animal feeding stuff and fertilizer from aquatic animal origin, and import of fish (dead or live) chilled or frozen was the second largest commodity in the term of both volume and value. Volume and value of imports of fishery products by commodity is presented in

perikanan menurut komoditi disajikan pada Tabel 3.41.

3.5. Konsumsi Perikanan

Berdasarkan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Panel Maret 2010, rata-rata konsumsi ikan segar dan udang/hewan air segar perkapita per minggu sebesar 0,271 kg. Sedangkan rata-rata konsumsi ikan diawetkan dan udang/hewan air yang diawetkan sebesar 0,045 kg perkapita per minggu. Jadi setiap orang rata-rata mengkonsumsi ikan sebesar 0,316 kg per minggu. Dengan penduduk mencapai 237,56 juta jiwa, total konsumsi ikan pada tahun 2010 mencapai 3,86 juta ton, atau sebesar 39,34 persen terhadap produksi perikanan di Indonesia.

Pada tahun 2009, nilai konsumsi ikan perkapita per bulan sebesar Rp. 18.454 meningkat menjadi Rp. 21.467 pada tahun 2010. Nilai konsumsi ikan di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding daerah perdesaan. Persentase konsumsi ikan terhadap total konsumsi hanya sebesar 4,29 persen pada tahun 2009 dan meningkat menjadi 4,34 persen tahun 2010 (Tabel 6). Di daerah perdesaan, walaupun nilai rata-rata konsumsi ikan perkapita perbulan lebih kecil daripada daerah perkotaan, tetapi persentase terhadap total konsumsinya lebih besar daripada daerah perkotaan.

Table 3.41.

3.5. Fish Consumption

Based on National Social Economic Survey (Susenas) Panel data in March 2010, the average consumption per capita per week for fresh fish and shrimp/fresh water animals was 0.271 kg. Whereas the average consumption per capita per week for preserved fish and shrimp/preserved water animals was 0.045 kg. Therefore, each person consumes an average of 0.316 kg fish per week. With population reached 237.56 million people, total of fish consumption in 2010 reached 3.86 million tons or 39.34 percent of fishery production in Indonesia.

In 2009, value of fish consumption around 18,454 rupiahs percapita per month, increased to 21,467 rupiahs percapita per month in 2010. Value of fish consumption in urban region is higher than in rural region. Percentage of fish consumption to total consumption was only 4.29 percent in 2009 and increased to 4.34 percent in 2010 (Table 6). In rural region, although average value of fish consumption per capita per month less than in urban region, but the percentage to total consumption higher than urban region.

Tabel 6. Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Ikan dan Persentasenya terhadap Total Pengeluaran menurut Tipe Daerah, 2009-2010
Table Monthly Average Expenditure per Capita for Fish and Percentage to Total Expenditure by Type of Region, 2009-2010

Tipe Daerah Type of Region	Pengeluaran / Expenditure (Rp)		Persentase / Percentage (%)	
	2009	2010	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan / Urban	19 663	22 940	3,58	3,66
Perdesaan / Rural	17 325	20 091	5,43	5,41
Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	18 454	21 467	4,29	4,34

Sumber : Susenas Panel 2009 dan 2010, BPS

Source National Socio Economic Survey Panel 2009 and 2010, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 3.42 dan 3.43 menampilkan rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari yang berasal dari ikan menurut provinsi dan tipe daerah. Berdasarkan tipe daerah, rata-rata konsumsi kalori yang berasal dari ikan untuk daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan dengan daerah perdesaan. Begitu juga untuk rata-rata konsumsi protein yang berasal dari ikan untuk penduduk di perkotaan lebih rendah daripada penduduk perdesaan.

Rata-rata konsumsi kalori dan protein yang berasal dari ikan oleh penduduk di perkotaan selama 2009-2010 mengalami peningkatan. Rata-rata konsumsi kalori naik sebesar 4,96 persen, sedangkan rata-rata konsumsi protein naik sebesar 5,35 persen. Rata-rata konsumsi kalori dan protein yang berasal dari ikan selama 2009-2010 untuk penduduk di perdesaan juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,52 persen untuk kalori dan 4,06 persen untuk protein.

Provinsi Sulawesi Barat merupakan provinsi yang memiliki rata-rata konsumsi kalori perkapita per hari dari ikan tertinggi, sedangkan Provinsi DI Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki rata-rata konsumsi kalori dan protein per

Table 3.42 and 3.43 presented the average consumption of calories and protein per capita per day that derived from fish by province and type of region. According to the type of region, the average of calories consumption derived from fish in urban region was lower than in rural region. Similary, the average of protein consumption derived from fish in urban region was lower than in rural region.

The average consumption of calories and protein derived from fish in the urban population during 2009-2010 had increased. The average of calories consumption increased by 4.96 percent, while the average of protein consumption increased by 5.35 percent. The average consumption of calories and protein derived from fish during 2009-2010 for the rural population also increased, i.e. 3.52 percent for calories and 4.06 percent for protein.

Sulawesi Barat is a province that has the highest average consumption of calories per capita per day derived from fish, while DI Yogyakarta Province has lowest average consumption of calories and protein per capita

kapita per hari dari ikan terendah dibandingkan provinsi lain. Konsumsi kalori perkapita perhari dari ikan di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 14,81 kkal atau hanya 23,67 persen dari konsumsi kalori perkapita perhari di Provinsi Sulawesi Barat. Sedangkan konsumsi protein yang berasal dari ikan perkapita perhari di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 2,36 gram atau hanya 15,39 persen dari konsumsi protein perkapita perhari di Provinsi Sulawesi Barat.

Tingkat konsumsi ikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Rendahnya konsumsi ikan di dalam negeri karena kurangnya informasi mengenai pentingnya konsumsi ikan. Untuk meningkatkan konsumsi ikan nasional, pemerintah melalui KKP melakukan beberapa upaya, antara lain membentuk tim nasional untuk melaksanakan program percepatan peningkatan konsumsi ikan dan membuka pasar di dalam negeri yang mempunyai potensi yang sangat besar. Untuk meningkatkan produksi perikanan nasional, dilakukan program *restocking* atau penebaran ikan. Penebaran benih ini juga diperlukan untuk menjaga ketersediaan stok ikan, pelestarian sumber daya ikan di perairan umum, dan untuk meningkatkan keanekaragaman jenis ikan. Selain itu, peningkatan stok diperlukan agar dapat menjaga populasi ikan di danau, sehingga masyarakat yang tinggal di sekitar danau akan bisa selalu menangkap ikan.

3.6. Sarana dan Prasarana Transportasi Laut

Indonesia sebagai negara kepulauan membutuhkan sistem pengangkutan laut yang efisien dan terkelola dengan baik. Hal ini

per day derived from fish. The calories consumption per capita per day derived from fish in DI Yogyakarta Province was 14.81 kcal or only 23.67 percent of the calories consumption per capita per day in Sulawesi Barat Province. While the protein consumption per capita per day derived from fish in DI Yogyakarta Province was 2.36 grams or only 15.39 percent of the protein consumption per capita per day in Sulawesi Barat Province.

Level of fish consumption in Indonesia is still lower than neighboring countries such as Malaysia and Singapore. The low consumption of fish in the country is due to the lack of information about the importance of fish consumption. To improve the national fish consumption, the government through KKP makes some effort. Among others was forming a national team to implement the accelerated program of increasing consumption of fish, opening the domestic market that posses huge potential. To improve national fishery production a restocking fish program is conducted. Restocking fish is necessary to maintain the fish stocks, to conserve fish resources in public waters, and to increase the diversity of fish species. In addition, increasing stock is required in order to maintain fish populations in the lake, hence the people who live around the lake will be able to always catch fish.

3.6. Marine Transportation Infrastructure

As an archipelago country, Indonesia needs a well managed and an efficient marine transportation system, due to its play a very

merupakan faktor yang sangat penting dalam persaingan ekonomi.

Perdagangan luar negeri Indonesia yang diangkut melalui transportasi laut sekitar 90 persen. Indonesia tidak memiliki pelabuhan pindah muat (*trans-shipment*) yang mampu mengakomodasi kebutuhan kapal-kapal besar antar benua (*large trans-oceanic vessels*). Kapal-kapal yang lebih besar akan membutuhkan kedalaman air minimum yang diperlukan agar kapal dapat mengapung, jalur yang lebih panjang, basin yang dalam, mesin derek yang lebih besar dan lebih cepat serta penanganan kargo yang baik.

Jasa pelayaran dan pelabuhan di Indonesia relatif masih kalah dibandingkan dengan negara lain di wilayah ASEAN. Hal ini dikarenakan sebagian besar pelabuhan di Indonesia tidak bisa menjaga tingkat kedalaman lautnya sampai 14 meter atau lebih sehingga tidak dapat memenuhi kriteria *deep sea port*. Akibatnya, pelabuhan-pelabuhan di Indonesia hanya menjadi pengumpan bagi pelabuhan milik beberapa negara tetangga. Hal ini mengakibatkan Indonesia kehilangan potensi pemasukan devisa miliaran rupiah. Kondisi yang sama terjadi di berbagai pelabuhan di Indonesia dalam hal teknologi konstruksi dan fasilitas gerak kapal maupun pengangkutan peti kemas yang juga masih tertinggal. (<http://pksplipb.or.id>, diakses pada 19 September 2011).

Salah satu penyebab rendahnya kualitas infrastruktur karena kurangnya biaya perawatan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran agar semua pihak ikut merawat infrastruktur yang sudah ada. UU Pelayaran tahun 2008 memberikan fondasi untuk reformasi sistem pelabuhan di Indonesia yang komprehensif. UU pelayaran tersebut menghapus monopoli

important factor for economic competitiveness.

Indonesia's foreign trade, which is transported using sea freight, reaches the percentage of 90 percent. Indonesia does not have a trans-shipment, which accommodate the needs for large trans-oceanic vessels. The bigger ships require a minimum depth of water to float, the longer channels, deeper basin, larger and faster cranes and an efficient cargo handling.

The shipping and port service in Indonesia is relatively left behind compare to other countries in ASEAN region. This is due to most ports unable to maintain the level of the sea depths over 14 meters to meet the criteria for deep sea port. Thus impact on Indonesia's ports only act as the feeders ports belonging to neighboring countries. The potential lost of revenue from foreign exchange reached the amount of billions rupiah. The same condition is also happened in various port in Indonesia in the term of construction technology and facilities as well as containers freight ships which are still left behind. (<http://pksplipb.or.id>, accessed on September 19, 2011).

The low quality of infrastructure is due to inadequate maintenance costs. Therefore, the awareness and involvement of all parties for maintaining the existing infrastructure is need to be increased. The Law of Shipping 2008 provides the foundation for comprehensive reform of ports in Indonesia. The laws eliminates the government monopoly over the port sector

pemerintah atas sektor pelabuhan dan membuka kesempatan bagi partisipasi sektor swasta. Berdasarkan Laporan Persaingan Global (*Global Competitiveness Report/GCR*) tahun 2006, peringkat kualitas infrastruktur pelabuhan Indonesia berada pada peringkat 98 dari 121 negara yang disurvei dan turun 5 peringkat sejak tahun 2001.

Faktor-faktor geografis seperti kurangnya pilihan pelabuhan air dalam (*deep-sea port*) dan banyaknya pelabuhan pedalaman yang berlokasi di sungai-sungai dan memerlukan pengerukan terus-menerus merupakan halangan utama terhadap kinerja pelabuhan. Apabila pengerukan tidak dilakukan, kapal seringkali harus menunggu sampai air pasang sebelum memasuki pelabuhan, yang menyebabkan lebih banyak waktu yang terbuang. Faktor geografi juga menjadi penghambat kinerja pelabuhan seperti wilayah padat penduduk dan wilayah industri di pantai utara Jawa.

Pelabuhan besar Indonesia umumnya berlokasi dekat dengan kota-kota besar dengan akses menuju pelabuhan melalui jalan-jalan raya kota yang padat. Masalah kemacetan seringkali diperparah dengan kedatangan penumpang di terminal yang tidak terpisah, karena hanya beberapa pelabuhan regional yang memiliki sarana terpisah untuk kapal barang dan penumpang. Di pelabuhan yang lokasi terminal kapal penumpang dan barang tidak terpisah, menyebabkan lebih banyak keterlambatan dan memperlama waktu persiapan perjalanan pulang kapal barang.

and open up opportunities for participation of private sector. Based on the Global Competitiveness Report (GCR) surveyed in 2006, Indonesia ranked 98 out of 121 countries on port infrastructure quality surveyed and this was less 5 ratings on 2001.

Geographical factors such as lack of deep-sea port and inland ports located on rivers that require a constant excavation are some major obstacle to the port performance. If excavation is not possible to be conducted ships often had to wait until high tide occurred before entering the port, which will consume a lot of time. The physical geography factor also become obstacle to the port performance such as the densely population and industrial area in northern coast of Java.

Generally, the major ports in Indonesian are located near big cities with access passing through the crowd city roads. The traffic problems are compounded by the arrival of passenger ships at same terminal location, since only a few regional ports that have separate facilities for cargo and passenger terminal. For the port with the same terminal location for passengers and cargo, it cause more delays and increase in turn around freight time.

Tabel 7. Klasifikasi Pelabuhan Perikanan di Indonesia
Table Classification of Fishing Port in Indonesia

Rincian <i>Description</i>	Samudera/Ocean	Nusantara	Pantai/Beach	PPI
	Type A /Type A	Type B /Type B	Type C /Type C	Type D /Type D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Daerah penangkapan ikan <i>Fishing Region</i>	Perairan territorial, ZEE, Internasional	Perairan territorial, ZEE	Perairan Kepulauan dan pantai, ZEE dan territorial	Perairan kepulauan dan pantai
Tipe armada/ <i>Type of fleet</i>	≥ 60 GT	≥ 30 GT	≥ 10 GT	≥ 3 GT
Panjang darmaga <i>Length of port</i>	≥ 300 m	≥ 150 m	≥ 100 m	≥ 50 m
Kedalaman kolam/ <i>Depth</i>	> 3 m	> 3 m	2-3 m	2-3 m
Volume ikan/ <i>Volume of Fish</i>	60 ton/hari	30 ton/hari		
Frekuensi kunjungan kapal <i>Frequency of ship visits</i>	≥ 100 kali/hari atau 6,000 GT/hari	≥ 75 kali/hari atau 2,250 GT/hari	≥ 30 kali/hari atau 300 GT/hari	20 kali/hari atau 60 GT/hari
Luas lahan/ <i>Land Area</i>	≥ 30 Ha	≥ 15 Ha	≥ 5 Ha	≥ 2 Ha
Zona industri pengolahan ikan <i>Fishing industry zone</i>	√	√	-	-
Aktivitas ekspor <i>Export activities</i>	√	√	-	-
Pengontrolan mutu ikan <i>Fish quality control</i>	√	√	-	-

Sumber : Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2004

Source Directorate General of Capture Fisheries, 2004

KKP terus berupaya meningkatkan infrastruktur pelabuhan perikanan untuk mendukung sektor perikanan. Wilayah Indonesia Timur menjadi prioritas lokasi pembangunan pelabuhan karena merupakan kawasan utama tangkapan ikan. Rasio pelabuhan dengan panjang garis pantai jauh tertinggal dengan negara lain. Rasio pelabuhan Indonesia sebesar satu pelabuhan perikanan per 100 km garis pantai. Indonesia hanya memiliki 15 pelabuhan besar kelas Samudera dan Nusantara, atau satu pelabuhan besar kelas Samudera dan Nusantara setiap 5.400 km garis pantai. Dana yang dibutuhkan untuk membangun Pelabuhan Perikanan Samudera sebesar Rp. 500 miliar per pelabuhan, sedangkan untuk membangun Pelabuhan Perikanan Nusantara sebesar Rp. 300

KKP conducted some effort to improve the port infrastructure to support the fisheries sector. The eastern region of Indonesia becomes the priority place to build ports for it is the major location of the fish catch. The ratio of port to the length of coastline is lesser compare to other countries. Indonesia only has one fishing port per 100 km. However, Indonesia only has 15 Oceanic and Archipelagic Fishing Ports or a port for every 5,400 km of coastline. The cost for building an Oceanic Fishing Port reaches the total number of 500 billion rupiahs per port, while for building an Archipelagic Fishery Port cost 300 billion rupiahs per port (DKP, 2007). Table 3.44 present the number and type of fishing port. Port in Indonesia is divided into 4 types of port (Table 7).

miliar per pelabuhan (KKP, 2007). Jumlah dan jenis pelabuhan perikanan disajikan pada Tabel 3.44. Pelabuhan di Indonesia dibagi menjadi 4 tipe pelabuhan (Tabel 7).

Untuk menangkap ikan di laut, digunakan perahu/kapal baik yang menggunakan motor maupun tanpa motor. Perahu tanpa motor biasanya dipergunakan oleh para nelayan kecil. Secara nasional, terjadi penurunan jumlah perahu/kapal penangkap ikan pada tahun 2009 dibanding tahun 2008 (Tabel 3.45). Pada tahun 2008, jumlah perahu/kapal penangkap ikan sebesar 596.184 buah, turun menjadi 590.352 tahun 2009. Walaupun terjadi penurunan jumlah perahu/kapal penangkap ikan, tetapi terjadi peningkatan jumlah perahu/kapal motor tempel dan perahu/kapal motor pada periode tersebut.

Selain perahu/kapal, alat penting lainnya yang diperlukan untuk menangkap ikan di laut adalah pukat, jaring, perangkap, pancing, dan lain-lainnya. Jumlah alat penangkap ikan yang digunakan cenderung menurun selama periode 2005-2009. Pada tahun 2005, jumlah alat penangkap ikan di laut tercatat sebanyak 1,37 juta buah, turun menjadi 1,17 juta buah tahun 2009 (Tabel 3.46). Penurunan yang paling tinggi adalah alat tangkap ikan berupa perangkap jenis bubu.

Industri Maritim

Wilayah Indonesia didominasi lautan. Sekitar 5,8 juta km² luas wilayah Indonesia adalah lautan dan 1,9 juta km² sisanya adalah wilayah daratan. Hal ini menyebabkan perlunya industri maritim yang kuat. Pembangunan industri pembuatan kapal beserta perawatannya sangat diperlukan, salah satunya sebagai alat transportasi antar pulau.

Boats is used to capture sea fish using both motorized or non motorized boat. The non-motorized boat is usually used by small fishermen. Nationally, there are declining in the number of fishing boats in 2009 compared to 2008 (Table 3.45). In 2008, number of fishing boat was 596,184 fell to 590,352 in 2009. Despite there are declining in the number of fishing boat but increasing happen in number of outboard motor and motorboat at that period.

In addition to boats used to catch fish in the sea, another equipment for catching fish are trawler, nets, traps, fishing rods, and others. Number of fishing equipment tended to decrease from 2005 to 2009. In 2005, number of marine fishing equipment was 1.37 million fell to 1.17 million in 2009 (Table 3.46). The highest decreasing number was in the form of portable trap.

Maritime Industry

Indonesian geographical condition is dominated by ocean. Approximately 5.8 million km² of Indonesian region is ocean and the rest which cover of 1.9 million km² is land area. Therefore, the strong maritime industry is needed. Development a ship building industry and its maintenance are urgently needed due to ship as a vehicle of inter island transportation.

Peluang Indonesia dalam industri dan perdagangan antar negarasebetulnya sangat besar. Namun, kontribusi sektor ini masih terbilang kecil. Sesuai dengan Inpres No. 5 Tahun 2005 tentang Pemberdayaan Industri Pelayaran Nasional yang diprakarsai Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Kementerian Perhubungan, dan *stakeholders* lain telah memberikan kontribusi yang signifikan. Kapal berbendera Indonesia telah bertambah sebanyak 2.300 kapal baik dalam ukuran besar maupun kecil, dan nilai investasinya tidak kurang dari Rp. 80 triliun sejak Inpres ini ditetapkan. Untuk lima tahun ke depan (2009-2014), diupayakan kapal berbendera Indonesia dapat berkontribusi melayani angkutan ekspor-impor, sekurang-kurangnya 20 persen dan lima tahun berikutnya (2014-2019) menjadi 40 persen (Bappenas, 2009).

Kondisi kapal-kapal di Indonesia sudah banyak yang harus diperbaiki dan jumlahnya masih sangat kurang. Di sisi lain jumlah galangan kapal di Indonesia tidak akan cukup untuk melaksanakan perbaikan kapal apalagi membuat kapal-kapal baru. Selain jumlahnya yang kecil, banyak infrastruktur dan fasilitas di masing-masing galangan kapal sudah tidak memadai, seperti lautnya sudah dangkal dan juga akses masuk ke galangan kapal tersebut sulit. Padahal perbaikan perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kapal laut, apalagi sebagian besar kapal sudah tidak layak berlayar.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah membangun kawasan industri maritim terpadu di Lamongan, Jawa Timur. Daerah Lamongan dipilih sebagai kawasan industri maritim terpadu karena mempunyai pantai dengan laut yang relatif dalam. Terdapat 4 perusahaan yang membuka usaha galangan kapal di lahan yang

Indonesian opportunities in industry and trade among nations are tremendous opportunity. However, the contribution from this sector is still relatively small. In accordance to The Presidential Instruction Number 5 Year 2005 regarding the National Sailing Industry Empowerment which is initiated by National Development Planning Agency (Bappenas), the Ministry of Transportation and other stakeholders had contributed significantly. The Indonesian-flagged ship has increased by 2,300 vessels in both large and small size, and its investment value not less than 80 trillion rupiahs since the Presidential Instruction was issued. The target for the next five years (2009-2014), it is expected that the Indonesian-flagged ships can contribute to serve the transportation of export-import, at least 20 percent and the next five years (2014-2019) to 40 percent (Bappenas, 2009).

Many Indonesia ships need to be repaired. On the other hand, the number of shipyards in Indonesia will not be enough to carry out ship repairs even to make new ships. Number of shipyard in Indonesia is relative small, despite the infrastructure and facilities in each shipyard have been insufficient, such as the sea is shallow and the access to the shipyard is difficult. An effort to repair of ship is needed to prevent ship accident, moreover most of the ship is unworth sailing.

The government has built an integrated maritime industrial in Lamongan, Jawa Timur. Lamongan is chosen as the area of integrated maritime industry due to the possession of deep-sea coast. There are 4 companies that conduct a shipyard business on land which is provided by the Regional Government of Lamongan. The new

disediakan Pemerintah Kabupaten Lamongan. Galangan-galangan kapal baru ini akan siap menjadi industri baru di Lamongan, khususnya untuk memperbaiki kapal-kapal lama dan juga membuat kapal-kapal baru.

industry of shipyard in Lamongan will be ready to serve, especially for repairing old ships and also making new ships.

Kotak 3. Kriteria Alat Penangkap Ikan yang Ramah Lingkungan

Perikanan dunia saat ini dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari SOFIA (*The State of World Fisheries and Aquaculture*) menyatakan bahwa 5% dari perikanan dunia dalam status deplesi atau penurunan produksi secara terus menerus, 16% telah dieksploitasi secara berlebihan dan melampaui batas optimum produksi, 52% telah penuh eksploitasi, 23% pada tahap moderat yang artinya produksinya masih dapat ditingkatkan meskipun dalam jumlah yang kecil, 3% sumberdaya ikan masih dibawah tingkat eksploitasi optimumnya dan hanya 1% yang dalam proses pemulihan melalui program-program konservasi.

Berdasarkan fakta di atas, untuk menjaga kelestarian sumberdaya ikan perlu dikaji penggunaan alat-alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan dari segi pengoperasian alat penangkapan ikan, daerah penangkapan dan lain sebagainya sesuai dengan tata laksana *Code of Conduct for Responsible Fisheries* (CCRF). Kedepan, trend pengembangan teknologi penangkapan ikan ditekankan pada teknologi penangkapan ikan yang ramah lingkungan (*environmental friendly fishing technology*) dengan harapan dapat memanfaatkan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan. Teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan adalah suatu alat tangkap yang tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, yaitu sejauh mana alat tangkap tersebut tidak merusak dasar perairan, tidak berdampak negatif terhadap biodiversity, target resources dan non target resources.

Sesuai dengan standar *Code of Conduct for Responsible Fisheries* (CCRF) yaitu terdapat sembilan kriteria suatu alat tangkap dikatakan ramah terhadap lingkungan, antara lain:

1. Mempunyai selektifitas yang tinggi
2. Tidak merusak habitat
3. Menghasilkan ikan yang berkualitas tinggi
4. Tidak membahayakan nelayan
5. Produksi tidak membahayakan konsumen
6. *By-catch* rendah
7. Dampak ke biodiversity rendah
8. Tidak membahayakan ikan-ikan yang dilindungi
9. Dapat diterima secara sosial

(<http://muslim-tajuddah.blogspot.com> diakses pada 8 September 2011).

Box 3. Criteria for Environmental Friendly Fishing Gear

Nowadays, world's fisheries are in danger condition. Based on data from SOFIA (The State of World Fisheries and Aquaculture) stated that 5% of world fisheries in the depletion status or continuous decreasing of production, 16 % have been overexploited and beyond the optimum production, 52% have been full exploited, 23% at the moderate stage, which means the production can still be improved even in small amounts, 3% of fish resources are still below the optimum exploitation level and only 1% has been in the process of recovery through conservation programs.

Based on these facts, to preserve fish resources need to be assessed the use of environmental friendly fishing gears in the terms of the operation of fishing gear, the fishing ground etc; in accordance with governance for responsible fisheries or The Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF). In the future, the trend of development of fishing technology is emphasized in the environmental friendly fishing technology with the hope can utilized the fishery resources in sustainable ways. The technology of environmental friendly fishing gear is a fishing gear that does not give negative impact to environment, i.e the extent of fishing gear does not damage the bottom of water and does not give negative impact on biodiversity, target resources and non target resources.

Accordance to the standards of the Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF), that there are nine criteria for environmental fishery fishing gear, there are:

1. Having a high selectivity
2. Not damage the habitat
3. Produce high quality fish
4. Not damage the fishermen
5. Production does not harm the consumers
6. Low bycatch
7. Low impact to biodiversity
8. Not harm the protected fish
9. Socially acceptable

(<http://muslim-tajuddah.blogspot.com> accessed on September 8, 2011).

3.7. Rumah Tangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan operasi penangkapan ikan, nelayan diklasifikasikan menjadi nelayan penuh, nelayan

3.7. Marine Capture Fisheries Household and Establishments

Fishers refer to person whose work actually engaged fishing. Based on the working time, the fishers are classified as full-time fishers, major part-time fishers, and minor part-time fishers. The number of fishermen in 2009 was 2,169.3 thousand people (Table 3.47). Of these

sambilan utama, dan nelayan sambilan tambahan. Jumlah nelayan pada tahun 2009 sebanyak 2.169,3 ribu orang (Tabel 3.47). Dari jumlah tersebut, sebanyak 50,5 persen nelayan penuh, 35,2 persen nelayan sambilan utama dan sisanya sebesar 14,3 persen nelayan sambilan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan hanya mempunyai satu pekerjaan yaitu sebagai nelayan. Selama periode tahun 2005-2009, jumlah nelayan di Indonesia berfluktuasi. Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah nelayan paling banyak yaitu 278.980 orang atau sebesar 13 persen dari nelayan di Indonesia (Tabel 3.48).

Tabel 3.49 menyajikan data jumlah rumah tangga perikanan/perusahaan perikanan (RTP/PP) tangkap di laut menurut provinsi dan jenis perahu yang digunakan. Pada tahun 2009, terdapat 36,79 persen RTP/PP menggunakan perahu motor tempel, 28,63 persen menggunakan perahu tanpa motor, 24,41 persen menggunakan kapal motor dan 10,16 persen tanpa perahu.

Jumlah RTP/PP di Indonesia pada tahun 2009 adalah 603.856 (Tabel 3.50). Jumlah tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun 2006, 2007, dan 2008. Jumlah RTP/PP di laut yang paling besar pada tahun 2009 adalah Provinsi Jawa Timur. Sementara data jumlah rumah tangga budidaya menurut jenis budidaya disajikan pada Tabel 3.51. Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah pembudidaya tambak hampir dua kali lipat dibandingkan dengan jumlah pembudidaya laut. Begitu juga dengan jumlah rumah tangga budidaya tambak hampir dua kali lipat dibandingkan dengan jumlah rumah tangga laut.

fishermen, about 50.5 percent was full-time fishermen, 35.2 percent was major part-time fishermen and 14.3 percent was minor part-time fishermen. This indicated that most fishermen only have one job that is fishermen. During period 2005-2009, the number of fishermen in Indonesia fluctuated. Jawa Timur has the largest amount of fishermen that was 278.980 people or about 13 percent of fishermen in Indonesia (Table 3.48).

Table 3.49 presents the number of households fishery/fishery companies (RTP/PP) by province and type of fishing boats used. In 2009, there was 36.79 percent of RTP/PP that caught fish using outboard motorboat, 28.63 percent using non powered boat, 24.41 percent using motorboat and 10.16 percent without boat.

Number of RTP/PP in Indonesia in 2009 was 603,856 (Table 3.50). The amount was smaller compared to 2006, 2007, and 2008. The greatest number of RTP/PP in the marine capture fisheries in 2009 was Jawa Timur Province. While the number of RTP/PP aquaculture according to the type of aquaculture is presented in Table 3.51. From this table can be seen that the number of pond fish farmer nearly doubled compared with the number of marine fish farmer. Similarly, the number of ponds household nearly doubled compared with the number of marine households.

3.8. Mineral

Wilayah perairan Indonesia secara geografis merupakan jalur lalu lintas kapal internasional. Secara geologis, wilayah perairan Indonesia merupakan pertemuan antara beberapa lempeng tektonis yang merupakan sumber minyak bumi, gas bumi dan mineral yang sangat besar. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil minyak bumi di dunia.

Wilayah pesisir laut Indonesia mengandung cadangan minyak, gas, mineral dan bahan tambang yang besar. Kawasan pesisir dan lautan menghasilkan sekitar 70 persen produksi minyak dan gas bumi. Dari 60 cekungan yang potensial mengandung migas, 40 cekungan terdapat di lepas pantai, 14 di pesisir, dan hanya 6 yang di daratan. Dari seluruh cekungan tersebut, potensi, minyak bumi diperkirakan sebesar 11,3 miliar barel. Cadangan gas bumi diperkirakan sebesar 101,7 triliun kaki kubik. Kawasan ini juga kaya akan berbagai jenis bahan tambang dan mineral, seperti emas, perak, timah, bijih besi dan mineral berat. Belum lama ini ditemukan jenis energi baru pengganti bahan bakar minyak berupa gas hidrat dan gas biogenik di lepas pantai Barat Sumatera dan Selatan Jawa Barat serta bagian Utara Selat Makassar dengan potensi yang sangat besar, melebihi seluruh potensi minyak dan gas bumi (Richardson, 2008).

Berdasarkan survei geologi dan geofisika kelautan yang dilakukan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) tahun 2009, ditemukan cadangan migas yang amat besar di perairan timur laut Pulau Simeulue, Aceh. Apabila cadangan minyak ini memang terbukti, maka diperkirakan cadangan ini mencapai 320,79 miliar

3.8. Mineral

The Indonesian waters geographically is located in the route of international ship traffic. Geologically, the Indonesian water is the meeting between several tectonic plates that posses an abundant source of petroleum, natural gas and minerals. This had made Indonesia as a major of oil producing countries in the world.

The coastal area in Indonesia is the location of an abundant reserved areas for oil, gas, minerals and others mining materials. The coastal and oceans areas contribute around 70 percent of the oil and gas production. From 60 basins that has a big potentially reserved of oil and gas, 40 basins located in the offshore, 14 basins on the coast, and only 6 basins on the mainland. The estimation number of oil and natural gas in the entire basins reach the number of 11.3 billion barrels. The natural gas reserves estimated at 101.7 trillion cubic feet (TCF). This area is also rich of various types of mines and minerals, like gold, silver, tin, iron ore and heavy minerals. The new type of energy in the form of biogenic and hydrate gas as the substituted for fuel oil was recently discovered in off coast region of western Sumatera and southern Jawa Barat and northern of Makassar Strait with tremendous potential, beyond all the potential oil and gas (Richardson, 2008).

Based on marine geological and geophysical surveys which was conducted by Assessment and Application of Technology Agency (BPPT) in 2009, it was discovered a huge oil and gas reserves in the waters of northeast island of Simeulue, Aceh. If the reserve is proven, the oil reserves is 320.79 billion

barel. Sebagai perbandingan, jumlah cadangan terbukti untuk Arab Saudi sebesar 264,21 miliar barel dan jumlah cadangan untuk lapangan Banyu Urip, Cepu adalah sekitar 450 juta barel. Lapangan migas dapat dikategorikan sebagai lapangan raksasa apabila volume cadangan terhitung mencapai 500 juta barel (www.lintasberita.com, diakses 17 April 2009).

barrels. For comparison, the proven reserves of Saudi Arabia reaches the number of 264.21 billion barrels and total reserves for the field Banyu Urip, Cepu is approximately 450 million barrels. Oil and gas fields are categorized as a giant field when the number reached around 500 million barrels (www.lintasberita.com, accessed on 17 April 2009).

Kotak 4. Energi Gelombang Laut : Solusi Krisis Energi

Salah satu potensi laut dan samudra yang belum banyak diketahui masyarakat umum adalah potensi energi laut dan samudera untuk menghasilkan listrik dengan menggunakan energi gelombang laut. Energi gelombang laut adalah energi yang dihasilkan dari pergerakan gelombang laut menuju daratan dan sebaliknya. Pada dasarnya prinsip kerja teknologi yang mengkonversi energi gelombang laut menjadi energi listrik adalah mengakumulasi energi gelombang laut untuk memutar turbin generator. Karena itu sangat penting memilih lokasi yang secara topografi memungkinkan akumulasi energi. Energi gelombang laut mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, yaitu:

Kelebihan:

- Energi bisa diperoleh secara gratis
- Tidak butuh bahan bakar
- Tidak menghasilkan limbah
- Mudah dioperasikan dan biaya perawatan rendah
- Dapat menghasilkan energi dalam jumlah yang memadai

Kekurangan:

- Bergantung pada ombak; kadang dapat energi, kadang pula tidak
- Perlu menemukan lokasi yang sesuai dimana ombaknya kuat dan muncul secara konsisten.

Portugal mengembangkan produk energi gelombang laut yang dinamai "**Aqucadoura**" yang terdiri dari tiga rangkaian konverter energi gelombang yang dapat menghasilkan daya listrik sebesar 2,25 Megawatt. Di Indonesia, Zamrisyaf peneliti dari pusat penelitian dan pengembangan PT PLN berhasil menemukan Pembangkit Listrik Tenaga Gelombang Sistem Bandul (PLTGL-SB). Pada tahap awal, potensi maksimal dari satu unit PLTGL sekitar 125 Kilowatt. Bahkan diupayakan bisa mencapai mencapai 300 Kilowatt.

Box 4. Ocean Wave Energy: Energy Crisis Solution

One of the potential of the sea and ocean that has not been widely known by the public is the energy potential of sea and ocean to generating electricity by using ocean wave energy. Ocean wave energy is an energy that is produced from ocean waves moving toward the mainland and vice versa. Basically, the working principle of the technology that converts ocean wave energy into electrical energy is accumulating ocean wave energy to rotate turbine generators. So, it is very important to choose locations in the topography that allows the accumulation of energy. Ocean wave energy have several advantages and disadvantages, there are:

Advantages:

- Energy can be obtained free of charge
- No need fuel
- Not produce waste
- Easy to operate and low maintenance costs
- Able to produce adequate amounts of energy

Disadvantages:

- Depending on the waves; sometime get energy and sometime not
- Need to find suitable location where the waves are strong and up consistently

Portugal developed ocean wave energy product called "**Aqucadoura**", consisting of three sets of wave energy converters that can generate electric power of 2.25 Megawatts. In Indonesia, Zamrisyaf, researcher from research and development centers of PT. PLN managed to find Power Wave Pendulum System (PLTG-SB). In early stages, the potential maximum of one unit approximately 125 Kilowatts. Even, the potential maximum attempted to reach up to 300 Kilowatts.

Menurut Kementerian ESDM pada tahun 2008, Indonesia diperkirakan memiliki potensi cadangan gas sebesar 170 Tera Standard Cubic Feed (TSCF). Potensi cadangan ini diperkirakan masih bisa dipergunakan hingga 59 tahun ke depan. Hal ini dikarenakan produksi gas di Indonesia setiap tahunnya hanya sebesar 2,87 TSCF.

Lautan merupakan gudang terbesar yang mengandung sekitar 50.000 triliun ton berbagai logam dan garam mineral, termasuk emas, mangan, lithium, bromium, fosfor, sulfur, borium, sodium klorida, magnesium klorida, magnesium

According to the Ministry of Energy and Mineral Resources in 2008, Indonesia estimated has the potential of gas reserves reached 170 Tera Standard Cubic Feed (TSCF). The potential reserves is estimated can be used for 59 years. This is due to the production of gas in Indonesia each year only reached the total number of 2.87 TSCF.

Ocean is the location of the largest warehouse, which is containing around 50,000 trillion tons of various metals and mineral salts, including gold, manganese, lithium, bromium, phosphorus, sulfur, borium, sodium chloride,

sulfat, kalsium sulfat dan potassium sulfat. Setiap mil kubik air laut mengandung 4 juta ton magnesium, emas senilai US\$ 93 juta, dan perak senilai US\$ 8,5 juta (Dahuri, 2009). Selain itu, menurut Carson (1973) di lautan juga terdapat sekitar 10 triliun ton deuterium, sejenis isotop hidrogen yang mudah dipisahkan dari air laut dan merupakan bahan bakar utama reaktor pembangkit energi sistem nuklir fusion, yang lebih aman ketimbang sistem nuklir fision. Dengan teknologi nuklir yang relatif aman ini, lautan dapat mencukupi kebutuhan energi umat manusia di dunia secara berkelanjutan.

Potensi kekayaan tambang dasar laut sampai sekarang belum teridentifikasi dengan baik sehingga diperlukan teknologi yang maju untuk mengembangkan potensi tersebut. Beberapa pulau kecil yang berpotensi mengandung mineral menurut provinsi dan jenis potensi mineralnya disajikan pada Table 3.53.

3.9. Kawasan Konservasi Laut

Ada berbagai macam jenis kawasan konservasi laut di Indonesia, antara lain taman nasional laut, taman wisata alam laut, taman wisata perairan, suaka margasatwa laut, cagar alam laut dan kawasan konservasi laut daerah. Jumlah kawasan yang paling banyak dan paling luas adalah kawasan konservasi laut daerah. Tabel 3.54 menyajikan jumlah, luas, dan jenis kawasan konservasi laut.

Melimpahnya sumber daya perikanan di Indonesia tidak serta merta dapat dimanfaatkan seluruhnya. Tabel 3.55 menampilkan daftar jenis-jenis satwa yang dilindungi sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang

magnesium chloride, magnesium sulfate, calcium sulfate and potassium sulfate. Each cubic mile of sea water containing 4 million tons of magnesium, US\$ 93 million worth of gold, and silver US\$ 8.5 million (Dahuri, 2009). In addition, according to Carson (1973) the ocean also consist about 10 trillion tons of deuterium, a hydrogen isotope is easily separated from the sea water and is the main fuel reactor of nuclear fusion energy generation system, which is more secure than fision nuclear system. With the relatively safe of nuclear energy, the ocean can meet the energy needs for humankind in a sustainable world.

The potential wealth of mining in the seabed has not yet been properly identified, the advanced technology needed to develop its potential. Several smaller islands with potentially contain minerals by province and type is presented in Table 3.53.

3.9. Marine Conservation Area

Indonesia consists of many types of marine conservation areas, among others marine national park, marine ecotourism park, marine nature recreation park, marine sanctuary, marine natural preservation and district marine conservation area. The most numerous and most widespread marine conservation is the district marine conservation area. Table 3.54 present the number, area and type of marine conservation areas.

The abundance of fishery resources in Indonesia is not followed by extensive utilization. Table 3.55 shows a the types of animals which is protected according to Government Regulation Number 7 of 1999 concerning the Preservation of

Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Melalui UU Nomor 31 Tahun 2004 pemerintah mengatur tentang larangan-larangan perdagangan jenis, yang sejalan atau bertentangan dengan *Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) of Wild Fauna and Flora* (KKP, 2008).

Dewasa ini pariwisata berbasis kelautan (wisata bahari) telah menjadi salah satu produk pariwisata yang menarik dunia internasional. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia berupa pantai dan laut yang indah, serta keragaman flora dan fauna seperti terumbu karang dan berbagai jenis ikan hias yang diperkirakan sekitar 263 jenis harus dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik wisata bahari.

Kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia pada tahun 2010 mencapai 7.002 ribu orang, meningkat sebanyak 679 ribu orang atau 10,74 persen dibanding tahun 2009. Total pengeluaran wisman di Indonesia sebagai devisa masuk tahun 2010 mencapai US\$ 7,6 miliar, naik 20,63 persen dibanding penerimaan devisa dari wisman tahun 2009 sebesar US\$ 6,3 miliar.

Kawasan konservasi laut menjadi salah satu tujuan para wisatawan. Salah satu kawasan konservasi laut yang dikunjungi oleh wisatawan adalah taman wisata alam laut. Berdasarkan data pada Tabel 3.56, jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang mengunjungi taman wisata alam laut selama periode 2006-2009 mengalami penurunan yang signifikan. Jumlah pengunjung taman wisata alam laut tahun 2006 sebanyak 19.250 orang turun menjadi 1.438 orang tahun 2009 atau mengalami penurunan sebesar 57,88 persen per tahun (Gambar 6).

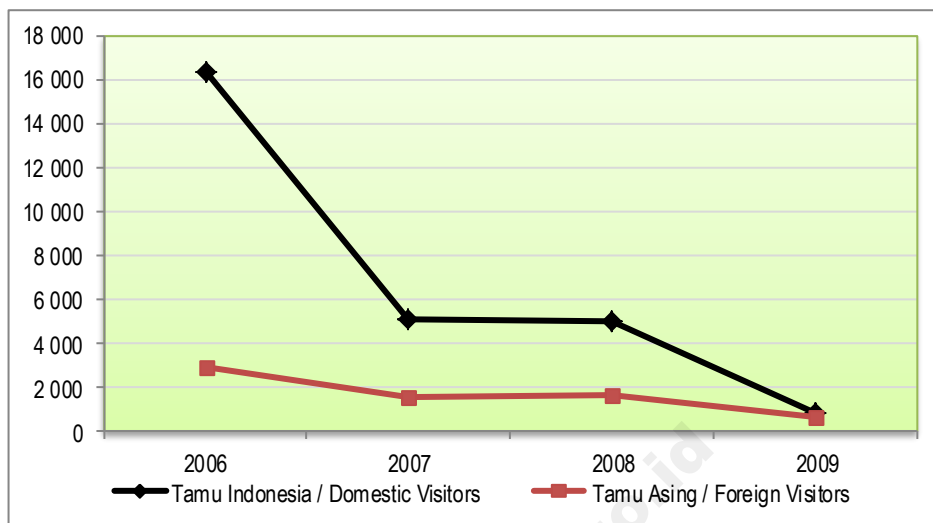
Plants and Animals. Through the Law Number 31 2004 the government regulates the type of trade restrictions, which are in line or contrary to the Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) of Wild Fauna and Flora (KKP, 2008).

Nowadays, the marine-based tourism (marine tourism) has become internationally attractive as a tourism product. The Natural wealth which is owned by Indonesia in the form of a beautiful beach and sea, the diversity of flora and fauna such as coral reefs and various kinds of ornamental fish, which is estimated around 263 species, have been developed and used as an objects of fascination for marine tourism.

Foreign tourist visiting to Indonesia in 2010 reached 7,002 thousand people, increased by 679 thousand people or 10.74 percent compared to 2009. Total expenditure of foreign tourists in Indonesia as a foreign exchange in 2010 reached US\$ 7.6 billion, increased 20.63 percent compared with the foreign exchange in 2009 (US\$ 6.3 billion).

Marine conservation areas become one of the tourist's destinations. The marine conservation area mostly visited by tourists is the marine ecotourism park. Based on Table 3.56, the number of domestic and foreign tourists visited the marine ecotourism park during the period 2006-2009 was experienced a significant decreasing. The number of visitors in marine nature recreational park in 2006 was 19,250 people, decline to 1,438 people in 2009 or has been decreasing about 57.88 percent per year (Figure 6).

Gambar 6. Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut, 2006 – 2009
Figure Number of Visitors to Marine Nature Recreational Park, 2006 – 2009



Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan
 Source 2009 Forestry Statistics of Indonesia, Ministry of Forestry

3.10. Kualitas Air Laut

A. Tumpahan minyak

Wilayah perairan Indonesia terletak pada jalur transportasi yang strategis. Kapal-kapal barang dari negara-negara Asia maupun Eropa yang akan menuju ke Asia Tenggara maupun Australia, ataupun sebaliknya akan melalui perairan Indonesia. Indonesia memiliki anjungan eksplorasi minyak lepas pantai dengan jumlah mencapai ratusan. Oleh sebab itu, beberapa wilayah perairan Indonesia rentan akan pencemaran minyak. Dalam kurun waktu 1997-2011, telah terjadi sekitar 35 kasus tumpahan minyak di perairan Indonesia (Tabel 3.57).

Dalam laporan yang diterbitkan pada tahun 2002 oleh *National Research Council (NRC)* dari *United State National Academy of Science*, rata-rata sebanyak 1,3 juta ton minyak mencemari lautan. Namun, rentang perkiraannya

3.10. Sea Water Quality

A. Oil Spill

The Indonesia territorial water is located in the world's transportation routes. The cargo ships from Asian countries to Europe will be heading to Southeast Asia or Australia, or vice versa going through Indonesian water. Indonesia posses hundreds of offshore rig oil exploration. Thus, the Indonesian water is vulnerable to oil pollution. During 1997-2011, there have been around 35 cases of oil spills in Indonesian water (Table 3.57).

In a report published in 2002 by the National Research Council (NRC) of the United State National Academy of Sciences, about 1.3 million tons of oil pollutes the sea. However, the range of estimates is wider, from a possible 470

jauh lebih luas yaitu dari 470 ribu ton sampai 8,4 juta ton per tahun. Berdasarkan laporan tersebut, penyebab terjadinya pencemaran minyak di lautan adalah rembesan alami (46 persen), pembuangan saat pemakaian minyak termasuk pembuangan minyak dari kapal dan dari sumber-sumber di darat (37 persen), kecelakaan kapal (12 persen), dan ekstraksi minyak (3 persen).

Pencemaran minyak di laut berasal dari beberapa sumber, yaitu: tumpahan minyak karena pemakaian bahan bakar produk minyak bumi/operasional rutin kapal dan kecelakaan kapal, transportasi minyak dari darat (*down the drain*), terbawa asap (*up in smoke*), pengeboran minyak lepas pantai, pengilangan minyak, pipa transportasi minyak, *tank cleaning*, dan perembesan alami (*natural seeps*).

Tumpahan minyak ini memberikan dampak terhadap sumber daya non hayati dan sumber daya hayati atau organisme laut. Dampak terhadap sumber daya non hayati yaitu pencemaran air laut, udara, sedimen dan tanah serta benda purbakala yang tenggelam di lautan. Laut yang tercemar oleh tumpahan minyak juga akan membawa pengaruh negatif bagi berbagai sumber daya hayati atau organisme laut, seperti berbagai jenis ikan, mamalia laut, plankton serta membahayakan ekosistem terumbu karang, mangrove, padang lamun, rumput laut dan vegetasi bawah air lainnya. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap daerah penangkapan ikan dan lingkungannya yang akhirnya berdampak pula terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pesisir dan lautan. Tumpahan minyak juga berdampak terhadap pariwisata bahari, kawasan wisata akan mengalami kerusakan, penurunan jumlah pengunjung serta penurunan kualitas lingkungan di sekitar kawasan wisata. Tumpahan minyak

thousand tons to a possible 8.4 million tons per year. According to the report, the oil pollution in oceans were caused by natural seeps (46 percent), discharges from consumption oil include discharges from ships and land based sources (37 percent), ship accidents (12 percent), and extraction of oil (3 percent).

Oil pollution at sea comes from several sources, which are oil spills due to fuel consumption of petroleum products/routine operations of ships and ship accidents, transport oil from the ground (down the drain), carried by smoke (up in smoke), offshore oil drilling, oil refining, oil transportation pipelines, tank cleaning, and natural seeps.

The oil spills have an impact on non-biological resources and biological resources or marine organisms. The impact on non biological resources are in the sea water, air, sediment and soil as well as archaeological objects that sank in the ocean. Sea are polluted by oil spills will also bring negative effects for a variety of biological resources or marine organisms. As various kinds of fish, marine mammals, plankton, and jeopardize the ecosystem of coral reefs, mangroves, seagrass, seaweed and other underwater vegetation. This of course will impact on the fishing and environment that ultimately impact on the lives of all socio-economic communities in coastal areas and oceans. Oil spills also affect the marine tourism, the tourist areas will be damaged, decreasing the number of visitors as well as environmental degradation around the area of tourism. Oil spills also inhibit or reduce the transmission of sunlight into the sea water due to blocked by the oil and reflected back into the air.

juga akan menghambat atau mengurangi transmisi cahaya matahari ke dalam air laut karena terhalang oleh minyak dan dipantulkan kembali ke udara.

Efek negatif dari tumpahan minyak di lautan dapat saja berkurang, tetapi agar suatu area atau ekosistem dapat sepenuhnya pulih membutuhkan waktu yang cukup lama bahkan sampai beberapa tahun atau beberapa dekade. Tingkat pemulihan ekosistem yang tercemar tergantung dari kondisi dan keadaan area atau wilayah yang tercemar dan juga karakteristik dari tumpahan. Sedangkan pemulihan dari spesies yang terkena tumpahan minyak tergantung dari tipe ekosistem, kerentanan spesies dan juga iklim. Umumnya, proses pemulihan akan lebih cepat di iklim yang lebih hangat dan daerah pantai berbatu dibandingkan daerah dengan iklim dingin (www.unep.org).

B. Pencemaran Air Laut

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Berdasarkan PP No.19/1999, pencemaran laut diartikan sebagai masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan laut oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan laut tidak sesuai lagi dengan baku mutu dan/atau fungsinya. Sedangkan Konvensi Hukum Laut III (*United*

The negative effects of oil spills at oceans can be reduced, but an area or ecosystem to fully recoverd requires a long time even until several years or decade. Recovery rate of polluted ecosystems depend on the condition and state of polluted area or region and also the characteristics of the spill. Whereas, recovery of the species affected by oil spills will depends on type of ecosystem, species vulnerability and climate. Generally, recovery will process faster in warmer climates and rocky shores than in cold climates area (www.unep.org).

B. Pollution of the Sea

*The Law Number 32, Year 2009 on the Protection and Environmental Management, environmental pollution is the creatures, substance, energy and/or other components coming or being put into the environment by human's activities so it is more than determined environmental quality standard. Based on Government Regulation Number 19 of 1999, marine pollution is defined as the introduction of living things, matter, energy, and/or other components into the marine environment by human activities so that its quality decreases to a certain level that causes the marine environment no longer compatible with quality standard and/or function. While the Convention on the Law of the Sea III (*United Nations Convention on the Law of the Sea/UNCLOS III*) imply that marine pollution*

Nations Convention on the Law of the Sea/UNCLOS III) mengartikan bahwa pencemaran laut adalah perubahan dalam lingkungan laut termasuk muara sungai (*estuarina*) yang menimbulkan akibat yang buruk sehingga dapat merusak sumber daya hayati, bahaya terhadap kesehatan manusia, gangguan terhadap kegiatan di laut termasuk perikanan dan penggunaan laut secara wajar, menurunkan kualitas air laut dan mutu kegunaan serta manfaatnya.

Permasalahan sumber daya air saat ini sudah menjadi suatu permasalahan yang sangat penting di Indonesia. Tidak hanya kuantitas atau jumlah air tetapi juga kualitasnya. Pusarpedal, KLH melakukan pemantauan kualitas air laut dan danau yang dilakukan pada tahun 2004-2008 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pencemaran pelabuhan laut dan danau di beberapa wilayah di Indonesia. Pusarpedal juga mengidentifikasi penyebab terjadinya perubahan kualitas air serta menyediakan data yang dapat digunakan untuk menentukan kebijakan pengelolaan danau dan laut. Pemantauan kualitas air laut dilakukan di sekitar pelabuhan Semarang (Balikpapan), Tanjung Emas (Semarang), Bai (Bengkulu), Batu Ampar (Batam), Tanjung Perak (Surabaya), Belawan (Medan), Tanjung Priuk (Jakarta), Merak (Banten), Teluk Betung Selatan (Lampung), dan Soekarno (Makassar).

Menurut Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 51 tahun 2004, baku mutu air laut pada perairan pelabuhan untuk fenol adalah 0,002 mg/L. Kondisi pada umumnya di semua lokasi pemantauan pelabuhan, fenol melebihi baku mutu air laut untuk perairan pelabuhan. Selain fenol, ada beberapa parameter lain yang juga melebihi Kriteria Mutu Air (KMA) di daerah pelabuhan, yaitu minyak lemak, merkuri (Hg) dan

is the change in the marine environment, including the mouth of rivers (estuaries) that lead to bad consequences that can damage biological resources, hazards to human health, disruption of activities at sea including fisheries and marine, lowering the quality of sea water and its usefulness and its benefits.

The water resources had become a major issue in Indonesia, not only in the quantity of water but also in its quality. The Ministry of Environment through Pusarpedal is conducted the monitoring of water quality at seas and lakes taken in 2004-2008 in order to determine the level of pollution at sea ports and lakes in some regions in Indonesia. Pusarpedal also identifies the causes of changes in water quality and provide data which can be used to determine the policy related to the management of lake and ocean. The sample of sea water was carried out around port of Semarang (Balikpapan), Tanjung Emas (Semarang), Bai (Bengkulu), Batu Ampar (Batam), Tanjung Perak (Surabaya), Belawan (Medan), Tanjung Priuk (Jakarta), Merak (Banten), Teluk Betung Selatan (Lampung), and Soekarno (Makassar).

According to Environment Ministerial Decree Number 51 of 2004, the quality standard of phenol is 0.002 mg/L. The overall condition of phenol in the locations of monitoring ports, the value of phenol exceeds water quality standards for marine waters of the harbor. Besides phenol, there are several other parameters which also exceed the Water Quality Criteria in the waterfront, the fatty oils, mercury (Hg) and

amoniak. Berdasarkan data-data hasil pemantauan tersebut maka industri perlu melakukan pengolahan limbahnya sebelum membuang langsung ke dalam laut supaya daya dukung badan air terhadap beban yang masuk tidak melampaui daya dukungnya untuk memperbaharui diri. Selain itu pemerintah daerah juga perlu memperbaiki penanganan sampah kota sehingga tidak menjadikan laut sebagai tempat sampah (www.menlh.go.id).

Tingkat pencemaran air lingkungan dapat diketahui dengan melihat kandungan oksigen yang terlarut dalam air. Untuk melihat kandungan oksigen yang terlarut di dalam air dilakukan pengukuran kandungan DO (*Dissolved Oxygen*), COD (*Chemical Oxygen Demand*), dan BOD (*Biological Oxygen Demand*). DO menunjukkan jumlah oksigen yang tersedia dalam suatu badan air. Semakin besar nilai DO pada air mengindikasikan air tersebut memiliki kualitas yang bagus. DO juga untuk melihat sejauh mana badan air mampu menampung biota air seperti ikan dan mikroorganisme. COD menunjukkan kebutuhan oksigen kimia untuk reaksi oksidasi terhadap bahan buangan di dalam air. Sedangkan BOD menunjukkan kebutuhan oksigen biologis untuk memecah bahan buangan di dalam air oleh mikroorganisme. Pengujian BOD yang umum digunakan adalah pengujian BOD₅. BOD₅ menunjukkan jumlah oksigen terlarut yang dikonsumsi oleh mikroorganisme selama lima hari untuk memecah bahan buangan di dalam air. Semakin besar nilai COD dan BOD mengindikasikan air tersebut mempunyai kualitas yang buruk.

Surat Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 179 tahun 2004 tentang ralat Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004

ammonia. Based on the monitoring results, the industry needs to do water processing before disposing waste directly into the sea in order to support the carrying capacity of water bodies against incoming loads do not exceed the carrying capacity to self-renew. In addition, local governments also need to improve the handling of municipal waste so as not to make the sea as trash (www.menlh.go.id).

*The occurrence level of environmental water pollution can be determined by looking at the dissolved oxygen content. To view the content of oxygen dissolved in water, the test of DO (*Dissolved Oxygen*), COD (*Chemical Oxygen Demand*) and BOD (*Biological Oxygen Demand*) is conducted. The DO indicate the amount of oxygen available in water bodies. The greater value of DO indicated the water has good quality. The DO also indicate the extent of water bodies can accommodate water biota such as fish and microorganisms. The COD indicate the chemical oxygen demand for oxidation of waste material in the water. While BOD indicates biological oxygen demand to break up waste materials in water by microorganisms. The BOD test that is generally used is the BOD₅ test. The BOD₅ indicate the amount of dissolved oxygen consumed by microorganisms during five days to break up waste material in the water. The bigger values of COD and BOD indicate the water has poor quality.*

Decree of the Minister of Environment Number 179, year 2004 on the errata of the Minister of Environment Decree No. 51 of 2004 which regulates the seawater quality standard.

mengatur tentang baku mutu air laut. Untuk air laut, baku mutu DO untuk wisata bahari dan biota laut adalah 5 mg/L. Baku mutu BOD₅ untuk wisata bahari adalah 10 mg/L, sedangkan bagi biota laut baku mutu BOD₅ adalah 20 mg/L. COD tidak termasuk parameter yang menjadi baku mutu air laut karena penentuan COD air laut relatif agak sulit sehubungan dengan interferensi atau gangguan keberadaan klorida (Cl) yang tinggi di air laut terhadap reaksi analitiknya.

Parameter pH, salinitas dan TSS (*Total Suspended Solids*) juga berperan penting dalam penentuan tingkat pencemaran perairan. Dari nilai pH akan dapat diketahui apakah telah terjadi perubahan sifat asam-basa perairan, bila nilainya lebih tinggi lebih dari satu unit di atas normal berarti perairan menjadi terlalu basa, sebaliknya bila terjadi penurunan maka perairan menjadi terlalu asam. Bila ini terjadi, selain mengganggu biota atau ekosistem perairan, juga akan mengurangi nilai guna air. Baku mutu pH untuk perairan pelabuhan adalah antara 6,5-8,5.

Salinitas adalah ukuran dari garam terlarut dalam air. Salinitas yang tepat sangat penting untuk biota laut karena salinitas yang berada di luar kisaran normal dapat menyebabkan biota laut stress atau bahkan mati. Salinitas juga mempengaruhi ketersediaan nutrisi untuk akar tanaman. Sedangkan TSS adalah benda padat, termasuk organik dan anorganik yang tersuspensi dalam air. Baku mutu TSS untuk perairan pelabuhan adalah 80 mg/L. Bila nilai TSS meningkat cukup signifikan, perairan akan tampak keruh dan terkesan kotor sehingga tentu saja mengurangi daya guna airnya.

Data kualitas air di sekitar pelabuhan tahun 2010 diperoleh dari 12 pantai di Indonesia.

For seawater, quality standards for marine tourism and marine biota DO is >5 mg/L. The quality standards for marine tourism BOD₅ is 10 mg/L, whereas for marine biota quality standard BOD₅ is 20 mg/L. COD does not include the parameters into the sea water quality standard due to the determination of COD in seawater is relatively somewhat difficult by the presence of interference or disruption of chloride (Cl) is high in the seawater of analytical reactions.

The parameters of pH, salinity and TSS (Total Suspended Solids), is also an important role in determining the level of pollution of wastewaters. From the pH value will be known whether there have been changes in acid-base properties of water, if its value is higher one unit or more than above the normal mean water becomes too alkaline, the opposite if there is a decrease then the water becomes too acidic. When this happens, beside disrupt other biota or the aquatic ecosystem, also reduce water use values. The quality standards for port waters pH is between 6.5 and 8.5.

Salinity is a measure of the dissolved salts in the water. Appropriate salinity is important for marine biota, salinity that is beyond the normal range can cause stress or even death to some marine biota. Salinity also affects the availability of nutrients to plant roots. While TSS is a solid object, including organic and inorganic that suspended in water. The quality standards of TSS for port water is 80 mg/L. If the TSS value has increased quite significantly, waters will look cloudy and dirty impressed that of course reduces the efficiency of the water.

Data of water quality around the port in 2010 is obtained from 12 beaches in Indonesia.

Berdasarkan data pada Tabel 3.58 menunjukkan bahwa parameter TSS, BOD₅, pH dan parameter lainnya berada di atas baku mutu air laut untuk beberapa wilayah pengamatan. Pantai di Kaimana, Provinsi Papua Barat mempunyai nilai pH di luar batasan normal. Sedangkan untuk parameter DO, dari 5 wilayah yang tersedia datanya hanya 1 wilayah yang tidak sesuai baku mutu yaitu Pangkal Pinang, Provinsi Bangka Belitung.

3.11. Tindak Pidana dan Pengawasan Kelautan Perikanan

Berdasarkan data yang dirilis FAO, kerugian rata-rata akibat adanya praktek penangkapan ikan ilegal (*illegal fishing*) mencapai 25 persen dari total maksimum tangkapan di suatu perairan. Dari data tersebut dapat hitung, jika angka tangkapan maksimum lestari (*Maximum Sustainable Yield/MSY*) di seluruh perairan Indonesia mencapai 6,4 juta ton/tahun, maka kerugian yang diakibatkan oleh ikan yang terbuang dan adanya praktek *illegal fishing* di Indonesia mencapai 1,6 juta ton/tahun. Dengan asumsi harga rata-rata ikan sebesar US\$ 2 per kg, maka nilai kerugian yang harus ditanggung negara akibat adanya praktek penangkapan ilegal secara langsung setiap tahunnya sebesar Rp. 30 triliun. Sementara itu jumlah kapal asing yang diperkirakan melakukan *illegal fishing* di perairan Indonesia setiap tahunnya mencapai 1.000 kapal. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang menjadi korban *Illegal, Unreported, Unregulated (IUU) Fishing* terbesar di dunia (KKP, 2008).

IUU fishing merupakan masalah serius yang harus segera ditanggulangi sebab sangat membahayakan kelestarian sumber daya

Based on Table 3.58 shows that monitoring results indicate the parameters of TSS, BOD₅, pH and other parameters were above the seawater quality standard for several areas of observation. Kaimana beach in Papua Barat Province has a pH value outside the normal range. Whereas, 5 areas that have DO parameter data were only one area that exceed the quality standard, i.e. Pangkal Pinang, Bangka Belitung Province.

3.11. Fisheries Violation and Marine Affairs and Fisheries Surveillance

Based on data released by FAO, the average loss due to illegal fishing practices reached a maximum 25 percent of the total catch in the waters. From this data can calculate, if the Maximum Sustainable Yield (MSY) in all waters of Indonesia reached 6.4 million tons/year, the losses caused by fish waste and the practice of illegal fishing in Indonesia reached 1.6 million tons/year. Assuming an average price of fish at US\$ 2 per kg, the value loss caused by the state due to the direct practice of illegal fishing each year reach the total number of 30 trillion rupiahs. Meanwhile, the number of foreign vessels which was conducted Illegal fishing in Indonesian waters reached 1,000 ships annually. This makes Indonesia as the country that victims of Illegal, Unreported, Unregulated (IUU) Fishing in the world (KKP, 2008).

IUU fishing is a serious problem that must be tackled because it is very dangerous to the sustainability of fishery resources and harm

perikanan dan merugikan negara secara ekonomi. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan UU Nomor 45 Tahun 2009 yang merupakan perubahan atas UU Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan. Salah satu tindakan nyata yang dilakukan pemerintah melalui KKP adalah dengan menyediakan kapal pengawas perikanan. Kapal pengawas perikanan adalah kapal pemerintah yang diberi tanda tertentu untuk melakukan pengawasan dan penegakan hukum di bidang perikanan.

Tabel 3.59 menyajikan jumlah dan nama kapal pengawas. Sedangkan tabel 3.60 menyajikan jumlah awak kapal pengawas selama tahun 2006-2010. Terjadi penambahan jumlah kapal pengawas di tahun 2010 sebanyak 8 kapal sehingga jumlah kapal pengawas di tahun 2010 menjadi 80 kapal pengawas. Untuk jumlah awak kapal pengawas, selama periode 2006-2010 terjadi kenaikan jumlah awak kapal setiap tahunnya. Pada tahun 2010 jumlah awak kapal pengawas adalah 340 orang, atau mengalami kenaikan sebanyak 163 orang dibanding tahun 2006.

KKP, POLRI, TNI AL dan Badan Koordinasi Keamanan Laut (BAKORKAMLA) bekerja sama melakukan operasi tindak pidana perikanan. Jumlah hasil operasi bersama selama tahun 2006-2010 dapat dilihat di Tabel 8. Sementara Tabel 3.63 menyajikan hasil operasi kapal pengawas selama tahun 2006-2010.

the economics of country. Therefore, the government issued Law Number 45 of 2009 which is an amendment of Law Number 31 of 2004 about Fisheries. One of the concrete actions taken by the government through Ministry of Marine Affairs and Fisheries is by provided surveillance vessels. The surveillance vessels is a government vessel with particular mark to conduct surveillance and law enforcement in area of fisheries.

Table 3.59 presents the number and name of surveillance vessels. Whereas Table 3.60 presents the number of surveillance vessel's crews during period 2006-2010. The number of surveillance vessel in 2010 grew by 8 vessels, so the number of surveillance vessel in 2010 became 80 vessels. For surveillance vessel's crews, during the period 2006-2010 there were increased of surveillance vessel's crews every year. In 2010, the number of surveillance vessel's crews was 340 people, increased by 163 people compared with 2006.

Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Indonesian State Police, Indonesian Navy and Maritime Security Coordinating Agency (BAKORKAMLA) work together for operation of fisheries criminal acts. The number of joint operation during the period 2006-2010 can be seen in Table 8. While Table 3.63 shows the operation result of surveillance vessels in 2006-2010.

Tabel 8. Hasil Operasi Bersama KKP, POLRI, TNI AL dan BAKORKAMLA menurut Lokasi (buah), 2006-2010
Joint Operation KKP, POLRI, TNI AL and BAKORKAMLA by Location (unit), 2006-2010

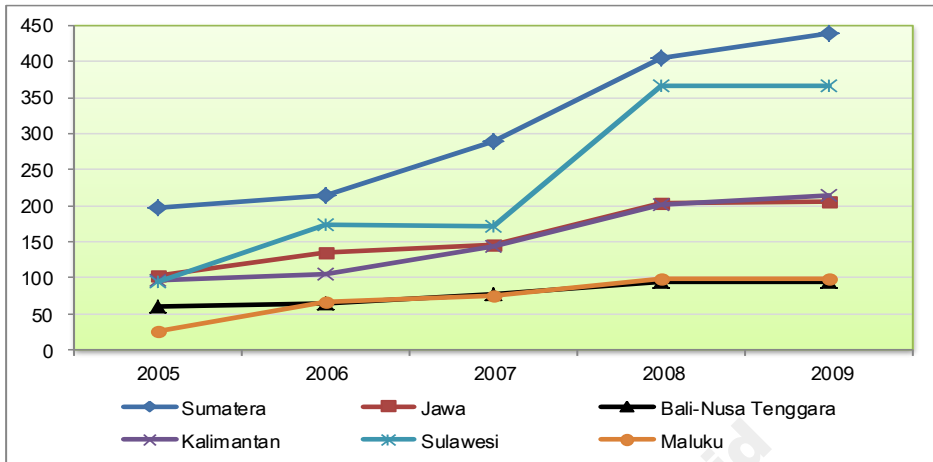
Lokasi / Location	Jumlah Kapal Dikawal Adhocked Vessel				
	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perairan Barat Sumatera <i>West Sumatera Waters</i>	-	-	-	-	-
Laut Arafura / <i>Arafura Sea</i>	-	6	-	-	-
Laut Cina Selatan, Selat Karimata dan Selat Malaka <i>South China Sea, Malacca Strait and Karimata Strait</i>	5	-	30	20	7
Perairan Utara Jawa <i>North Java Waters</i>	-	-	-	-	-
Laut Sulawesi / <i>Sulawesi Sea</i>	-	-	-	-	-
Laut Sulawesi/Maluku <i>Sulawesi/Maluku Sea</i>	-	-	-	-	11
Laut Aru / <i>Aru Sea</i>	-	-	-	-	-
Samudera Pasifik / <i>Pacific Ocean</i>	-	-	-	-	-
Samudera Hindia / <i>Indian Ocean</i>	3	-	-	-	-
Jumlah / Total	8	6	30	20	18

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source *Marine and Fisheries in Figure 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Selain dengan kapal pengawas perikanan, dalam rangka meningkatkan pengawasan di bidang kelautan dan perikanan, KKP juga melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap kelompok masyarakat pengawas. Jumlah kelompok masyarakat pengawas mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama periode 2005-2009 (Gambar 7). Peningkatan kelompok masyarakat pengawas paling tinggi adalah pada tahun 2008 yaitu bertambah sebanyak 468 kelompok dari jumlah kelompok masyarakat pengawas tahun 2007.

In addition to the surveillance vessels, in order to improve surveillance in the field of maritime affairs and fisheries, KKP also conduct training and development to the community control groups. The number of community control group has increased from year to year during the period 2005-2009 (Figure 7). The highest increasing of community control group was in 2008 increased by 468 groups from the amount of community control group in 2007.

Gambar 7. Jumlah Kelompok Masyarakat Pengawasan Menurut Pulau, 2005-2009
Figure Number of Community Control Group by Island, 2005-2009
(Kelompok / Unit)



Sumber : Statistik Kelautan dan Perikanan 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Statistics of Marine and Fisheries 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Terdapat 10 negara yang tercatat sering melakukan *illegal fishing* di perairan Indonesia. Kesepuluh negara tersebut antara lain, Thailand, Filipina, Taiwan, Korea, Panama, Cina, Vietnam, Malaysia, Kamboja, dan Myanmar. Kapal yang banyak melakukan pelanggaran *IUU Fishing* adalah kapal yang berasal dari Vietnam. Thailand merupakan negara yang memiliki kapal terancangh diantara kesepuluh negara tersebut. Ukuran kapal-kapal Thailand juga jauh lebih besar dari kapal-kapal Vietnam, sehingga dampak kerusakan yang ditimbulkan oleh kapal dari Thailand jauh lebih besar dari pada kapal dari Vietnam. Wilayah perairan yang sering menjadi target bagi kapal-kapal ilegal tersebut diantaranya perairan di seputar Kepulauan Natuna, Laut Arafura dan wilayah perairan Sulawesi Utara sampai perairan Halmahera (KKP, 2009).

Pada tahun 2005 tercatat terjadi 171 kasus tindak pidana perikanan, sedangkan pada tahun 2009 menjadi 118 kasus (Tabel 3.61).

There are 10 countries that frequently recorded to conduct illegal fishing in Indonesian waters. The ten countries are among others are Thailand, Philippines, Taiwan, Korea, Panama, China, Vietnam, Malaysia, Cambodia, and Myanmar. The ship that mostly conducted IUU fishing are ship from Vietnam. Thailand is a country that had the most sophisticated ships among the ten countries. Thailand also possessed a much larger in size of ships compare to Vietnam, so the impact of the lost caused by ships from Thailand is much higher than ships from Vietnam. Territorial waters often targeted for illegal fishing, among others are the waters around the Natuna Islands, Arafura Sea and the territorial waters of North Sulawesi to Halmahera waters (KKP, 2009).

In 2005 documented 171 cases of fishery violation, while in 2009 became 118 cases (Table 3.61). The lowest case of fishery violation was in

Jumlah tindak pidana perikanan paling rendah terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 90 kasus. Provinsi yang mempunyai jumlah tindak pidana perikanan yang paling tinggi pada tahun 2009 adalah Provinsi DKI Jakarta. Sementara jenis tindak pidana perikanan yang paling banyak diproses adalah tindak pidana tanpa ijin dan alat tangkap terlarang (Tabel 3.62).

3.12. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jumlah desa pesisir yang mempunyai fasilitas pendidikan menurut provinsi dan tingkat pendidikan berdasarkan data Potensi Desa 2011 dapat dilihat di Tabel 3.67. Ada sekitar 56,12 persen desa pesisir yang sudah mempunyai TK, 89,36 persen desa pesisir yang mempunyai SD, 43,74 persen desa pesisir yang mempunyai SLTP, 17,33 persen desa pesisir yang mempunyai SMU, dan 7,46 persen desa pesisir yang mempunyai SMK.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang kelautan di Indonesia, hingga saat ini terdapat 12 sekolah perikanan di bawah naungan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Sekolah perikanan ini terbagi menjadi 8 SMU, 3 akademi dan 1 sekolah tinggi perikanan. Pada Tabel 3.65 disajikan jumlah lulusan sekolah-sekolah tersebut. Pada kurun waktu 2004/2005– 2009/2010, jumlah lulusannya telah mencapai 6.186 siswa. Sedangkan Tabel 3.64 menyajikan data sekolah pelayaran yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang terbagi menjadi 286 sekolah menengah kejuruan dan 30 akademi pada tahun 2010.

Selain menyediakan fasilitas sekolah, pemerintah telah menyebarkan petugas penyuluh

2008, around 90 cases. The province that had the highest case of fishery violation in 2009 was DKI Jakarta. While the highest processed of the type of fisheries violation were the fisheries violation without permission and prohibited fishing gear (Table 3.62).

3.12. Education Facilities and Infrastructure

The availability of adequate educational facilities have an important role in improving quality of human resources. The number of coastal villages having education facility by province and type of education level based on 2011 Village Potential data can be seen in Table 3.67. Among all coastal villages, 56.12 percent villages have kindergarten, 89.36 percent villages have elementary school, 43.74 percent villages have junior high schools, 17.33 percent villages have senior high school, and 7.46 percent villages have vocational senior high school.

To enhance human resource in the field of maritime affairs in Indonesia, there are 12 fisheries schools under the auspices of Ministry of Marine Affairs and Fisheries. Fisheries school is divided into 8 senior high school, 3 academics and 1 institute of fisheries. Table 3.65 show the number of alumni from the school academy and institute. During the period 2004/2005-2009/2010, the numbers of their alumni were 6,186 persons. While Table 3.64 shows data of cruises schools under the auspices of Ministry of Education which is divided into 286 marine senior high schools and 30 marine academics in 2010.

In addition to providing school facilities, the government also has distributed the fishery

perikanan ke seluruh provinsi. Jumlah penyuluh perikanan selama kurun waktu 2005-2009 mengalami kenaikan yaitu dari 1.377 penyuluh menjadi 4.534 penyuluh (Tabel 3.66). Sedangkan sampai bulan Juni tahun 2010 jumlah penyuluh perikanan tercatat sebanyak 2.494 penyuluh.

3.13. Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir

Peningkatan kualitas hidup manusia merupakan bagian dalam peningkatan sumber daya manusia. Untuk meningkatkan kualitas hidup manusia diperlukan peningkatan fasilitas kesehatan. Tabel 3.68 menyajikan banyaknya desa pesisir yang mempunyai fasilitas kesehatan pada tahun 2011. Terdapat sekitar 17,74 persen desa pesisir yang memiliki polindes, 25,04 persen desa pesisir yang memiliki poskesdes, 32,20 persen desa pesisir yang memiliki puskesmas pembantu dan 95,54 persen desa pesisir yang memiliki posyandu.

Roda perekonomian masyarakat pesisir akan semakin meningkat dengan tersedianya fasilitas perekonomian. Tabel 3.69 menyajikan jumlah desa pesisir yang mempunyai fasilitas ekonomi pada tahun 2011. Terdapat sekitar 5,75 persen desa pesisir yang mempunyai hotel, 8,08 persen desa pesisir yang mempunyai penginapan, dan 8,84 persen desa pesisir yang mempunyai restoran. Tersedianya fasilitas tersebut akan membantu dalam peningkatan wisata bahari.

Dari sisi kelembagaan dikembangkan juga pola-pola usaha perikanan yang mampu meningkatkan pendapatan nelayan. Untuk itu dikembangkan koperasi di wilayah pesisir. Jumlah desa pesisir yang mempunyai koperasi simpan pinjam adalah 1.997 desa dari 11.884

information agent to all provinces. The number of the fishery information agent increased during 2005-2009, from 1,377 information agent to 4,534 information agent (Table 3.66). While in 2010 up to June, the number of fishery information agent is 2,494 information agents.

3.13 Socio-Economic Infrastructure in Coastal Village

Improving quality of human lives is part of improving human resources. To improve quality of human life need improvement of health facility. Table 3.68 presents the number of coastal villages that had health facility in 2011. There were about 17.74 percent coastal villages that had village maternity post, 25.04 percent coastal villages had villages health post, 32.20 percent coastal villages had subsidiary public health centre, and 95.54 percent coastal villages had integrated health post.

The availability of economic facilities will support and increase the economy of coastal communities. Table 3.69 presents the number of coastal villages with economic facilities in 2011. There are about 5.75 percent coastal villages that had a hotel, 8.08 percent coastal villages that had an inn, while 8.84 percent coastal villages that have a restaurant. The availability of these facilities will also increase the marine tourism.

In the term of institutional development, the patterns of fishing efforts are created in order to increase the fishermen revenue. The coastal cooperatives are an example of institutional development. The number of coastal villages which has saving and loan cooperative reached

desa pesisir atau 16,80 persen, 8,64 persen desa mempunyai koperasi unit desa (KUD), dan 11,29 persen desa mempunyai koperasi lainnya (Tabel 3.70).

Terdapat tiga program yang secara sistematis bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, yakni Program *Solar Packed Dealer* untuk Nelayan (SPDN)/Stasiun Pengisian Bahan Bakar Minyak untuk Nelayan (SPBN), Pembangunan Kedai Pesisir, dan Program Penguatan Modal bagi masyarakat pesisir yang bekerjasama dengan lembaga keuangan. Program SPDN/SPBN bertujuan untuk mengantisipasi dampak kenaikan harga BBM dengan menghadirkan SPDN/SPBN yang diharapkan memberikan pelayanan kepada masyarakat pesisir akan kebutuhan BBM dengan harga terbaik sesuai ketetapan pemerintah. Melalui program ini beban hidup masyarakat pesisir diharapkan mampu ditekan sampai pada tingkat yang signifikan.

Khusus bagi nelayan skala usaha mikro dan kecil, BBM merupakan elemen sangat penting dalam menjalankan kegiatannya, karena komponen biaya BBM berkisar antara 40-60 persen dari seluruh biaya operasional penangkapan ikan. Hal tersebut juga berpengaruh pada usaha perikanan budidaya, karena semakin meningkatnya penggunaan BBM sebagai bahan bakar genset untuk pompa air, kincir air dan penerangan. Budidaya udang misalnya, biaya BBM mencapai 13-16 persen dari biaya produksi (KKP, 2008).

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) disiapkan sebagai lembaga keuangan alternatif non perbankan khusus melayani masyarakat pesisir yang dapat diakses dengan mudah sehingga nantinya bisa mempercepat

1,997 villages from 11,884 coastal villages or about 16.80 percent, 8.64 percent villages which has a village unit cooperatives (KUD) and 11.29 percent villages which has other cooperatives (Table 3.70).

There are three programs that systematically aimed at improving the welfare of coastal communities, the Solar Program Packed Dealer for Fishermen (SPDN)/Fuel Filling Station for the Fisherman (SPBN), Store Coastal Development, and Capital Strengthening Program for coastal communities, that collaborate with financial institutions. Program SPDN/SPBN aims to anticipate the impact of increased fuel prices by presenting SPDN/SPBN expected to provide services to coastal communities who need fuel with the best price according to government assessments. Through this program, the live load pressure is expected to decrease at a significant level in coastal communities.

Fuel is an important element for the micro-scale and small fishermen to carry out their activities. The fuel cost component ranges between 40-60 percent from the total operational costs of fishing activities. Fuel also affects on the aquaculture business, because of the increasing use of petroleum as fuel generator for water pump, windmill water and lighting. For example shrimp culture, the fuel cost reached 13-16 percent of production costs (KKP, 2008).

Microfinance Institutions (LKM) was prepared as an alternative non-banking financial institutions specifically serving the coastal communities that are easily accessible so that later can accelerate the economic growth. The

pertumbuhan perekonomian. Tujuan untuk melayani kebutuhan modal di masyarakat pesisir khususnya usaha kecil dan mikro. Kerjasama dengan institusi perbankan berdasarkan teknologi perbankan baik online atau offline. LKM yang ada dalam bentuk LKM Swamitra Mina, Unit Simpan Pinjam (USP) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Pesisir.

Selain SPDN dan LKM, terdapat juga kedai pesisir. Kedai pesisir bertujuan untuk membantu masyarakat pesisir dalam mendapatkan aneka jenis barang kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan melaut bagi nelayan dengan harga yang relatif lebih murah dengan waktu yang lebih cepat sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat pesisir (KKP, 2008). Diperkirakan bahwa masyarakat pesisir dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan melaut dibelinya dengan harga lebih tinggi 30-40 persen dari harga selayaknya (KKP, 2009). Jumlah kedai pesisir setiap tahun bertambah dan telah mencapai 195 kedai pesisir pada tahun 2009. Program pemerintah yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3.71-3.80.

Sejak tahun 2009 seluruh kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) dirubah menjadi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan (PNPM-KP). PNPM-KP secara umum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja kelompok masyarakat miskin bidang kelautan dan perikanan. Dalam pelaksanaannya PNPM-KP tidak serta merta menghilangkan program yang sudah berjalan. Pendekatan program yang digunakan sepenuhnya *bottom up*, masyarakat sendiri yang merencanakan program, melaksanakan dan melakukan monitoring serta evaluasi sesuai

Microfinance institution aim to serve the capital needs in coastal communities, especially small and micro enterprises. Cooperation with banking institutions based banking technology either online or offline is in the form of Swamitra Mina, Unit Savings and Loans (USP) and Rural Bank (BPR) Coastal.

Besides SPDN and LKM, there are also store coast. The store coast aims to assist coastal communities in obtaining various type of daily needs and sea supplies for fishermen with cheaper price and faster time as part of coastal community empowerment (KKP,2008). It is estimated that the coastal communities bought their daily needs and their sea supplies at a price 30-40 percent higher than the reasonable price (KKP, 2009). The number of stores coast are increases every year and reach 195 stores coastin 2009. Government programs that aimed for community empowerment can be seen in Table 3.71-3.80.

Since 2009, all Economic Empowerment of the Coastal Community (PEMP) activities have been changed into National Program for Community Empowerment Marine Affairs and Fisheries (PNPM-KP). Generally, PNPM-KP aimed to improve welfare and employment opportunities of marine and fisheries poor communities. In the implementation, PNPM-KP did not eliminate the programs that are running. Approaching program that used iscompletely bottom up, the communities planning the program, implementing and monitoring as well as evaluation in accordance with determined mechanism by themselves.

dengan mekanisme yang ditentukan.

Tahap pemberdayaan yang dikembangkan dalam PNPM-KP adalah tahap inisiasi, tahap penguatan, dan tahap peningkatan kemandirian. Tahap inisiasi yaitu masyarakat melalui kelompok-kelompok masyarakat dibina, dilatih berbagai ketrampilan dan diberikan pendampingan. Tahap penguatan yaitu kelompok masyarakat terbina dilatih untuk mampu memanfaatkan skema kredit dan usaha mikro, kecil dan menengah, diberikan pendampingan dan bantuan pemasaran serta peningkatan kualitas produk. Sedangkan tahap peningkatan kemandirian yaitu kelompok masyarakat yang diperkuat ditingkatkan kapasitas dan kemampuannya sehingga mampu mengakses kredit perbankan, difasilitasi dengan pendampingan serta penguatan kemitraan ekonomi dan sosial (KKP, 2010).

Di tahun 2011, PNPM-KP dilaksanakan melalui dua komponen yaitu Pengembangan Usaha Mina Perdesaan (PUMP) dan Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) dalam rangka pengentasan kemiskinan melalui peningkatan kemampuan dan pendapatan masyarakat serta penumbuhan wirausaha kelautan dan perikanan. PUMP dan PUGAR merupakan upaya kegiatan pemberdayaan antara lain melalui fasilitasi bantuan pengembangan usaha bagi nelayan, pembudidaya, pengolah/pemasar ikan dan petambak garam rakyat dalam wadah Kelompok Usaha Kelautan dan Perikanan (KUKP). Melalui pelaksanaan PNPM-KP diharapkan KUKP dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola nelayan, pembudidaya ikan, pengolah/pemasar ikan dan petambak garam rakyat (KKP, 2011).

Developed stage of empowerment in PNPM-KP is initiation stage, strengthen stage, and autonomy improvement stage. Initiation stage is the communities through community groups are nurtured, trained with various skills, and given assistance. Strengthen stage is the nurture community groups trained to be able utilized credit scheme and micro, small and medium enterprises, provided mentoring and marketing assistance and also improvement of product quality. Whereas, autonomy improvement stage is the strengthened community groups are enhanced in capacity and ability so they can access bank credits facilitated by the assistance and the social and economic strengthen partnership (KKP, 2010).

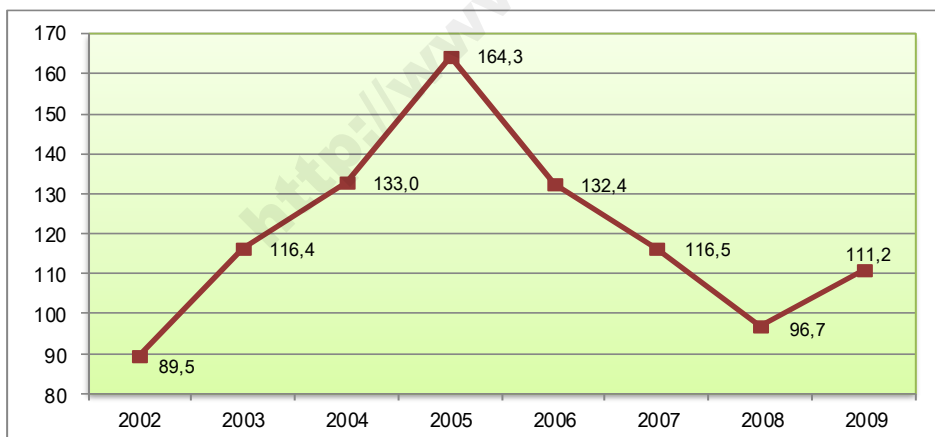
In 2011, PNPM-KP is implemented through two components, there are Rural Fishery Development Program (PUMP) and Community Empowerment for Salt Production (PUGAR) in the context of poverty alleviation through capacity building and increasing communities income and also fisheries and marine entrepreneur growth. PUMP and PUGAR are effort empowerment activities, through the facilitation of business development aid for fishermen, fish farmers, fish processors/marketers and salt farmers in Marine and Fishery Business Group (KUKP). Through the implementation of PNPM-KP could be expected KUKP become economic institutions that is owned and managed by fishermen, fish farmers, processors/marketers of fish and salt farmers (KKP, 2011).

Untuk menanggulangi kemiskinan, pemerintah juga mengadakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan meluncurkan Dana *Block Grant*. Jumlah Dana *Block Grant* Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir selama periode 2002-2009 dapat dilihat pada Gambar 8. Jumlah Dana *Block Grant* yang diberikan kepada masyarakat mengalami peningkatan selama periode 2002-2005 yaitu sebesar 83,58 persen. Sedangkan pada periode 2005-2008 mengalami penurunan yaitu sebesar 41,13 persen dan di tahun 2009 mengalami kenaikan yaitu sebesar 14,92 persen. Untuk rincian Dana *Block Grant* menurut provinsi disajikan di Tabel 3.81.

To eradicate poverty, the government also held a community economic empowerment program by launching *Block Grant Fund*. The amount of *Block Grant Fund* of Coastal Community Economic Empowerment Program during period 2002-2009 can be seen in Figure 7. The amount of *Block Grant Fund* that was provided to the community has increased over the period 2002-2005 reached 83.58 percent. Whereas in the period 2005-2008 the amount decreased by 41.13 percent and in 2009 increased by 14.92 percent. For details of *Block Grant Fund* by province is presented in Table 3.80.

Gambar 8. Jumlah Dana *Block Grant* Program Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir (miliar rupiah), 2002-2009

Figure Amount of *Block Grant Fund* of Coastal Community Economic Empowerment Program (billion rupiahs), 2002-2009



Sumber / Source: Kementerian Kelautan dan Perikanan /Ministry of Marine Affairs and Fisheries

3.14. Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan (NTN)

Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan atau disebut juga Nilai Tukar Nelayan (NTN) dihitung sejak tahun 2008 oleh KKP bekerjasama

3.14. Fishery Farmer Terms of Trade (NTN)

Fishery Farmer Terms of Trade known as NTN, is calculated since 2008 by Ministry of Marine Affairs and Fisheries in cooperation with

dengan BPS. NTN merupakan salah satu indikator yang berguna untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani subsektor perikanan, karena mengukur kemampuan tukar produk (komoditas) yang dihasilkan/dijual petani subsektor perikanan dibandingkan dengan produk yang dibutuhkan petani subsektor perikanan baik untuk proses produksi (usaha) maupun untuk konsumsi rumah tangga petani subsektor perikanan. Dalam hal ini Petani subsektor perikanan sebagai produsen dan konsumen. Dalam kapasitas petani subsektor perikanan sebagai produsen dinyatakan sebagai klasifikasi indeks yang diterima nelayan (I_t) dan kapasitas petani subsektor perikanan sebagai konsumen dinyatakan dalam indeks yang dibayar nelayan (I_b).

I_t berasal dari indeks yang diterima petani subsektor perikanan sebagai penangkap ikan dan sebagai pembudidaya ikan. Sedangkan I_b dibagi ke dalam dua sektor, yaitu indeks konsumsi rumah tangga yang terdiri dari indeks kelompok makanan, perumahan, pakaian, dan aneka barang dan jasa, serta indeks biaya produksi dan penambahan barang modal yang meliputi indeks kelompok non faktor produksi, faktor produksi, upah, lainnya, dan penambahan barang modal. Metode penghitungan I_t dan I_b menggunakan formula Laspeyres yang telah dimodifikasi (BPS, 2009).

Nilai Tukar Nelayan (NTN) adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima (I_t) dan dibayar (I_b) petani subsektor perikanan.

$$NTN = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Jika NTN lebih besar dari 100 maka dapat diartikan kemampuan daya beli petani subsektor perikanan periode tersebut relatif lebih

BPS-Statistics Indonesia. NTN is a useful indicator to measure the level of fishery farmers welfare, because it measures the ability to exchange products (commodities) produced or sold by fishery farmers compared with the products needed by fishery farmers for production process (business) as well as for household consumption. Here the fishery farmers in the capacity as a producer and consumer. In the capacity of fishery farmers as producer declared a classification index which is received by fishery farmers (I_t) and the capacity of fishery farmers as consumers expressed in an index that paid by fishery farmers (I_b).

I_t comes from the index received by fishery farmers as a catcher of fish and as the fish farmers. While I_b divided consists of two sectors: household consumption index, which consists of index of food, housing, clothing, and miscellaneous goods and services; and index of cost of production and capital formation which includes index of non factors of production, factors of production, wages, others, and capital formation. I_t and I_b was calculated using modified Laspeyres formula method (BPS, 2009).

Fishery Farmer Terms of Trade (NTN) is the ratio between prices received index (I_t) and paid price by fishery farmers (I_b).

If the NTN greater than 100, it means the purchasing power of fishery farmers in the time period is better than the base year period,

baik dibandingkan dengan periode tahun dasar, sebaliknya jika NTN lebih kecil atau dibawah 100 berarti terjadi penurunan daya beli petani subsektor perikanan (BPS, 2009). NTN di atas 100 dapat juga diartikan petani sub sektor perikanan mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya atau pendapatan petani subsektor perikanan naik.

Setiap provinsi memiliki NTN masing-masing yang dapat dihitung setiap tahun. Provinsi Aceh adalah provinsi yang memiliki nilai NTN di bawah 100 pada tahun 2009, dan pada tahun 2010 lebih dari 100. Hal ini mengindikasikan bahwa petani subsektor perikanan di provinsi Aceh mengalami kenaikan pendapatan. Sedangkan provinsi yang mengalami penurunan NTN adalah Provinsi Sumatera Utara. NTN Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2009 adalah 102,31 turun menjadi 99,08 pada tahun 2010. Tabel 3.82 dan 3.83 menyajikan data tabel indeks harga yang diterima petani subsektor perikanan, indeks harga yang dibayar petani subsektor perikanan dan NTN menurut provinsi tahun 2009-2010 serta.

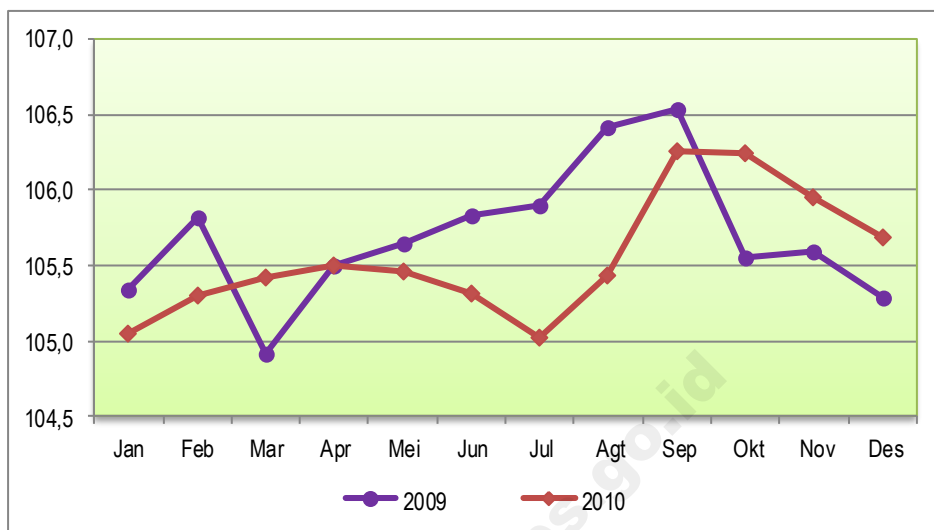
Selama tahun 2010, pada bulan September terjadi kenaikan terbesar NTN yaitu sebesar 0,79 persen. Sedangkan pada bulan November terjadi penurunan terbesar yaitu sebesar 0,28 persen. Selama periode tahun 2009 dan 2010, NTN berada diatas 100, artinya petani subsektor perikanan mengalami kenaikan pendapatan.

otherwise if the NTN smaller or below 100 means there is a declining in the purchasing power of the fishery farmers (BPS, 2009). NTN above 100 can also be indicates that fishery farmers have a surplus. Production prices increase faster than consumption prices or fishery farmer's income increase.

Each province has its NTN which can be calculated every year. Aceh province has the NTN less than 100 in 2009 and while in 2010 the NTN reached more than 100. This is indicated that fishery farmers in Aceh have an increasing income. While the province had decreased NTN is Sumatera Utara. NTN of Sumatera Utara was 102.31 in 2009 down to 99.08 in 2010. Table 3.81 and Table 3.82 presents the index of prices received by fishery farmers and prices paid by fishery farmers and NTN by province during 2009-2010.

In 2010, the largest increase occurred in September that was equal to 0.79 percent and the largest decrease occurred in November in the amount of 0.28 percent. During the period from 2009 to 2010, NTN were above 100, meaning that fishery farmer experienced increases in income.

Gambar 9. Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan, 2009-2010
Figure Fishery Farmer Terms of Trade, 2009-2010
 (2007=100)



Sumber : Diolah dari hasil Survei Harga Perdesaan, Badan Pusat Statistik
 Source Based on Rural Price Survey, BPS - Statistics Indonesia

Pendapatan nelayan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ketersediaan bahan bakar minyak (BBM), masalah cuaca yang tidak menentu, peralatan melaut yang masih sederhana, dan jumlah nelayan di suatu kawasan. Pada umumnya, biaya yang dikeluarkan nelayan untuk bahan bakar yaitu sekitar 45 persen dari total biaya produksi. Selain harga bahan bakar untuk pengoperasian kapal semakin tidak terjangkau, kenaikan harga BBM juga berdampak pada kenaikan biaya operasional lain seperti bahan kebutuhan pokok selama melaut serta biaya penyediaan es balok.

Income of fishermen in Indonesia is influenced by several factors, among others, availability of fuel oil (BBM), the problem of erratic weather, fishing equipment that is still modest, and the number of fishermen in a region. In general, the cost of fuel for fishing is about 45 percent of total production cost. In addition, the price of fuel for the ship operation increasingly unaffordable, the increasing in fuel prices also impact to the increasing in other operating expences such as basic need during over the sea and the cost of providing the ice beam.

Kotak 5. Revolusi Biru Upaya Dongkrak Produksi Perikanan

Dalam rangka menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil produk kelautan dan perikanan terbesar di dunia tahun 2015, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menggagas Revolusi Biru sebagai *grand strategy*. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan pembudidaya ikan. Revolusi Biru adalah revolusi mindset, suatu perubahan orientasi dalam melihat dan menyikapi *economic opportunity* yang sebelumnya dengan pendekatan darat (kontinental) menjadi pendekatan kelautan (samudera). Strategi yang dicanangkan KKP terkait revolusi biru mencakup 4 hal yaitu memperkuat kelembagaan dan SDM secara terintegrasi, mengelola sumberdaya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan, meningkatkan produktivitas dan daya saing berbasis pengetahuan, dan memperluas akses pasar domestik dan internasional (KKP, 2010).

KKP dan Pemerintah baik propinsi maupun kabupaten berkomitmen dalam peningkatan produksi perikanan, khususnya dalam upaya memacu produksi perikanan budidaya. Produksi perikanan akan ditransformasi, bila sebelumnya mengutamakan perikanan tangkap sebagai tulang punggung maka akan ke depan diarahkan ke perikanan budidaya dengan tetap berpegang penerapan Cara Budidaya Ikan Yang Baik (CBIB) atau *Good Aquaculture Practices* (GAP) sehingga memenuhi jaminan mutu dan keamanan hasil perikanan sesuai yang dipersyaratkan oleh pasar global.

Peningkatan produksi ini akan ditempuh dengan cara ekstensifikasi untuk komoditas rumput laut, lele, patin, nila, kerapu, kakap, mas, dan gurami. Sedangkan untuk komoditas udang windu dan bandeng akan dipacu produksinya melalui intensifikasi tambak tradisional. Program Minapolitan akan dikembangkan untuk mendukung peningkatan produksi, baik perikanan budidaya maupun tangkap. Selain itu, KKP juga akan melaksanakan program restrukturisasi armada perikanan nasional. Restrukturisasi ini dimaksudkan agar armada perikanan nasional mampu beroperasi di zona ekonomi eksklusif.

Dalam upaya meningkatkan pendapatan nelayan, KKP juga mengusulkan kepada Presiden RI untuk mengadakan 1000 unit kapal penangkap ikan yang berukuran 30 sampai dengan 60 GT senilai Rp 1,5 triliun selama lima tahun. Ini akan mendorong peningkatan produktivitas dan pendapatan nelayan karena mampu mengakses perairan yang lebih jauh dari pantai dan menggeser serta mengurangi tekanan sumberdaya ikan di pantai serta konflik kepentingan antar nelayan. Upaya tersebut tentu memperhatikan pula ketentuan internasional, baik yang terkandung dalam *Code of Conduct for Fisheries* (CCRF) dan ketentuan atau kesepakatan internasional, termasuk yang dikeluarkan oleh organisasi manajemen perikanan regional atau *Regional Fisheries Management Organization* (RFMOs).

Box 5. Blue Revolution Raises the Fishery Production

In order to make Indonesia as a largest producer country of marine and fishery product in the world in 2015, Ministry of Marine Affairs and Fisheries (KKP) initiated the Blue Revolution as a grand strategy. This strategy is expected to increased the income of fishermen and fish farmers. Blue Revolution is mindset revolution, a change orientation in viewing and addressing the economic opportunity, previously with the land approach (continental approach) to marine approach (ocean approach). The strategy that is launched by KKP related blue revolution covers four things : strengthen institutional and human resources in an integrated way, manage the resources of marine and fisheries in sustainable way, enhance productivity and competitiveness based knowledge, and expand domestic and international market access (KKP, 2010).

KKP and government both provincial and district are committed in increasing fishery production, especially in efforts to boost aquaculture production. Fishery production is going to be transformed, if the previous priority capture fisheries as the backbone, in future it is going to be directed to aquaculture by sticking to the Good Aquaculture Practices (GAP) so that fulfill the quality insurance and safety of fishery according to global market requirements.

Increasing production is going to be reached by extensification way for seaweed commodities, catfish (lele), catfish (patin), tilapia, grouper, snapper, goldfish and carp. While for black tiger shrimp and milkfish production are going to be accelerated through the intensification of traditional ponds. Minapolitan program is going to be developed to support the increasing production both aquaculture and capture fisheries. In additional, KKP is going to implement the national fishing fleet restructuring program. Restructuring is intended to national fishing fleet so its capable to operated in the exclusive economic zone.

In an effort to increase the income of fishermen, KKP also propose to the president of Indonesia to hold 1000 unit of fishing vessels measuring 30 to 60 GT valued 1.5 trillion rupiah during five years. This will encourage increasing productivity and income of fishermen because the vessel can access the deeper water that far from shore and shift and also reduce pressure on coastal fishery resources and conflicts of interest among fishermen. These efforts also pay attention to international regulations, whether contained in the Code of Conduct for Fisheries (CCRF) and the provisions or international agreements including the provisions/agreements which is issued by Regional Fisheries Management Organization (RFMOs).

Faktor cuaca berpengaruh terhadap kondisi nelayan di Indonesia, antara lain musim paceklik yang biasanya terjadi selama tiga bulan (Januari-Maret) kini bertambah panjang hingga bulan April yang disebabkan musim barat. Pembudidaya ikan sering kali gagal panen pada

Weather factors also affect the fishing conditions in Indonesia, among others, a bad season that usually occurs during the January until March, now experience April due to west monsoon. The fish farmers often fail to harvest during mid-February or the peak of rainy season

pertengahan Februari atau puncak musim hujan, karena mengalami kematian massal ribuan ton ikan akibat kekurangan oksigen. Hal ini disebabkan karena rendahnya penyerapan sinar matahari selama musim hujan ataupun karena pergerakan massa air dari dasar perairan yang membawa racun endapan sisa pakan. Selain musim paceklik, cuaca ekstrem juga berpengaruh terhadap kondisi nelayan di Indonesia. Cuaca ekstrem berpengaruh langsung terhadap berkurangnya masa tangkap. Frekuensi melaut nelayan kini tinggal 160-180 hari dalam setahun, padahal sebelumnya antara 260-300 hari, sehingga para nelayan mengalami penurunan pendapatan.

due to the mass deaths of thousand tons of fish due to the lack of oxygen. It caused by the low absorption of sunlight during the rainy season or the low water movement that carry toxic sediment from the food remains. In addition, extreme weather conditions also affect the fishermen in Indonesia. Extreme weather directly influences the reduction of catch season. The average frequency of fishermen went to sea only about 160-180 days a year, whereas previously between 260-300 days a year, so the fishermen experienced the reduction on income.

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA REFERENCE

- Afifi, M. 2000. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu Dan Berkelanjutan*. Makalah disajikan dalam dalam lokakarya bidang lingkungan dengan tema, "Menuju Eksplorasi Laut dan Pesisir Pantai yang Berkelanjutan" *Institute for Science and Technology Studies ISTECS* Europa, Hamburg, 15 Juli 2000.
- Anonim. *Eropa 11 Kali Tolak Ekspor Ikan Indonesia*. 15 September 2011. (<http://www.medanbisnis.com>)
- Badan Pusat Statistik. 2005 – 2009. *Statistik Ekspor*. Jakarta.
- _____. 2005 – 2009. *Statistik Impor*. Jakarta.
- _____. 2003, 2005 & 2008. *Statistik Potensi Desa Indonesia*. Jakarta.
- _____. 2005 – 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi menurut Lapangan Usaha*. Jakarta.
- _____. 2009 – 2010. *Susenas - Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Propinsi (Buku 2)*. Jakarta.
- Bappenas. 2007. *Diprioritaskan Pelabuhan Perikanan Indonesia Timur; 16 Juli 2007*. (els.bappenas.go.id/.../Diprioritaskan%20pelabuhan%20perikanan.pdf).
- Bengen, D.G. 2000. *Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2001. *Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2002. *Keterkaitan Antar Ekosistem Pesisir*. Materi Kuliah pada Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- Clough, B.F. editor, 1982: *Mangrove ecosystems in Australia: structure, function and management*. Canberra: Australian National University Press in association with the Australian Institute of Marine Science.
- Clough, B. F., Attiwell, P. M. (1980). *Primary production of Zostera muelleri Imisch. ex Aschers. in Western Port Bay (Victoria, Australia)*. *Aquat. Bot.* 9: 1-13.
- Dahuri, R., et al. (1996). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dahuri R, Rais J, Sapta P.G., Sitepu M. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara terpadu* (Edisi Revisi). Jakarta: Saptodadi.
- Dahuri, D. 2002. *Membangun Kembali Perekonomian Indonesia Melalui Sektor Perikanan dan Kelautan*. LISPI Jakarta.

- _____. 2009. *Pembangunan Berbasis Kelautan dan Kepulauan*. 1 Agustus 2009. (<http://rokhmindahuri.wordpress.com/>).
- Damanik, M Riza. 2011. *Sepertiga Hutan Mangrove Dunia Hancur*. 15 Agustus 2011. (<http://kiara.or.id>).
- Den Hartog, C. 1970. *The Seagrasses of The World*. North Holland Publ., Amsterdam
- English, S., C. Wilkinson and V. Basker, 1997. *Survey Manual for Tropical Marine Resources* (2nd Ed). Australian Institute of Mar. Sci.. Townsville, pp.119-195.
- FAO. 2006a. *Global Forest Resources Assessment 2005 – progress towards sustainable*.
- FAO. 2007. *The World's Mangroves 1980–2005*. Forest Resources Assessment Working Paper No. 153. Food and Agriculture Organization of The United Nations. Rome.
- FAO. 1994. *Mangrove Forest Management Guidelines*. FAO Forestry Paper 117, Rome.
- Fonseca MS, Fisher JS, Zieman JC, Thayer GW.1982. *Influence of the Seagrass, Zostera Marina, on Current Flow*. Estuar Coast Shelf Sci 15:351–364.
- Kadi, A. 2004. *Rumput Laut Ekonomis dan Budidayanya*. Pusat Penelitian Oseanografi-LLPI Jakarta: 61 hal.
- Kementerian Dalam Negeri. 2008. Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2006. Direktur Jenderal Geologi Sumber daya Mineral. Jakarta
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2009. *Statistik Gas dan Minyak Bumi*. Jakarta
- Kementerian Kehutanan. 2005 – 2009. *Statistik Kehutanan Indonesia*. Jakarta
- Kementerian Kehutanan. *Pusat Informasi Mangrove 2007*. Bali
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2011. *Statistik Kelautan dan Perikanan 2009*. Jakarta.
- _____. 2010. *Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2010*. Jakarta.
- _____. 2010. *Statistik Ekspor Hasil Perikanan, 2009 Buku I*. Jakarta.
- _____. 2010. *Statistik Ekspor Hasil Perikanan, 2009 Buku II*. Jakarta.
- _____. 2010. *Statistik Impor Hasil Perikanan, 2009*. Jakarta.
- _____. 2010. *Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009*. Jakarta.
- _____. 2009. *Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008*. Jakarta.
- _____. 2008. *Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007*. Jakarta.

- _____. 2007. Direktorat Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Ditjen KP3K.
- _____. 2005 – 2009. *Statistik Perikanan Budidaya Indonesia*. Jakarta.
- KepMen Lingkungan Hidup Nomor 51 tahun 2004.
- KepMen Lingkungan Hidup Nomor 174 tahun 2004 tentang ralat Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 mengatur tentang baku mutu air laut.
- Kiswara, W. dan Winardi. 1999. *Sebaran Lamun di Teluk Kuta dan Teluk Gerupuk, Lombok* Hal. 11-25. Jakarta : Puslitbang Oseanologi LIPI.
- Meiviana, A., D.R. Sulistiowati dan M.H. Soejachmoen. 2004. *Bumi Makin Panas: Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*. Yayasan Pelangi. Jakarta
- Mubarak, H. Et al. 1990. *Petunjuk Teknis Budidaya Rumput Laut*. Departemen Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Jakarta.
- Mubarak, H. Sulistijo, Djarnali A, dan Sumadiharga OK, 1998. *Sumberdaya Rumput Laut Potensi dan Penyebaran Sumberdaya Ikan Laut di Perairan Indonesia* hal 226-241. Komisi Nasional Pengkajian Stock Sumberdaya Ikan LIPI.
- Paulus, Chaterina Agusta. 2011. *Gambaran Umum Wilayah Pesisir Indonesia*. Jakarta.
- Peraturan Menteri No. 08 Tahun 2009 Tentang Peran Serta Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil.
- Peraturan Menteri No. 16 Tahun 2008 Tentang Perencanaan Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil.
- Peraturan Menteri No. 17 Tahun 2008 tentang Kawasan Konservasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Peraturan Pemerintah RI No.60 Tahun 2007 tentang Konservasi sumber daya ikan.
- Peraturan Pemerintah RI No. 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau-pulau Kecil Terluar.
- Republika. 2010. *70 Persen Hutan Mangrove Indonesia Rusak*. 21 Maret 2010. (<http://www.republika.co.id/>).
- Republika. 2009. *Pemanasan Global Ancam 900 Spesies Terumbu Karang*. 2 Maret 2009. ([http://www.oseanografi.lipi.go.id/id/component/content/article](http://www oseanografi.lipi.go.id/id/component/content/article)).
- Roessig, J. M., C. M. Woodley, J. J. Cech, Jr., and L. J. Hansen. 2004. *Effects of Global Climate Change on Marine and Estuarine Fishes and Fisheries*. Reviews in Fish Biology and Fisheries 14: 251-275.
- Robertson, A. I., Mann, K. H. (1984). *Disturbance by ice and history adaptations of the seagrass Zostera manna*. Mar. Biol. 80. 131-141.

Saifullah, Muhammad. *12 Pulau Terluar Indonesia Rawan Picu Konflik*. 9 Agustus 2011. (<http://okezone.com>).

Scoffin, TP.1970. *The Trapping and Binding of Subtidal Carbonate Sediments by Marine Vegetation in Bimini Lagoon*. Bahamas. *J Sediment Petrol* 40:249–273.

Susuwongi. 2011. *Indonesia Miliki 13.466 Pulau*. 15 Juli 2011. (<http://www.niasonline.com>).

Supriharyono. 2007. *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Stevenson, J C.1988. *Comparative Ecology of Submerged Grass Beds In Freshwater, Estuarine, and Marine Environments*. *Limnol. Oceanogr.* 33: 867-893.

Wood, E.J.F., W.E. Odum & J.C. Zieman 1969. *The Influence of Seagrass on Productivity of Coastal lagoons*. In *Memoirs Symposium International Costeras (UNAM-UNESCO)* Nov. 28-30, 1967. P 495-502.

Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.

www.bakosurtanal.go.id

www.lipi.go.id

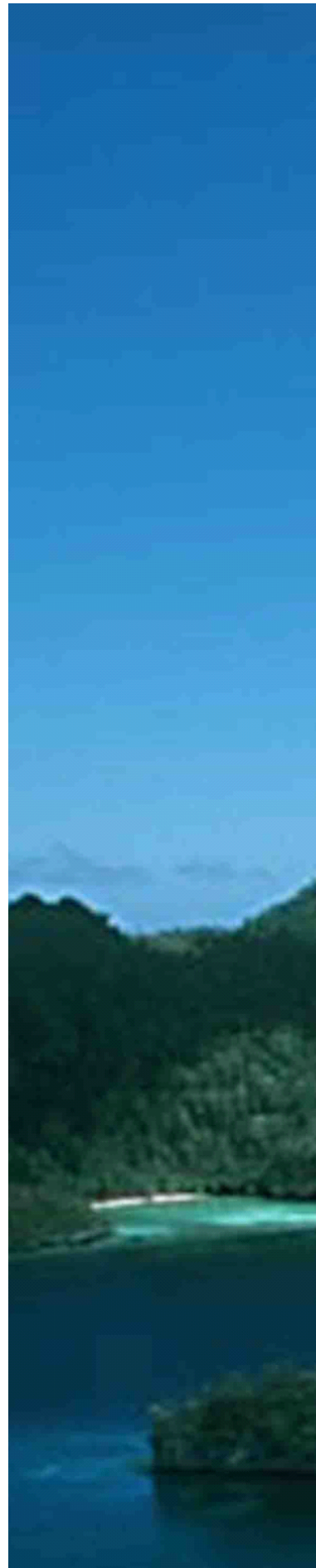
www.kiara.or.id

www.itk.fpik.ipb.ac.id

www.hulondhalo.com

LAMPIRAN *APPENDIX*

<http://www.bps.go.id>



Tabel 3.1 Luas Daratan, Jumlah Wilayah Administrasi dan Panjang Garis Pantai menurut Provinsi, 2011
Table 3.1 Land Area, Number of Administration Area and Length of Coastline by Province, 2011

Provinsi Province	Luas Daratan ¹⁾ Land Area (km ²)	Jumlah Kabupaten/Kota ²⁾ Number of Regency/City	Jumlah Kecamatan ²⁾ Number of Subdistrict	Jumlah Desa ²⁾ Number of Village	Panjang Garis Pantai ³⁾ Length of Coastline (km)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	57 956,00	23	284	6 483	1 660,00
Sumatera Utara	72 981,23	33	421	5 797	1 308,50
Sumatera Barat	42 012,89	19	176	1 033	2 420,39
Riau	87 023,66	12	155	1 655	3 201,95
Jambi	50 058,16	11	131	1 372	228,13
Sumatera Selatan	91 592,43	15	222	3 186	570,14
Bengkulu	19 919,33	10	124	1 509	525,00
Lampung	34 623,80	14	214	2 464	1 105,00
Kep. Bangka Belitung	16 424,06	7	46	361	2 189,00
Kepulauan Riau	8 201,72	7	59	353	2 367,60
DKI Jakarta	664,01	6	44	267	...
Jawa Barat	35 377,76	26	625	5 905	816,82
Jawa Tengah	32 800,69	35	573	8 577	719,72
DI Yogyakarta	3 133,15	5	78	438	113,00
Jawa Timur	47 799,75	38	662	8 502	1 600,00
Banten	9 662,92	8	154	1 535	866,13
Bali	5 780,06	9	57	716	610,00
Nusa Tenggara Barat	18 572,32	10	116	1 084	2 333,00
Nusa Tenggara Timur	48 718,10	21	290	2 966	5 700,00
Kalimantan Barat	147 307,00	14	175	1 967	1 455,96
Kalimantan Tengah	153 564,50	14	125	1 528	737,00
Kalimantan Selatan	38 744,23	13	151	2 000	1 331,09
Kalimantan Timur	204 534,34	14	140	1 465	1 185,00
Sulawesi Utara	13 851,64	15	159	1 693	1 837,29
Sulawesi Tengah	61 841,29	11	155	1 815	4 013,00
Sulawesi Selatan	46 717,48	24	304	2 982	1 937,00
Sulawesi Tenggara	38 067,70	12	204	2 121	1 740,00
Gorontalo	11 257,07	6	70	731	560,00
Sulawesi Barat	16 787,18	5	69	638	602,82
Maluku	46 914,03	11	86	1 024	11 244,00
Maluku Utara	31 982,50	9	113	1 079	7 002,59
Papua Barat	97 024,27	11	175	1 439	...
Papua	319 036,05	29	414	3 924	20 000,00
INDONESIA	1 910 931,32	497	6 771	78 609	95 181,00

Sumber : 1. Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri

Source Directorate General of Regional Authority, Ministry of Home Affairs

2. Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Based on Preliminary Data Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

3. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2010

Departement of Marine and Fisheries Provinces, 2010

Tabel 3.2 Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2011
Table *Number and Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	Letak Geografis / <i>Geographical Location</i>		Persentase / <i>Percentage</i>	
	Pesisir <i>Coastal</i>	Bukan Pesisir <i>Non Coastal</i>	Pesisir <i>Coastal</i>	Bukan Pesisir <i>Non Coastal</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	761	5 722	11,74	88,26
Sumatera Utara	396	5 401	6,83	93,17
Sumatera Barat	116	917	11,23	88,77
Riau	232	1 423	14,02	85,98
Jambi	29	1 343	2,11	97,89
Sumatera Selatan	34	3 152	1,07	98,93
Bengkulu	182	1 327	12,06	87,94
Lampung	231	2 233	9,38	90,63
Kep. Bangka Belitung	163	198	45,15	54,85
Kep. Riau	299	54	84,70	15,30
DKI Jakarta	16	251	5,99	94,01
Jawa Barat	217	5 688	3,67	96,33
Jawa Tengah	347	8 230	4,05	95,95
DI Yogyakarta	33	405	7,53	92,47
Jawa Timur	655	7 847	7,70	92,30
Banten	131	1 404	8,53	91,47
Bali	177	539	24,72	75,28
Nusa Tenggara Barat	279	805	25,74	74,26
Nusa Tenggara Timur	943	2 023	31,79	68,21
Kalimantan Barat	163	1 804	8,29	91,71
Kalimantan Tengah	45	1 483	2,95	97,05
Kalimantan Selatan	166	1 834	8,30	91,70
Kalimantan Timur	218	1 247	14,88	85,12
Sulawesi Utara	721	972	42,59	57,41
Sulawesi Tengah	901	914	49,64	50,36
Sulawesi Selatan	504	2 478	16,90	83,10
Sulawesi Tenggara	813	1 308	38,33	61,67
Gorontalo	191	540	26,13	73,87
Sulawesi Barat	148	490	23,20	76,80
Maluku	859	165	83,89	16,11
Maluku Utara	856	223	79,33	20,67
Papua Barat	536	903	37,25	62,75
Papua	522	3 402	13,30	86,70
INDONESIA	11 884	66 725	15,12	84,88

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.3 Jumlah Desa Pesisir menurut Provinsi dan Panjang Garis Pantai, 2008
Table Number of Coastal Villages by Province and Length of Coastline, 2008

Provinsi / Province	Panjang Pantai di Desa Pesisir			Jumlah / Total
	Length of Coastline in Coastal Villages			
	< 1 km	1-5 km	> 5 km	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	203	394	81	678
Sumatera Utara	96	198	81	375
Sumatera Barat	18	35	49	102
Riau	43	59	84	186
Jambi	3	14	11	28
Sumatera Selatan	5	10	7	22
Bengkulu	33	95	38	166
Lampung	34	115	54	203
Kep. Bangka Belitung	7	46	84	137
Kep. Riau	31	113	123	267
DKI Jakarta	1	5	9	15
Jawa Barat	48	121	48	217
Jawa Tengah	77	214	38	329
DI Yogyakarta	1	27	5	33
Jawa Timur	120	408	83	611
Banten	22	80	22	124
Bali	33	107	27	167
Nusa Tenggara Barat	20	129	92	241
Nusa Tenggara Timur	154	470	217	841
Kalimantan Barat	20	109	24	153
Kalimantan Tengah		22	19	41
Kalimantan Selatan	8	82	45	135
Kalimantan Timur	24	72	83	179
Sulawesi Utara	201	375	51	627
Sulawesi Tengah	106	576	157	839
Sulawesi Selatan	65	314	106	485
Sulawesi Tenggara	153	526	92	771
Gorontalo	27	80	29	136
Sulawesi Barat	9	70	43	122
Maluku	203	316	253	772
Maluku Utara	199	404	169	772
Papua Barat	196	149	71	416
Papua	120	227	127	474
INDONESIA	2 280	5 962	2 422	10 664

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2008, Badan Pusat Statistik

Source : 2008 Village Potential Statistics of Indonesia , BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.4 Jumlah Pulau menurut Provinsi, 2008
Table Number of Islands by Province, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Bernama <i>Named</i>	Tidak Bernama <i>Un named</i>	Jumlah Pulau yang sudah Diverifikasi/Dibakukan ¹⁾ <i>Number of Verified/ Standardized Islands ¹⁾</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	205	458	260
Sumatera Utara	237	182	206
Sumatera Barat	200	191	186
Riau	73	66	142
Jambi	16	3	15
Sumatera Selatan	43	10	23
Bengkulu	23	24	10
Lampung	86	102	132
Kep. Bangka Belitung	311	639	467
Kep. Riau	1 350	1 058	1 788
DKI Jakarta	111	107	110
Jawa Barat	19	112	19
Jawa Tengah	47	249	33
DI Yogyakarta	22	1	28
Jawa Timur	232	55	431
Banten	48	83	61
Bali	25	60	27
Nusa Tenggara Barat	461	403	280
Nusa Tenggara Timur	473	719	432
Kalimantan Barat	246	93	217
Kalimantan Tengah	27	5	63
Kalimantan Selatan	164	156	133
Kalimantan Timur	232	138	378
Sulawesi Utara	310	358	287
Sulawesi Tengah	139	611	1 137
Sulawesi Selatan	190	105	312
Sulawesi Tenggara	361	290	527
Gorontalo	96	40	123
Sulawesi Barat	-	-	41
Maluku	741	681	987
Maluku Utara	125	1 349	803
Papua Barat	956	989	3 239
Papua	301	297	552
INDONESIA	7 870	9 634	13 449

Catatan : ¹⁾ Berdasarkan hasil survei terbaru dari Direktorat Pendayagunaan Pulau-Pulau Kecil, 2010

Note Based on the results of a recent survey from Directorate of Small Island Utilization, 2010

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Marine and Fisheries in Figures 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.5 Jumlah Pulau yang telah Terprofilkan menurut Provinsi, 2010
Table *Number of Profiled Islands by Province, 2010*

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten/Kota <i>Regency/City</i>	Pulau <i>Island</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	4	8
Sumatera Utara	4	7
Sumatera Barat	1	36
Riau	1	1
Jambi	-	-
Sumatera Selatan	-	-
Bengkulu	1	3
Lampung	2	5
Kep. Bangka Belitung	2	3
Kep. Riau	6	21
DKI Jakarta	1	12
Jawa Barat	1	1
Jawa Tengah	2	3
DI Yogyakarta	-	-
Jawa Timur	3	16
Banten	2	2
Bali	1	1
Nusa Tenggara Barat	2	2
Nusa Tenggara Timur	5	7
Kalimantan Barat	1	1
Kalimantan Tengah	-	-
Kalimantan Selatan	-	1
Kalimantan Timur	2	5
Sulawesi Utara	4	13
Sulawesi Tengah	2	5
Sulawesi Selatan	2	9
Sulawesi Tenggara	2	3
Gorontalo	-	-
Sulawesi Barat	-	1
Maluku	3	20
Maluku Utara	2	9
Papua Barat	3	8
Papua	4	4
INDONESIA	63	207

Sumber : Statistik Kelautan dan Perikanan 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Marine and fisheries statistics 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.6 Pulau-pulau Kecil Terluar menurut Provinsi, 2008
Table 3.6 *Small Outer Islands by Province, 2008*

Provinsi	Nama Pulau	Luas	Berbatasan dengan Negara	Titik Dasar (TD)	Pilar Pendekat (TR)	Posisi Geografis
<i>Province</i>	<i>Name of Islands</i>	<i>Area (km²)</i>	<i>Bordering with Countries</i>	<i>Basic Point</i>	<i>Pillar Approach</i>	<i>Geographical Position</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	Simeulucut	7,50	Laut Lepas	TD.170	TR.170	02° 31' 47" S 95° 55' 05" T
	Salaut Besar	2,50	Laut Lepas	TD.171	TR.171	02° 57' 51" S 95° 23' 34" T
	Raya	2,00	India	TD.174	TR.174	04° 52' 33" S 95° 21' 46" T
	Rusa	1,00	India	TD.175	TR.175	05° 16' 34" S 95° 12' 07" T
	Benggala	0,006	India	TD.176A	TR.176A	05° 47' 34" S 94° 58' 21" T
	Rondo	0,40	India, Thailand	TD.177	TR.177	06° 04' 30" U 95° 06' 45" T
Sumatera Utara	Simuk	6,00	Laut Lepas	TD.164B	TR.164B	00° 05' 33" S 97° 51' 14" T
	Wunga	9,00	Laut Lepas	TD.167	TR.167	01° 12' 47" S 97° 04' 48" T
Sumatera Barat	Sibarubaru	1,05	Laut Lepas	TD.158	TR.158	03° 17' 48" S 100° 19' 47" T
	Sinyaunyau	0,65	Laut Lepas	TD.161	TR.161	01° 51' 58" S 99° 04' 34" T
Bengkulu	Enggano	402,00	Laut Lepas	TD.154	TR.154	05° 31' 13" S 102° 16' 00" T
	Mega	5,70	Laut Lepas	TD.156	TR.156	04° 01' 12" S 101° 01' 49" T
Lampung	Batu Kecil	0,67	Laut Lepas	TD.151	TR.151	05° 53' 45" S 104° 26' 26" T
Kepulauan Riau	Sentut	0,10	Malaysia	TD.001A	TR.001A	01° 02' 52" U 104° 49' 50" T
	Tokong Malang Biru	0,20	Malaysia	TD.022	TR.022	01° 18' 00" U 105° 35' 47" T
	Damar	0,25	Malaysia	TD.023	TR.023	02° 44' 29" U 105° 22' 46" T
	Mangkai	3,00	Malaysia	TD.024	TR.024	03° 05' 32" U 105° 35' 00" T
	Tokong Nanas	0,10	Malaysia	TD.025	TR.025	03° 19' 52" U 105° 57' 04" T
	Tokong Belayar	0,10	Malaysia	TD.026	TR.026	03° 27' 04" U 106 16' 08" T
	Tokong Boro	0,02	Malaysia	TD.028	TR.028	04° 04' 01" U 107° 26' 09" T
	Semiun	1,00	Malaysia	TD.029	TR.029	04° 31' 09" U 107° 43' 17" T
	Sebetul	0,20	Vietnam	TD.030A	TR.030A	04° 42' 25" U 107° 54' 20" T
	Sekatung	0,30	Vietnam	TD.030B	TR.030A	04° 47' 38" U 108° 00' 39" T
	Senua	0,24	Malaysia	TD.031	TR.031	04° 00' 48" U 108° 25' 04" T
	Subi Kecil	7,00	Malaysia	TD.032	TR.032	03° 01' 51" U 108° 54' 52" T
	Kepala	0,20	Malaysia	TD.033	TR.033	03° 01' 51" U 108° 54' 52" T
	Berhala	2,50	Malaysia	TD.184	TR.184	03° 46' 38" S 99° 30' 03" T
	Bantu Mandi	20,00	Malaysia	TD.185	TR.185	02° 52' 10" U 100° 41' 05" T
	Iyu Kecil	50,00	Singapura	TD.188	TR.188	01° 11' 30" U 103° 21' 08" T
	Karimun Kecil	8,00	Singapura	TD.189	TR.189	01° 09' 59" U 103° 23' 20" T
	Nipa	4,40	Singapura	TD.190	TR.190	10° 09' 13" U 103° 39' 11" T
	Pelompong	2,00	Singapura	TD.191	TR.191	01° 07' 44" U 103° 41' 58" T
	Batu Berhanti	0,002	Singapura	TD.192	TR.192	01° 11' 06" U 103° 52' 57" T
Nongsa	0,004	Singapura	TD.193	TR.193	01° 12' 29" U 104° 04' 47" T	

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.6

Provinsi	Nama Pulau	Luas	Berbatasan dengan Negara	Titik Dasar (TD)	Pilar Pendekat (TR)	Posisi Geografis
<i>Province</i>	<i>Name of Islands</i>	<i>Area (km²)</i>	<i>Bordering with Countries</i>	<i>Basic Point</i>	<i>Pillar Approach</i>	<i>Geographical Position</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jawa Barat	Manuk	0,10	Australia	TD.144C	TR.144	07° 49' 11" S 108° 19' 18" T
Jawa Tengah	Nusakambangan	102,60	Australia	TD.143	TR.143	07° 47' 05" S 109° 02' 34" T
Jawa Timur	Barung	100,00	Australia	TD.138	TR.138	08° 30' 30" S 113° 17' 37" T
	Sekel	0,01	Australia	TD.139	TR.139	08° 24' 24" S 111° 42' 31" T
	Panehan	0,02	Australia	TD.139A	TR.139	08° 22' 17" S 111° 30' 41" T
Banten	Deli	14,50	Australia	TD.147	TR.147	07° 01' 00" S 105° 31' 25" T
Nusa Tenggara Barat	Sophialouisa	0,01	Australia	TD.131	TD.131	08° 55' 20" S 116° 00' 08" T
Nusa Tenggara Timur	Leti	93,50	Leste	CTD.110	CTR.110	08° 14' 20" S 127° 37' 50" T
	Kisar	90,00	Leste	CTD.111	CTR.111	08° 06' 10" S 127° 08' 36" T
	Wetar	2 016,00	Leste	CTD.112	CTR.112	07° 56' 50" S 126° 28' 10" T
	Liran	34,30	Leste	CTD.112A	CTR.112	08° 03' 50" S 125° 44' 00" T
	Alor	1 950,00	Leste	CTD.113	CTR.113	08° 13' 50" S 125° 07' 55" T
	Batek	0,25	Leste	-	-	09° 15' 30" S 123° 59' 30" T
	Dana A	13,00	Australia	TD.121	TR.121	11° 00' 36" S 122° 52' 37" T
	Dana B	2,00	Australia	TD.123	TR.123	10° 50' 00" S 121° 16' 57" T
	Mangudu	1,00	Australia	TD.125A	TR.125	10° 20' 08" S 120° 05' 56" T
Kalimantan Timur	Sebatik	414,16	Malaysia	CTD.036	CTR.036	04° 20' 00" U 117° 54' 00" T
	Gosong Makasar	0,02	Malaysia	CTD.036E	CTR.036E	03° 59' 25" U 117° 54' 42" T
	Maratua	12,20	Malaysia	TD.039	TR.039	02° 15' 12" U 118° 38' 41" T
	Sambit	0,18	Malaysia	TD.040	TR.040	01° 46' 53" U 119° 02' 26" T
Sulawesi Utara	Bangkit	0,50	Filipina	TD.047	TD.047	01° 02' 52" U 123° 06' 45" T
	Manterawu	7,00	Filipina	TD.049	TR.049	01° 45' 47" U 124° 43' 51" T
	Makalehi	6,50	Filipina	TD.051A	TR.051	02° 44' 15" U 125° 09' 28" T
	Kawalusu	100,00	Filipina	TD.053A	TR.053	04° 14' 06" U 125° 18' 59" T
	Kawio	0,90	Filipina	TD.054	TR.054	04° 40' 16" U 125° 25' 41" T
	Marore	3,12	Filipina	TD.055A	TR.055	04° 44' 14" U 125° 28' 42" T
	Batubawaikang	0,90	Filipina	TD.055B	TR.055	04° 44' 46" U 125° 29' 24" T
	Miargas	39,95	Filipina	TD.056	TR.056	05° 34' 02" U 126° 34' 54" T
	Marampit	12,00	Filipina	TD.057A	TR.057	04° 46' 18" U 127° 08' 32" T
	Intata	0,15	Filipina	TD.058A	TR.058	04° 38' 38" U 127° 09' 49" T
	Kakarutan	3,15	Filipina	TD.058	TR.058	04° 37' 36" U 127° 09' 53" T

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.6*

Provinsi	Nama Pulau	Luas	Berbatasan dengan Negara	Titik Dasar (TD)	Pilar Pendekat (TR)	Posisi Geografis
<i>Province</i>	<i>Name of Islands</i>	<i>Area</i>	<i>Bordering with Countries</i>	<i>Basis Point</i>	<i>Pillar Approach</i>	<i>Geographical Position</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sulawesi Tengah	Lingian	200,00	Malaysia	TD.043	TR.043	00° 59' 55" U 120° 12' 50" T
	Salando	0,30	Malaysia	TD.044	TR.044	01° 20' 16" U 120° 47' 31" T
	Dolangan	12,00	Malaysia	TD.044A	TR.044	01° 22' 40" U 120° 53' 04" T
Maluku	Karaweira	2,00	Australia	TD.098	TR.098	06° 00' 09" S 134° 54' 26" T
	Penambulai	60,00	Australia	TD.099	TR.099	06° 19' 26" S 134° 54' 53" T
	Kutubai Utara	2,00	Australia	TD.099A	TR.099	06° 38' 50" S 134° 50' 12" T
	Kutubai Selatan	3,64	Australia	TD.100	TR.100	06° 49' 54" S 134° 47' 14" T
	Karang	1,60	Australia	TD.100A	TR.100A	07° 01' 08" S 134° 41' 26" T
	Enu	22,25	Australia	TD.101	TR.100B	07° 06' 14" S 134° 31' 19" T
	Batugoyang	29,60	Australia	TD.102	TR.102	06° 57' 01" S 134° 11' 38" T
	Larat	176,00	Australia	TD.104	TR.104	07° 14' 26" S 131° 58' 49" T
	Asutubun	3,60	Australia	TD.105	TR.105	08° 03' 07" S 131° 18' 02" T
	Selaru	120,00	Australia	TD.106	TR.106	08° 10' 17" S 131° 07' 31" T
	Batarkusu	0,03	Australia	TD.107	TR.107	08° 20' 30" S 130° 49' 16" T
Masela	Masela	55,00	Australia	TD.108	TR.108	08° 13' 29" S 129° 49' 32" T
	Meatimarang	4,00	Australia, Timor Leste	TD.109	TD.109	08° 21' 09" S 128° 30' 52" T
	Ararkula	1,00	Australia	TD.097A	TR.097	05° 35' 42" S 134° 49' 05" T
Maluku Utara	Jiew	0,70	Palau	TD.063	TR.063	00° 43' 39" U 129° 08' 30" T
Papua	Budd	0,60	Palau	TD.065	TR.065	00° 32' 08" U 130° 43' 52" T
	Fani	9,00	Palau	TD.066A	TR.066	01° 04' 28" U 131° 16' 49" T
	Miossu	0,84	Palau	TD.070	TR.070	00° 20' 16" S 132° 09' 34" T
	Fanildo	0,10	Palau	TD.072	TR.072	00° 56' 22" U 134° 17' 44" T
	Brass	3 375,00	Palau	TD.072A	TR.072	00° 55' 57" U 134° 20' 30" T
	Bepondi	2,50	Palau	TD.074	TR.074	00° 23' 38" S 135° 16' 27" T
	Liki	6,00	Palau	TD.079	TR.079	01° 34' 26" S 138° 42' 57" T
	Kolepon	11 620,00	Australia	TD.088E	TD.088	08° 12' 49" S 137° 41' 24" T
Laag	1,00	Australia	TD.092	TR.092	05° 23' 14" S 137° 43' 07" T	

Sumber : <http://www.bakosurtanal.go.id>, diakses Januari 2010

Source : <http://www.bakosurtanal.go.id>, accessed on January 2010

Tabel 3.7 Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2010
Table Area and Condition of Mangrove Forest by Province, 2010
 (ha)

Provinsi <i>Province</i>	Luas <i>Area</i>	Kondisi / <i>Condition</i>		
		Baik <i>Good</i>	Sedang <i>Moderate</i>	Rusak <i>Damage</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	58 782,07	20 847,50	26 415,20	8 606,30
Sumatera Utara	87 450,30	7 034,80	20 351,80	49 463,70
Sumatera Barat	43 186,71	33 396,28	3 312,42	6 478,01
Riau	9 808,72	28,36	19,36	809,08
Jambi	6 863,30	3 507,15	0	3 356,15
Sumatera Selatan
Bengkulu	2 457,66	1 982,66	146,00	329,00
Lampung	19 595,76
Kep. Bangka Belitung	112 762,44	107 789,76	1 685,79	3 286,92
Kep. Riau	44 700,03	17 880,01	13 410,01	13 410,01
DKI Jakarta
Jawa Barat	33 640,28	3 162,19	9 812,87	20 665,22
Jawa Tengah	20 564,72	12 198,75	4 939,53	3 426,44
DI Yogyakarta	61,00	9,00	6,00	46,00
Jawa Timur	16 429,56	2 641,91	11 771,62	1 991,94
Banten	762,23	322,19	179,43	260,61
Bali	2 215,50	1 844,63	126,51	244,15
Nusa Tenggara Barat	17 703,90
Nusa Tenggara Timur	40 616,50	14 550,91	17 943,04	8 121,55
Kalimantan Barat	125 948,00	39 673,62	80 354,82	5 919,56
Kalimantan Tengah	41 887,96	17 447,65	7 037,94	81,99
Kalimantan Selatan	93 355,14	35 584,58	46 247,14	47 108,00
Kalimantan Timur	580 420,00	323 813,00	78 405,00	178 202,00
Sulawesi Utara	29 652,36	29 106,02	227,34	319,00
Sulawesi Tengah	15 538,50	11 577,50	71,00	3 890,00
Sulawesi Selatan	77 135,00	24 615,00	25 844,00	26 676,00
Sulawesi Tenggara	707,56	226,91	327,39	153,26
Gorontalo	33 934,00	7 769,00	7 858,00	18 307,00
Sulawesi Barat	2 928,78	661,61	985,53	1 282,22
Maluku	31 462,03	8 142,17	19 634,11	3 685,75
Maluku Utara	37 606,45	12 657,49	4 827,01	5 432,11
Papua Barat	438 252,70	419 868,54	1 745,35	16 638,81
Papua	1 049 172,69
INDONESIA	3 075 601,84	1 158 339,19	383 684,20	428 190,77

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi

Source : *Departmen of Marine Affairs and Fisheries Province*

Tabel 3.8 Penanaman/Rehabilitasi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2005 - 2009
Table Mangrove Forest Plantation/Rehabilitation by Province, 2005 - 2009
 (ha)

Provinsi Province	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	764,0	5 125,0	-	-
Sumatera Utara	90,0	970,0	2 875,0	986,0	185,0
Sumatera Barat	-	95,0	113,0	-	-
Riau	200,0	652,0	975,0	-	327,0
Jambi	-	-	75,0	800,0	-
Sumatera Selatan	-	-	550,0	100,0	-
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	-	830,0	732,0	-	-
Kep. Bangka Belitung	30,0	148,0	200,0	-	-
Kep. Riau	-	-	250,0	-	2 025,0
DKI Jakarta	-	150,0	750,0	-	4,0
Jawa Barat	-	1 402,0	300,0	136,0	350,0
Jawa Tengah	-	3 275,0	11 218,0	2 950,0	18 200,0
DI Yogyakarta	-	-	250,0	70,0	5 060,0
Jawa Timur	-	2 150,0	2 865,0	815,0	93,0
Banten	-	105,0	352,0	36,0	-
Bali	-	250,0	250,0	25,0	25,0
Nusa Tenggara Barat	1 100,0	-	875,0	68,0	75,0
Nusa Tenggara Timur	100,0	100,0	999,0	25,0	45,0
Kalimantan Barat	-	13,0	1 450,0	5,0	-
Kalimantan Tengah	-	625,0	1 091,0	-	-
Kalimantan Selatan	-	425,0	545,0	8,0	-
Kalimantan Timur	200,0	-	801,0	-	-
Sulawesi Utara	-	475,0	925,0	176,0	-
Sulawesi Tengah	-	50,0	847,0	50,0	8,0
Sulawesi Selatan	455,0	3 469,0	23,0	924,0	725,0
Sulawesi Tenggara	600,0	758,0	1 700,0	-	-
Gorontalo	-	195,0	650,0	-	81,0
Sulawesi Barat	-	-	1 900,0	500,0	-
Maluku	-	-	400,0	2 850,0	35,0
Maluku Utara	-	-	91,0	210,0	11,0
Papua Barat	-	-	50,0	-	2,5
Papua	-	-	91,0	5,0	-
INDONESIA	2 775,0	16 901,0	39 318,0	10 739,0	27 251,5

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan
 Source Forestry Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Forestry

Tabel 3.9 **Pembangunan Areal Model Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2005 - 2009**
Table 3.9 **Development of Mangrove Forest Model by Province, 2005- 2009**
 (Unit)

Provinsi Province	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	6	-	-	2
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	11
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	1	-	1
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	12	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	37	-	-
Jawa Barat	-	-	30	-	-
Jawa Tengah	34	12	20	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	37	-	11
Banten	-	-	2	-	-
Bali	-	-	-	25	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	8
Nusa Tenggara Timur	-	-	4	-	2
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	32	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	4	-	48	3
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	3
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	20	10	20	28	4
Maluku Utara	10	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-
INDONESIA	64	76	151	101	45

Catatan / Note : 1 unit = 10 Ha

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source : Forestry Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Forestry

Tabel 3.10 Jumlah Lokasi dan Persentase Kondisi Terumbu Karang menurut Wilayah, 2006-2010
Table *Number of Coral Reef Location and Percentage of Condition by Area, 2006-2010*

Wilayah / Area	Jumlah Lokasi/Kondisi Number of Location/Condition	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	324	362	439	444	474
Bagian	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
Barat	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,56	5,52	5,47	5,86	5,70
West	Baik / <i>Good</i>	24,07	27,07	27,56	27,48	29,11
Indonesian	Cukup / <i>Moderate</i>	34,26	33,98	33,94	34,01	34,39
	Kurang / <i>Damaged</i>	36,11	33,43	33,03	32,66	30,80
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	274	274	274	274	277
Bagian	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
Tengah	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,11	5,11	5,11	5,11	5,01
Center	Baik / <i>Good</i>	30,29	30,29	30,29	30,29	29,75
Indonesian	Cukup / <i>Moderate</i>	44,89	44,89	44,89	44,89	44,45
	Kurang / <i>Damaged</i>	19,71	19,71	19,71	19,71	20,79
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	243	272	272	290	297
Bagian	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
Timur	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	4,94	5,88	5,88	5,52	5,39
East	Baik / <i>Good</i>	17,70	17,28	17,28	19,31	19,87
Indonesian	Cukup / <i>Moderate</i>	32,92	34,19	34,19	34,48	34,68
	Kurang / <i>Damaged</i>	44,44	42,65	42,65	40,69	40,07
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	841	908	985	1 008	1 048
	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,23	5,51	5,48	5,56	5,43
	Baik / <i>Good</i>	24,26	25,11	25,48	25,89	26,67
	Cukup / <i>Moderate</i>	37,34	37,33	37,06	37,10	37,14
	Kurang / <i>Damaged</i>	33,17	32,05	31,98	31,45	30,76

Catatan : Sangat Baik / *Very Good* : 75-100 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*

Note Baik / *Good* : 50-74 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*

Cukup / *Moderate* : 25-49 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*

Kurang / *Damaged* : 0-24 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*

Sumber : www.coremap.or.id, didownload 8 Februari 2011

Source www.coremap.or.id, downloaded on February 8, 2011

Tabel 3.11 Luas dan Kondisi Terumbu Karang menurut Provinsi, 2010
Table Area and Condition of Coral Reef by Province, 2010
 (Ha)

Provinsi <i>Province</i>	Luas <i>Area</i>	Kondisi / <i>Condition</i>		
		Baik <i>Good</i>	Sedang <i>Moderate</i>	Rusak <i>Damage</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	29 150,95	2 160,35	632,40	2 120,50
Sumatera Utara	42 374,80	11 021,00	7 873,00	14 845,30
Sumatera Barat	36 693,39	5 841,59	9 143,99	21 707,81
Riau	1,25	0,20	0,30	0,75
Jambi	4 232,00	0	4 232,00	0
Sumatera Selatan
Bengkulu	6 644,79	4 239,79	2 192,00	213,00
Lampung	645,98	160,80	238,18	247,00
Kep. Bangka Belitung	25 399,11	17 900,70	6 573,41	925,00
Kep. Riau	50 447,86	48 076,81	1 513,44	857,61
DKI Jakarta
Jawa Barat	13 224,15	9 336,25	1 568,38	2 319,52
Jawa Tengah	3 107,44	58,60	405,21	2 643,63
DI Yogyakarta	51,00	37,50	-	12,60
Jawa Timur	29 616,05	1 681,35	24 613,89	2 462,37
Banten	1 901,27	736,36	568,10	596,62
Bali	7 690,00	3 214,42	3 037,55	1 438,03
Nusa Tenggara Barat	191,82	47,23	57,47	87,12
Nusa Tenggara Timur
Kalimantan Barat	20 900,40	367,85	20 308,92	225,72
Kalimantan Tengah	35 586,00	26 913,69	60,50	8 615,37
Kalimantan Selatan	13 330,00	11 684,52	1 381,48	264,00
Kalimantan Timur	72 947,00	72 707,00	84,00	156,00
Sulawesi Utara	21 857,74	9 296,86	3 229,14	9 331,74
Sulawesi Tengah	47 242,18	34 146,26	7 361,82	5 734,10
Sulawesi Selatan	18 803,43	9 459,63	691,49	8 652,31
Sulawesi Tenggara	322,95	264,66	...	58,29
Gorontalo
Sulawesi Barat	2 998,45	578,70	750,51	1 668,94
Maluku	223 223,82	175 728,10	45 787,12	1 708,60
Maluku Utara	14 763,84	6 054,55	740,11	1 318,83
Papua Barat	80 000,00	18 080,00	26 336,00	35 552,00
Papua	388,05	200,80	97,75	89,50
INDONESIA	803 735,72	469 995,57	169 478,16	123 852,26

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2011

Source : *Departement of Marine Affairs and Fisheries Province, 2011*

Tabel 3.12 Luas dan Kondisi Padang Lamun menurut Provinsi, 2010
Table *Area and Condition of Sea Grass by Province, 2010*
 (Ha)

Provinsi <i>Province</i>	Luas <i>Area</i>	Kondisi / <i>Condition</i>		
		Baik <i>Good</i>	Sedang <i>Moderate</i>	Rusak <i>Damage</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	50,20
Sumatera Utara	112,20	28,50	41,00	42,80
Sumatera Barat	2 079,00	869,02	1 003,95	206,03
Riau
Jambi	85,00
Sumatera Selatan
Bengkulu	53,40
Lampung	310,00	192,00	64,00	54,00
Kep. Bangka Belitung	4 149,92	4 059,92	15,00	75,00
Kep. Riau	34 379,95	32 764,09	1 031,40	584,46
DKI Jakarta
Jawa Barat	787,80	438,49	157,80	191,51
Jawa Tengah	9,02
DI Yogyakarta
Jawa Timur	1 442,59	805,22	267,19	370,17
Banten	615,00	421,58	92,25	101,17
Bali	1 272,00	1 081,33	-	190,67
Nusa Tenggara Barat
Nusa Tenggara Timur
Kalimantan Barat	25,00	25,00
Kalimantan Tengah	210,00	50,00	90,01	69,99
Kalimantan Selatan
Kalimantan Timur	32 179,00	32 144,00	15,00	20,00
Sulawesi Utara	1 633,82	1 115,49	247,80	270,54
Sulawesi Tengah	2 640,64	1 603,98	495,59	541,07
Sulawesi Selatan	4 246,28	2 000,00	378,00	1 868,00
Sulawesi Tenggara	244,89	199,24	-	45,65
Gorontalo
Sulawesi Barat	1 287,05	553,56	390,88	342,48
Maluku	19 239,59
Maluku Utara	5 664,26
Papua Barat	621 909,56
Papua
INDONESIA	734 626,17	78 351,43	4 289,86	4 973,54

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2011

Source : *Departement of Marine Affairs and Fisheries Province, 2011*

Tabel 3.13 **Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan, 2005 - 2009**
Table 3.13 **Marine Fisheries Products by Type of Fish, 2005 - 2009**
(Ton)

Ikan / Fish	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora / Albacore	33 790	20 293	34 335	36 538	25 621
Alu-alu / Barracudas	5 120	10 566	7 835	12 543	12 407
Banyar / Indian Mackarel	10 073	13 240	13 045	16 849	18 565
Bawal Hitam / Black Pomfret	49 966	61 031	57 008	54 842	53 118
Bawal Putih / Silver Pomfret	33 468	37 941	46 291	44 862	45 077
Belanak / Mullets	35 765	38 439	38 960	44 885	45 144
Beloso / Greater Lizardfish	18 378	20 184	26 429	20 395	22 957
Bentong / Oxeye Scad	5 132	5 849	5 642	7 927	8 023
Beronang / Baronang Groupers	6 580	13 773	16 486	17 173	29 145
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	2 383	3 724	2 733	4 694	5 739
Biji Nangka / Goat Fishes	26 681	25 838	31 424	35 046	28 847
Cakalang / Skipjack Tuna	252 232	277 388	301 531	296 769	338 034
Cendro / Needle Fish	2 035	2 757	5 908	6 052	6 939
Cucut / Sharks	43 306	55 944	57 462	43 638	45 995
Daun Bambu / Queen Fishes	12 995	14 954	17 779	13 412	14 911
Ekor Kuning / Yellowtail	45 180	42 809	58 835	56 040	67 624
Golok-golok / Wolf Herrings	30 912	22 324	30 851	20 742	16 934
Gulamah / Croackers/Drums	60 177	53 985	57 488	65 303	57 082
Ikan Gaji / Sweetlips	47	196	755	6 755	3 650
Ikan Gerot-gerot / Grunters	15 741	15 856	17 575	19 754	15 806
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	97 044	109 312	116 994	109 299	115 523
Ikan Layang / Scads	290 609	304 739	305 485	327 367	330 687
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	2 054	2 661	3 878	3 956	6 696
Ikan Lidah / Flat Fishes	6 616	6 083	7 456	7 656	8 555
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	144	670	760	4 236	4 594
Ikan Nomei / Bombay Duck	4 300	5 720	5 750	6 369	6 269
Ikan Pedang / Swordfish	2 559	1 826	2 815	2 902	4 480
Ikan Sebelah / Indian Halibut	14 857	15 308	13 049	18 178	17 251
Ikan Terbang / Flying Fishes	13 546	14 218	18 092	14 454	14 130
Japuh / Rainbow Sardine	27 145	24 880	24 263	19 213	20 570
Julung-julung / Needle Fishes	25 702	26 638	24 209	22 943	27 632
Kakap Putih / Giant Sea Perch	67 937	80 809	90 869	76 817	86 319
Kapas-kapas / Fals Trevally	3 100	7 925	5 743	17 249	26 081
Kembung / Indian Mackerels	222 032	254 960	259 458	249 438	260 833
Kenyar / Striped Bonito	18	54	166	362	465

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.13

Ikan / Fish	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kerapu / <i>Grouppers</i>	45 856	50 189	61 763	57 913	74 040
Kerong-kerong / <i>Jerbua Terapon</i>	2 047	3 645	6 374	4 348	5 763
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	5 493	12 827	5 174	21 230	9 237
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	6 966	7 449	6 484	8 953	7 721
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	55 262	57 677	64 406	48 286	51 707
Kuro / <i>Theadfins</i>	36 463	40 104	40 760	38 905	37 709
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	46 781	47 310	51 254	72 770	67 134
Layur / <i>Hairtails</i>	38 793	40 824	47 414	73 707	73 848
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	2 178	3 323	5 279	8 245	8 747
Lemuru / <i>Indian Oil Sardinella</i>	96 994	163 129	176 665	139 350	165 852
Lencam / <i>Emperors</i>	25 093	30 807	41 324	37 753	37 552
Lolosi Biru / <i>Blue and Gold Fusilier</i>	2 041	2 777	6 538	7 134	6 936
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	69 136	78 118	82 291	97 951	83 301
Pari / <i>Rays</i>	56 731	54 584	51 077	47 609	61 663
Peperek / <i>Pony Fishes</i>	88 665	90 034	92 249	80 225	84 580
Pinjalo / <i>Goldenbanded Jobfish</i>	290	453	1 758	1 651	2 375
Rejung / <i>Silver Silago</i>	175	461	383	423	214
Selanget / <i>Chacunda</i>	1 237	2 382	4 955	5 526	7 133
Selar / <i>Trevalies</i>	143 105	145 210	142 706	150 830	156 710
Senuk / <i>Pickhandle Barracuda</i>	44	36	34	28	591
Serinding Tembakau / <i>Red Big Eye</i>	258	256	702	351	1 039
Setuhuk / <i>Marlin</i>	3 445	2 109	3 090	9 274	10 648
Siro / <i>Spotted Sardinella</i>	1 301	12 585	9 907	5 618	4 893
Slengseng / <i>Spotted Chub Mackarel</i>	179	1 329	597	455	399
Sunglir / <i>Rainbow Runner</i>	10 546	10 347	7 330	8 468	10 162
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	16 440	19 625	21 766	20 549	18 125
Tembang / <i>Fringescale Sardinella</i>	177 302	170 522	169 823	174 356	180 010
Tenggiri Papan / <i>Indo Pasific</i>	22 903	23 081	28 928	24 505	24 721
Tenggiri / <i>Narrow Barred</i>	131 225	114 214	115 424	126 985	120 997
Teri / <i>Anchovies</i>	151 926	165 024	175 522	199 675	192 966
Terubuk / <i>Tolishad</i>	5 138	5 519	3 225	4 641	4 418
Tetengkek / <i>Hard Tail Scads</i>	26 796	40 503	39 603	29 450	31 995
Tongkol Komo / <i>Eastern Little Tunas</i>	86 459	118 470	143 101	187 966	154 487
Tuna Lainnya / <i>Others Tunas</i>	372 671	349 756	413 469	391 212	426 979
Lainnya / <i>Others</i>	794 377	602 117	503 988	430 635	410 904
JUMLAH / TOTAL	3 991 940	4 059 690	4 232 722	4 221 635	4 327 259

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2005 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.14 **Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan, 2005 - 2009**
Table 3.14 **Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish, 2005 - 2009**
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora / <i>Albacore</i>	274 717	142 677	418 867	576 532	229 399
Alu-alu / <i>Barracudas</i>	27 293	56 973	54 395	97 947	95 454
Banyar / <i>Indian Mackarel</i>	51 994	72 074	106 598	134 644	148 622
Bawal Hitam / <i>Black Pomfret</i>	509 775	738 005	794 853	724 261	844 450
Bawal Putih / <i>Silver Pomfret</i>	527 407	554 080	815 295	861 994	866 032
Belanak / <i>Mullets</i>	224 692	258 292	274 500	320 265	374 447
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	176 301	90 751	135 705	118 877	133 266
Bentong / <i>Oxeye Scad</i>	24 163	31 171	38 176	50 339	54 780
Beronang / <i>Baronang Groupers</i>	40 659	90 789	121 965	152 596	267 150
Biji Nangka Karang / <i>Indian Goatfish</i>	9 459	13 791	14 220	37 794	38 569
Biji Nangka / <i>Goat Fishes</i>	121 268	118 131	163 113	202 861	405 956
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	1 792 892	2 141 873	2 542 702	2 442 174	3 130 066
Cendro / <i>Needle Fish</i>	5 213	10 240	29 518	26 554	31 985
Cucut / <i>Sharks</i>	234 554	2 068 153	398 747	329 635	359 338
Daun Bambu / <i>Queen Fishes</i>	72 281	87 461	143 984	115 116	138 823
Ekor Kuning / <i>Yellow Tail</i>	244 126	241 517	394 875	350 093	525 742
Gelok-gelok / <i>Wolf Herrings</i>	319 806	181 528	283 318	213 267	158 119
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	258 559	278 716	336 706	423 066	432 838
Ikan Gaji / <i>Sweetlips</i>	246	1 090	4 040	30 503	15 434
Ikan Gerot-gerot / <i>Grunters</i>	80 738	96 935	126 879	213 866	123 019
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	972 348	1 289 217	1 593 985	1 566 135	1 830 552
Ikan Layang / <i>Scads</i>	1 454 103	1 610 344	1 741 865	1 884 990	2 004 901
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	10 122	16 200	28 980	33 365	52 190
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	49 212	40 169	75 384	85 253	84 958
Ikan Napoleon / <i>Napoleon Wrasse</i>	3 891	6 767	13 261	57 932	93 276
Ikan Nomei / <i>Bombay Duck</i>	25 781	31 047	25 166	54 613	47 471
Ikan Pedang / <i>Swordfish</i>	14 942	12 465	37 953	36 388	54 953
Ikan Sebelah / <i>Indian Halibut</i>	77 924	99 015	91 425	126 866	131 455
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	50 344	54 952	112 467	139 675	77 128
Japuh / <i>Rainbow Sardine</i>	97 155	123 973	104 265	82 047	86 095
Julung-julung / <i>Needle Fishes</i>	103 894	141 780	107 871	109 417	124 183
Kakap Putih / <i>Giant Sea Perch</i>	723 823	1 128 619	1 251 781	1 160 834	1 552 830
Kapas-kapas / <i>Fals Trevally</i>	12 109	14 107	56 120	84 914	148 838
Kembung / <i>Indian Mackerels</i>	1 530 348	1 879 353	2 541 530	2 313 151	2 619 912
Kenyar / <i>Striped Bonito</i>	147	391	976	2 639	3 014

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.14

Ikan / Fish	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kerapu / Groupers	762 474	838 487	1 382 478	1 223 560	1 659 559
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	8 847	10 039	21 577	13 579	37 562
Kuniran / Sulphur Goalfish	11 999	21 203	19 718	34 760	43 339
Kurau / Four Finger Threadfin	313 906	78 961	74 096	75 456	84 709
Kurisi / Treadtins Breams	297 757	313 034	398 769	394 064	507 431
Kuro / Theadfins	345 677	426 027	457 509	491 978	570 297
Kuwe / Jack Trevalies	356 265	386 699	546 349	763 304	802 000
Layur / Hairtails	223 247	247 367	307 315	496 331	534 011
Lemadang / Common Dolphin Fish	11 415	16 058	39 981	48 670	54 202
Lemuru / Indian Oil Sardinella	318 348	504 140	587 538	502 483	554 083
Lencam / Emperors	150 278	180 520	253 056	273 544	283 902
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	7 499	12 120	31 051	27 457	29 160
Manyung / Sea Cat Fishes	436 652	496 423	642 690	725 878	695 338
Pari / Rays	275 377	306 954	321 730	318 380	427 598
Peperek / Pony Fishes	247 212	314 556	386 322	401 240	363 839
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	2 815	4 265	9 346	8 877	11 053
Rajung / Silver Silago	279	1 535	1 779	1 982	1 093
Selanget / Chacunda	3 318	7 090	18 256	23 520	32 117
Selar / Trevalies	699 776	758 695	995 752	1 137 604	1 413 119
Senuk / Pickhandle Barracuda	212	177	166	304	3 065
Serinding Tembakau / Red Big Eye	1 412	1 376	4 210	1 935	3 979
Setuhuk / Marlin	18 384	16 527	48 837	114 666	126 275
Siro / Spotted Sardinella	1 074	12 735	12 851	6 792	14 180
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	636	14 852	2 029	1 813	2 101
Sunglir / Rainbow Runner	61 586	67 156	56 052	66 745	85 797
Swangi / Big Eyes	93 214	77 630	128 557	124 974	133 477
Tembang / Fringescale Sardinella	663 535	667 528	920 696	1 000 636	954 065
Tenggiri Papan / Indo Pasific	263 358	301 019	460 547	472 741	426 030
Tenggiri / Narrow Barred	1 565 704	1 507 963	1 629 746	1 939 768	1 852 055
Teri / Anchovies	959 741	1 222 742	1 802 135	1 975 287	2 069 835
Terubuk / Tolishad	20 064	29 459	26 350	37 503	77 578
Tetengkek / Hard Tail Scads	145 130	206 705	252 302	252 313	274 343
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	698 994	997 998	999 020	1 728 955	1 420 040
Tuna Lainnya / Others Tunas	2 792 619	2 687 179	3 692 675	4 088 798	4 406 277
Lainnya / Others	4 016 139	3 331 294	3 002 967	2 226 279	2 568 881
JUMLAH / TOTAL	25 897 230	29 789 154	34 515 936	36 162 775	39 807 633

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2005 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2005 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.15a **Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Barat Sumatera, 2007 - 2009**
Table 3.15a **Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Western Sumatera, 2007 - 2009**
(Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / Albacore	790	627	1 104
Alu-alu / Barracudas	1 451	3 602	2 922
Banyar / Indian Mackerel	841	815	2 371
Bawal Hitam / Black Pomfret	5 185	8 778	7 730
Bawal Putih / Silver Pomfret	4 509	8 072	7 963
Belanak / Mullet	3 368	1 600	2 105
Beloso / Greater Lizardfish	4 354	2 913	5 407
Bentong / Oxeye Scad	164	98	323
Beronang / Baronang Groupers	186	239	242
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	130	728	667
Biji Nangka / Goat Fishes	3 022	2 418	2 049
Cakalang / Skipjack Tuna	22 139	19 281	23 470
Cendro / Needle Fish	400	379	41
Cucut / Sharks	5 645	4 869	4 118
Daun Bambu / Queen Fishes	3 780	2 555	2 682
Ekor Kuning / Yellow Tail	3 089	2 091	2 150
Golok-golok / Wolf Herrings	3 448	1 370	1 838
Gulamah / Croackers/Drums	1 752	1 632	2 554
Ikan Gaji / Sweetlips	-	63	64
Ikan Gerot-gerot / Grunters	2 482	1 746	2 109
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	7 044	5 038	5 649
Ikan Layang / Scads	10 913	11 871	13 350
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	156	379	612
Ikan Lidah / Flat Fishes	2 081	1 399	1 912
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	96	2	9
Ikan Nomei / Bombay Duck	809	626	392
Ikan Pedang / Swordfish	1 175	407	903
Ikan Sebelah / Indian Halibut	2 998	1 828	1 454
Ikan Terbang / Flying Fishes	2 709	1 014	856
Japuh / Rainbow Sardine	3 480	3 042	3 423
Julung-julung / Needle Fishes	1 603	622	1 048
Kakap Putih / Giant Sea Perch	5 730	4 694	5 271
Kapas-kapas / Fals Trevally	3 721	6 515	5 921
Kembung / Indian Mackerels	26 794	24 270	18 850
Kenyar / Striped Bonito	78	39	74

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15a

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / Groupers	8 575	4 986	8 314
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	726	598	2 178
Kuniran / Sulphur Goatfish	275	437	613
Kurau / Four Finger Threadfin	134	134	15
Kurisi / Treadfins Breams	2 255	2 218	3 235
Kuro / Theadfins	5 204	2 510	3 030
Kuwe / Jack Trevalies	9 626	16 564	14 015
Layur / Hairtails	9 427	5 914	6 399
Lemadang / Common Dolphin Fish	888	548	1 102
Lemuru / Indian Oil Sardinella	6 840	5 345	6 243
Lencam / Emperors	3 542	2 989	3 056
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	37	25	163
Manyung / Sea Cat Fishes	7 455	8 081	8 011
Pari / Rays	3 347	3 149	3 332
Peperek / Pony Fishes	8 237	5 420	5 849
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	210	88	40
Rajung / Silver Silago	7	-	117
Selanget / Chacunda	25	20	426
Selar / Trevalies	15 755	24 193	23 329
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	142	137	451
Setuhuk / Marlin	1 085	3 106	3 190
Siro / Spotted Sardinella	-	-	303
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	69	-	5
Sunglir / Rainbow Runner	1 009	1 920	2 219
Swangi / Big Eyes	3 314	2 742	4 530
Tembang / Fringescale Sardinella	25 630	23 755	18 954
Tenggiri Papan / Indo Pasific	9 220	8 010	7 916
Tenggiri / Narrow Barred	7 676	7 351	7 507
Teri / Anchovies	22 081	24 137	31 028
Terubuk / Tolishad	159	218	582
Tetengkek / Hard Tail Scads	6 078	7 025	7 384
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	8 599	29 380	15 894
Tuna Lainnya / Others Tunas	43 324	41 812	46 008
Lainnya / Others	13 914	18 017	18 841
JUMLAH / TOTAL	360 987	376 451	385 912

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.15b **Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Timur Sumatera, 2007 - 2009**
Table **Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Eastern Sumatera, 2007 - 2009**
(Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / <i>Albacore</i>	-	-	-
Alu-alu / <i>Barracudas</i>	718	363	824
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	1 306	2 141	2 148
Bawal Hitam / <i>Black Pomfret</i>	11 032	14 091	13 830
Bawal Putih / <i>Silver Pomfret</i>	8 759	13 646	13 872
Belanak / <i>Mullets</i>	5 382	9 955	12 564
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	562	934	1 272
Bentong / <i>Oxeye Scad</i>	912	1 394	2 666
Beronang / <i>Baronang Groupers</i>	1 210	6 014	6 282
Biji Nangka Karang / <i>Indian Goatfish</i>	-	462	1 079
Biji Nangka / <i>Goat Fishes</i>	2 115	2 471	1 263
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	90	76	167
Cendro / <i>Needle Fish</i>	464	719	684
Cucut / <i>Sharks</i>	6 445	6 238	7 631
Daun Bambu / <i>Queen Fishes</i>	2 014	1 302	1 647
Ekor Kuning / <i>Yellow Tail</i>	5 644	13 977	12 455
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	7 259	6 134	5 757
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	6 535	6 716	6 665
Ikan Gaji / <i>Sweetlips</i>	-	211	250
Ikan Gerot-gerot / <i>Grunters</i>	2 963	4 711	3 393
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	6 030	14 944	14 558
Ikan Layang / <i>Scads</i>	7 209	3 093	5 647
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	475	455	321
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	90	364	448
Ikan Napoleon / <i>Napoleon Wrasse</i>	-	1 329	1 368
Ikan Nomei / <i>Bombay Duck</i>	1 648	3 089	2 945
Ikan Pedang / <i>Swordfish</i>	-	269	283
Ikan Sebelah / <i>Indian Halibut</i>	2 880	5 206	3 048
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	-	274	292
Japuh / <i>Rainbow Sardine</i>	3 720	2 552	3 116
Julung-julung / <i>Needle Fishes</i>	1 948	2 997	2 484
Kakap Putih / <i>Giant Sea Perch</i>	5 990	9 893	9 939
Kapas-kapas / <i>Fals Trevally</i>	-	289	1 599
Kembung / <i>Indian Mackerels</i>	19 636	31 162	38 793
Kenyar / <i>Striped Bonito</i>	-	117	135

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15b

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / Groupers	3 711	7 119	7 636
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	-	-	424
Kuniran / Sulphur Goalfish	-	354	638
Kurau / Four Finger Threadfin	4 927	5 822	5 822
Kurisi / Treadtins Breams	15 391	13 207	15 506
Kuro / Theadfins	3 461	6 539	6 840
Kuwe / Jack Trevalies	4 889	9 560	6 925
Layur / Hairtails	3 837	4 837	7 676
Lemadang / Common Dolphin Fish	46	243	247
Lemuru / Indian Oil Sardinella	6 917	3 670	3 897
Lencam / Emperors	529	1 423	1 456
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	-	-	-
Manyung / Sea Cat Fishes	13 202	16 200	19 387
Pari / Rays	14 718	13 746	17 464
Peperek / Pony Fishes	5 705	8 610	7 609
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	54	54
Rajung / Silver Silago	-	-	-
Selanget / Chacunda	1 835	1 861	2 418
Selar / Trevalies	17 561	22 226	25 617
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	132	96	416
Setuhuk / Marlin	7	16	14
Siro / Spotted Sardinella	-	225	537
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	-	167	167
Sunglir / Rainbow Runner	74	98	414
Swangi / Big Eyes	2 097	1 537	1 778
Tembang / Fringescale Sardinella	10 261	18 090	16 280
Tenggiri Papan / Indo Pasific	1 683	2 525	2 041
Tenggiri / Narrow Barred	24 667	29 943	30 099
Teri / Anchovies	19 363	45 713	30 973
Terubuk / Tolishad	399	177	182
Tetengkek / Hard Tail Scads	4 421	3 962	3 976
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	13 045	8 400	8 152
Tuna Lainnya / Others Tunas	11 495	31 806	33 491
Lainnya / Others	53 382	73 333	86 697
JUMLAH / TOTAL	350 791	498 469	524 258

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.15c **Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Utara Jawa, 2007 - 2009**
Table **Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Northern Java, 2007 - 2009**
(Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / <i>Albacore</i>	355	321	1 070
Alu-alu / <i>Barracudas</i>	517	1 079	408
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	3 466	2 960	2 178
Bawal Hitam / <i>Black Pomfret</i>	8 308	8 773	10 434
Bawal Putih / <i>Silver Pomfret</i>	3 972	4 595	4 320
Belanak / <i>Mullet</i> s	6 421	6 864	6 818
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	7 030	9 386	8 878
Bentong / <i>Oxeye Scad</i>	2 545	2 592	1 827
Beronang / <i>Baronang Groupers</i>	659	1 260	2 822
Biji Nangka Karang / <i>Indian Goatfish</i>	-	-	-
Biji Nangka / <i>Goat Fishes</i>	1 088	860	931
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	7 220	13 143	30 085
Cendro / <i>Needle Fish</i>	17	78	186
Cucut / <i>Sharks</i>	7 885	9 362	8 210
Daun Bambu / <i>Queen Fishes</i>	2 429	1 143	1 262
Ekor Kuning / <i>Yellow Tail</i>	14 850	7 740	20 139
Gelok-gelok / <i>Wolf Herrings</i>	5 234	2 699	482
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	10 847	12 666	11 774
Ikan Gaji / <i>Sweetlips</i>	36	-	-
Ikan Gerot-gerot / <i>Grunters</i>	554	356	360
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	11 795	15 453	16 978
Ikan Layang / <i>Scads</i>	56 056	68 305	72 692
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	906	793	1 314
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	444	361	579
Ikan Napoleon / <i>Napoleon Wrasse</i>	-	-	-
Ikan Nomei / <i>Bombay Duck</i>	103	-	-
Ikan Pedang / <i>Swordfish</i>	556	896	1 332
Ikan Sebelah / <i>Indian Halibut</i>	483	1 368	1 487
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	932	252	199
Japuh / <i>Rainbow Sardine</i>	8 672	6 555	5 515
Julung-julung / <i>Needle Fishes</i>	1 092	699	453
Kakap Putih / <i>Giant Sea Perch</i>	11 366	5 486	7 978
Kapas-kapas / <i>Fals Trevally</i>	545	9 035	10 298
Kembung / <i>Indian Mackerels</i>	41 060	40 755	42 432
Kenyar / <i>Striped Bonito</i>	-	-	-

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.15c*

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / <i>Groupers</i>	5 864	5 366	6 021
Kerong-kerong / <i>Jerbua Terapon</i>	-	668	604
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	3 807	19 191	6 833
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	469	22	384
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	7 045	9 371	10 445
Kuro / <i>Theadfin</i>	1 095	2 246	1 086
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	4 358	12 720	3 639
Layur / <i>Hairtails</i>	11 984	13 509	9 008
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	1 185	1 831	987
Lemuru / <i>Indian Oil Sardinella</i>	29 608	26 716	25 738
Lencam / <i>Emperors</i>	1 252	1 726	2 423
Lolosi Biru / <i>Blue and Gold Fusilier</i>	-	-	-
Manyung / <i>Sea Cat Fishes</i>	17 777	34 025	21 978
Pari / <i>Rays</i>	11 903	12 853	23 138
Peperek / <i>Pony Fishes</i>	31 665	39 446	37 074
Pinjalo / <i>Goldenbanded Jobfish</i>	-	-	4
Rajung / <i>Silver Silago</i>	18	-	-
Selanget / <i>Chacunda</i>	44	30	3
Selar / <i>Trevalies</i>	25 179	24 749	25 359
Senuk / <i>Pickhandle Barracuda</i>	-	-	565
Serinding Tembakau / <i>Red Big Eye</i>	102	43	84
Setuhuk / <i>Marlin</i>	711	754	923
Siro / <i>Spotted Sardinella</i>	-	1 993	29
Slengseng / <i>Spotted Chub Mackarel</i>	373	-	-
Sunglir / <i>Rainbow Runner</i>	343	59	47
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	7 387	10 336	4 669
Tembang / <i>Fringescale Sardinella</i>	37 913	43 094	48 750
Tenggiri Papan / <i>Indo Pasific</i>	1 910	1 716	1 923
Tenggiri / <i>Narrow Barred</i>	19 184	19 236	17 774
Teri / <i>Anchovies</i>	27 459	16 251	20 461
Terubuk / <i>Tolishad</i>	38	607	605
Tetengkek / <i>Hard Tail Scads</i>	908	1 739	1 026
Tongkol Komo / <i>Eastern Little Tunas</i>	599	16 381	11 401
Tuna Lainnya / <i>Others Tunas</i>	58 706	39 810	57 623
Lainnya / <i>Others</i>	129 611	109 124	95 458
JUMLAH / TOTAL	655 940	701 447	709 503

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.15d **Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan Jawa, 2007 - 2009**
Table **3.15d** **Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern Java, 2007 - 2009**
(Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / Albacore	532	4 249	287
Alu-alu / Barracudas	5	11	2
Banyar / Indian Mackerel	81	113	135
Bawal Hitam / Black Pomfret	729	935	1 006
Bawal Putih / Silver Pomfret	348	521	708
Belanak / Mullet	293	882	897
Beloso / Greater Lizardfish	74	41	794
Bentong / Oxeye Scad	-	19	21
Beronang / Baronang Groupers	95	90	29
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	-	-	-
Biji Nangka / Goat Fishes	1 332	1 589	1 389
Cakalang / Skipjack Tuna	11 175	9 069	9 105
Cendro / Needle Fish	7	7	14
Cucut / Sharks	2 030	1 647	1 997
Daun Bambu / Queen Fishes	6	8	4
Ekor Kuning / Yellow Tail	400	345	231
Gelok-gelok / Wolf Herrings	74	23	32
Gulamah / Croackers/Drums	1 615	2 174	2 218
Ikan Gaji / Sweetlips	2	34	5
Ikan Gerot-gerot / Grunters	75	65	58
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	1 191	1 413	1 263
Ikan Layang / Scads	10 825	11 598	11 114
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	518	240	311
Ikan Lidah / Flat Fishes	93	210	189
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	1	-	-
Ikan Nomei / Bombay Duck	9	-	-
Ikan Pedang / Swordfish	74	132	210
Ikan Sebelah / Indian Halibut	997	955	1 171
Ikan Terbang / Flying Fishes	76	15	7
Japuh / Rainbow Sardine	419	38	-
Julung-julung / Needle Fishes	780	631	640
Kakap Putih / Giant Sea Perch	795	744	933
Kapas-kapas / Fals Trevally	-	20	-
Kembung / Indian Mackerels	3 076	3 204	3 664
Kenyar / Striped Bonito	-	109	-

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.15d*

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / <i>Groupers</i>	655	520	576
Kerong-kerong / <i>Jerbua Terapon</i>	6	-	-
Kuniran / <i>Sulphur Goatfish</i>	36	377	31
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	4	268	3
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	1 593	1 554	1 457
Kuro / <i>Theadfins</i>	277	393	244
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	1 072	1 080	1 082
Layur / <i>Hairtails</i>	5 513	6 261	7 236
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	236	115	292
Lemuru / <i>Indian Oil Sardinella</i>	66 624	45 004	55 124
Lencam / <i>Emperors</i>	11	2	-
Lolosi Biru / <i>Blue and Gold Fusilier</i>	-	-	-
Manyung / <i>Sea Cat Fishes</i>	965	1 082	1 575
Pari / <i>Rays</i>	1 952	1 487	1 859
Peperek / <i>Pony Fishes</i>	3 528	2 251	2 007
Pinjalo / <i>Goldenbanded Jobfish</i>	-	-	4
Rajung / <i>Silver Silago</i>	-	-	-
Selanget / <i>Chacunda</i>	-	129	1
Selar / <i>Trevalies</i>	2 143	1 578	1 255
Senuk / <i>Pickhandle Barracuda</i>	14	-	-
Serinding Tembakau / <i>Red Big Eye</i>	-	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	215	325	335
Siro / <i>Spotted Sardinella</i>	-	-	67
Slengseng / <i>Spotted Chub Mackarel</i>	32	185	-
Sunglir / <i>Rainbow Runner</i>	8	8	1
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	153	59	59
Tembang / <i>Fringescale Sardinella</i>	2 979	3 280	4 856
Tenggiri Papan / <i>Indo Pasific</i>	64	30	5
Tenggiri / <i>Narrow Barred</i>	2 736	2 571	2 358
Teri / <i>Anchovies</i>	2 267	2 546	2 743
Terubuk / <i>Tolishad</i>	4	-	-
Tetengkek / <i>Hard Tail Scads</i>	608	806	720
Tongkol Komo / <i>Eastern Little Tunas</i>	15 124	18 417	19 514
Tuna Lainnya / <i>Others Tunas</i>	18 742	9 794	13 489
Lainnya / <i>Others</i>	5 157	4 641	7 009
JUMLAH / TOTAL	170 445	145 894	162 336

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.15e **Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Bali & Nusa Tenggara, 2007 - 2009**
Table **3.15e** **Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Bali & Nusa Tenggara, 2007 - 2009**
(Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / <i>Albacore</i>	10 603	3 311	3 100
Alu-alu / <i>Barracudas</i>	508	381	917
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	154	95	270
Bawal Hitam / <i>Black Pomfret</i>	925	1 409	612
Bawal Putih / <i>Silver Pomfret</i>	352	282	110
Belanak / <i>Mullet</i>	1 696	1 508	1 384
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	505	2 092	1 067
Bentong / <i>Oxeye Scad</i>	29	41	104
Beronang / <i>Baronang Groupers</i>	3 315	2 729	3 951
Biji Nangka Karang / <i>Indian Goatfish</i>	185	283	477
Biji Nangka / <i>Goat Fishes</i>	3 255	2 285	2 005
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	10 031	8 365	11 515
Cendro / <i>Needle Fish</i>	3 339	3 126	3 875
Cucut / <i>Sharks</i>	11 882	2 305	2 709
Daun Bambu / <i>Queen Fishes</i>	87	1 211	983
Ekor Kuning / <i>Yellow Tail</i>	2 972	3 467	3 475
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	429	195	207
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	662	451	315
Ikan Gaji / <i>Sweetlips</i>	442	366	202
Ikan Gerot-gerot / <i>Grunters</i>	616	695	614
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	7 519	8 935	9 958
Ikan Layang / <i>Scads</i>	17 324	15 465	19 733
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	535	583	831
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	3	366	56
Ikan Napoleon / <i>Napoleon Wrasse</i>	-	1 269	986
Ikan Nomei / <i>Bombay Duck</i>	6	6	6
Ikan Pedang / <i>Swordfish</i>	980	824	1 391
Ikan Sebelah / <i>Indian Halibut</i>	321	307	80
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	5 351	5 106	4 298
Japuh / <i>Rainbow Sardine</i>	410	387	430
Julung-julung / <i>Needle Fishes</i>	4 053	3 196	6 976
Kakap Putih / <i>Giant Sea Perch</i>	4 267	2 890	3 990
Kapas-kapas / <i>Fals Trevally</i>	56	58	50
Kembung / <i>Indian Mackerels</i>	15 515	15 279	14 987
Kenyar / <i>Striped Bonito</i>	53	57	56

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.15e*

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / <i>Grouppers</i>	11 400	11 521	12 488
Kerong-kerong / <i>Jerbua Terapon</i>	88	45	149
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	50	10	610
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	-	-	7
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	4 557	4 342	4 969
Kuro / <i>Theadfins</i>	30	30	11
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	3 869	3 828	4 174
Layur / <i>Hairtails</i>	2 303	1 581	1 827
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	1 588	1 971	2 211
Lemuru / <i>Indian Oil Sardinella</i>	34 635	33 258	51 869
Lencam / <i>Emperors</i>	5 037	5 492	6 361
Lolosi Biru / <i>Blue and Gold Fusilier</i>	1 995	1 462	1 700
Manyung / <i>Sea Cat Fishes</i>	368	257	51
Pari / <i>Rays</i>	1 506	1 600	1 211
Peperek / <i>Pony Fishes</i>	4 558	3 807	5 232
Pinjalo / <i>Goldenbanded Jobfish</i>	884	813	901
Rajung / <i>Silver Silago</i>	-	-	18
Selanget / <i>Chacunda</i>	18	22	158
Selar / <i>Trevalies</i>	5 315	5 748	6 439
Senuk / <i>Pickhandle Barracuda</i>	16	16	8
Serinding Tembakau / <i>Red Big Eye</i>	36	36	11
Setuhuk / <i>Marlin</i>	470	4 303	4 430
Siro / <i>Spotted Sardinella</i>	730	793	867
Slengseng / <i>Spotted Chub Mackarel</i>	69	44	134
Sunglir / <i>Rainbow Runner</i>	1 160	1 039	975
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	150	153	148
Tembang / <i>Fringescale Sardinella</i>	13 411	12 442	15 906
Tenggiri Papan / <i>Indo Pasific</i>	171	108	82
Tenggiri / <i>Narrow Barred</i>	3 620	3 573	3 218
Teri / <i>Anchovies</i>	7 933	7 062	6 674
Terubuk / <i>Tolishad</i>	155	294	140
Tetengkek / <i>Hard Tail Scads</i>	160	150	124
Tongkol Komo / <i>Eastern Little Tunas</i>	20 103	10 337	8 172
Tuna Lainnya / <i>Others Tunas</i>	44 624	48 827	51 541
Lainnya / <i>Others</i>	18 781	30 352	14 579
JUMLAH / TOTAL	298 170	284 641	309 115

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.15f Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selat Malaka, 2007 - 2009
Table *Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Malacca Strait, 2007 - 2009*
 (Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / <i>Albacore</i>	287	733	496
Alu-alu / <i>Barracudas</i>	831	380	968
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	21	134	524
Bawal Hitam / <i>Black Pomfret</i>	3 626	2 701	2 974
Bawal Putih / <i>Silver Pomfret</i>	5 633	4 952	4 757
Belanak / <i>Mullets</i>	5 894	6 571	5 060
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	218	144	-
Bentong / <i>Oxeye Scad</i>	3	333	401
Beronang / <i>Baronang Groupers</i>	178	1	-
Biji Nangka Karang / <i>Indian Goatfish</i>	218	1 198	882
Biji Nangka / <i>Goat Fishes</i>	8 679	13 671	8 402
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	5 848	4 108	4 441
Cendro / <i>Needle Fish</i>	98	169	156
Cucut / <i>Sharks</i>	5 120	4 140	3 015
Daun Bambu / <i>Queen Fishes</i>	1 456	767	1 307
Ekor Kuning / <i>Yellow Tail</i>	783	541	653
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	8 015	6 561	4 577
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	13 725	11 945	10 774
Ikan Gaji / <i>Sweetlips</i>	-	-	-
Ikan Gerot-gerot / <i>Grunters</i>	1 681	1 571	1 194
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	3 468	3 931	4 438
Ikan Layang / <i>Scads</i>	9 074	13 146	11 891
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	132	143	-
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	3 641	4 505	4 800
Ikan Napoleon / <i>Napoleon Wrasse</i>	-	-	-
Ikan Nomei / <i>Bombay Duck</i>	493	825	444
Ikan Pedang / <i>Swordfish</i>	-	-	-
Ikan Sebelah / <i>Indian Halibut</i>	2 762	3 179	3 269
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	-	-	91
Japuh / <i>Rainbow Sardine</i>	406	78	303
Julung-julung / <i>Needle Fishes</i>	165	67	435
Kakap Putih / <i>Giant Sea Perch</i>	5 208	4 632	5 127
Kapas-kapas / <i>Fals Trevally</i>	13	19	410
Kembung / <i>Indian Mackerels</i>	31 743	30 577	27 752
Kenyar / <i>Striped Bonito</i>	-	-	-

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.15f*

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / <i>Groupers</i>	4 582	4 081	4 254
Kerong-kerong / <i>Jerbua Terapon</i>	689	29	-
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	651	129	55
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	241	141	122
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	2 427	2 035	2 696
Kuro / <i>Theadfins</i>	7 666	7 130	7 298
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	3 187	2 149	2 245
Layur / <i>Hairtails</i>	4 048	4 799	3 583
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	869	2 740	238
Lemuru / <i>Indian Oil Sardinella</i>	2 493	2 941	2 877
Lencam / <i>Emperors</i>	1 324	1 589	461
Lolosi Biru / <i>Blue and Gold Fusilier</i>	-	-	60
Manyung / <i>Sea Cat Fishes</i>	9 680	8 023	6 458
Pari / <i>Rays</i>	7 649	6 637	5 789
Peperek / <i>Pony Fishes</i>	5 620	4 603	5 612
Pinjalo / <i>Goldenbanded Jobfish</i>	396	110	94
Rajung / <i>Silver Silago</i>	-	-	-
Selanget / <i>Chacunda</i>	1 189	780	339
Selar / <i>Trevalies</i>	14 338	12 356	13 522
Senuk / <i>Pickhandle Barracuda</i>	-	-	-
Serinding Tembakau / <i>Red Big Eye</i>	-	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	216	207	358
Siro / <i>Spotted Sardinella</i>	435	126	26
Slengseng / <i>Spotted Chub Mackarel</i>	-	-	-
Sunglir / <i>Rainbow Runner</i>	648	480	1 231
Swangi / <i>Big Eyes</i>	4 757	3 438	2 566
Tembang / <i>Fringescale Sardinella</i>	5 110	4 131	4 614
Tenggiri Papan / <i>Indo Pasific</i>	5 432	5 177	4 099
Tenggiri / <i>Narrow Barred</i>	9 638	8 729	8 541
Teri / <i>Anchovies</i>	15 464	16 348	15 953
Terubuk / <i>Tolishad</i>	253	1 109	1 202
Tetengkek / <i>Hard Tail Scads</i>	5 567	2 933	4 869
Tongkol Komo / <i>Eastern Little Tunas</i>	14 709	16 775	20 388
Tuna Lainnya / <i>Others Tunas</i>	16 467	15 814	15 531
Lainnya / <i>Others</i>	32 012	25 489	27 247
JUMLAH / TOTAL	297 176	282 750	271 869

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.15g **Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan/Barat Kalimantan, 2007 - 2009**

Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern/Western Kalimantan, 2007 - 2009

(Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / Albacore	-	-	-
Alu-alu / Barracudas	879	1 542	280
Banyar / Indian Mackerel	753	-	-
Bawal Hitam / Black Pomfret	5 789	6 988	5 217
Bawal Putih / Silver Pomfret	4 984	3 421	4 596
Belanak / Mullets	4 391	5 052	3 225
Beloso / Greater Lizardfish	6	-	-
Bentong / Oxeye Scad	-	-	-
Beronang / Baronang Groupers	5 450	339	317
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	-	9	7
Biji Nangka / Goat Fishes	1 485	633	1 403
Cakalang / Skipjack Tuna	3 333	-	-
Cendro / Needle Fish	1	-	510
Cucut / Sharks	2 816	2 630	2 528
Daun Bambu / Queen Fishes	3 049	2 090	2 454
Ekor Kuning / Yellow Tail	8 509	2 273	3 704
Golok-golok / Wolf Herrings	2 117	811	1 489
Gulamah / Croackers/Drums	5 924	5 260	3 611
Ikan Gaji / Sweetlips	1	-	-
Ikan Gerot-gerot / Grunters	1 745	1 375	811
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	13 219	8 322	5 848
Ikan Layang / Scads	6 186	3 871	1 658
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	506	646	1 647
Ikan Lidah / Flat Fishes	87	74	142
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	21	19	870
Ikan Nomei / Bombay Duck	2 289	1 312	2 096
Ikan Pedang / Swordfish	-	-	-
Ikan Sebelah / Indian Halibut	958	1 145	2 892
Ikan Terbang / Flying Fishes	-	-	-
Japuh / Rainbow Sardine	46	62	301
Julung-julung / Needle Fishes	1 623	623	623
Kakap Putih / Giant Sea Perch	2 998	6 211	4 354
Kapas-kapas / Fals Trevally	195	164	207
Kembung / Indian Mackerels	8 022	9 602	6 733
Kenyar / Striped Bonito	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15g

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / Groupers	6 451	1 325	1 995
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	76	62	355
Kuniran / Sulphur Goalfish	3	8	20
Kurau / Four Finger Threadfin	17	47	155
Kurisi / Treadtins Breams	3 656	1 844	912
Kuro / Theadfins	7 060	5 772	5 873
Kuwe / Jack Trevalies	2 438	924	1 104
Layur / Hairtails	1 615	892	1 228
Lemadang / Common Dolphin Fish	-	-	-
Lemuru / Indian Oil Sardinella	1 272	153	2 066
Lencam / Emperors	2 808	902	1 087
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	12	-	-
Manyung / Sea Cat Fishes	7 659	12 998	10 013
Pari / Rays	3 311	3 658	3 266
Peperek / Pony Fishes	4 704	2 138	6 619
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	-	-
Rajung / Silver Silago	-	-	-
Selanget / Chacunda	348	479	173
Selar / Trevalies	10 011	5 829	5 146
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	1	-	-
Setuhuk / Marlin	45	60	478
Siro / Spotted Sardinella	-	-	-
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	-	-	-
Sunglir / Rainbow Runner	-	-	-
Swangi / Big Eyes	252	290	1 927
Tembang / Fringescale Sardinella	9 319	1 600	1 080
Tenggiri Papan / Indo Pasific	5 519	3 092	2 799
Tenggiri / Narrow Barred	11 934	14 823	13 112
Teri / Anchovies	9 656	6 939	3 355
Terubuk / Tolishad	-	114	301
Tetengkek / Hard Tail Scads	843	1 031	1 109
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	3 614	5 909	2 570
Tuna Lainnya / Others Tunas	22 749	9 409	11 796
Lainnya / Others	43 056	30 247	38 238
JUMLAH / TOTAL	245 811	175 019	174 300

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.15h Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Timur Kalimantan, 2007 - 2009
Table *Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Eastern Kalimantan, 2007 - 2009*
 (Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / <i>Albacore</i>	-	-	-
Alu-alu / <i>Barracudas</i>	293	282	306
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	232	230	238
Bawal Hitam / <i>Black Pomfret</i>	1 523	1 430	1 494
Bawal Putih / <i>Silver Pomfret</i>	1 595	1 636	1 789
Belanak / <i>Mullet</i>	1 830	1 761	1 922
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	544	407	525
Bentong / <i>Oxeye Scad</i>	550	1 052	161
Beronang / <i>Baronang Groupers</i>	493	758	1 207
Biji Nangka Karang / <i>Indian Goatfish</i>	32	57	79
Biji Nangka / <i>Goat Fishes</i>	1 708	1 841	1 822
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	1 045	1 450	1 698
Cendro / <i>Needle Fish</i>	26	27	28
Cucut / <i>Sharks</i>	886	874	970
Daun Bambu / <i>Queen Fishes</i>	382	459	408
Ekor Kuning / <i>Yellow Tail</i>	1 268	1 265	1 460
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	1 380	1 089	868
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	2 582	2 168	2 032
Ikan Gaji / <i>Sweetlips</i>	150	163	153
Ikan Gerot-gerot / <i>Grunters</i>	1 276	1 223	1 113
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	2 991	4 273	2 943
Ikan Layang / <i>Scads</i>	8 651	9 537	7 268
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	-	-	-
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	67	81	84
Ikan Napoleon / <i>Napoleon Wrasse</i>	99	158	155
Ikan Nomei / <i>Bombay Duck</i>	247	367	146
Ikan Pedang / <i>Swordfish</i>	3	4	3
Ikan Sebelah / <i>Indian Halibut</i>	899	906	1 013
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	-	-	3
Japuh / <i>Rainbow Sardine</i>	545	636	593
Julung-julung / <i>Needle Fishes</i>	93	114	109
Kakap Putih / <i>Giant Sea Perch</i>	1 845	2 112	3 408
Kapas-kapas / <i>Fals Trevally</i>	180	241	240
Kembung / <i>Indian Mackerels</i>	13 506	8 855	7 760
Kenyar / <i>Striped Bonito</i>	35	35	35

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15h

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / Groupers	2 048	2 197	3 985
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	25	49	80
Kuniran / Sulphur Goalfish	108	151	112
Kurau / Four Finger Threadfin	340	104	225
Kurisi / Treadtins Breams	3 370	2 277	934
Kuro / Theadfins	1 210	1 414	1 294
Kuwe / Jack Trevalies	2 376	2 397	2 450
Layur / Hairtails	277	290	439
Lemadang / Common Dolphin Fish	-	-	-
Lemuru / Indian Oil Sardinella	580	640	673
Lencam / Emperors	111	140	112
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	-	-	-
Manyung / Sea Cat Fishes	1 975	2 206	2 394
Pari / Rays	1 443	1 125	1 220
Peperek / Pony Fishes	1 407	856	440
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	-	-
Rajung / Silver Silago	-	-	-
Selanget / Chacunda	657	901	851
Selar / Trevalies	1 912	1 968	1 644
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	8	8	8
Setuhuk / Marlin	185	188	193
Siro / Spotted Sardinella	14	15	16
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	-	-	-
Sunglir / Rainbow Runner	76	130	54
Swanggi / Big Eyes	315	315	336
Tembang / Fringescale Sardinella	5 435	5 041	4 907
Tenggiri Papan / Indo Pasific	1 001	996	1 192
Tenggiri / Narrow Barred	3 582	8 656	3 868
Teri / Anchovies	3 692	5 324	3 261
Terubuk / Tolishad	183	207	254
Tetengkek / Hard Tail Scads	492	511	524
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	4 999	6 227	5 035
Tuna Lainnya / Others Tunas	4 347	2 311	2 715
Lainnya / Others	5 902	10 141	17 148
JUMLAH / TOTAL	95 026	102 276	98 397

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.15i **Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Utara Sulawesi, 2007 - 2009**
Table **3.15i** **Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Northern Sulawesi, 2007 - 2009**
(Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / Albacore	17 478	20 232	15 901
Alu-alu / Barracudas	357	262	347
Banyar / Indian Mackerel	-	-	717
Bawal Hitam / Black Pomfret	2 157	2 051	1 511
Bawal Putih / Silver Pomfret	457	425	221
Belanak / Mullet	1 234	1 237	736
Beloso / Greater Lizardfish	37	15	81
Bentong / Oxeye Scad	13	21	930
Beronang / Baronang Groupers	598	445	5 783
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	662	165	323
Biji Nangka / Goat Fishes	114	712	199
Cakalang / Skipjack Tuna	80 429	85 012	90 607
Cendro / Needle Fish	611	356	232
Cucut / Sharks	993	1 147	926
Daun Bambu / Queen Fishes	1 012	691	231
Ekor Kuning / Yellow Tail	6 626	6 818	5 433
Golok-golok / Wolf Herrings	100	141	147
Gulamah / Croackers/Drums	111	61	75
Ikan Gaji / Sweetlips	-	-	11
Ikan Gerot-gerot / Grunters	1 023	1 099	352
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	5 153	3 728	6 835
Ikan Layang / Scads	59 063	78 397	70 717
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	368	292	661
Ikan Lidah / Flat Fishes	3	4	-
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	2	9	46
Ikan Nomei / Bombay Duck	-	-	23
Ikan Pedang / Swordfish	-	-	-
Ikan Sebelah / Indian Halibut	100	62	25
Ikan Terbang / Flying Fishes	1 185	1 209	1 580
Japuh / Rainbow Sardine	111	115	670
Julung-julung / Needle Fishes	2 067	2 497	2 861
Kakap Putih / Giant Sea Perch	1 323	2 513	2 314
Kapas-kapas / Fals Trevally	-	-	290
Kembung / Indian Mackerels	6 921	8 876	19 519
Kenyar / Striped Bonito	-	-	123

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.15i*

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / <i>Groupers</i>	4 876	7 500	10 180
Kerong-kerong / <i>Jerbua Terapon</i>	19	140	37
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	-	150	65
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	-	-	8
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	260	327	417
Kuro / <i>Theadfins</i>	148	-	16
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	4 244	3 961	8 134
Layur / <i>Hairtails</i>	182	40	81
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	226	422	269
Lemuru / <i>Indian Oil Sardinella</i>	5 111	7 082	2 081
Lencam / <i>Emperors</i>	7 450	5 590	4 690
Lolosi Biru / <i>Blue and Gold Fusilier</i>	1 291	1 874	1 709
Manyung / <i>Sea Cat Fishes</i>	61	53	59
Pari / <i>Rays</i>	117	82	45
Peperek / <i>Pony Fishes</i>	899	603	804
Pinjalo / <i>Goldenbanded Jobfish</i>	-	-	836
Rajung / <i>Silver Silago</i>	2	2	13
Selanget / <i>Chacunda</i>	-	-	23
Selar / <i>Trevalies</i>	16 215	19 636	25 033
Senuk / <i>Pickhandle Barracuda</i>	4	4	18
Serinding Tembakau / <i>Red Big Eye</i>	3	4	69
Setuhuk / <i>Marlin</i>	67	26	74
Siro / <i>Spotted Sardinella</i>	2	1	656
Slengseng / <i>Spotted Chub Mackarel</i>	-	-	20
Sunglir / <i>Rainbow Runner</i>	654	1 045	1 482
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	593	199	267
Tembang / <i>Fringescale Sardinella</i>	3 376	4 686	4 733
Tenggiri Papan / <i>Indo Pasific</i>	463	316	147
Tenggiri / <i>Narrow Barred</i>	1 423	2 116	1 872
Teri / <i>Anchovies</i>	10 134	14 898	13 468
Terubuk / <i>Tolishad</i>	210	194	21
Tetengkek / <i>Hard Tail Scads</i>	350	253	245
Tongkol Komo / <i>Eastern Little Tunas</i>	2 441	3 849	8 162
Tuna Lainnya / <i>Others Tunas</i>	90 607	97 816	90 389
Lainnya / <i>Others</i>	10 459	11 939	16 143
JUMLAH / TOTAL	352 195	403 390	422 693

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.15j **Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan Sulawesi, 2007 - 2009**
Table **Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern Sulawesi, 2007 - 2009**
(Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / <i>Albacore</i>	1 342	2 040	1 796
Alu-alu / <i>Barracudas</i>	2 276	4 130	4 202
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	6 191	10 361	8 282
Bawal Hitam / <i>Black Pomfret</i>	1 132	1 137	1 502
Bawal Putih / <i>Silver Pomfret</i>	2 925	1 914	1 815
Belanak / <i>Mullet</i> s	4 617	6 509	6 061
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	639	211	745
Bentong / <i>Oxeye Scad</i>	995	2 019	1 227
Beronang / <i>Baronang Groupers</i>	1 190	1 747	1 935
Biji Nangka Karang / <i>Indian Goatfish</i>	321	597	635
Biji Nangka / <i>Goat Fishes</i>	3 245	4 828	3 772
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	46 767	47 300	40 935
Cendro / <i>Needle Fish</i>	271	730	920
Cucut / <i>Sharks</i>	3 837	3 527	4 474
Daun Bambu / <i>Queen Fishes</i>	1 119	1 237	1 667
Ekor Kuning / <i>Yellow Tail</i>	3 593	6 413	6 493
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	735	819	724
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	809	3 538	516
Ikan Gaji / <i>Sweetlips</i>	123	5 916	2 942
Ikan Gerot-gerot / <i>Grunters</i>	1 640	4 005	3 000
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	6 647	8 201	9 265
Ikan Layang / <i>Scads</i>	48 571	52 572	53 301
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	100	281	157
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	8	1	-
Ikan Napoleon / <i>Napoleon Wrasse</i>	16	960	446
Ikan Nomei / <i>Bombay Duck</i>	91	91	94
Ikan Pedang / <i>Swordfish</i>	8	11	2
Ikan Sebelah / <i>Indian Halibut</i>	118	2 312	855
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	3 126	2 536	1 981
Japuh / <i>Rainbow Sardine</i>	3 115	3 058	2 967
Julung-julung / <i>Needle Fishes</i>	3 498	4 444	4 524
Kakap Putih / <i>Giant Sea Perch</i>	5 844	9 319	11 885
Kapas-kapas / <i>Fals Trevally</i>	202	407	6 575
Kembung / <i>Indian Mackerels</i>	40 116	31 437	32 930
Kenyar / <i>Striped Bonito</i>	-	5	42

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15j

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / Groupers	5 788	6 701	7 776
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	244	1 337	1 153
Kuniran / Sulphur Goalfish	193	322	207
Kurau / Four Finger Threadfin	32	2 085	477
Kurisi / Treadtins Breams	3 521	3 880	4 308
Kuro / Theadfins	1 332	41	41
Kuwe / Jack Trevalies	8 084	13 314	10 934
Layur / Hairtails	908	664	1 011
Lemadang / Common Dolphin Fish	96	97	1 645
Lemuru / Indian Oil Sardinella	12 440	11 266	9 781
Lencam / Emperors	4 376	9 948	10 814
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	287	246	193
Manyung / Sea Cat Fishes	2 114	2 132	2 398
Pari / Rays	1 754	1 782	1 987
Peperek / Pony Fishes	11 920	10 611	10 509
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	268	586	416
Rajung / Silver Silago	157	222	63
Selanget / Chacunda	-	823	2 208
Selar / Trevalies	11 864	12 906	11 394
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	8	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	278	27	-
Setuhuk / Marlin	34	3	2
Siro / Spotted Sardinella	559	272	449
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	4	1	13
Sunglir / Rainbow Runner	1 025	1 741	1 677
Swangi / Big Eyes	262	127	133
Tembang / Fringescale Sardinella	35 928	37 608	41 303
Tenggiri Papan / Indo Pasific	1 829	1 259	1 074
Tenggiri / Narrow Barred	5 862	8 186	8 257
Teri / Anchovies	29 545	31 117	30 700
Terubuk / Tolishad	1 287	1 137	644
Tetengkek / Hard Tail Scads	2 872	3 688	4 424
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	20 169	25 018	22 292
Tuna Lainnya / Others Tunas	56 503	58 215	50 068
Lainnya / Others	106 930	26 012	22 288
JUMLAH / TOTAL	523 692	497 995	479 306

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.15k Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Maluku & Papua, 2007 - 2009
Table *Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Maluku & Papua, 2007 - 2009*
 (Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / Albacore	2 948	5 025	1 867
Alu-alu / Barracudas	-	511	1 231
Banyar / Indian Mackarel	-	-	1 702
Bawal Hitam / Black Pomfret	16 602	6 549	6 808
Bawal Putih / Silver Pomfret	12 757	5 398	4 926
Belanak / Mullet	3 834	2 946	4 372
Beloso / Greater Lizardfish	12 460	4 252	4 188
Bentong / Oxeye Scad	431	358	363
Beronang / Baronang Groupers	3 112	3 551	6 577
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	1 185	1 195	1 590
Biji Nangka / Goat Fishes	5 381	3 738	5 612
Cakalang / Skipjack Tuna	113 454	108 965	126 011
Cendro / Needle Fish	674	461	293
Cucut / Sharks	9 923	6 899	9 417
Daun Bambu / Queen Fishes	2 445	1 949	2 266
Ekor Kuning / Yellow Tail	11 101	11 110	11 431
Golok-golok / Wolf Herrings	2 060	900	813
Gulamah / Croackers/Drums	12 926	18 692	16 548
Ikan Gaji / Sweetlips	1	2	23
Ikan Gerot-gerot / Grunters	3 520	2 908	2 802
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	51 937	35 061	37 788
Ikan Layang / Scads	71 613	59 512	63 316
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	182	144	842
Ikan Lidah / Flat Fishes	939	291	345
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	525	490	714
Ikan Nomei / Bombay Duck	55	53	123
Ikan Pedang / Swordfish	19	359	356
Ikan Sebelah / Indian Halibut	533	910	1 957
Ikan Terbang / Flying Fishes	4 713	4 048	4 823
Japuh / Rainbow Sardine	3 339	2 690	3 252
Julung-julung / Needle Fishes	7 287	7 053	7 479
Kakap Putih / Giant Sea Perch	45 503	28 323	31 120
Kapas-kapas / Fals Trevally	831	501	491
Kembung / Indian Mackerels	53 069	45 421	47 413
Kenyar / Striped Bonito	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15k

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / Groupers	7 813	6 597	10 815
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	4 501	1 420	783
Kuniran / Sulphur Goalfish	51	101	53
Kurau / Four Finger Threadfin	320	330	503
Kurisi / Treadtins Breams	20 331	7 231	6 828
Kuro / Theadfins	13 277	12 830	11 976
Kuwe / Jack Trevallies	7 111	6 273	12 432
Layur / Hairtails	7 320	34 920	35 360
Lemadang / Common Dolphin Fish	145	278	1 756
Lemuru / Indian Oil Sardinella	10 145	3 275	5 503
Lencam / Emperors	14 884	7 952	7 092
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	2 916	3 527	3 111
Manyung / Sea Cat Fishes	21 035	12 894	10 977
Pari / Rays	3 377	1 490	2 352
Peperek / Pony Fishes	14 006	1 880	2 825
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	-	26
Rajung / Silver Silago	199	199	3
Selanget / Chacunda	839	481	533
Selar / Trevallies	22 413	19 641	17 972
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	-	-	-
Setuhuk / Marlin	55	286	651
Siro / Spotted Sardinella	8 167	2 193	1 943
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	50	58	60
Sunglir / Rainbow Runner	2 333	1 948	2 062
Swangi / Big Eyes	2 486	1 353	1 712
Tembang / Fringescale Sardinella	20 461	20 629	18 627
Tenggiri Papan / Indo Pasific	1 636	1 276	3 443
Tenggiri / Narrow Barred	25 102	21 801	24 391
Teri / Anchovies	27 928	29 340	34 350
Terubuk / Tolishad	537	584	487
Tetengkek / Hard Tail Scads	17 304	7 352	7 594
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	39 699	47 273	32 907
Tuna Lainnya / Others Tunas	45 905	35 598	54 328
Lainnya / Others	84 784	91 340	67 256
JUMLAH / TOTAL	882 489	752 615	789 570

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.16a Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Barat Sumatera, 2007 - 2009
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Western Sumatra, 2007 - 2009*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / <i>Albacore</i>	10 212	9 455	19 103
Alu-alu / <i>Barracudas</i>	11 472	47 668	37 331
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	10 938	10 938	29 676
Bawal Hitam / <i>Black Pomfret</i>	128 923	142 609	173 452
Bawal Putih / <i>Silver Pomfret</i>	119 600	158 269	160 700
Belanak / <i>Mullets</i>	32 348	22 493	29 940
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	57 201	41 742	41 642
Bentong / <i>Oxeye Scad</i>	1 315	774	4 882
Beronang / <i>Baronang Groupers</i>	3 362	4 630	5 301
Biji Nangka Karang / <i>Indian Goatfish</i>	1 033	8 965	10 311
Biji Nangka / <i>Goat Fishes</i>	23 808	27 496	22 398
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	317 315	273 476	363 880
Cendro / <i>Needle Fish</i>	5 457	5 189	585
Cucut / <i>Sharks</i>	58 502	46 948	41 403
Daun Bambu / <i>Queen Fishes</i>	49 768	44 775	42 192
Ekor Kuning / <i>Yellow Tail</i>	26 623	23 005	31 158
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	43 576	13 623	22 062
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	15 431	15 412	37 556
Ikan Gaji / <i>Sweetlips</i>	-	316	287
Ikan Gerot-gerot / <i>Grunters</i>	23 139	19 366	24 014
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	141 613	104 292	155 249
Ikan Layang / <i>Scads</i>	106 084	111 312	111 434
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	2 965	7 159	11 022
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	21 236	16 974	15 944
Ikan Napoleon / <i>Napoleon Wrasse</i>	3 271	90	106
Ikan Nomei / <i>Bombay Duck</i>	5 267	4 502	2 259
Ikan Pedang / <i>Swordfish</i>	16 595	6 439	16 549
Ikan Sebelah / <i>Indian Halibut</i>	27 839	21 725	20 255
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	42 792	18 138	15 807
Japuh / <i>Rainbow Sardine</i>	40 713	29 088	30 232
Julung-julung / <i>Needle Fishes</i>	17 422	4 015	9 031
Kakap Putih / <i>Giant Sea Perch</i>	122 859	105 854	121 870
Kapas-kapas / <i>Fals Trevally</i>	49 043	70 689	65 210
Kembung / <i>Indian Mackerels</i>	369 656	302 783	257 021
Kenyar / <i>Striped Bonito</i>	467	235	661

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16a

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / Groupers	352 796	183 562	363 316
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	5 086	3 344	16 821
Kuniran / Sulphur Goalfish	2 039	3 542	9 345
Kurau / Four Finger Threadfin	874	985	178
Kurisi / Treadtins Breams	22 466	22 724	46 588
Kuro / Theadfins	54 272	33 585	41 004
Kuwe / Jack Trevalies	121 591	258 432	206 387
Layur / Hairtails	80 444	43 022	55 362
Lemadang / Common Dolphin Fish	11 754	5 086	9 108
Lemuru / Indian Oil Sardinella	78 433	59 729	69 338
Lencam / Emperors	40 403	38 888	31 825
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	341	272	3 065
Manyung / Sea Cat Fishes	65 143	76 661	69 343
Pari / Rays	31 499	29 591	33 493
Peperek / Pony Fishes	83 220	79 606	50 154
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	1 650	720	628
Rajung / Silver Silago	39	-	704
Selanget / Chacunda	248	157	5 330
Selar / Trevalies	192 112	300 568	334 668
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	921	735	2 475
Setuhuk / Marlin	26 533	52 176	54 657
Siro / Spotted Sardinella	-	-	3 497
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	1 040	-	36
Sunglir / Rainbow Runner	14 274	18 289	20 760
Swanggi / Big Eyes	26 504	22 244	51 238
Tembang / Fringescale Sardinella	242 561	269 236	201 975
Tenggiri Papan / Indo Pasific	171 722	167 742	175 146
Tenggiri / Narrow Barred	152 025	143 422	157 740
Teri / Anchovies	435 836	409 420	488 575
Terubuk / Tolishad	1 064	1 360	5 423
Tetengek / Hard Tail Scads	72 237	72 809	77 302
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	110 937	406 565	217 198
Tuna Lainnya / Others Tunas	566 901	593 592	666 338
Lainnya / Others	76 662	138 510	152 955
JUMLAH / TOTAL	4 951 474	5 157 019	5 552 492

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.16b Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Timur Sumatera, 2007 - 2009
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Eastern Sumatra, 2007 - 2009*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / Albacore	-	-	-
Alu-alu / Barracudas	5 966	3 211	6 702
Banyar / Indian Mackerel	9 810	16 059	20 193
Bawal Hitam / Black Pomfret	154 138	143 279	148 059
Bawal Putih / Silver Pomfret	184 252	160 533	177 779
Belanak / Mullets	47 231	73 099	93 057
Beloso / Greater Lizardfish	3 225	4 796	6 252
Bentong / Oxeye Scad	7 544	15 046	20 224
Beronang / Baronang Groupers	10 463	66 943	65 068
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	-	8 085	4 896
Biji Nangka / Goat Fishes	10 324	13 074	2 466
Cakalang / Skipjack Tuna	899	870	1 738
Cendro / Needle Fish	2 916	6 074	7 538
Cucut / Sharks	50 867	35 190	41 018
Daun Bambu / Queen Fishes	11 798	9 788	12 470
Ekor Kuning / Yellow Tail	43 568	76 384	65 306
Golok-golok / Wolf Herrings	58 430	42 890	50 362
Gulamah / Croackers/Drums	58 837	67 096	46 291
Ikan Gaji / Sweetlips	-	950	1 250
Ikan Gerot-gerot / Grunters	24 807	34 292	20 730
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	73 508	134 419	128 113
Ikan Layang / Scads	80 044	20 719	35 321
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	4 524	4 447	3 298
Ikan Lidah / Flat Fishes	432	1 937	2 014
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	-	15 271	19 951
Ikan Nomei / Bombay Duck	5 005	24 439	24 297
Ikan Pedang / Swordfish	-	3 228	2 483
Ikan Sebelah / Indian Halibut	15 659	25 922	31 027
Ikan Terbang / Flying Fishes	-	2 055	911
Japuh / Rainbow Sardine	23 432	15 021	16 357
Julung-julung / Needle Fishes	12 769	24 033	18 181
Kakap Putih / Giant Sea Perch	83 865	81 224	93 271
Kapas-kapas / Fals Trevally	-	2 601	11 313
Kembung / Indian Mackerels	160 201	238 718	290 363
Kenyar / Striped Bonito	-	836	872

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16b

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / Groupers	79 172	137 178	180 993
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	-	-	4 240
Kuniran / Sulphur Goalfish	-	2 301	5 728
Kurau / Four Finger Threadfin	49 415	48 617	51 737
Kurisi / Treadtins Breams	117 064	133 560	153 087
Kuro / Theadfins	38 701	80 091	91 438
Kuwe / Jack Trevalies	72 601	102 978	71 276
Layur / Hairtails	28 598	30 277	53 873
Lemadang / Common Dolphin Fish	306	1 581	1 504
Lemuru / Indian Oil Sardinella	58 244	29 306	25 032
Lencam / Emperors	3 832	11 386	11 683
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	-	-	-
Manyung / Sea Cat Fishes	104 828	107 525	131 282
Pari / Rays	88 557	94 431	103 497
Peperek / Pony Fishes	29 027	37 622	35 007
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	405	345
Rajung / Silver Silago	-	-	-
Selanget / Chacunda	5 857	6 551	8 416
Selar / Trevalies	142 063	172 406	239 486
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	463	624	971
Setuhuk / Marlin	118	196	141
Siro / Spotted Sardinella	-	1 913	2 069
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	-	1 086	1 060
Sunglir / Rainbow Runner	304	797	5 470
Swanggi / Big Eyes	11 167	10 553	14 028
Tembang / Fringescale Sardinella	94 960	90 240	67 801
Tenggiri Papan / Indo Pasific	24 208	38 396	35 006
Tenggiri / Narrow Barred	376 614	345 277	370 570
Teri / Anchovies	169 373	338 838	186 174
Terubuk / Tolishad	9 129	1 275	1 400
Tetengkek / Hard Tail Scads	42 074	40 460	42 290
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	162 644	101 633	85 065
Tuna Lainnya / Others Tunas	78 014	182 943	187 100
Lainnya / Others	331 897	393 827	521 004
JUMLAH / TOTAL	3 263 743	3 916 801	4 157 942

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.16c Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Utara Jawa, 2007 - 2009
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Northern Java, 2007 - 2009*
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / Albacore	17 735	8 958	18 965
Alu-alu / Barracudas	3 603	4 839	3 154
Banyar / Indian Mackarel	32 364	17 450	16 615
Bawal Hitam / Black Pomfret	155 087	145 393	227 061
Bawal Putih / Silver Pomfret	75 677	128 639	144 389
Belanak / Mullets	43 772	44 809	53 184
Beloso / Greater Lizardfish	23 812	30 606	37 922
Bentong / Oxeye Scad	21 756	12 428	13 336
Beronang / Baronang Groupers	2 134	2 606	19 178
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	-	-	-
Biji Nangka / Goat Fishes	4 744	3 469	3 246
Cakalang / Skipjack Tuna	147 273	139 413	315 686
Cendro / Needle Fish	86	685	911
Cucut / Sharks	57 175	78 560	63 390
Daun Bambu / Queen Fishes	18 272	5 782	6 454
Ekor Kuning / Yellow Tail	86 431	31 928	171 122
Gelok-gelok / Wolf Herrings	30 810	11 176	2 619
Gulamah / Croackers/Drums	38 444	47 221	51 296
Ikan Gaji / Sweetlips	146	-	-
Ikan Gerot-gerot / Grunters	4 099	2 499	2 944
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	206 567	271 440	447 057
Ikan Layang / Scads	301 897	380 082	409 545
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	6 761	7 701	14 229
Ikan Lidah / Flat Fishes	1 892	1 858	5 351
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	-	-	-
Ikan Nomei / Bombay Duck	360	-	-
Ikan Pedang / Swordfish	14 037	14 036	20 932
Ikan Sebelah / Indian Halibut	3 255	9 716	8 303
Ikan Terbang / Flying Fishes	6 715	1 442	1 447
Japuh / Rainbow Sardine	13 973	12 391	10 967
Julung-julung / Needle Fishes	4 381	3 298	2 136
Kakap Putih / Giant Sea Perch	190 784	95 813	161 917
Kapas-kapas / Fals Trevally	1 431	5 428	37 209
Kembung / Indian Mackerels	318 931	244 634	330 705
Kenyar / Striped Bonito	-	-	-

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.16c*

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / <i>Grouppers</i>	100 055	77 373	131 913
Kerong-kerong / <i>Jerbu Terapon</i>	-	25	5 280
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	11 033	22 071	20 084
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	5 881	160	3 231
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	41 267	71 434	117 777
Kuro / <i>Theadfins</i>	5 847	10 601	3 888
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	32 782	42 947	41 830
Layur / <i>Hairtails</i>	66 517	68 624	57 030
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	7 384	2 733	8 922
Lemuru / <i>Indian Oil Sardinella</i>	70 910	75 441	84 174
Lencam / <i>Emperors</i>	8 010	11 106	27 366
Lolosi Biru / <i>Blue and Gold Fusilier</i>	-	-	-
Manyung / <i>Sea Cat Fishes</i>	113 207	172 229	213 035
Pari / <i>Rays</i>	59 935	53 271	141 712
Peperek / <i>Pony Fishes</i>	80 104	121 490	113 984
Pinjalo / <i>Goldenbanded Jobfish</i>	-	-	22
Rajung / <i>Silver Silago</i>	91	-	-
Selanget / <i>Chacunda</i>	205	44	11
Selar / <i>Trevalies</i>	124 685	133 047	207 828
Senuk / <i>Pickhandle Barracuda</i>	-	-	2 969
Serinding Tembakau / <i>Red Big Eye</i>	379	169	182
Setuhuk / <i>Marlin</i>	8 813	10 012	13 552
Siro / <i>Spolsted Sardinella</i>	-	36	260
Slengseng / <i>Spolsted Chub Mackarel</i>	394	-	-
Sunglir / <i>Rainbow Runner</i>	972	212	134
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	21 150	31 284	17 631
Tembang / <i>Fringescale Sardinella</i>	97 836	198 178	199 148
Tenggiri Papan / <i>Indo Pasific</i>	36 951	31 541	39 386
Tenggiri / <i>Narrow Barred</i>	329 906	354 822	351 416
Teri / <i>Anchovies</i>	288 037	177 355	225 385
Terubuk / <i>Tolishad</i>	129	2 406	1 748
Tetengkek / <i>Hard Tail Scads</i>	3 460	8 416	7 041
Tongkol Komo / <i>Eastern Little Tunas</i>	4 057	151 520	126 596
Tuna Lainnya / <i>Others Tunas</i>	613 730	856 907	612 946
Lainnya / <i>Others</i>	739 278	509 983	531 540
JUMLAH / TOTAL	4 707 409	4 959 731	5 909 288

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.16d Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan Jawa, 2007 - 2009
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern Java, 2007 - 2009*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / <i>Albacore</i>	3 636	82 843	3 127
Alu-alu / <i>Barracudas</i>	28	50	13
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	478	757	863
Bawal Hitam / <i>Black Pomfret</i>	4 775	8 655	9 876
Bawal Putih / <i>Silver Pomfret</i>	6 204	18 921	29 965
Belanak / <i>Mullet</i>	1 254	5 009	6 362
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	370	449	6 369
Bentong / <i>Oxeye Scad</i>	-	40	53
Beronang / <i>Baronang Groupers</i>	214	1 796	531
Biji Nangka Karang / <i>Indian Goatfish</i>	-	-	-
Biji Nangka / <i>Goat Fishes</i>	1 865	3 855	3 166
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	71 249	62 109	115 251
Cendro / <i>Needle Fish</i>	28	74	52
Cucut / <i>Sharks</i>	9 603	11 380	14 085
Daun Bambu / <i>Queen Fishes</i>	26	40	23
Ekor Kuning / <i>Yellow Tail</i>	1 514	1 581	1 917
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	297	159	160
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	4 600	8 565	9 564
Ikan Gaji / <i>Sweetlips</i>	17	340	20
Ikan Gerot-gerot / <i>Grunters</i>	371	426	321
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	16 170	18 970	21 005
Ikan Layang / <i>Scads</i>	39 838	53 409	52 945
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	1 920	1 499	3 019
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	221	346	942
Ikan Napoleon / <i>Napoleon Wrasse</i>	6	-	-
Ikan Nomei / <i>Bombay Duck</i>	48	-	-
Ikan Pedang / <i>Swordfish</i>	378	1 165	2 630
Ikan Sebelah / <i>Indian Halibut</i>	1 372	2 092	4 159
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	333	111	63
Japuh / <i>Rainbow Sardine</i>	627	111	-
Julung-julung / <i>Needle Fishes</i>	1 454	2 197	2 878
Kakap Putih / <i>Giant Sea Perch</i>	6 978	11 196	17 516
Kapas-kapas / <i>Fals Trevally</i>	1	137	1
Kembung / <i>Indian Mackerels</i>	20 156	22 920	34 195
Kenyar / <i>Striped Bonito</i>	-	1 087	-

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.16d*

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / <i>Groupers</i>	7 643	9 158	12 586
Kerong-kerong / <i>Jerbua Terapon</i>	55	-	-
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	201	2 596	185
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	20	2 404	15
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	2 924	5 724	9 118
Kuro / <i>Theadfins</i>	714	3 395	2 681
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	9 626	10 060	15 212
Layur / <i>Hairtails</i>	24 323	36 989	55 706
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	806	739	3 841
Lemuru / <i>Indian Oil Sardinella</i>	107 343	91 722	116 942
Lencam / <i>Emperors</i>	74	6	2
Lolosi Biru / <i>Blue and Gold Fusilier</i>	-	-	-
Manyung / <i>Sea Cat Fishes</i>	8 290	9 180	10 757
Pari / <i>Rays</i>	6 403	6 864	9 679
Peperek / <i>Pony Fishes</i>	5 042	5 517	4 375
Pinjalo / <i>Goldenbanded Jobfish</i>	-	-	24
Rajung / <i>Silver Silago</i>	-	-	-
Selanget / <i>Chacunda</i>	1	132	4
Selar / <i>Trevalies</i>	4 076	4 991	5 841
Senuk / <i>Pickhandle Barracuda</i>	51	-	-
Serinding Tembakau / <i>Red Big Eye</i>	-	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	2 409	4 544	5 952
Siro / <i>Spotted Sardinella</i>	-	-	354
Slengseng / <i>Spotted Chub Mackarel</i>	131	332	-
Sunglir / <i>Rainbow Runner</i>	67	62	17
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	1 074	473	448
Tembang / <i>Fringescale Sardinella</i>	4 804	8 201	7 677
Tenggiri Papan / <i>Indo Pasific</i>	727	392	100
Tenggiri / <i>Narrow Barred</i>	38 318	47 381	59 915
Teri / <i>Anchovies</i>	9 766	14 301	15 384
Terubuk / <i>Tolishad</i>	63	-	-
Tetengek / <i>Hard Tail Scads</i>	1 010	3 939	3 644
Tongkol Komo / <i>Eastern Little Tunas</i>	89 273	119 603	134 702
Tuna Lainnya / <i>Others Tunas</i>	152 011	116 379	269 651
Lainnya / <i>Others</i>	16 260	19 048	38 033
JUMLAH / TOTAL	689 533	846 420	1 123 913

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.16e Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Bali & Nusa Tenggara, 2007 - 2009
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Bali & Nusa Tenggara, 2007 - 2009*
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / Albacore	116 071	175 239	49 896
Alu-alu / Barracudas	2 265	1 855	3 873
Banyar / Indian Mackerel	847	410	2 567
Bawal Hitam / Black Pomfret	4 756	7 088	4 396
Bawal Putih / Silver Pomfret	1 880	1 635	1 202
Belanak / Mullets	11 399	7 824	10 578
Beloso / Greater Lizardfish	2 525	5 229	3 714
Bentong / Oxeye Scad	145	108	422
Beronang / Baronang Groupers	24 492	20 128	36 819
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	1 406	1 863	4 446
Biji Nangka / Goat Fishes	18 905	12 171	11 271
Cakalang / Skipjack Tuna	95 464	65 369	132 352
Cendro / Needle Fish	15 482	7 637	9 307
Cucut / Sharks	42 957	13 389	16 015
Daun Bambu / Queen Fishes	435	3 437	2 877
Ekor Kuning / Yellow Tail	22 038	19 692	20 280
Gelok-gelok / Wolf Herrings	2 084	869	808
Gulamah / Croackers/Drums	3 407	2 613	2 544
Ikan Gaji / Sweetlips	1 790	767	583
Ikan Gerot-gerot / Grunters	2 747	2 649	2 489
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	136 411	118 620	140 999
Ikan Layang / Scads	105 190	64 705	114 010
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	3 835	3 183	5 076
Ikan Lidah / Flat Fishes	28	177	166
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	-	6 344	4 927
Ikan Nomei / Bombay Duck	34	34	29
Ikan Pedang / Swordfish	6 840	9 610	12 093
Ikan Sebelah / Indian Halibut	2 313	1 052	561
Ikan Terbang / Flying Fishes	23 581	26 873	23 131
Japuh / Rainbow Sardine	2 426	1 401	1 483
Julung-julung / Needle Fishes	17 028	12 541	21 255
Kakap Putih / Giant Sea Perch	39 615	31 197	68 537
Kapas-kapas / Fals Trevally	222	117	146
Kembung / Indian Mackerels	117 256	90 495	129 410
Kenyar / Striped Bonito	266	231	451

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.16e*

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / <i>Groupers</i>	210 110	205 855	192 044
Kerong-kerong / <i>Jerbu Terapon</i>	419	216	781
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	300	55	4 793
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	-	-	33
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	41 782	29 053	38 268
Kuro / <i>Theadfins</i>	151	151	46
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	33 984	24 924	42 701
Layur / <i>Hairtails</i>	22 499	13 475	12 937
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	11 176	13 858	16 463
Lemuru / <i>Indian Oil Sardinella</i>	73 055	102 939	135 252
Lencam / <i>Emperors</i>	45 550	40 379	67 597
Lolosi Biru / <i>Blue and Gold Fusilier</i>	11 971	3 340	3 841
Manyung / <i>Sea Cat Fishes</i>	1 814	1 569	487
Pari / <i>Rays</i>	6 608	7 575	6 431
Peperek / <i>Pony Fishes</i>	21 661	24 792	31 534
Pinjalo / <i>Goldenbanded Jobfish</i>	4 179	2 860	3 245
Rajung / <i>Silver Silago</i>	-	-	80
Selanget / <i>Chacunda</i>	102	55	957
Selar / <i>Trevalies</i>	31 972	24 575	33 492
Senuk / <i>Pickhandle Barracuda</i>	94	234	30
Serinding Tembakau / <i>Red Big Eye</i>	163	163	44
Setuhuk / <i>Marlin</i>	3 946	42 504	39 493
Siro / <i>Spotted Sardinella</i>	3 092	2 071	2 907
Slengseng / <i>Spotted Chub Mackarel</i>	350	269	755
Sunglir / <i>Rainbow Runner</i>	7 100	7 221	5 825
Swangi / <i>Big Eyes</i>	1 039	1 061	1 251
Tembang / <i>Fringescale Sardinella</i>	73 650	55 970	73 425
Tenggiri Papan / <i>Indo Pasific</i>	1 539	1 049	1 406
Tenggiri / <i>Narrow Barred</i>	36 071	32 162	38 195
Teri / <i>Anchovies</i>	41 910	38 982	50 412
Terubuk / <i>Tolishad</i>	696	851	610
Tetengkek / <i>Hard Tail Scads</i>	909	918	503
Tongkol Komo / <i>Eastern Little Tunas</i>	121 329	79 773	99 388
Tuna Lainnya / <i>Others Tunas</i>	446 462	616 160	547 952
Lainnya / <i>Others</i>	90 474	48 059	51 934
JUMLAH / TOTAL	2 172 289	2 139 669	2 343 823

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.16f Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selat Malaka, 2007 - 2009
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Malacca Strait, 2007 - 2009*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / Albacore	4 943	15 413	6 898
Alu-alu / Barracudas	8 549	2 615	12 134
Banyar / Indian Mackarel	278	1 035	6 664
Bawal Hitam / Black Pomfret	91 008	62 761	68 358
Bawal Putih / Silver Pomfret	172 335	171 064	134 844
Belanak / Mullet	30 081	31 761	38 415
Beloso / Greater Lizardfish	3 490	2 373	-
Bentong / Oxeye Scad	-	2 978	4 810
Beronang / Baronang Groupers	4 014	9	-
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	3 698	9 423	6 841
Biji Nangka / Goat Fishes	47 886	70 503	69 598
Cakalang / Skipjack Tuna	113 244	49 372	61 354
Cendro / Needle Fish	1 155	1 489	1 876
Cucut / Sharks	69 083	43 441	32 181
Daun Bambu / Queen Fishes	11 591	5 252	14 877
Ekor Kuning / Yellow Tail	8 381	5 401	6 655
Golok-golok / Wolf Herrings	122 775	120 939	60 300
Gulamah / Croackers/Drums	87 896	78 015	71 369
Ikan Gaji / Sweetlips	-	-	-
Ikan Gerot-gerot / Grunters	24 021	23 636	13 212
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	65 971	73 040	99 219
Ikan Layang / Scads	86 544	113 195	133 069
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	927	991	-
Ikan Lidah / Flat Fishes	48 124	62 038	56 438
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	-	-	-
Ikan Nomei / Bombay Duck	3 997	9 908	5 206
Ikan Pedang / Swordfish	-	-	-
Ikan Sebelah / Indian Halibut	25 169	29 570	28 446
Ikan Terbang / Flying Fishes	-	-	998
Japuh / Rainbow Sardine	4 126	818	1 760
Julung-julung / Needle Fishes	1 318	244	5 653
Kakap Putih / Giant Sea Perch	135 067	136 544	146 913
Kapas-kapas / Fals Trevally	80	107	3 276
Kembung / Indian Mackerels	486 584	444 076	361 186
Kenyar / Striped Bonito	-	-	-

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.16f*

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / <i>Grouppers</i>	199 239	178 882	177 327
Kerong-kerong / <i>Jerbua Terapon</i>	6 239	290	-
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	5 223	1 180	492
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	8 941	8 251	4 260
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	35 082	21 873	32 498
Kuro / <i>Theadfins</i>	151 858	156 500	155 071
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	43 515	33 574	46 692
Layur / <i>Hairtails</i>	35 100	35 946	31 976
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	6 601	22 009	3 075
Lemuru / <i>Indian Oil Sardinella</i>	33 229	37 558	31 984
Lencam / <i>Emperors</i>	19 095	20 969	6 590
Lolosi Biru / <i>Blue and Gold Fusilier</i>	-	-	358
Manyung / <i>Sea Cat Fishes</i>	113 493	107 833	89 857
Pari / <i>Rays</i>	79 988	75 325	65 990
Peperek / <i>Pony Fishes</i>	68 423	56 937	43 336
Pinjalo / <i>Goldenbanded Jobfish</i>	910	855	1 123
Rajung / <i>Silver Silago</i>	-	-	-
Selanget / <i>Chacunda</i>	4 902	4 790	3 199
Selar / <i>Trevalies</i>	192 460	158 137	168 881
Senuk / <i>Pickhandle Barracuda</i>	-	-	-
Serinding Tembaku / <i>Red Big Eye</i>	-	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	2 372	3 320	4 821
Siro / <i>Spotted Sardinella</i>	-	854	380
Slengseng / <i>Spotted Chub Mackarel</i>	-	-	-
Sunglir / <i>Rainbow Runner</i>	6 356	4 663	14 221
Swangi / <i>Big Eyes</i>	49 793	45 978	20 589
Tembang / <i>Fringescale Sardinella</i>	71 723	51 998	51 237
Tenggiri Papan / <i>Indo Pasific</i>	109 442	110 236	59 966
Tenggiri / <i>Narrow Barred</i>	171 661	181 371	125 302
Teri / <i>Anchovies</i>	431 786	442 353	568 059
Terubuk / <i>Tolishad</i>	5 338	21 323	59 699
Tetengkek / <i>Hard Tail Scads</i>	65 518	39 629	49 789
Tongkol Komo / <i>Eastern Little Tunas</i>	194 034	194 319	275 220
Tuna Lainnya / <i>Others Tunas</i>	224 373	185 811	214 747
Lainnya / <i>Others</i>	288 065	240 923	241 106
JUMLAH / TOTAL	4 287 091	4 011 696	4 000 390

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.16g Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan/
Table Barat Kalimantan, 2007 - 2009
*Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern/
 Western Kalimantan, 2007 - 2009*
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / Albacore	-	-	-
Alu-alu / Barracudas	2 685	10 330	2 066
Banyar / Indian Mackerel	5 270	-	-
Bawal Hitam / Black Pomfret	69 770	91 226	61 002
Bawal Putih / Silver Pomfret	63 739	81 138	69 056
Belanak / Mullet	32 136	43 969	37 440
Beloso / Greater Lizardfish	12	-	-
Bentong / Oxeye Scad	-	-	-
Beronang / Baronang Groupers	36 523	3 034	2 536
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	-	68	52
Biji Nangka / Goat Fishes	3 987	3 716	18 329
Cakalang / Skipjack Tuna	48 876	-	-
Cendro / Needle Fish	4	-	3 976
Cucut / Sharks	16 133	17 721	20 585
Daun Bambu / Queen Fishes	27 422	21 585	29 774
Ekor Kuning / Yellow Tail	27 829	8 866	10 543
Golok-golok / Wolf Herrings	6 161	5 460	5 868
Gulamah / Croackers/Drums	30 042	28 721	22 141
Ikan Gaji / Sweetlips	8	-	-
Ikan Gerot-gerot / Grunters	5 425	73 658	6 591
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	125 880	104 206	63 183
Ikan Layang / Scads	18 982	13 128	10 441
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	4 347	3 851	8 244
Ikan Lidah / Flat Fishes	353	238	2 375
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	828	376	33 049
Ikan Nomei / Bombay Duck	8 942	10 383	14 056
Ikan Pedang / Swordfish	-	-	-
Ikan Sebelah / Indian Halibut	5 246	8 310	13 991
Ikan Terbang / Flying Fishes	-	-	-
Japuh / Rainbow Sardine	211	370	2 863
Julung-julung / Needle Fishes	1 830	4 984	4 984
Kakap Putih / Giant Sea Perch	39 002	92 731	64 019
Kapas-kapas / Fals Trevally	1 292	1 175	1 732
Kembung / Indian Mackerels	69 505	90 087	67 568
Kenyar / Striped Bonito	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16g

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / Groupers	142 944	12 676	34 637
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	329	495	2 420
Kuniran / Sulphur Goalfish	18	47	1 250
Kurau / Four Finger Threadfin	216	1 064	5 080
Kurisi / Treadtins Breams	14 556	15 167	19 253
Kuro / Theadfins	66 272	83 830	94 069
Kuwe / Jack Trevalies	19 411	8 861	8 739
Layur / Hairtails	7 792	6 300	13 538
Lemadang / Common Dolphin Fish	-	-	-
Lemuru / Indian Oil Sardinella	2 401	1 232	13 225
Lencam / Emperors	13 572	8 160	8 807
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	127	-	-
Manyung / Sea Cat Fishes	42 042	97 341	76 823
Pari / Rays	16 721	22 433	24 261
Peperek / Pony Fishes	8 324	4 497	14 655
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	-	-
Rajung / Silver Silago	-	-	-
Selanget / Chacunda	3 184	2 653	463
Selar / Trevalies	48 558	32 631	29 765
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	5	-	-
Setuhuk / Marlin	2 680	705	5 396
Siro / Spotted Sardinella	-	-	-
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	-	-	-
Sunglir / Rainbow Runner	-	-	-
Swangi / Big Eyes	1 735	3 480	15 380
Tembang / Fringescale Sardinella	28 972	6 362	5 470
Tenggiri Papan / Indo Pasific	68 568	76 776	53 103
Tenggiri / Narrow Barred	139 420	193 659	155 011
Teri / Anchovies	31 772	45 654	17 051
Terubuk / Tolishad	-	607	2 300
Tetengkek / Hard Tail Scads	3 097	4 233	3 112
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	23 083	64 819	20 757
Tuna Lainnya / Others Tunas	132 631	50 630	91 629
Lainnya / Others	208 002	137 313	155 978
JUMLAH / TOTAL	1 678 871	1 600 945	1 448 636

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.16h Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Timur Kalimantan, 2007 - 2009
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Eastern Kalimantan, 2007 - 2009*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / Albacore	-	-	-
Alu-alu / Barracudas	1 177	1 127	1 344
Banyar / Indian Mackerel	1 857	1 675	1 901
Bawal Hitam / Black Pomfret	25 072	26 140	39 229
Bawal Putih / Silver Pomfret	37 927	43 588	48 835
Belanak / Mullets	16 923	16 781	25 033
Beloso / Greater Lizardfish	4 766	4 003	5 171
Bentong / Oxeye Scad	3 055	6 302	567
Beronang / Baronang Groupers	6 409	14 746	25 524
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	338	742	1 017
Biji Nangka / Goat Fishes	10 651	15 486	15 568
Cakalang / Skipjack Tuna	8 767	21 569	34 393
Cendro / Needle Fish	593	119	205
Cucut / Sharks	5 100	7 124	13 424
Daun Bambu / Queen Fishes	1 291	1 831	2 087
Ekor Kuning / Yellow Tail	10 261	11 123	15 156
Golok-golok / Wolf Herrings	7 847	7 287	6 115
Gulamah / Croackers/Drums	11 845	13 107	12 822
Ikan Gaji / Sweetlips	971	2 451	2 295
Ikan Gerot-gerot / Grunters	6 349	7 685	7 839
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	44 694	74 764	58 488
Ikan Layang / Scads	54 839	103 358	73 459
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	-	-	-
Ikan Lidah / Flat Fishes	189	225	240
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	6 329	22 389	21 742
Ikan Nomei / Bombay Duck	606	4 387	650
Ikan Pedang / Swordfish	42	53	42
Ikan Sebelah / Indian Halibut	6 105	5 821	8 542
Ikan Terbang / Flying Fishes	-	-	38
Japuh / Rainbow Sardine	2 432	3 627	3 721
Julung-julung / Needle Fishes	512	240	310
Kakap Putih / Giant Sea Perch	24 833	32 550	71 288
Kapas-kapas / Fals Trevally	1 157	1 259	1 514
Kembung / Indian Mackerels	128 615	141 324	128 943
Kenyar / Striped Bonito	243	211	252

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.16h*

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / <i>Groupers</i>	23 781	56 537	153 207
Kerong-kerong / <i>Jerbua Terapon</i>	160	235	401
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	324	959	446
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	7 824	1 789	15 084
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	16 381	13 236	6 650
Kuro / <i>Theadfins</i>	14 128	21 592	20 982
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	27 383	30 722	44 536
Layur / <i>Hairtails</i>	2 395	2 764	4 522
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	-	-	3
Lemuru / <i>Indian Oil Sardinella</i>	3 383	3 894	4 993
Lencam / <i>Emperors</i>	1 157	1 417	1 236
Lolosi Biru / <i>Blue and Gold Fusilier</i>	-	-	-
Manyung / <i>Sea Cat Fishes</i>	10 606	18 219	18 489
Pari / <i>Rays</i>	5 223	5 770	8 702
Peperek / <i>Pony Fishes</i>	3 437	4 689	3 005
Pinjalo / <i>Goldenbanded Jobfish</i>	-	-	-
Rajung / <i>Silver Silago</i>	-	-	-
Selanget / <i>Chacunda</i>	1 648	3 339	3 911
Selar / <i>Trevalies</i>	12 832	21 954	17 523
Senuk / <i>Pickhandle Barracuda</i>	-	-	1
Serinding Tembakau / <i>Red Big Eye</i>	34	30	40
Setuhuk / <i>Marlin</i>	1 110	988	1 394
Siro / <i>Spotted Sardinella</i>	43	44	65
Slengseng / <i>Spotted Chub Mackarel</i>	-	-	-
Sunglir / <i>Rainbow Runner</i>	357	1 059	136
Swangi / <i>Big Eyes</i>	2 576	1 272	2 129
Tembang / <i>Fringescale Sardinella</i>	30 271	38 541	37 357
Tenggiri Papan / <i>Indo Pasific</i>	10 708	18 154	30 453
Tenggiri / <i>Narrow Barred</i>	43 786	166 707	80 465
Teri / <i>Anchovies</i>	28 928	51 850	32 169
Terubuk / <i>Tolishad</i>	799	834	1 155
Tetengkek / <i>Hard Tail Scads</i>	2 404	4 203	4 564
Tongkol Komo / <i>Eastern Little Tunas</i>	35 673	81 990	69 434
Tuna Lainnya / <i>Others Tunas</i>	33 038	23 991	35 492
Lainnya / <i>Others</i>	29 065	64 016	111 932
JUMLAH / TOTAL	781 248	1 233 886	1 338 228

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.16i Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Utara Sulawesi, 2007 - 2009
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Northern Sulawesi, 2007 - 2009*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / Albacore	225 357	232 781	113 000
Alu-alu / Barracudas	665	831	1 479
Banyar / Indian Mackerel	-	-	3 302
Bawal Hitam / Black Pomfret	8 656	7 345	8 465
Bawal Putih / Silver Pomfret	3 124	1 830	1 146
Belanak / Mullet	4 200	7 394	5 857
Beloso / Greater Lizardfish	80	32	250
Bentong / Oxeye Scad	82	75	3 002
Beronang / Baronang Groupers	4 482	5 604	64 620
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	2 334	562	1 150
Biji Nangka / Goat Fishes	625	3 961	760
Cakalang / Skipjack Tuna	751 106	538 958	561 433
Cendro / Needle Fish	2 150	1 133	854
Cucut / Sharks	3 924	7 137	3 685
Daun Bambu / Queen Fishes	3 593	1 921	506
Ekor Kuning / Yellow Tail	38 131	31 239	36 577
Golok-golok / Wolf Herrings	339	414	669
Gulamah / Croackers/Drums	1 689	195	282
Ikan Gaji / Sweetlips	-	-	27
Ikan Gerot-gerot / Grunters	5 798	5 307	1 198
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	49 440	48 722	58 780
Ikan Layang / Scads	288 979	307 310	345 041
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	2 093	1 829	5 156
Ikan Lidah / Flat Fishes	17	18	-
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	33	156	2 202
Ikan Nomei / Bombay Duck	-	-	43
Ikan Pedang / Swordfish	-	-	-
Ikan Sebelah / Indian Halibut	250	121	70
Ikan Terbang / Flying Fishes	3 928	3 544	6 697
Japuh / Rainbow Sardine	597	357	1 814
Julung-julung / Needle Fishes	7 186	7 909	11 398
Kakap Putih / Giant Sea Perch	11 332	16 458	21 562
Kapas-kapas / Fals Trevally	-	-	994
Kembung / Indian Mackerels	31 021	53 107	112 311
Kenyar / Striped Bonito	-	-	443

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16i

lkan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / Groupers	50 313	129 806	156 656
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	98	498	116
Kuniran / Sulphur Goalfish	-	375	242
Kurau / Four Finger Threadfin	-	-	18
Kurisi / Treadtins Breams	1 047	1 481	1 801
Kuro / Theadfins	439	-	34
Kuwe / Jack Trevalies	25 688	33 105	75 257
Layur / Hairtails	669	158	272
Lemadang / Common Dolphin Fish	1 320	1 543	1 134
Lemuru / Indian Oil Sardinella	44 751	33 201	6 253
Lencam / Emperors	18 356	21 439	24 343
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	4 756	5 392	8 242
Manyung / Sea Cat Fishes	234	167	195
Pari / Rays	465	242	156
Peperek / Pony Fishes	2 743	1 626	2 064
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	-	2 825
Rajung / Silver Silago	13	2	41
Selanget / Chacunda	-	-	33
Selar / Trevalies	59 485	90 606	155 154
Senuk / Pickhandle Barracuda	22	12	64
Serinding Tembakau / Red Big Eye	17	18	267
Setuhuk / Marlin	343	108	570
Siro / Spotted Sardinella	6	3	2 375
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	-	-	62
Sunglir / Rainbow Runner	3 216	5 382	8 861
Swangi / Big Eyes	3 618	1 140	922
Tembang / Fringescale Sardinella	18 310	16 966	13 388
Tenggiri Papan / Indo Pasific	2 441	1 119	1 578
Tenggiri / Narrow Barred	13 679	17 933	25 704
Teri / Anchovies	27 730	53 578	64 918
Terubuk / Tolishad	871	581	77
Tetengkek / Hard Tail Scads	1 422	891	971
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	16 794	20 984	47 119
Tuna Lainnya / Others Tunas	725 446	612 526	694 124
Lainnya / Others	35 175	46 182	92 441
JUMLAH / TOTAL	2 510 677	2 383 310	2 763 050

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.16j Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan Sulawesi, 2007 - 2009
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern Sulawesi, 2007 - 2009*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / <i>Albacore</i>	22 700	19 417	16 038
Alu-alu / <i>Barracudas</i>	17 986	22 205	23 728
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	44 757	86 321	65 943
Bawal Hitam / <i>Black Pomfret</i>	11 563	11 139	13 531
Bawal Putih / <i>Silver Pomfret</i>	42 360	34 850	32 186
Belanak / <i>Mullets</i>	29 453	42 568	38 973
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	4 045	1 521	3 165
Bentong / <i>Oxeye Scad</i>	3 035	11 736	6 504
Beronang / <i>Baronang Groupers</i>	19 425	19 963	22 185
Biji Nangka Karang / <i>Indian Goatfish</i>	1 480	2 563	3 472
Biji Nangka / <i>Goat Fishes</i>	16 723	23 928	20 196
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	331 498	436 498	504 800
Cendro / <i>Needle Fish</i>	874	3 407	5 943
Cucut / <i>Sharks</i>	41 125	30 049	55 993
Daun Bambu / <i>Queen Fishes</i>	4 682	6 758	9 277
Ekor Kuning / <i>Yellow Tail</i>	37 861	40 683	42 559
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	3 283	4 363	3 637
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	3 995	18 927	17 833
Ikan Gaji / <i>Sweetlips</i>	1 107	25 677	10 869
Ikan Gerot-gerot / <i>Grunters</i>	7 629	21 643	16 840
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	106 541	138 711	159 887
Ikan Layang / <i>Scads</i>	352 855	405 786	375 568
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	751	1 762	1 295
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	37	2	-
Ikan Napoleon / <i>Napoleon Wrasse</i>	312	6 045	2 869
Ikan Nomei / <i>Bombay Duck</i>	447	500	529
Ikan Pedang / <i>Swordfish</i>	32	58	17
Ikan Sebelah / <i>Indian Halibut</i>	808	9 405	3 599
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	20 614	71 706	10 709
Japuh / <i>Rainbow Sardine</i>	7 512	12 651	12 382
Julung-julung / <i>Needle Fishes</i>	17 752	22 497	23 655
Kakap Putih / <i>Giant Sea Perch</i>	83 404	131 902	165 324
Kapas-kapas / <i>Fals Trevally</i>	1 024	2 036	26 336
Kembung / <i>Indian Mackerels</i>	333 528	264 786	286 681
Kenyar / <i>Striped Bonito</i>	-	38	334

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.16j*

lkan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / <i>Groupers</i>	129 783	149 850	151 035
Kerong-kerong / <i>Jerbua Terapon</i>	1 139	7 149	6 164
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	426	1 331	597
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	199	10 871	3 812
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	21 360	24 249	24 679
Kuro / <i>Theadfins</i>	9 509	234	265
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	100 516	158 188	144 183
Layur / <i>Hairtails</i>	4 187	3 042	3 649
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	461	373	9 197
Lemuru / <i>Indian Oil Sardinella</i>	90 461	53 609	48 735
Lencam / <i>Emperors</i>	32 766	62 048	71 389
Lolosi Biru / <i>Blue and Gold Fusilier</i>	2 014	3 066	2 416
Manyung / <i>Sea Cat Fishes</i>	20 959	15 700	15 910
Pari / <i>Rays</i>	14 685	13 948	18 556
Peperek / <i>Pony Fishes</i>	52 405	54 632	51 857
Pinjalo / <i>Goldenbanded Jobfish</i>	2 608	4 037	2 738
Rajung / <i>Silver Silago</i>	915	1 190	257
Selanget / <i>Chacunda</i>	-	4 379	8 200
Selar / <i>Trevalies</i>	87 542	92 896	86 456
Senuk / <i>Pickhandle Barracuda</i>	-	57	-
Serinding Tembakau / <i>Red Big Eye</i>	2 228	195	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	210	50	45
Siro / <i>Spotted Sardinella</i>	1 860	775	1 302
Slengseng / <i>Spotted Chub Mackarel</i>	15	10	73
Sunglir / <i>Rainbow Runner</i>	6 938	13 210	11 781
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	1 459	770	360
Tembang / <i>Fringescale Sardinella</i>	187 909	193 979	223 744
Tenggiri Papan / <i>Indo Pasific</i>	18 068	13 468	12 744
Tenggiri / <i>Narrow Barred</i>	82 094	102 827	113 587
Teri / <i>Anchovies</i>	208 881	263 031	269 560
Terubuk / <i>Tolishad</i>	6 158	5 955	3 514
Tetengek / <i>Hard Tail Scads</i>	19 255	26 096	31 721
Tongkol Komo / <i>Eastern Little Tunas</i>	115 468	309 350	185 822
Tuna Lainnya / <i>Others Tunas</i>	385 101	491 661	474 340
Lainnya / <i>Others</i>	520 872	130 437	104 741
JUMLAH / TOTAL	3 699 645	4 144 765	4 066 288

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.16k Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Maluku & Papua, 2007 - 2009
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Maluku & Papua, 2007 - 2009*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Albakora / <i>Albacore</i>	18 214	32 425	2 374
Alu-alu / <i>Barracudas</i>	-	3 217	3 630
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	-	-	899
Bawal Hitam / <i>Black Pomfret</i>	141 105	78 626	91 020
Bawal Putih / <i>Silver Pomfret</i>	108 196	61 527	65 932
Belanak / <i>Mullets</i>	25 703	24 558	35 608
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	36 181	28 127	28 780
Bentong / <i>Oxeye Scad</i>	1 243	853	980
Beronang / <i>Baronang Groupers</i>	10 447	13 137	25 387
Biji Nangka Karang / <i>Indian Goatfish</i>	3 931	5 522	6 384
Biji Nangka / <i>Goat Fishes</i>	23 596	25 204	238 958
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	657 010	854 541	1 039 180
Cendro / <i>Needle Fish</i>	772	747	738
Cucut / <i>Sharks</i>	44 285	38 696	57 562
Daun Bambu / <i>Queen Fishes</i>	15 107	13 947	18 287
Ekor Kuning / <i>Yellow Tail</i>	92 239	100 190	124 469
Gelok-gelok / <i>Wolf Herrings</i>	7 716	6 088	5 519
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	80 521	143 194	161 141
Ikan Gaji / <i>Sweetlips</i>	1	3	103
Ikan Gerot-gerot / <i>Grunters</i>	22 495	22 705	26 840
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	514 039	478 953	498 572
Ikan Layang / <i>Scads</i>	306 611	311 985	344 066
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	857	943	850
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	2 855	1 439	1 487
Ikan Napoleon / <i>Napoleon Wrasse</i>	2 482	7 262	8 430
Ikan Nomei / <i>Bombay Duck</i>	460	460	403
Ikan Pedang / <i>Swordfish</i>	28	1 800	209
Ikan Sebelah / <i>Indian Halibut</i>	3 410	13 132	12 500
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	14 505	15 806	17 327
Japuh / <i>Rainbow Sardine</i>	8 217	6 212	4 516
Julung-julung / <i>Needle Fishes</i>	26 219	27 460	24 702
Kakap Putih / <i>Giant Sea Perch</i>	627 190	425 364	620 613
Kapas-kapas / <i>Fals Trevally</i>	1 870	1 367	1 108
Kembung / <i>Indian Mackerels</i>	506 077	420 221	621 529
Kenyar / <i>Striped Bonito</i>	-	-	-

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.16k*

Ikan / Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu / <i>Groupers</i>	86 642	82 684	105 847
Kerong-kerong / <i>Jerbua Terapon</i>	8 056	1 327	1 341
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	153	302	177
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	726	1 314	1 262
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	84 841	55 564	57 711
Kuro / <i>Theadfins</i>	115 620	101 999	160 818
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	59 251	59 513	105 186
Layur / <i>Hairtails</i>	34 792	255 734	245 147
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	172	746	955
Lemuru / <i>Indian Oil Sardinella</i>	25 329	13 861	18 154
Lencam / <i>Emperors</i>	70 240	57 747	33 064
Lolosi Biru / <i>Blue and Gold Fusilier</i>	11 843	15 387	11 239
Manyung / <i>Sea Cat Fishes</i>	162 074	119 454	69 160
Pari / <i>Rays</i>	11 645	8 930	15 122
Peperek / <i>Pony Fishes</i>	31 935	9 833	13 867
Pinjalo / <i>Goldenbanded Jobfish</i>	-	-	104
Rajung / <i>Silver Silago</i>	721	790	12
Selanget / <i>Chacunda</i>	2 109	1 420	1 594
Selar / <i>Trevalies</i>	99 966	105 793	134 025
Senuk / <i>Pickhandle Barracuda</i>	-	-	-
Serinding Tembakau / <i>Red Big Eye</i>	-	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	303	65	254
Siro / <i>Spotted Sardinella</i>	7 851	1 097	972
Slengseng / <i>Spotted Chub Mackarel</i>	100	116	116
Sunglir / <i>Rainbow Runner</i>	16 468	15 851	18 593
Swangi / <i>Big Eyes</i>	8 441	6 721	9 499
Tembang / <i>Fringescale Sardinella</i>	69 701	70 965	72 842
Tenggiri Papan / <i>Indo Pasific</i>	16 172	13 870	17 142
Tenggiri / <i>Narrow Barred</i>	246 173	354 208	374 150
Teri / <i>Anchovies</i>	128 117	139 924	152 150
Terubuk / <i>Tolishad</i>	2 103	2 312	1 654
Tetengkek / <i>Hard Tail Scads</i>	40 918	50 720	53 406
Tongkol Komo / <i>Eastern Little Tunas</i>	125 728	198 399	158 741
Tuna Lainnya / <i>Others Tunas</i>	334 969	358 198	611 958
Lainnya / <i>Others</i>	667 218	497 980	567 217
JUMLAH / TOTAL	5 773 957	5 768 533	7 103 581

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.17 **Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2009**
Table 3.17 **Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2009**
(Ton)

Provinsi Province	Udang dogol <i>Endeavour prawn/ shrimp, Bluetail endeavour prawn/ shrimp, Red greasiback</i>	Udang putih/Jerbung <i>Banana prawn / white shrimp / Indian banana</i>	Udang krosok <i>Tiger cat / Rainbow shrimp</i>	Udang ratu/raja <i>King prawn / Blue legged</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	3	1 700	-	-
Sumatera Utara	8 765	10 942	-	141
Sumatera Barat	9 248	6 283	42	-
Riau	222	1 356	263	-
Jambi	3 300	3 175	1 033	-
Sumatera Selatan	298	1 100	-	-
Bengkulu	522	615	-	-
Lampung	969	1 342	-	-
Kep. Bangka Belitung	341	3 907	240	45
Kep. Riau	-	2 492	-	-
DKI Jakarta	-	6 874	6	-
Jawa Barat	1 635	1 697	1 173	-
Jawa Tengah	99	770	1 812	-
DI Yogyakarta	-	4	-	-
Jawa Timur	5	3 938	-	-
Banten	6	551	-	-
Bali	-	8	-	-
Nusa Tenggara Barat	545	149	226	5
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	96
Kalimantan Barat	1 207	2 744	656	58
Kalimantan Tengah	2 058	3 529	-	-
Kalimantan Selatan	12 970	7 004	467	-
Kalimantan Timur	2 814	3 512	44	283
Sulawesi Utara	-	-	30	-
Sulawesi Tengah	4	155	4	-
Sulawesi Selatan	832	1 190	-	16
Sulawesi Tenggara	41	348	-	-
Gorontalo	-	11	-	-
Sulawesi Barat	33	-	-	-
Maluku	4	1 643	7	-
Maluku Utara	-	-	-	-
Papua Barat	393	4 347	-	-
Papua	426	607	-	12
INDONESIA	46 740	71 993	6 003	656

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.17

Provinsi <i>Province</i>	Udang windu <i>Jumbo/Giant/Blue/ Brown tiger prawn</i>	Udang barong/ Udang karang <i>Spiny lobsters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>
(1)	(6)	(7)	(8)
Aceh	199	32	3
Sumatera Utara	3 670	475	18 595
Sumatera Barat	6 451	571	1 238
Riau	-	-	8 855
Jambi	-	41	4 693
Sumatera Selatan	749	-	1 663
Bengkulu	24	437	571
Lampung	-	279	14 251
Kep. Bangka Belitung	-	176	656
Kep. Riau	162	-	2 565
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	643	26	3 591
Jawa Tengah	222	30	1 012
DI Yogyakarta	-	25	-
Jawa Timur	1 556	843	2 172
Banten	12	-	745
Bali	15	161	101
Nusa Tenggara Barat	160	219	65
Nusa Tenggara Timur	-	259	-
Kalimantan Barat	336	130	3 635
Kalimantan Tengah	1 669	-	6 603
Kalimantan Selatan	1 805	166	3 939
Kalimantan Timur	2 564	124	2 597
Sulawesi Utara	13	413	108
Sulawesi Tengah	47	182	8
Sulawesi Selatan	776	109	976
Sulawesi Tenggara	224	74	133
Gorontalo	-	-	5
Sulawesi Barat	-	18	-
Maluku	1 487	814	43
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	869	97	1 283
Papua	984	191	843
INDONESIA	24 637	5 892	80 949

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistic of Indonesia 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.18 Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2009
Table *Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2009*
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Provinsi <i>Province</i>	Udang dogol <i>Endeavour prawn/Shrimp, Bluetail endeavour prawn/Shrimp, Red greasiback</i>	Udang putih/ Jerbung <i>Banana prawn/White shrimp/Indian banana</i>	Udang krosok <i>Tiger cat/ Rainbow shrimp</i>	Udang ratu/raja <i>King prawn/Blue legged</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	90	52 015	-	-
Sumatera Utara	200 217	348 392	-	5 759
Sumatera Barat	156 451	166 592	1 050	-
Riau	7 388	42 324	5 244	-
Jambi	96 851	71 861	5 795	-
Sumatera Selatan	11 231	42 484	-	-
Bengkulu	18 027	13 278	-	-
Lampung	14 998	24 777	-	-
Kep. Bangka Belitung	10 880	84 143	3 700	2 125
Kep. Riau	-	20 008	-	-
DKI Jakarta	-	77 706	6	-
Jawa Barat	56 667	156 552	6 629	-
Jawa Tengah	3 134	29 046	34 119	-
DI Yogyakarta	-	112	-	-
Jawa Timur	79	111 296	-	-
Banten	103	22 238	-	-
Bali	-	250	-	-
Nusa Tenggara Barat	16 864	5 022	6 321	182
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	1 908
Kalimantan Barat	25 617	36 639	3 079	1 003
Kalimantan Tengah	35 263	91 941	-	-
Kalimantan Selatan	144 215	135 251	2 744	-
Kalimantan Timur	74 501	145 327	605	5 365
Sulawesi Utara	-	-	408	-
Sulawesi Tengah	104	2 780	73	-
Sulawesi Selatan	14 701	18 275	-	140
Sulawesi Tenggara	1 659	7 661	-	-
Gorontalo	-	235	-	-
Sulawesi Barat	680	5	-	8
Maluku	72	16 513	138	-
Maluku Utara	-	-	-	-
Papua Barat	55 424	47 659	-	5 565
Papua	25 542	36 628	-	-
INDONESIA	970 757	1 807 007	69 911	22 054

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.18

Provinsi <i>Province</i>	Udang windu <i>Jumbo/Giant/Blue/ Brown tiger prawn</i>	Udang barong/Udang karang <i>Spiny lobsters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>
(1)	(6)	(7)	(8)
Aceh	6 948	6 420	68
Sumatera Utara	169 543	9 654	741 402
Sumatera Barat	195 893	25 381	29 631
Riau	-	-	148 805
Jambi	-	1 025	25 803
Sumatera Selatan	30 589	-	39 505
Bengkulu	1 991	51 914	6 188
Lampung	-	2 109	121 289
Kep. Bangka Belitung	-	7 303	5 129
Kep. Riau	1 296	-	20 520
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	38 475	4 428	66 448
Jawa Tengah	8 431	3 727	7 261
DI Yogyakarta	-	2 133	-
Jawa Timur	153 104	187 309	30 645
Banten	306	-	18 264
Bali	879	31 508	6 078
Nusa Tenggara Barat	8 725	18 640	2 266
Nusa Tenggara Timur	-	2 720	-
Kalimantan Barat	9 281	6 550	18 245
Kalimantan Tengah	40 024	-	69 214
Kalimantan Selatan	87 366	3 326	57 257
Kalimantan Timur	188 150	13 077	66 952
Sulawesi Utara	379	9 379	1 348
Sulawesi Tengah	1 491	2 857	96
Sulawesi Selatan	27 199	7 534	15 944
Sulawesi Tenggara	6 110	1 894	2 933
Gorontalo	-	-	71
Sulawesi Barat	-	571	-
Maluku	29 332	31 733	1 300
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	159 928	13 774	47 344
Papua	25 579	11 009	28 051
INDONESIA	1 191 016	455 972	1 578 056

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.19 Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2007 - 2009
Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp, 2007 - 2009
(Ton)

Daerah Perairan Territorial Waters	Udang dogol <i>Endeavour prawn/shrimp, Bluetail endeavour prawn/shrimp, Red greasiback</i>			Udang putih/Jerbung <i>Banana prawn/White shrimp/Indian banana</i>		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	6 534	6 661	10 019	4 913	6 050	7 838
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	4 885	4 854	4 908	14 213	11 938	12 016
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	42	76	57	166	516	803
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	750	4 673	1 688	7 682	16 943	13 031
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	107	71	545	156	108	157
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	9 518	8 976	8 741	17 459	18 536	13 058
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	2 680	4 343	15 891	6 173	10 714	9 990
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	4 687	2 659	3 158	9 015	4 782	6 799
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	1 379	516	906	2 790	1 733	1 538
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	-	-	4	20	16	166
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	2 873	1 889	823	18 606	2 534	6 597
INDONESIA	33 455	34 718	46 740	81 193	73 870	71 993

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.19*

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang krosok			Udang ratu/raja		
	<i>Tiger cat/Rainbow shrimp</i>			<i>King prawn/Blue legged</i>		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	129	93	42	-	56	141
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	836	1 228	1 273	107	512	45
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	77	220	1 056	-	-	-
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	1 229	920	1 935	-	-	-
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	71	57	226	343	105	101
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	429	366	263	-	-	-
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	3 485	2 830	656	-	52	58
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	-	65	511	-	-	283
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	13	73	-	32	111	16
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	28	30	34	-	-	-
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	522	40	7	179	175	12
INDONESIA	6 819	5 922	6 003	661	1 011	656

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.19*

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang windu			Udang barong/Udang karang		
	<i>Jumbo/Giant/Blue/Brown tiger</i>			<i>Spiny lobsters</i>		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	5 432	3 700	6 967	1 483	1 489	1 068
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	205	2 063	911	103	3 893	496
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	10	4	222	214	188	108
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	3 436	2 410	2 211	588	831	816
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	188	218	175	703	659	639
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	4 287	3 962	3 377		427	447
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	1 860	4 608	2 505	112	60	296
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	7 926	3 802	3 869	184	150	124
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	1 953	1 124	1 000	206	187	201
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	28	16	60	400	424	595
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	16 711	4 585	3 340	712	1 588	1 102
INDONESIA	42 036	26 492	24 637	4 705	9 896	5 892

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.19*

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>			Jumlah <i>Total</i>		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	2 436	2 080	2 030	20 927	20 129	28 105
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	17 830	22 064	26 667	38 179	46 552	46 316
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	650	1 339	1 104	1 159	2 343	3 350
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	17 887	8 737	6 416	31 572	34 514	26 097
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	227	209	166	1 795	1 427	2 009
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	20 484	24 857	22 826	52 177	57 124	48 712
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	17 626	16 483	15 291	31 936	39 090	44 687
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	4 798	4 804	3 050	26 610	16 262	17 794
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	1 378	1 682	1 109	7 751	5 426	4 770
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	177	156	121	653	642	980
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	6 614	2 602	2 169	46 217	13 413	14 050
INDONESIA	90 107	85 013	80 949	258 976	236 922	236 870

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistic of Indonesia 2007-2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.20 Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2007 - 2009
Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Water Type of Shrimp and , 2007 - 2009
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Daerah Perairan <i>Territorial</i>	Udang dogol <i>Endeavour prawn/shrimp, Blue tail endeavour prawn/shrimp, Red greasiback</i>			Udang putih/Jerbung <i>Banana prawn/White shrimp/Indian banana</i>		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	259 678	190 692	191 303	177 111	227 262	225 911
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	106 369	97 261	133 960	401 115	253 310	243 272
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	744	2 025	1 852	4 406	28 546	30 463
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	18 553	213 188	58 131	233 510	256 052	366 486
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	3 198	2 133	16 864	4 563	3 283	5 271
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	263 699	258 653	190 869	513 547	576 161	396 688
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	39 000	66 114	200 966	120 472	291 601	197 953
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	101 742	67 007	78 630	270 879	168 151	211 205
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	20 740	9 502	17 039	49 359	35 680	25 941
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	-	-	104	306	338	3 015
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	143 165	130 885	81 038	416 506	173 147	100 800
INDONESIA	956 889	1 037 459	970 757	2 191 774	2 013 529	1 807 007

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.20

Daerah Perairan Territorial Waters	Udang krosok			Udang ratu/raja		
	<i>Tiger cat/Rainbow shrimp</i>			<i>King prawn/Blue legged</i>		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	3 291	1 226	1 050	-	3 913	5 759
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	8 829	19 760	9 495	1 610	5 132	2 125
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	928	2 928	25 040	-	-	-
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	10 012	15 465	15 716	-	-	-
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	2 115	1 704	6 321	4 630	2 246	2 090
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	7 756	7 182	5 244	-	-	-
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	25 888	23 707	3 081	-	3 318	1 003
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	-	884	3 347	-	-	5 365
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	313	1 244	-	820	1 001	147
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	743	408	481	-	-	-
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	9 372	741	138	6 756	6 618	5 565
INDONESIA	69 247	75 248	69 911	13 816	22 227	22 054

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.20*

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang windu			Udang barong/Udang karang		
	<i>Jumbo/Giant/Blue/Brown tiger prawn</i>			<i>Spiny lobsters</i>		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	235 350	208 560	220 793	115 345	109 681	86 001
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	7 443	45 803	31 885	1 926	56 701	10 438
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	291	187	8 431	19 425	26 021	14 086
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	158 207	108 347	191 885	73 690	55 893	183 510
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	9 351	10 617	9 604	91 819	83 998	52 868
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	207 918	200 710	153 582	-	36 321	7 368
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	43 668	189 623	71 279	5 008	3 789	9 876
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	465 613	248 620	253 542	12 035	12 464	13 077
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	137 907	37 705	33 309	7 922	11 300	9 998
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	1 096	487	1 870	14 071	9 817	12 236
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	645 540	337 680	214 839	26 346	26 540	56 516
INDONESIA	1 912 385	1 388 338	1 191 016	367 585	432 523	455 972

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.20

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>			Jumlah <i>Total</i>		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	74 508	43 885	43 471	865 284	785 218	774 286
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	258 601	234 217	303 313	785 893	712 184	734 487
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	7 017	8 534	10 028	32 810	68 241	89 900
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	439 692	140 658	112 590	933 665	789 601	928 318
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	7 476	6 882	8 344	123 152	110 863	101 362
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	679 887	927 177	779 020	1 672 808	2 006 202	1 532 771
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	145 618	167 919	150 446	379 654	746 070	634 604
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	79 482	101 966	73 758	929 752	599 093	638 924
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	21 093	28 932	18 877	238 153	125 363	105 310
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	4 696	2 212	1 515	20 912	13 261	19 220
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	169 044	118 298	76 695	1 416 730	793 909	535 591
INDONESIA	1 887 116	1 780 679	1 578 056	7 398 812	6 750 004	6 094 774

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistic of Indonesia 2007-2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.21 **Potensi Lahan Tambak dan Budidaya Laut serta Realisasi Pemanfaatannya menurut Provinsi, 2009**
Potency of Brackishwater Pond and Marine Culture and Realization by Province, 2009

(Ha)

Provinsi <i>Province</i>	Tambak <i>Brackishwater Pond</i>		Budidaya Laut <i>Marine Culture</i>	
	Potensi <i>Potency</i>	Realisasi <i>Realization</i>	Potensi <i>Potency</i>	Realisasi <i>Realization</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	171 039	50 254	111 626	1
Sumatera Utara	165 275	8 690	324 195	15
Sumatera Barat	54 197	13 000	323 524	2
Riau	180 990	789	178 326	-
Jambi	54 559	1 499	393 153	-
Sumatera Selatan	87 185	47 185	268 058	2
Bengkulu	26 632	396	38 799	-
Lampung	73 024	35 304	382 689	0
Kep. Bangka Belitung	91 248	226	795 031	20
Kep. Riau	100 553	18	1 168 220	135
DKI Jakarta	751	339	11 232	60
Jawa Barat	103 362	54 465	393 702	26
Jawa Tengah	110 383	39 822	290 598	328
DI Yogyakarta	-	69	-	-
Jawa Timur	190 917	50 229	397 286	1 138
Banten	20 128	11 125	124 913	34
Bali	6 657	291	46 773	730
Nusa Tenggara Barat	50 331	7 629	171 019	2 279
Nusa Tenggara Timur	56 453	998	211 696	5 206
Kalimantan Barat	159 875	17 532	726 442	8
Kalimantan Tengah	96 316	1 279	592 762	22
Kalimantan Selatan	99 397	14 210	570 734	161
Kalimantan Timur	319 403	180 068	595 443	378
Sulawesi Utara	17 297	135	36 051	818
Sulawesi Tengah	90 962	11 398	459 912	9 946
Sulawesi Selatan	164 075	101 952	540 628	14 347
Sulawesi Tenggara	84 746	15 589	396 915	4 838
Gorontalo	20 432	3 572	459 912	987
Sulawesi Barat	34 635	12 626	33 535	708
Maluku	83 112	1 135	706 738	129
Maluku Utara	41 118	51	140 952	150
Papua Barat	44 059	75	1 545 244	146
Papua	164 606	776	108 964	64
INDONESIA	2 963 717	682 726	12 545 072	42 676

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Marine and Fisheries in Figures 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.22 Luas Usaha dan Produksi Tambak dan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2009
Table Area and Production of Brackishwater Pond and Marine Culture by Province, 2009

Provinsi <i>Province</i>	Budidaya Tambak <i>Brackishwater Pond Culture</i>		Budidaya Laut <i>Marine Culture</i>	
	Luas Lahan	Produksi	Luas Lahan	Produksi
	<i>Area</i> (ha)	<i>Production</i> (ton)	<i>Area</i> (ha)	<i>Production</i> (ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	50 254	25 851	1	36
Sumatera Utara	8 690	33 965	15	1 386
Sumatera Barat	13 000	10	1	60
Riau	789	964	-	-
Jambi	1 499	2 061	-	-
Sumatera Selatan	47 185	74 049	2	357
Bengkulu	396	1 021	-	-
Lampung	35 304	78 031	0	4 201
Kep. Bangka Belitung	226	490	20	712
Kep. Riau	18	9	135	4 651
DKI Jakarta	339	760	60	1 234
Jawa Barat	54 465	107 690	26	8 423
Jawa Tengah	39 822	72 701	328	2 934
DI Yogyakarta	69	464	-	-
Jawa Timur	50 229	111 445	1 138	339 487
Banten	11 125	15 874	33	5 822
Bali	291	3 505	730	136 000
Nusa Tenggara Barat	7 629	31 692	2 279	147 604
Nusa Tenggara Timur	998	464	5 206	498 428
Kalimantan Barat	17 532	4 440	8	82
Kalimantan Tengah	1 279	2 377	22	31
Kalimantan Selatan	14 210	11 277	161	1 833
Kalimantan Timur	180 068	31 333	378	7 597
Sulawesi Utara	135	96	818	8 347
Sulawesi Tengah	11 398	13 591	9 946	710 991
Sulawesi Selatan	101 952	233 607	14 347	627 383
Sulawesi Tenggara	15 589	30 337	4 838	186 616
Gorontalo	3 572	2 290	987	48 283
Sulawesi Barat	12 626	15 042	708	9 942
Maluku	1 135	629	129	52 339
Maluku Utara	51	69	150	2 289
Papua Barat	75	56	64	12 865
Papua	776	937	146	149
INDONESIA	682 726	907 127	42 676	2 820 082

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.23 **Produksi Perikanan Budidaya Tambak menurut Provinsi, 2005 - 2009**
Table **Production of Brackishwater Pond Culture by Province, 2005 - 2009**
(Ton)

Provinsi / Province	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	12 336	19 596	26 451	30 936	25 851
Sumatera Utara	18 730	17 689	22 171	33 830	33 965
Sumatera Barat	5	5	4	5	10
Riau	741	245	507	839	964
Jambi	1 304	1 575	1 252	1 822	2 061
Sumatera Selatan	21 516	27 388	33 194	39 013	74 049
Bengkulu	1 438	790	786	839	1 021
Lampung	123 571	158 011	165 990	158 264	78 031
Kep. Bangka Belitung	152	154	165	388	490
Kep. Riau	-	-	253	130	9
DKI Jakarta	143	99	1 751	1 966	760
Jawa Barat	65 073	73 325	92 302	107 293	107 690
Jawa Tengah	52 381	54 165	67 819	73 393	72 701
DI Yogyakarta	213	224	301	428	464
Jawa Timur	122 467	75 954	104 865	78 922	111 445
Banten	10 877	11 744	15 262	16 190	15 874
Bali	2 741	2 795	2 897	5 566	3 505
Nusa Tenggara Barat	11 222	12 695	23 114	35 796	31 692
Nusa Tenggara Timur	227	714	495	443	464
Kalimantan Barat	1 864	2 090	3 130	8 200	4 440
Kalimantan Tengah	1 808	1 244	1 085	1 314	2 377
Kalimantan Selatan	5 316	3 415	6 027	7 820	11 277
Kalimantan Timur	26 978	21 828	31 720	33 196	31 333
Sulawesi Utara	183	114	161	256	96
Sulawesi Tengah	9 347	10 181	18 987	11 702	13 591
Sulawesi Selatan	133 088	104 996	297 677	272 891	233 607
Sulawesi Tenggara	17 479	11 316	9 500	24 703	30 337
Gorontalo	1 553	459	746	1 804	2 290
Sulawesi Barat	-	-	4 483	10 479	15 042
Maluku	482	150	160	180	629
Maluku Utara	360	8	6	23	69
Papua Barat	-	2 624	38	99	56
Papua	380	297	536	782	937
INDONESIA	643 975	615 890	933 835	959 512	907 127

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2005 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Indonesian Aquaculture Statistics 2005 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.24 Produksi Perikanan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2005 - 2009
Table *Production of Marine Culture by Province, 2005 - 2009*
 (Ton)

Provinsi / Province	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	17	-	-	36
Sumatera Utara	548	-	612	352	1 386
Sumatera Barat	126	40	34	34	60
Riau	26	59	5	4	-
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	316	357
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	821	1 693	2 094	1 473	4 201
Kep. Bangka Belitung	24	31	24	62	712
Kep. Riau	4 856	903	4 805	4 623	4 651
DKI Jakarta	1 909	1 457	1 345	1 530	1 234
Jawa Barat	10 089	10 337	10 570	11 523	8 423
Jawa Tengah	25 984	2 532	1 854	2 249	2 934
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	4 556	10 348	13 013	73 738	339 487
Banten	5 840	6 627	6 120	10 944	5 822
Bali	161 121	164 769	152 306	129 174	136 000
Nusa Tenggara Barat	36 425	60 691	75 656	86 622	147 604
Nusa Tenggara Timur	271 880	481 123	504 709	696 279	498 428
Kalimantan Barat	9 047	212	86	107	82
Kalimantan Tengah	-	-	36	30	31
Kalimantan Selatan	505	2 421	6 065	3 762	1 833
Kalimantan Timur	81	1 743	18 464	6 006	7 597
Sulawesi Utara	7 739	6 630	4 502	4 827	8 347
Sulawesi Tengah	124 512	170 275	182 074	286 294	710 991
Sulawesi Selatan	201 406	406 474	415 727	461 593	627 383
Sulawesi Tenggara	12 359	26 076	82 322	124 858	186 616
Gorontalo	5 654	6 122	7 117	13 576	48 283
Sulawesi Barat	-	-	578	1 294	9 942
Maluku	265	3 352	17 533	37 066	52 339
Maluku Utara	834	714	1 080	1 480	2 289
Papua Barat	-	-	762	5 293	12 865
Papua	3 467	77	39	226	149
INDONESIA	890 074	1 364 723	1 509 532	1 965 335	2 820 082

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2005 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source *Indonesian Aquaculture Statistics 2005 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.25 Nilai Produksi Perikanan BudidayaTambak menurut Provinsi, 2005 - 2009
Table *Production Value of Brackishwater Pond Culture by Province, 2005 - 2009*
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Provinsi / Province	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	309 976	517 977	541 942	745 963	453 650
Sumatera Utara	893 486	740 544	764 597	1 682 688	1 057 586
Sumatera Barat	270	204	87	267	179
Riau	42 548	6 403	18 035	32 856	19 179
Jambi	13 155	14 390	12 182	23 249	22 783
Sumatera Selatan	649 824	1 185 341	1 417 739	1 028 466	2 846 446
Bengkulu	57 206	23 038	35 083	25 806	24 475
Lampung	3 972 295	5 725 045	5 719 161	3 365 975	2 057 478
Kep. Bangka Belitung	4 105	3 412	5 083	13 148	20 573
Kep. Riau	-	-	10 920	5 127	269
DKI Jakarta	108	904	12 215	18 684	13 400
Jawa Barat	1 092 346	797 739	142 523	1 891 811	1 618 599
Jawa Tengah	898 497	836 722	1 049 102	930 083	891 503
DI Yogyakarta	7 884	7 681	11 285	16 622	16 622
Jawa Timur	1 439 550	1 300 684	1 177 379	1 415 767	1 523 957
Banten	178 918	176 726	121 753	290 211	232 473
Bali	75 447	95 980	84 024	178 297	91 743
Nusa Tenggara Barat	255 214	113 452	642 868	1 251 088	1 120 407
Nusa Tenggara Timur	3 361	12 244	9 330	10 173	10 675
Kalimantan Barat	56 444	65 637	70 909	199 268	102 245
Kalimantan Tengah	213 167	14 502	12 134	25 888	27 341
Kalimantan Selatan	228 082	82 457	106 063	146 400	166 495
Kalimantan Timur	555 580	762 475	1 107 013	1 207 671	868 472
Sulawesi Utara	9 182	2 680	5 853	4 672	1 211
Sulawesi Tengah	184 580	354 017	241 837	190 906	362 432
Sulawesi Selatan	1 468 576	1 515 371	1 457 466	1 626 484	1 573 515
Sulawesi Tenggara	526 015	489 961	184 829	385 854	796 501
Gorontalo	23 838	5 430	9 199	409 500	31 266
Sulawesi Barat	-	742 220	111 266	155 848	240 578
Maluku	2 039	10 085	2 843	6 226	17 651
Maluku Utara	30 420	322	116	830	3 853
Papua Barat	-	5 858	857	1 881	1 985
Papua	9 159	103 795	12 583	16 764	21 551
INDONESIA	13 201 272	15 713 297	15 098 276	17 304 472	16 237 094

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2005 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2005 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.26 Nilai Produksi Perikanan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2005 - 2009
Table *Production Value of Marine Culture by Province, 2005 - 2009*
 (Juta rupiah / Million rupiahs)

Provinsi / Province	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	1 479	-	-	1 773
Sumatera Utara	19 850	-	56 036	29 431	139 306
Sumatera Barat	185	1 157	1 702	2 262	2 556
Riau	254	1 555	229	128	-
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	53 473	60 673
Bengkulu	-	-	-	33 350	-
Lampung	37 105	50 387	21 665	64 762	80 919
Kep. Bangka Belitung	1 167	2 498	2 862	3 401	3 590
Kep. Riau	21 178	39 955	455 893	157 238	35 313
DKI Jakarta	5 273	9 116	14 808	17 513	28 167
Jawa Barat	6 643	6 777	6 567	10 425	8 052
Jawa Tengah	31 181	1 266	5 722	2 186	1 398
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	5 436	46 939	55 884	141 303	526 911
Banten	70 080	6 650	5 787	13 790	19 556
Bali	654 268	121 520	7 502	130 259	125 598
Nusa Tenggara Barat	449 454	65 162	209 489	1 047 074	430 785
Nusa Tenggara Timur	461 436	895 021	1 897 264	3 053 655	2 184 560
Kalimantan Barat	2 000	4 879	6 100	6 420	3 503
Kalimantan Tengah	-	-	180	195	410
Kalimantan Selatan	1 838	2 425	21 754	25 238	412
Kalimantan Timur	4 860	23 229	169 887	48 034	61 255
Sulawesi Utara	25 293	11 938	4 586	33 027	10 631
Sulawesi Tengah	87 138	223 956	203 858	545 301	2 277 875
Sulawesi Selatan	175 371	382 815	623 590	2 411 800	1 163 253
Sulawesi Tenggara	770 588	67 327	149 430	670 302	690 662
Gorontalo	5 792	3 458	6 085	264 619	120 959
Sulawesi Barat	-	5 398	786	8 240	80 260
Maluku	300 422	18 081	18 525	237 642	2 051 757
Maluku Utara	309	2 863	9 763	110 954	58 334
Papua Barat	-	-	10 759	57 348	89 265
Papua	4 750	286	1 305	2 564	1 505
INDONESIA	3 141 871	1 996 137	3 968 018	9 181 933	10 259 236

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2005 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2005 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.27 Produksi Budidaya Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2009
Table *Production of Shrimp Culture by Type of Shrimp and Province, 2009*
 (Ton)

Provinsi <i>Province</i>	Udang Windu <i>Black Tiger Shrimp</i>	Udang Putih <i>White Shrimp</i>	Udang Vaname <i>Vaname Shrimp</i>	Udang Lainnya <i>Others Shrimp</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	4 044	455	-	750
Sumatera Utara	13 363	5 983	13 748	79
Sumatera Barat	1	-	-	-
Riau	303	40	64	-
Jambi	91	82	-	-
Sumatera Selatan	42 408	-	30 500	-
Bengkulu	50	187	79	-
Lampung	6 566	-	58 567	291
Kep. Bangka Belitung	12	-	417	-
Kep. Riau	2	-	0	-
DKI Jakarta	100	-	-	-
Jawa Barat	18 881	5 326	3 428	-
Jawa Tengah	3 581	1 437	1 006	5 201
DI Yogyakarta	3	-	451	-
Jawa Timur	7 504	2 714	27 438	1 053
Banten	926	886	193	1 367
Bali	-	-	2 646	-
Nusa Tenggara Barat	471	91	25 130	35
Nusa Tenggara Timur	12	-	-	-
Kalimantan Barat	526	87	2 035	-
Kalimantan Tengah	206	239	-	197
Kalimantan Selatan	1 434	-	957	-
Kalimantan Timur	4 666	4 597	-	4 392
Sulawesi Utara	20	-	-	-
Sulawesi Tengah	3 680	2	1 759	-
Sulawesi Selatan	10 240	150	2 117	5 323
Sulawesi Tenggara	3 310	-	377	164
Gorontalo	209	-	-	-
Sulawesi Barat	1 756	83	59	269
Maluku	161	6	-	-
Maluku Utara	24	-	-	-
Papua Barat	13	-	-	-
Papua	1	-	-	-
INDONESIA	124 564	22 365	170 971	19 121

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source *Indonesian Aquaculture Statistics 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.28 Nilai Produksi Budidaya Udang menurut Provinsi dan Jenis Udang, 2009
Table *Production Value of Shrimp Culture by Province and Type of Shrimp, 2009*
(Juta rupiah / Million rupiahs)

Provinsi <i>Province</i>	Udang Windu <i>Black Tiger Shrimp</i>	Udang Putih <i>White Shrimp</i>	Udang Vaname <i>Vaname Shrimp</i>	Udang Lainnya <i>Others Shrimp</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	153 807	16 362	-	20 333
Sumatera Utara	483 907	148 112	402 503	1 582
Sumatera Barat	80	-	-	-
Riau	11 035	706	1 007	-
Jambi	2 730	654	-	-
Sumatera Selatan	1 907 202	-	915 000	-
Bengkulu	2 000	10 252	3 160	-
Lampung	288 236	-	1 658 746	2 176
Kep. Bangka Belitung	720	-	18 765	-
Kep. Riau	96	-	8	-
DKI Jakarta	3 500	-	-	-
Jawa Barat	705 793	100 085	62 636	-
Jawa Tengah	159 778	32 514	71 436	67 776
DI Yogyakarta	122	-	16 445	-
Jawa Timur	382 118	117 220	500 175	22 580
Banten	46 602	39 801	4 599	37 438
Bali	-	-	81 065	-
Nusa Tenggara Barat	21 191	3 199	1 005 182	1 219
Nusa Tenggara Timur	472	-	-	-
Kalimantan Barat	17 730	1 912	61 046	-
Kalimantan Tengah	5 727	2 952	-	2 055
Kalimantan Selatan	73 124	-	36 540	-
Kalimantan Timur	328 730	195 127	-	127 333
Sulawesi Utara	471	-	-	-
Sulawesi Tengah	201 715	39	114 899	-
Sulawesi Selatan	453 402	3 324	55 995	78 636
Sulawesi Tenggara	117 690	-	11 383	5 740
Gorontalo	17 740	-	-	-
Sulawesi Barat	82 996	1 383	1 457	4 696
Maluku	6 103	205	-	-
Maluku Utara	898	-	-	-
Papua Barat	910	-	-	-
Papua	55	-	-	-
INDONESIA	5 476 679	673 847	5 022 046	371 563

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Indonesian Aquaculture Statistics 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.29 Produksi Budidaya Udang Windu menurut Provinsi, 2005 - 2009
Table *Production of Black Tiger Shrimp Culture by Province, 2005 - 2009*
 (Ton)

Provinsi / Province	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	5 734	3 287	6 911	5 830	4 044
Sumatera Utara	16 732	16 732	14 568	19 435	13 363
Sumatera Barat	4	5	5	4	1
Riau	5 379	435	77	92	303
Jambi	502	83	60	46	91
Sumatera Selatan	16 826	21 448	26 585	32 222	42 408
Bengkulu	680	564	264	543	50
Lampung	19 708	19 240	26 104	10 509	6 566
Kep. Bangka Belitung	165	28	20	24	12
Kep. Riau	-	-	-	63	2
DKI Jakarta	-	-	-	-	100
Jawa Barat	15 593	14 000	14 248	15 953	18 881
Jawa Tengah	3 823	5 387	5 818	6 325	3 581
DI Yogyakarta	54	76	3	3	3
Jawa Timur	8 220	8 823	9 472	8 543	7 504
Banten	990	1 020	958	828	926
Bali	153	31	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	3 444	1 163	1 701	1 270	471
Nusa Tenggara Timur	12	6	-	-	12
Kalimantan Barat	1 762	320	385	419	526
Kalimantan Tengah	354	765	372	186	206
Kalimantan Selatan	3 333	3 569	564	1 120	1 434
Kalimantan Timur	9 590	4 630	7 274	8 411	4 666
Sulawesi Utara	149	149	58	92	20
Sulawesi Tengah	1 934	4 331	3 642	2 678	3 680
Sulawesi Selatan	13 263	20 622	11 497	12 600	10 240
Sulawesi Tenggara	2 131	7 116	5 971	4 184	3 310
Gorontalo	388	393	336	137	209
Sulawesi Barat	-	-	9 572	1 473	1 756
Maluku	466	451	133	103	161
Maluku Utara	4	-	4	1	24
Papua Barat	-	-	1 250	-	13
Papua	6	8	35	20	1
INDONESIA	131 399	134 682	147 887	133 114	124 564

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.30 **Produksi Budidaya Udang Putih menurut Provinsi, 2005 - 2009**
Table 3.30 **Production of White Tiger Shrimp Culture by Province, 2005 - 2009**
 (Ton)

Provinsi / Province	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1 429	273	335	1 006	455
Sumatera Utara	1 721	1 721	1 974	1 989	5 983
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
Riau	343	121	131	142	40
Jambi	256	265	277	306	82
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	421	-	103	187
Lampung	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	3	-	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	5 284	3 826	11 563	4 716	5 326
Jawa Tengah	5 348	4 308	5 679	-	1 437
DI Yogyakarta	9	-	-	-	-
Jawa Timur	5 169	10 981	10 093	2 617	2 714
Banten	666	724	949	758	886
Bali	2 405	409	5	-	-
Nusa Tenggara Barat	1 665	127	131	156	91
Nusa Tenggara Timur	-	-	23	12	-
Kalimantan Barat	39	200	115	103	87
Kalimantan Tengah	159	15	90	50	239
Kalimantan Selatan	423	21	-	88	-
Kalimantan Timur	3 641	3 253	3 811	4 788	4 597
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	3	6	2
Sulawesi Selatan	5 229	355	953	118	150
Sulawesi Tenggara	4	51	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	23	16	83
Maluku	4	7	6	7	6
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	-	10	27	16	-
INDONESIA	33 797	27 088	36 188	16 997	22 365

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.31 Produksi Budidaya Udang Vaname menurut Provinsi, 2005 - 2009
Table *3.31 Production of Vaname Shrimp Culture by Province, 2005 - 2009*
 (Ton)

Provinsi / Province	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	296	84	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	13 748
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	64
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	2 375	-	-	-	30 500
Bengkulu	-	-	264	29	79
Lampung	46 462	94 665	123 577	141 914	58 567
Kep. Bangka Belitung	-	43	76	129	417
Kep. Riau	-	-	-	48	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	-	450	1 290	1 366	3 428
Jawa Tengah	-	-	141	1 993	1 006
DI Yogyakarta	127	130	218	296	451
Jawa Timur	2 640	1 194	2 494	10 635	27 438
Banten	-	8	-	178	193
Bali	281	2 086	2 723	2 766	2 646
Nusa Tenggara Barat	12	3 097	5 783	14 138	25 130
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	89	1 012	1 113	1 389	2 035
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	477	1 124	401	957
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	1 758	3 028	1 759
Sulawesi Selatan	-	712	764	1 417	2 117
Sulawesi Tenggara	1 231	-	-	149	377
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	9	59
Maluku	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	-	-	30	-	-
INDONESIA	53 217	103 874	141 651	179 969	170 971

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.32 **Produksi Budidaya Rumput Laut menurut Provinsi, 2005 - 2009**
Table 3.32 **Production of Seaweed Culture by Province, 2005 - 2009**
 (Ton)

Provinsi / Province	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	102	116	122
Sumatera Barat	123	21	18	19	28
Riau	19	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	433	1 062	1 850	1 002	3 348
Kep. Bangka Belitung	11	12	5	44	670
Kep. Riau	-	-	787	2 956	1 621
DKI Jakarta	1 831	1 050	1 261	612	432
Jawa Barat	18	22	-	194	586
Jawa Tengah	25 984	2 530	1 850	-	2 930
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	4 530	10 217	12 916	73 592	339 286
Banten	-	1 187	1 255	5 574	1 102
Bali	160 955	164 687	152 226	129 095	135 811
Nusa Tenggara Barat	36 256	60 043	75 509	86 000	147 251
Nusa Tenggara Timur	271 846	478 114	504 699	696 273	498 422
Kalimantan Barat	9 000	164	6	24	21
Kalimantan Tengah	-	-	36	30	30
Kalimantan Selatan	503	2 406	6 058	3 751	1 832
Kalimantan Timur	-	1 547	17 562	5 718	7 494
Sulawesi Utara	7 323	6 369	4 241	4 522	7 933
Sulawesi Tengah	-	994	570	1 238	9 935
Sulawesi Selatan	201 406	406 474	415 727	461 592	627 382
Sulawesi Tenggara	11 864	24 380	81 787	123 486	185 229
Gorontalo	5 642	6 112	7 117	13 500	48 280
Sulawesi Barat	124 489	170 236	182 036	286 283	710 801
Maluku	121	2 845	16 830	36 281	47 783
Maluku Utara	598	663	563	591	1 043
Papua Barat	-	-	626	4 900	12 190
Papua	3 431	8	19	197	127
INDONESIA	866 383	1 341 143	1 485 656	1 937 590	2 791 689

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Indonesian Aquaculture Statistics 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.33 **Persentase Kontribusi Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Provinsi, 2006 - 2010**
Percentage of Fishery Contribution to Gross Regional Domestic Product at Current Market Price by Province, 2006 - 2010

Provinsi Province	2006	2007	2008	2009 ^{x)}	2010 ^{xx)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	4,47	4,65	4,70	5,40	5,41
Sumatera Utara	2,26	2,18	2,24	2,27	2,23
Sumatera Barat	3,01	2,96	2,94	2,88	2,81
Riau	1,95	1,81	1,68	1,85	1,88
Jambi	1,09	1,34	1,29	1,46	1,36
Sumatera Selatan	2,85	2,78	2,57	2,58	2,40
Bengkulu	5,65	5,47	6,61	5,97	5,41
Lampung	8,34	9,04	9,29	9,43	9,30
Kep. Bangka Belitung	6,40	6,56	7,22	7,50	7,18
Kep. Riau	3,66	3,64	3,54	3,62	3,47
DKI Jakarta	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
Jawa Barat	0,81	0,85	0,87	1,01	0,96
Jawa Tengah	0,88	0,95	0,97	0,93	0,79
DI Yogyakarta	0,33	0,37	0,39	0,40	0,40
Jawa Timur	2,02	2,06	2,09	2,07	1,99
Banten	0,61	0,66	0,78	0,85	0,81
Bali	3,24	3,26	3,14	3,14	2,98
Nusa Tenggara Barat	2,57	2,47	2,59	2,29	2,34
Nusa Tenggara Timur	4,24	4,43	4,39	4,39	4,33
Kalimantan Barat	2,60	2,58	2,62	2,61	2,54
Kalimantan Tengah	4,52	4,47	5,10	4,94	4,82
Kalimantan Selatan	4,18	4,15	3,93	3,89	3,83
Kalimantan Timur	1,26	1,42	1,20	1,55	1,55
Sulawesi Utara	5,05	4,52	4,44	4,38	4,10
Sulawesi Tengah	7,48	7,45	6,61	6,39	6,29
Sulawesi Selatan	7,68	7,60	7,45	6,93	6,54
Sulawesi Tenggara	12,55	12,19	11,76	12,01	11,76
Gorontalo	5,99	6,03	6,08	6,55	6,52
Sulawesi Barat	5,62	5,19	10,44	9,80	9,84
Maluku	16,58	16,46	16,17	15,56	15,57
Maluku Utara	6,11	6,29	6,76	6,92	7,01
Papua Barat	10,74	10,62	9,34	9,15	7,80
Papua	3,02	2,66	2,57	2,80	3,05
INDONESIA	1,79	2,47	2,77	3,15	3,10

Catatan : ^{x)} Angka sementara / Preliminary figures

^{xx)} Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Sumber : Hasil Perhitungan dari Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia

Source menurut Lapangan Usaha, 2006-2010, Badan Pusat Statistik

2006-2010 Calculation from Gross Regional Domestic Product by Province

in Indonesia by Industrial Origin, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.34 Volume Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2005- 2009
Table *Volume of Export on Fishery Products by Province, 2005 - 2009*
 (Ton)

Provinsi <i>Province</i>	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	135	5	39	199
Sumatera Utara	66 494	66 179	84 014	96 805	78 280
Sumatera Barat	32	1 068	69	317	105
Riau	43 065	36 343	40 331	9 059	9 544
Jambi	2 001	2 518	2 565	2 458	945
Sumatera Selatan	2 758	3 327	2 547	2 498	2 625
Bengkulu	3 637	3	1	29	-
Lampung	23 003	36 976	33 686	49 090	35 503
Kep. Bangka Belitung	9	4 160	4 474	5 181	5 385
Kep. Riau	-	-	-	21 912	24 084
DKI Jakarta	120 143	127 156	154 322	193 985	197 349
Jawa Barat	12	19	13	6	42
Jawa Tengah	11 872	14 256	20 480	22 746	20 660
DI Yogyakarta	155	63	1	12	91
Jawa Timur	268 495	279 264	317 333	349 703	334 196
Banten	518	23 803	-	-	-
Bali	15 927	14 317	13 140	13 491	15 119
Nusa Tenggara Barat	8	10	18	4	15
Nusa Tenggara Timur	1 335	784	19	28	294
Kalimantan Barat	4 241	2 656	2 567	2 026	1 519
Kalimantan Tengah	4	6	104	12	13
Kalimantan Selatan	1 743	813	685	451	396
Kalimantan Timur	9 273	8 281	7 835	7 611	8 327
Sulawesi Utara	173 385	29 626	50 276	27 566	26 001
Sulawesi Tengah	-	233	17	-	1 453
Sulawesi Selatan	42 851	49 602	46 764	44 353	44 631
Sulawesi Tenggara	502	419	17 994	132	177
Gorontalo	56	7	-	4	8
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	-	502	642	58 466	72 879
Maluku Utara	30 924	103 412	54 327	23	1 466
Papua Barat	35 338	20 435	31	3 597	41
Papua	-	100 106	67	69	67
INDONESIA	857 781	926 477	854 328	911 674	881 413

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2009, Badan Pusat Statistik
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2009, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 3.35 Nilai Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2005 - 2009
Table Value of Export on Fishery Products by Province, 2005 - 2009
(000 US \$)

Provinsi Province	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	99	21	36	139
Sumatera Utara	170 967	182 321	222 055	277 552	220 652
Sumatera Barat	74	345	74	642	206
Riau	28 142	23 581	24 070	4 427	4 372
Jambi	2 474	3 624	3 944	4 425	1 658
Sumatera Selatan	15 082	22 160	16 746	17 876	17 362
Bengkulu	38	3	8	13	-
Lampung	139 306	229 425	205 303	322 709	230 653
Kep. Bangka Belitung	3 909	4 810	5 464	7 019	9 357
Kep. Riau	-	-	-	20 818	23 804
DKI Jakarta	394 399	385 652	443 123	521 000	522 157
Jawa Barat	28	32	19	46	125
Jawa Tengah	50 447	62 486	83 443	113 903	81 593
DI Yogyakarta	557	114	6	28	66
Jawa Timur	781 356	833 014	902 532	1 058 239	967 244
Banten	82	4 597	-	-	-
Bali	52 824	65 058	65 855	68 035	76 966
Nusa Tenggara Barat	174	281	365	18	329
Nusa Tenggara Timur	1 351	631	155	196	72
Kalimantan Barat	18 222	13 999	12 591	9 215	6 105
Kalimantan Tengah	16	19	286	96	102
Kalimantan Selatan	6 837	4 117	2 944	2 174	1 626
Kalimantan Timur	66 272	63 158	61 480	55 448	53 826
Sulawesi Utara	71 911	30 515	62 502	62 625	81 410
Sulawesi Tengah	-	219	11	-	8 781
Sulawesi Selatan	90 855	105 673	116 991	111 263	109 262
Sulawesi Tenggara	2 298	581	3 783	546	579
Gorontalo	75	142	101	18	27
Sulawesi Barat	-	-	-	4	-
Maluku	-	351	303	138	46 391
Maluku Utara	6 844	40 367	24 408	33 935	652
Papua Barat	8 385	4 177	96	6 807	223
Papua	-	21 922	239	432	465
INDONESIA	1 912 925	2 103 471	2 258 919	2 699 683	2 466 202

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2009, Badan Pusat Statistik
Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2009, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 3.36 **Persentase Nilai Ekspor Hasil Perikanan Terhadap Total Nilai Ekspor menurut Provinsi, 2008-2009**
Percentage of Export Value on Fishery Products to Total of Export Value by Province, 2008-2009

Provinsi Province	Nilai Ekspor Hasil Perikanan Export Value of Fishery (000 US \$)		Total Nilai Ekspor Total of Export Value (000 US \$)		Persentase Percentage (%)	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	36	139	2 234 131	1 139 447	0,00	0,01
Sumatera Utara	277 552	220 652	9 261 977	6 460 070	3,00	3,42
Sumatera Barat	642	206	2 384 568	1 344 257	0,03	0,02
Riau	4 427	4 372	15 224 979	10 977 397	0,03	0,04
Jambi	4 425	1 658	1 189 925	813 443	0,37	0,20
Sumatera Selatan	17 876	17 362	3 471 836	2 015 502	0,51	0,86
Bengkulu	13	-	166 825	57 600	0,01	-
Lampung	322 709	230 653	2 743 661	2 258 718	11,76	10,21
Kep. Bangka Belitung	7 019	9 357	2 035 958	1 269 939	0,34	0,74
Kep. Riau	20 818	23 804	7 470 594	8 330 542	0,28	0,29
DKI Jakarta	521 000	522 157	36 090 170	32 536 510	1,44	1,60
Jawa Barat	46	125	990 099	963 427	0,00	0,01
Jawa Tengah	113 903	81 593	3 297 253	3 066 460	3,45	2,66
DI Yogyakarta	28	66	3 647	3 712	0,77	1,78
Jawa Timur	1 058 239	967 244	11 643 429	11 067 659	9,09	8,74
Banten	-	-	724 910	627 233	-	-
Bali	68 035	76 966	267 507	253 560	25,43	30,35
Nusa Tenggara Barat	18	329	741 469	1 244 228	0,00	0,03
Nusa Tenggara Timur	196	72	12 546	29 551	1,56	0,24
Kalimantan Barat	9 215	6 105	898 268	536 456	1,03	1,14
Kalimantan Tengah	96	102	310 599	327 439	0,03	0,03
Kalimantan Selatan	2 174	1 626	3 519 376	5 608 229	0,06	0,03
Kalimantan Timur	55 448	53 826	24 700 043	18 853 590	0,22	0,29
Sulawesi Utara	62 625	81 410	647 825	400 469	9,67	20,33
Sulawesi Tengah	8 781	8 781	324 850	289 054	-	3,04
Sulawesi Selatan	111 263	109 262	2 107 622	1 308 360	5,28	8,35
Sulawesi Tenggara	546	579	573 526	341 504	0,10	0,17
Gorontalo	18	27	24 250	10 344	0,07	0,26
Sulawesi Barat	4	-	25 576	60 442	0,01	-
Maluku	138	46 391	136 019	90 202	0,10	51,43
Maluku Utara	33 935	652	372 277	197 819	9,12	0,33
Papua Barat	6 807	223	831 824	169 391	0,82	0,13
Papua	432	465	2 592 884	3 857 473	0,02	0,01
INDONESIA	2 699 683	2 466 202	137 020 424	116 510 026	1,97	2,12

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2008-2009, Badan Pusat Statistik
 Source Indonesia Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2008-2009, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.37 Volume dan Nilai Ekspor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2008-2009
Table *Volume and Value of Export by Fishery Commodity Group, 2008-2009*

Kelompok Komoditi Perikanan <i>Fishery Commodity Group</i>	Volume / <i>Volume</i>		Nilai / <i>Value</i>	
	(Ton)		(000 US \$)	
(1)	2008	2009	2008	2009
A. Ikan, binatang berkulit keras dan lunak segar (hidup atau mati), dingin, beku, kering, asin, dalam air garam atau diasap <i>Fish, crustacean and molluscs fresh (dead or live) chilled, frozen, dried, salted, in brine, smoke</i>				
1. Ikan (hidup atau mati) segar atau beku <i>Fish (dead or live) chilled or frozen</i>	420 785	414 613	709 963	695 637
2. Ikan kering, asin, garam atau diasap <i>Fish, dried, salted, smoked</i>	27 926	24 951	76 920	76 022
3. Binatang berkulit keras dan lunak, hidup, segar, dingin, beku, kering, asin dalam air garam <i>Crustaceans and Molluscs fresh, chilled, frozen, not frozen, dried, salted</i>	188 155	167 542	1079 754	873 334
B. Ikan, binatang berkulit keras dan lunak diolah atau diawetkan dalam kemasan <i>Fish, crustacean and molluscs, prepared, preserve in containers</i>				
1. Ikan diolah atau diawetkan / <i>Fish prepared or preserve</i>	58 913	72 912	193 870	216 899
2. Binatang berkulit keras dan lunak / <i>Crustacean and Molluscs</i>	55 670	55 871	412 002	387 090
C. Minyak dan lemak berasal dari binatang air <i>Oils and fats of aquatic animal origin</i>				
1. Minyak dan lemak / <i>Oils and fats</i>	5 520	1 975	7 734	2 659
D. Bahan umpan dan pupuk berasal dari binatang air tidak baik dimakan manusia <i>Animal feeding stuff and fertilizer from aquatic animal origin, unfit human consumption</i>				
1. Bahan umpan dan pupuk / <i>Animal feeding stuff and fertilizer</i>	17 356	12 166	9 219	9 092
E. Hasil binatang air lainnya <i>Miscellaneous products of aquatic animal origin</i>				
1. Paha kodok / <i>Frog leg</i>	3 845	4 161	16 928	19 639
2. Daging kodok / <i>Frog meal</i>	165	314	240	550
3. Lainnya / <i>Others</i>	30 305	29 282	68 094	85 715
G. Hasil tanaman air <i>Products of aquatic plants</i>				
1. Hasil tanaman air / <i>Products of aquatic plants</i>	619	1 829	598	1 481
2. Lainnya / <i>Others</i>	102 416	95 798	124 359	98 083
Jumlah / Total	911 675	881 413	2 699 681	2 466 202

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2008-2009, Badan Pusat Statistik
 Source *Indonesia Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2008-2009, BPS - Statistics Indonesia*

Tabel 3.38 Volume Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2005 - 2009
Table *Volume of Import on Fishery Products by Province, 2005 - 2009*
 (Ton)

Provinsi <i>Province</i>	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	-	132
Sumatera Utara	20 935	20 394	20 375	32 349	31 978
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
Riau	5 773	6 117	8 636	481	838
Jambi	132	800	851	4 538	4 268
Sumatera Selatan	-	21	-	27	-
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	12 633	12 274	8 494	17 484	16 600
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	15	-
Kep. Riau	-	-	-	8 595	4 065
DKI Jakarta	73 299	93 206	76 599	137 005	183 949
Jawa Barat	6	-	7	1	-
Jawa Tengah	1 579	2 261	2 812	4 175	3 582
DI Yogyakarta	2	1	3	-	-
Jawa Timur	34 015	45 798	23 471	69 542	75 545
Banten	9	3	38	660	1
Bali	1 235	2 122	1 354	1 469	3 893
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	499
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	821	828	2 284	2 175	2 915
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	83	-	-	-	2
Kalimantan Timur	117	28	1	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	16
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	271	104	53	219	151
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	-	203	165	1 335	3 429
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	98	79	83	110	30
INDONESIA	151 008	184 239	145 226	280 180	331 893

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I 2009, Badan Pusat Statistik
 Source *Indonesian Foreign Trade Statistics - Import Volume I 2009, BPS - Statistics Indonesia*

Tabel 3.39 Nilai Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2005 - 2009
Table *Value of Import on Fishery Products by Province, 2005 - 2009*
 (000 US\$)

Provinsi <i>Province</i>	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	-	59
Sumatera Utara	13 421	16 227	13 159	20 770	27 031
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
Riau	4 194	4 961	6 696	267	371
Jambi	369	271	370	2 368	2 001
Sumatera Selatan	-	142	-	31	-
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	9 274	11 784	8 918	19 275	16 070
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	6	-
Kep. Riau	-	-	-	9 784	5 006
DKI Jakarta	64 421	88 791	78 066	127 387	159 906
Jawa Barat	5	1	6	-	-
Jawa Tengah	2 479	2 375	3 225	3 561	4 442
DI Yogyakarta	45	25	49	-	-
Jawa Timur	30 876	38 983	28 177	78 553	74 015
Banten	45	8	57	511	1
Bali	977	1 172	1 442	1 344	3 690
Nusa Tenggara Barat	-	-	2	-	274
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	345	358	2 025	1 763	2 508
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	64	-	-	-	1
Kalimantan Timur	53	11	3	1	-
Sulawesi Utara	-	-	1	-	57
Sulawesi Tengah	210	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	174	134	124	263
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	-	258	216	1 585	4 496
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	181	179	204	330	70
INDONESIA	126 959	165 720	142 750	267 660	300 261

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I 2009, Badan Pusat Statistik
 Source *Indonesian Foreign Trade Statistics - Import Volume I 2009, BPS - Statistics Indonesia*

Tabel 3.40 **Persentase Nilai Impor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Impor menurut Provinsi, 2008-2009**
Percentage of Import Value on Fishery Products to Total of Import Value by Province, 2008-2009

Provinsi Province	Nilai Impor Hasil Perikanan Import Value of Fishery (000 US\$)		Total Nilai Impor Total of Import Value (000 US\$)		Persentase Percentage (%)	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-	59	384 237	117 039	-	0,05
Sumatera Utara	20 770	27 031	3 696 065	2 724 236	0,56	0,99
Sumatera Barat	-	-	476 457	346 247	-	-
Riau	267	371	1 627 472	732 120	0,02	0,05
Jambi	2 368	2 001	146 251	92 460	1,62	2,16
Sumatera Selatan	31	-	225 428	219 949	0,01	-
Bengkulu	-	-	4 588	4 418	-	-
Lampung	19 275	16 070	1 132 583	1 369 425	1,70	1,17
Kep. Bangka Belitung	6	-	12 224 650	56 409	0,00	-
Kep. Riau	9 784	5 006	-	9 158 853	-	0,05
DKI Jakarta	127 387	159 906	63 312 742	48 099 308	0,20	0,33
Jawa Barat	-	-	2 784 249	2 333 785	-	-
Jawa Tengah	3 561	4 442	9 292 062	6 331 041	0,04	0,07
DI Yogyakarta	-	-	543	1 012	-	-
Jawa Timur	78 553	74 015	17 846 110	11 321 979	0,44	0,65
Banten	511	1	7 093 703	5 464 389	0,01	0,00
Bali	1 344	3 690	732 544	715 266	0,18	0,52
Nusa Tenggara Barat	-	274	292 547	177 866	-	0,15
Nusa Tenggara Timur	-	-	2 790	5 575	-	-
Kalimantan Barat	1 763	2 508	103 025	85 980	1,71	2,92
Kalimantan Tengah	-	-	38 593	34 991	-	-
Kalimantan Selatan	-	1	324 281	953 835	-	0,00
Kalimantan Timur	1	-	5 232 849	4 884 803	0,00	-
Sulawesi Utara	-	57	25 063	19 600	-	0,29
Sulawesi Tengah	-	-	3 966	12 951	-	-
Sulawesi Selatan	124	263	871 562	649 107	0,01	0,04
Sulawesi Tenggara	-	-	704	7 669	-	-
Gorontalo	-	-	-	1	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	1 585	4 496	115 732	97 239	1,37	4,62
Maluku Utara	-	-	37	45	-	-
Papua Barat	-	-	449	800 636	-	-
Papua	330	70	1 206 025	11 015	0,03	0,64
INDONESIA	267 660	300 261	129 197 306	96 829 245	0,21	0,31

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I, 2009, Badan Pusat Statistik
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Import Volume I 2009, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.41 Volume dan Nilai Impor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2008-2009
Table Volume and Value of Import by Fishery Commodity Group, 2008-2009

Kelompok Komoditi Perikanan <i>Fishery Commodity Group</i>	Volume / <i>Volume</i>		Nilai / <i>Value</i>	
	(Ton)		(000 US \$)	
	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Ikan, binatang berkulit keras dan lunak segar (hidup atau mati), dingin, beku, kering, asin, dalam air garam atau diasap				
<i>Fish, crustacean and molluscs fresh (dead or live) chilled, frozen, dried, salted, in brine, smoke</i>				
1. Ikan (hidup atau mati) segar atau beku <i>Fish (dead or live) chilled or frozen</i>	86 556	130 014	70 390	102 629
2. Ikan kering, asin, garam atau diasap <i>Fish, dried, salted, smoked</i>	17 056	27 074	12 682	21 558
3. Binatang berkulit keras dan lunak, hidup, segar, dingin, beku, kering, asin dalam air garam <i>Crustaceans and Molluscs fresh, chilled, frozen, not frozen, dried, salted</i>	13 260	16 193	22 411	24 437
B. Ikan, binatang berkulit keras dan lunak diolah atau diawetkan dalam kemasan				
<i>Fish, crustacean and molluscs, prepared, preserve in containers</i>				
1. Ikan diolah atau diawetkan / <i>Fish prepared or preserve</i>	7 340	2 266	10 733	5 417
2. Binatang berkulit keras dan lunak / <i>Crustacean and Molluscs</i>	751	653	2 983	2 924
C. Minyak dan lemak berasal dari binatang air				
<i>Oils and fats of aquatic animal origin</i>				
1. Minyak dan lemak / <i>Oils and fats</i>	2 101	6 999	12 957	12 513
D. Bahan umpan dan pupuk berasal dari binatang air tidak baik dimakan manusia				
<i>Animal feeding stuff and fertilizer from aquatic animal origin, unfit human consumption</i>				
1. Bahan umpan dan pupuk / <i>Animal feeding stuff and fertilizer</i>	137 332	138 049	109 465	106 492
E. Hasil binatang air lainnya				
<i>Miscellaneous products of aquatic animal origin</i>				
1. Paha kodok / <i>Frog leg</i>	0	69	0	294
2. Daging kodok / <i>Frog meal</i>	0	0	0	0
3. Lainnya / <i>Others</i>	13 690	8 938	23 000	21 399
G. Hasil tanaman air				
<i>Products of aquatic plants</i>				
1. Hasil tanaman air / <i>Products of aquatic plants</i>	173	94	78	51
2. Lainnya / <i>Others</i>	1 920	1 546	2 961	2 547
Jumlah / Total	280 179	331 893	267 660	300 261

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I 2009, Badan Pusat Statistik
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Import Volume I 2009, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.42 **Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2009-2010**
Average Daily per Capita Consumption of Calorie from Fish by Province and Type of Region, 2009-2010
 (kkal / kcal)

Provinsi Province	Perkotaan / Urban		Perdesaan / Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	79,69	83,02	76,50	81,91	77,42	82,23
Sumatera Utara	62,38	70,98	70,05	69,85	66,52	70,37
Sumatera Barat	46,18	46,58	46,44	52,29	46,35	50,33
Riau	64,63	66,62	72,20	74,84	63,39	70,70
Jambi	57,79	58,46	52,52	53,14	54,23	54,86
Sumatera Selatan	51,28	54,70	49,10	50,90	49,94	52,37
Bengkulu	48,02	47,63	41,73	43,71	43,95	45,09
Lampung	40,51	39,94	38,67	40,88	39,16	40,63
Kep. Bangka Belitung	71,33	83,98	68,38	77,63	69,79	80,67
Kep. Riau	73,82	70,82	109,98	108,32	90,85	88,49
DKI Jakarta	34,91	37,59	-	-	34,91	37,59
Jawa Barat	31,14	33,05	33,98	34,76	32,31	33,76
Jawa Tengah	22,22	23,01	21,63	22,41	21,92	22,70
DI Yogyakarta	14,86	14,84	13,49	14,76	14,37	14,81
Jawa Timur	32,98	34,04	34,64	34,72	33,83	34,39
Banten	40,93	43,71	44,20	44,48	42,23	44,02
Bali	35,79	33,01	35,88	35,21	35,83	33,94
Nusa Tenggara Barat	29,61	35,50	31,77	41,37	30,86	38,91
Nusa Tenggara Timur	59,99	64,09	30,48	36,13	35,79	41,15
Kalimantan Barat	60,08	65,36	55,50	59,52	56,77	61,15
Kalimantan Tengah	78,17	72,88	89,54	83,70	85,68	80,02
Kalimantan Selatan	61,28	58,62	76,03	76,74	69,91	68,47
Kalimantan Timur	65,52	77,37	70,85	74,07	67,54	76,12
Sulawesi Utara	61,14	74,28	72,70	73,47	67,69	73,82
Sulawesi Tengah	75,29	74,04	65,70	62,21	67,71	64,69
Sulawesi Selatan	95,47	87,19	77,73	84,77	83,44	85,55
Sulawesi Tenggara	103,23	102,52	84,65	87,38	88,92	90,86
Gorontalo	61,08	86,83	68,62	87,12	66,26	87,03
Sulawesi Barat	112,73	120,83	80,12	83,41	90,01	95,91
Maluku	89,52	75,92	97,04	85,17	95,07	82,76
Maluku Utara	77,56	75,88	82,67	101,82	81,15	94,11
Papua Barat	96,83	86,51	64,96	67,39	72,22	71,74
Papua	69,49	73,18	58,71	46,96	61,17	52,94
INDONESIA	40,54	42,55	46,31	47,94	43,52	45,34

Sumber : Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2010, Badan Pusat Statistik
 Source Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province 2010, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 3.43 Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2009-2010
Average Daily per Capita Consumption of Protein from Fish by Province and Type of Region, 2009-2010
(gram)

Provinsi <i>Province</i>	Perkotaan / <i>Urban</i>		Perdesaan / <i>Rural</i>		Perkotaan + Perdesaan <i>Urban + Rural</i>	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	13,68	14,18	12,80	13,84	13,05	13,94
Sumatera Utara	11,13	12,55	12,31	12,23	11,77	12,38
Sumatera Barat	7,84	7,84	8,04	9,15	7,97	8,70
Riau	10,94	11,45	12,31	12,70	11,62	12,07
Jambi	9,63	9,87	8,86	9,02	9,11	9,30
Sumatera Selatan	8,41	9,04	7,93	8,20	8,12	8,52
Bengkulu	7,87	7,86	6,91	7,34	7,25	7,52
Lampung	7,01	6,88	6,16	6,58	6,39	6,66
Kep. Bangka Belitung	11,73	13,67	11,18	12,50	11,44	13,06
Kep. Riau	12,53	12,08	17,55	17,29	14,90	14,53
DKI Jakarta	6,27	6,71	-	-	6,27	6,71
Jawa Barat	5,46	5,82	5,85	6,05	5,62	5,91
Jawa Tengah	3,58	3,73	3,43	3,56	3,50	3,65
DI Yogyakarta	2,24	2,32	2,06	2,42	2,18	2,36
Jawa Timur	5,51	5,69	5,61	5,64	5,56	5,67
Banten	7,24	7,76	7,28	7,32	7,25	7,58
Bali	6,22	5,79	6,22	6,19	6,22	5,96
Nusa Tenggara Barat	5,11	6,11	5,49	7,06	5,33	6,66
Nusa Tenggara Timur	10,28	11,01	4,98	5,95	5,93	6,86
Kalimantan Barat	10,35	11,25	8,94	9,69	9,33	10,12
Kalimantan Tengah	12,15	11,94	13,78	13,13	13,22	12,72
Kalimantan Selatan	10,41	9,80	12,08	12,54	11,38	11,40
Kalimantan Timur	11,00	13,19	11,48	12,14	11,18	12,79
Sulawesi Utara	10,08	12,13	11,78	11,85	11,04	11,97
Sulawesi Tengah	12,36	12,19	10,87	10,33	11,19	10,72
Sulawesi Selatan	15,62	14,24	12,60	13,61	13,57	13,82
Sulawesi Tenggara	17,12	17,38	13,99	14,45	14,71	15,13
Gorontalo	9,72	14,17	11,34	14,22	10,83	14,21
Sulawesi Barat	18,78	20,05	12,72	13,27	14,75	15,54
Maluku	14,18	12,21	15,06	13,86	14,83	13,43
Maluku Utara	12,58	12,52	13,48	16,52	13,22	15,33
Papua Barat	16,85	15,19	10,38	11,13	11,85	12,05
Papua	11,57	12,43	9,36	7,76	9,87	8,83
INDONESIA	6,91	7,28	7,64	7,95	7,28	7,63

Sumber : Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2010, Badan Pusat Statistik
 Source : Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province 2010, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 3.44 Jumlah Pelabuhan menurut Jenis Pelabuhan Perikanan dan Provinsi, 2010
Table *Number of Port by Type Fishing Port and Province, 2010*

Provinsi <i>Province</i>	Pelabuhan Perikanan Samudera <i>Fishery Ocean Port</i>	Pelabuhan Perikanan Nusantara <i>Fishery Archipelago Port</i>	Pelabuhan Perikanan Pantai <i>Fishery Coastal Port</i>	Pangkalan Pendaratan Ikan <i>Fishery Landing Quay</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	0	1	2	81
Sumatera Utara	1	1	1	32
Sumatera Barat	1	0	1	29
Riau	0	0	0	11
Jambi	0	0	0	3
Sumatera Selatan	0	0	0	7
Bengkulu	0	0	0	17
Lampung	0	0	4	18
Kep. Bangka Belitung	0	2	0	14
Kep. Riau	0	0	3	10
DKI Jakarta	1	0	0	4
Jawa Barat	0	2	6	85
Jawa Tengah	1	1	9	104
DI Yogyakarta	0	0	1	21
Jawa Timur	0	1	7	87
Banten	0	1	1	37
Bali	0	1	0	15
Nusa Tenggara Barat	0	0	1	28
Nusa Tenggara Timur	0	0	1	18
Kalimantan Barat	0	1	1	89
Kalimantan Tengah	0	0	1	7
Kalimantan Selatan	0	0	1	8
Kalimantan Timur	0	0	1	19
Sulawesi Utara	1	0	2	10
Sulawesi Tengah	0	0	0	17
Sulawesi Selatan	0	0	0	39
Sulawesi Tenggara	1	0	0	26
Gorontalo	0	0	1	8
Sulawesi Barat	0	0	0	6
Maluku	0	2	0	20
Maluku Utara	0	1	1	12
Papua Barat	0	0	1	18
Papua	0	0	0	19
INDONESIA	6	14	46	919

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.45 Jumlah Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Kapal yang digunakan, 2008 - 2009
Number of Marine Fishing Boats by Province and Type of Fishing Boat, 2008 - 2009

(buah / units)

Provinsi Province	Tanpa Motor Non Powered Boat		Motor Tempel Outboard Motor		Kapal Motor Motorboat	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	3 843	2 482	4 390	4 763	9 143	9 275
Sumatera Utara	15 243	11 540	6 685	8 263	18 001	17 537
Sumatera Barat	3 802	4 296	3 238	3 519	2 059	2 298
Riau	4 458	4 350	448	376	5 780	5 329
Jambi	31	-	97	97	2 563	2 263
Sumatera Selatan	1 766	1 766	293	293	4 890	4 898
Bengkulu	1 562	1 337	1 071	1 146	864	707
Lampung	2 249	2 243	2 941	3 958	3 864	3 529
Kep. Bangka Belitung	2 576	2 863	2 670	2 850	10 638	11 029
Kep. Riau	10 639	10 544	8 300	8 300	7 428	7 733
DKI Jakarta	257	-	692	-	6 063	5 263
Jawa Barat	478	413	18 733	14 748	799	1 865
Jawa Tengah	45	45	14 712	17 354	3 310	3 662
DI Yogyakarta	-	-	423	423	53	53
Jawa Timur	6 944	6 489	37 961	37 884	9 691	16 207
Banten	627	399	4 254	4 170	1 293	1 204
Bali	1 346	1 819	10 827	12 396	561	724
Nusa Tenggara Barat	4 712	5 058	9 935	11 257	3 316	3 308
Nusa Tenggara Timur	15 241	14 006	3 343	3 110	5 045	4 637
Kalimantan Barat	4 244	2 195	3 468	2 574	5 379	5 298
Kalimantan Tengah	2 249	1 217	588	733	4 859	4 066
Kalimantan Selatan	1 573	1 055	1 044	1 044	7 984	7 869
Kalimantan Timur	6 445	4 391	12 079	14 893	16 958	16 798
Sulawesi Utara	6 989	6 671	15 484	13 773	926	776
Sulawesi Tengah	21 230	20 748	12 770	13 060	1 584	2 328
Sulawesi Selatan	6 876	6 328	15 621	15 444	12 000	11 335
Sulawesi Tenggara	14 318	5 143	13 107	13 392	2 800	2 959
Gorontalo	2 917	1 805	5 995	6 190	284	253
Sulawesi Barat	3 446	2 800	3 466	3 601	2 232	2 588
Maluku	33 450	43 751	5 456	7 418	1 583	1 489
Maluku Utara	1 442	1 124	1 759	853	1 140	261
Papua Barat	5 063	5 063	3 526	3 526	669	1 050
Papua	25 942	21 857	3 959	5 224	1 087	1 331
INDONESIA	212 003	193 798	229 335	236 632	154 846	159 922

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008-2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008-2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.46 Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2005 - 2009
Table 3.46 *Number of Marine Fishing Gear by Type of Fishing Gear, 2005 - 2009*
 (buah / units)

Jenis Alat Tangkap Type of Fishing Gear	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pukat tarik / Trawl					
- Pukat tarik udang ganda <i>Double rigs shrimp trawl</i>	2 937	2 143	2 051	2 755	2 186
- Pukat tarik udang tunggal <i>Stern shrimp trawl</i>	3 155	4 355	4 335	4 399	2 605
- Pukat tarik berbingkai / <i>Beam trawl</i>	-	-	21	-	-
- Pukat tarik ikan / <i>Fish net</i>	3 505	5 494	3 650	12 414	4 192
Pukat kantong / Seine net					
- Payang (termasuk Lampara) <i>Pelagic danish seine</i>	41 260	36 013	35 349	48 171	31 012
- Dogol (termasuk Lampara dasar-Jaring arad, Cantrang) / <i>Demersal danish seine</i>	22 763	23 784	26 208	26 820	28 372
- Pukat Pantai / <i>Beach seine</i>	22 654	22 121	17 919	19 845	17 837
Pukat cincin / Purse seine	17 198	20 211	22 741	22 338	18 423
Jaring insang / Gill net					
- Jaring insang hanyut / <i>Drift gill nets</i>	127 542	128 166	154 407	115 009	101 097
- Jaring insang lingkaran / <i>Encircling gill net</i>	19 017	19 128	16 075	13 845	16 560
- Jaring klitik / <i>Shrimp entangling gill net</i>	35 063	35 315	40 774	35 839	32 303
- Jaring insang tetap / <i>Set gill net</i>	98 948	92 274	119 171	102 765	93 975
- Jaring tiga lapis / <i>Trammel nets</i>	54 255	48 783	44 817	43 000	45 731
Jaring angkat / Lift net					
- Bagan perahu/Rakit / <i>Boat/Raft lift net</i>	22 032	19 537	13 966	12 520	11 293
- Bagan tancap / <i>Stationary lift net</i>	16 704	15 904	26 180	25 769	23 689
- Serok dan songko / <i>Scoop net</i>	19 325	7 897	13 944	12 110	27 752
- Anco / <i>Shore lift net</i>	308	457	1 289	1 330	864
- Jaring angkat lainnya / <i>Other lift nets</i>	16 477	18 161	2 596	8 080	8 101

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.46*

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pancing / Hook and lines					
- Rawai tuna / <i>Tuna long line</i>	5 226	9 290	8 983	10 239	10 345
- Rawai hanyut lainnya selain rawai tuna <i>Other drift long line</i>	16 653	20 267	20 813	19 381	18 327
- Rawai tetap / <i>Set long line</i>	23 126	28 787	45 770	40 774	39 441
- Rawai dasar tetap / <i>Set bottom long line</i>	5 039	6 211	13 059	13 944	10 385
- Huhate / <i>Skipjack pole and line</i>	3 872	6 861	15 765	16 486	12 727
- Pancing tonda / <i>Troll line</i>	101 525	98 966	83 514	87 011	84 953
- Pancing ulur / <i>Hand lines</i>	22 863	30 250	53 768	56 580	67 444
- Pancing tegak / <i>Vertical line</i> <i>(including Vertical long line)</i>	6 626	8 779	14 293	16 305	21 405
- Pancing cumi / <i>Squid jigger</i>	1 772	4 524	5 443	8 687	10 150
- Pancing lainnya / <i>Other lines</i>	246 464	241 710	222 092	238 627	189 509
Perangkap / Trap					
- Sero (termasuk Kelong) / <i>Guiding barrier</i>	11 700	10 257	16 387	15 279	14 186
- Jermal / <i>Stow net</i>	6 234	3 434	4 092	3 767	3 673
- Bubu (termasuk Bubu ambai) / <i>Portable trap</i>	269 447	85 443	85 978	76 528	63 643
- Perangkap lainnya / <i>Other traps</i>	35 340	26 703	30 236	71 920	75 371
Alat pengumpul dan penangkap <i>Collectors and gears</i>					
- Alat pengumpul rumput laut <i>Seaweed collectors</i>	4 143	4 115	2 660	2 020	2 437
- Alat penangkap kerang / <i>Shell fish gears</i>	11 798	8 657	8 618	8 321	9 031
- Alat penangkap teripang (Ladung) <i>Sea cucumber gears</i>	1 588	1 197	2 889	2 372	2 153
- Alat penangkap kepiting / <i>Crab gears</i>	4 424	6 965	9 111	12 732	13 803
Lainnya / Others					
- Muroami / <i>Muroami</i>	722	1 073	1 004	1 260	1 033
- Jala tebar / <i>Cast net</i>	5 892	12 317	4 071	3 894	4 970
- Garpu dan tombak, dan lain-lain <i>Harpoon, etc</i>	63 213	48 959	43 758	52 304	53 296
Jumlah / Total	1 370 819	1 164 508	1 237 797	1 265 440	1 174 274

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.47 Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi dan Kategori Nelayan, 2009
Table *Number of Marine Fishers by Province and Category of Fishers, 2009*
 (Orang / Person)

Provinsi <i>Province</i>	Nelayan Penuh <i>Full Time</i>	Nelayan		Jumlah <i>Total</i>
		Sambilan Utama <i>Part Time (Major)</i>	Sambilan Tambahan <i>Part Time (Minor)</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	62 824	11 408	3 899	78 131
Sumatera Utara	124 022	35 927	2 701	162 650
Sumatera Barat	27 727	5 695	3 031	36 453
Riau	29 848	6 975	3 233	40 056
Jambi	6 620	4 868	1 868	13 356
Sumatera Selatan	15 597	12 498	5 232	33 327
Bengkulu	13 685	1 722	522	15 929
Lampung	9 907	19 839	8 875	38 621
Kep. Bangka Belitung	34 241	27 437	11 487	73 165
Kep. Riau	71 211	16 639	7 713	95 563
DKI Jakarta	62 445	1 692	1 503	65 640
Jawa Barat	50 242	18 738	1 019	69 999
Jawa Tengah	32 309	45 794	17 306	95 409
DI Yogyakarta	964	1 232	141	2 337
Jawa Timur	172 335	72 529	34 116	278 980
Banten	15 890	5 660	423	21 973
Bali	30 116	13 808	9 740	53 664
Nusa Tenggara Barat	26 853	26 446	10 829	64 128
Nusa Tenggara Timur	21 698	32 863	11 565	66 126
Kalimantan Barat	19 954	20 407	8 006	48 367
Kalimantan Tengah	10 192	11 398	4 840	26 430
Kalimantan Selatan	20 214	22 295	8 927	51 436
Kalimantan Timur	60 944	62 754	28 164	151 862
Sulawesi Utara	19 135	22 756	15 573	57 464
Sulawesi Tengah	31 280	34 963	18 146	84 389
Sulawesi Selatan	20 550	93 622	13 352	127 524
Sulawesi Tenggara	22 852	37 886	10 971	71 709
Gorontalo	7 740	9 205	6 299	23 244
Sulawesi Barat	5 430	24 740	3 528	33 698
Maluku	35 851	16 317	36 610	88 778
Maluku Utara	2 624	1 194	2 680	6 498
Papua Barat	11 655	16 432	6 655	34 742
Papua	19 334	27 258	11 039	57 631
INDONESIA	1 096 289	762 997	309 993	2 169 279

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.48 Jumlah Nelayan di Laut menurut Propinsi, 2005 - 2009
Table *Number of Marine Fishermen by Province, 2005 - 2009*
 (Orang / Person)

Provinsi <i>Province</i>	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	68 159	82 034	78 317	81 861	78 131
Sumatera Utara	129 026	131 745	143 698	170 925	162 650
Sumatera Barat	29 078	33 700	33 045	33 022	36 453
Riau	50 095	50 722	48 985	42 441	40 056
Jambi	15 582	13 986	14 712	14 677	13 356
Sumatera Selatan	26 583	30 808	32 739	33 776	33 327
Bengkulu	15 481	15 635	16 908	16 877	15 929
Lampung	33 744	34 149	42 340	43 243	38 621
Kep. Bangka Belitung	60 853	67 264	63 413	72 547	73 165
Kep. Riau	126 778	139 740	116 945	97 428	95 563
DKI Jakarta	74 913	78 352	75 674	76 220	65 640
Jawa Barat	51 933	51 323	53 461	65 462	69 999
Jawa Tengah	114 598	112 998	89 035	81 062	95 409
DI Yogyakarta	2 283	2 636	2 830	2 870	2 337
Jawa Timur	198 521	209 137	201 925	216 856	278 980
Banten	19 081	22 102	23 091	23 421	21 973
Bali	47 350	46 160	48 978	46 165	53 664
Nusa Tenggara Barat	63 507	75 230	75 267	63 978	64 128
Nusa Tenggara Timur	93 924	93 178	93 606	84 351	66 126
Kalimantan Barat	39 828	40 574	38 320	57 585	48 367
Kalimantan Tengah	41 287	38 029	33 170	32 890	26 430
Kalimantan Selatan	51 020	49 659	59 780	53 256	51 436
Kalimantan Timur	131 768	145 117	163 461	147 491	151 862
Sulawesi Utara	62 189	62 019	64 836	73 725	57 464
Sulawesi Tengah	76 471	84 176	88 102	92 675	84 389
Sulawesi Selatan	122 976	123 413	156 393	135 804	127 524
Sulawesi Tenggara	57 229	87 388	85 900	90 204	71 709
Sulawesi Barat	23 368	36 653	36 636	36 682	23 244
Gorontalo	17 135	19 711	20 771	26 623	33 698
Maluku	97 592	99 122	104 244	98 775	88 778
Maluku Utara	17 584	17 794	17 740	17 525	6 498
Papua Barat	36 724	34 634	30 925	30 253	34 742
Papua	61 326	74 224	76 720	79 397	57 631
INDONESIA	2 057 986	2 203 412	2 231 967	2 240 067	2 169 279

Sumber : Data dan Informasi Kelautan dan Perikanan 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Data and Information of Marine and Fisheries 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.49 Jumlah Rumah Tangga Perikanan/Perusahaan Perikanan (RTP/PP) Tangkap di Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu yang Digunakan, 2009
Number of Marine Households/Fishing Company by Province and Type of Fishing Boat, 2009

Provinsi <i>Province</i>	Tanpa Perahu <i>Without Boat</i>	Perahu Tanpa Motor <i>With Non Powered Boat</i>	Dengan Motor Tempel <i>With Outboard Motor</i>	Dengan Kapal Motor <i>With Motorboat</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	1 524	2 482	4 759	9 217
Sumatera Utara	1 917	10 263	7 579	16 456
Sumatera Barat	2 319	3 481	3 250	1 924
Riau	2 185	4 350	376	5 323
Jambi	-	-	97	2 263
Sumatera Selatan	79	1 766	293	4 732
Bengkulu	5 138	1 302	1 114	632
Lampung	13	2 097	3 908	3 513
Kep. Bangka Belitung	823	2 587	2 751	9 580
Kep. Riau	-	10 544	8 300	7 673
DKI Jakarta	-	-	-	3 858
Jawa Barat	4 575	371	13 129	1 575
Jawa Tengah	16	45	16 706	2 802
DI Yogyakarta	548	-	420	53
Jawa Timur	2 539	6 118	36 701	15 923
Banten	250	399	4 106	1 127
Bali	1 367	1 203	10 345	429
Nusa Tenggara Barat	2 658	4 789	10 791	3 305
Nusa Tenggara Timur	9 839	9 555	3 075	4 154
Kalimantan Barat	388	1 252	982	3 687
Kalimantan Tengah	365	1 194	725	4 052
Kalimantan Selatan	344	735	1 038	7 522
Kalimantan Timur	1 122	4 329	14 097	15 194
Sulawesi Utara	-	5 905	13 215	418
Sulawesi Tengah	3 100	20 121	12 553	2 279
Sulawesi Selatan	616	5 643	14 353	10 586
Sulawesi Tenggara	4 159	5 143	13 392	2 959
Gorontalo	191	1 527	5 437	160
Sulawesi Barat	3 729	2 760	3 531	2 425
Maluku	2 845	36 565	5 964	1 034
Maluku Utara	325	1 124	853	261
Papua Barat	3 279	5 063	3 526	1 017
Papua	5 120	20 194	4 808	1 269
INDONESIA	61 373	172 907	222 174	147 402

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel Jumlah Rumah Tangga/Perusahaan Perikanan (RTP/PP) Tangkap di Laut
Table 3.50 menurut Provinsi, 2005 - 2009
Number of Marine Capture Household/Fishing Company by Province, 2005 - 2009

Provinsi Province	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	17 751	18 805	18 221	19 105	17 982
Sumatera Utara	26 788	30 556	31 110	35 814	36 215
Sumatera Barat	11 075	9 206	9 280	9 539	10 974
Riau	10 704	10 965	12 079	11 636	12 234
Jambi	2 853	2 585	2 675	2 690	2 360
Sumatera Selatan	5 435	6 305	6 711	6 853	6 870
Bengkulu	7 677	7 720	8 045	8 042	8 186
Lampung	11 050	11 120	11 782	12 115	9 531
Kep. Bangka Belitung	13 333	16 647	16 912	16 006	15 741
Kep. Riau	24 117	29 952	24 802	26 252	26 517
DKI Jakarta	4 122	4 609	4 854	4 073	3 858
Jawa Barat	15 172	15 634	15 729	20 215	19 650
Jawa Tengah	24 684	24 678	17 072	16 299	19 569
DI Yogyakarta	1 263	1 516	1 530	1 557	1 021
Jawa Timur	56 504	56 842	52 643	56 183	61 281
Banten	5 072	5 986	5 751	6 026	5 882
Bali	14 323	13 980	14 271	13 138	13 344
Nusa Tenggara Barat	21 591	28 002	28 000	20 470	21 543
Nusa Tenggara Timur	36 116	35 874	35 969	33 420	26 623
Kalimantan Barat	7 248	7 554	7 724	10 853	6 309
Kalimantan Tengah	9 699	8 207	7 107	6 946	6 336
Kalimantan Selatan	6 946	9 159	10 707	10 231	9 639
Kalimantan Timur	24 072	27 732	30 829	33 966	34 742
Sulawesi Utara	22 539	22 216	21 192	22 108	19 538
Sulawesi Tengah	28 293	32 997	34 416	21 345	38 053
Sulawesi Selatan	29 096	29 948	31 654	32 388	31 198
Sulawesi Tenggara	24 629	30 838	28 594	31 814	25 653
Gorontalo	5 516	7 030	16 836	9 229	7 315
Sulawesi Barat	7 209	15 400	15 461	15 772	12 445
Maluku	40 288	37 445	37 696	35 988	46 408
Maluku Utara	4 841	4 870	4 902	4 824	2 563
Papua Barat	16 348	15 350	13 423	12 523	12 885
Papua	30 243	36 572	36 960	37 427	31 391
INDONESIA	566 597	616 300	614 937	604 847	603 856

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.51 Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Laut dan Tambak serta Pembudidaya Ikan menurut Provinsi, 2009
Number of Marine and Brackishwater Pond Culture Households and Fish Farmer by Province, 2009

Provinsi <i>Province</i>	Laut / <i>Marine</i>		Tambak / <i>Brackishwater Pond</i>	
	Rumah Tangga	Pembudidaya	Rumah Tangga	Pembudidaya
	<i>Households</i>	<i>Fish Farmer</i>	<i>Households</i>	<i>Fish Farmer</i>
(1)	(2) <i>(units)</i>	(3) <i>(orang / person)</i>	(4) <i>(units)</i>	(5) <i>(orang / person)</i>
Aceh	223	346	22 757	56 078
Sumatera Utara	501	22	2 143	5 172
Sumatera Barat	184	588	75	123
Riau	-	44	1 116	957
Jambi	-	-	793	1 947
Sumatera Selatan	37	74	22 826	55 975
Bengkulu	-	-	142	378
Lampung	772	1 268	21 273	63 900
Kep. Bangka Belitung	40	132	70	210
Kep. Riau	6 474	12 260	80	159
DKI Jakarta	614	614	232	232
Jawa Barat	1 481	7 431	23 868	19 536
Jawa Tengah	218	138	24 897	73 287
DI Yogyakarta	-	-	41	45
Jawa Timur	7 740	16 546	24 913	45 009
Banten	623	741	2 138	3 458
Bali	3 973	11 427	102	458
Nusa Tenggara Barat	8 354	8 457	6 052	6 159
Nusa Tenggara Timur	20 534	61 602	1 886	5 622
Kalimantan Barat	411	506	1 591	2 908
Kalimantan Tengah	55	165	1 325	3 975
Kalimantan Selatan	193	193	3 695	6 282
Kalimantan Timur	1 101	1 664	17 356	20 214
Sulawesi Utara	1 849	2 660	217	222
Sulawesi Tengah	12 409	33 667	4 753	13 128
Sulawesi Selatan	24 273	72 819	39 346	78 692
Sulawesi Tenggara	12 594	12 594	3 574	3 574
Gorontalo	2 576	2 576	771	771
Sulawesi Barat	578	1 734	4 126	1 220
Maluku	8 763	13 504	45	75
Maluku Utara	1 120	9 110	61	375
Papua Barat	1 518	4 577	60	180
Papua	643	1 154	219	507
INDONESIA	119 851	278 613	232 543	470 828

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : *Indonesian Aquaculture Statistics 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.52 Jumlah Desa Pesisir menurut Provinsi dan Sumber Penghasilan Utama Sebagian Besar Penduduk, 2011
Table 3.52 *Number of Coastal Villages by Province and Main Income Source of Major Population, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	Pertanian / Agriculture						
	Tanaman Pangan	Perkebunan	Peternakan	Perikanan Tangkap	Perikanan Budidaya	Kehutanan	Jasa Pertanian
	<i>Food Crops</i>	<i>Plantation</i>	<i>Livestock</i>	<i>Capture Fisheries</i>	<i>Aquaculture Fisheries</i>	<i>Forestry</i>	<i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	408	52	3	187	30	-	2
Sumatera Utara	91	157	1	122	-	-	1
Sumatera Barat	51	27	-	17	-	-	-
Riau	26	157	-	26	-	2	-
Jambi	3	25	-	1	-	-	-
Sumatera Selatan	12	4	-	11	6	-	-
Bengkulu	77	68	-	11	-	-	-
Lampung	114	78	-	12	14	-	-
Kep. Bangka Belitung	4	54	-	39	-	-	-
Kep. Riau	15	56	-	159	2	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	7	-	-	-
Jawa Barat	154	4	-	30	12	-	-
Jawa Tengah	187	2	1	72	30	-	-
DI Yogyakarta	33	-	-	0	-	-	-
Jawa Timur	437	18	1	104	8	-	-
Banten	82	1	1	17	3	-	-
Bali	88	16	6	8	4	-	-
Nusa Tenggara Barat	230	8	-	23	3	-	-
Nusa Tenggara Timur	725	80	1	61	20	5	2
Kalimantan Barat	105	30	-	18	-	-	-
Kalimantan Tengah	17	2	-	24	1	-	-
Kalimantan Selatan	63	20	1	59	2	-	1
Kalimantan Timur	62	40	1	53	7	-	-
Sulawesi Utara	222	334	2	118	1	-	2
Sulawesi Tengah	261	466	-	96	26	-	-
Sulawesi Selatan	237	41	1	103	66	-	-
Sulawesi Tenggara	236	245	-	185	59	7	1
Gorontalo	128	3	1	54	-	-	2
Sulawesi Barat	24	79	1	30	4	-	-
Maluku	393	266	13	74	55	7	8
Maluku Utara	104	639	-	49	4	-	1
Papua Barat	219	95	2	154	3	25	-
Papua	234	49	7	205	-	1	1
INDONESIA	5 042	3 116	43	2 129	360	47	21

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.52

Provinsi Province	Pertambangan dan Penggalian Mining and Quarrying	Industri Pengolahan Manufacturing	Perdagangan Besar/Eceran Trades/Retail	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi Transportation, Warehousing, and Communications	Jasa Services	Lainnya Others
(1)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Aceh	2	3	14	2	45	13
Sumatera Utara	-	3	10	-	9	2
Sumatera Barat	-	-	13	-	8	-
Riau	1	4	5	1	10	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	1
Bengkulu	3	2	7	3	11	-
Lampung	-	8	3	-	2	-
Kep. Bangka Belitung	53	1	7	-	2	3
Kep. Riau	4	19	10	1	25	8
DKI Jakarta	-	2	5	-	2	-
Jawa Barat	1	2	2	-	9	3
Jawa Tengah	1	41	8	-	4	1
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	9	24	21	2	22	9
Banten	-	20	3	-	2	2
Bali	-	3	18	-	32	2
Nusa Tenggara Barat	3	-	8	1	3	-
Nusa Tenggara Timur	2	-	14	-	32	1
Kalimantan Barat	1	1	5	-	3	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	1	-
Kalimantan Selatan	5	2	6	-	6	1
Kalimantan Timur	11	12	8	-	14	10
Sulawesi Utara	1	4	11	2	17	7
Sulawesi Tengah	5	6	20	-	18	3
Sulawesi Selatan	2	4	24	2	22	2
Sulawesi Tenggara	10	3	31	7	28	1
Gorontalo	2	-	-	1	-	-
Sulawesi Barat	-	-	3	-	7	-
Maluku	2	2	11	1	21	6
Maluku Utara	8	4	8	1	35	3
Papua Barat	3	-	11	-	22	2
Papua	-	-	11	-	13	1
INDONESIA	129	170	297	24	425	81

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.53 Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral di beberapa Provinsi dan Jenis Potensi, 2010
Potency of Mineral on Several Small Islands in several Province and Potential Type, 2010

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i> (Ha)	Potensi Mineral <i>Potency of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumatera Utara	Tapak Kuda		Pasir Kuarsa
	Mursala		Pasir Kuarsa
	Berhala		Batu Granit
	Salah Nama		Batu Granit
	Pandang		Batu Granit
Bengkulu Lampung	Enggano	4 200,00	Batu Gamping
	Sebuku		Pasir Besi, Pasir laut
	Sebesi		Pasir Besi, Pasir laut
	Batang Besar		Minyak dan Gas
	Batang Kecil		Minyak dan Gas
	Gosong Sekopong		Pasir laut
	Komplek Gunung Anak Krakatau		Pasir laut
	Senggama I		Minyak dan Gas
	Senggama II		Minyak dan Gas
Kepulauan Riau	Pisang		Gas Alam
	Kas		Bauksit
	Papan		Bauksit
	Belat		Bauksit
	Posek		Bauksit
	Baruk		Batu Besi
	Selayar		Granit
	Nyamuk		Batu Besi
	Dompok		Bauksit
	Jawa Tengah	Nusakambangan	11 510,00
Karimun Jawa		4 302,00	Pasir Kuarsa, Kuarsit, Limonit, Pasir
Kemujan		1 501,50	Pasir Kuarsa, Batu Gamping, Limonit
Parang		690,00	Pasir, Basalt, Batugamping
Nyamuk		125,00	Pasir, Basalt, Batugamping
Genting		135,00	Pasir, Basalt, Batugamping, Granit
Bengkoang		79,00	Pasir, Batugamping.
Kumbang		12,50	Pasir, Batugamping.
Menjangan Besar		56,00	Pasir Kuarsa, Pasir, Batugamping

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.53*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i> (Ha)	Potensi Mineral <i>Potency of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Jawa Tengah	Menjangan Kecil	46,00	Pasir, Batugamping
	Cemara Besar	3,50	Pasir, Batugamping
	Sintok	21,00	Pasir, Batugamping
	Tengah	4,00	Pasir, Batugamping
	Seruni	20,00	Pasir
	Gundul	4,50	Granit
	Cendikian	13,00	Pasir, Batugamping
Kalimantan Barat	Tua	<2 500	Zirkon, Magnetite, Hamatite
	Lemukutan	<2 500	Andesdesitik
	Peniti Besar	<1 000	Andesdesitik
	Peniti Kecil	<500	Andesdesitik
	Kabung	<1 500	Andesdesitik
	Temajo	<1 500	Granitik
	Tanjung Saleh	<7 500	Methane
	Sepuk Perupuk	<2 500	Methane
	Karunia	<5 000	Methane
	Padang Tikar	100 000,00	Granitik, Granodioritik, Pasir Kuarsa, Bauksit
	Maya	100 100,00	Emat, Granitik, Pasir Kuarsa, Stibnit
	Karimata	<120 000	Granitik, Granodioritik
	Penebangan	<20 000	Granitik, Granodioritik
Pelapis	<5 000	Granitik, Granodioritik	
Bawal	<7 500	Basalt, Andesit, Alumina	
Sulawesi selatan	Kambing		Granit
	Tana		Logam Dasar dan Granit
	Kayuadi		Batu Permata/Ornamen
	Sembilan	338 216,00	Tembaga
	Jampea	15 670,00	Pasir Beji, Bijih Besi, Logam Dasar, Granit
Papua Barat	Pulau Roon	5 729,00	Mika
	Pulau Nusamberi	6 707,00	Batu Gamping
	Pulau Wakersibu	2 237,00	Batu Gamping

Sumber : Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral

Source : *Departement of Energy and Mineral Resources*

Tabel 3.54 Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Propinsi, 2010
Table 3.54 *Number and Area of Marine Conservation by Province, 2010*

Provinsi <i>Province</i>	Taman Nasional Laut <i>Marine National Park</i>		Taman Wisata Alam Laut <i>Marine Ecotourism Park</i>		Taman Wisata Perairan <i>Marine Nature Recreation Park</i>	
	Jumlah <i>Number</i>	Luas / (ha)	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	2	231 400		
Sumatera Utara	-	-	-	-		
Sumatera Barat	-	-	-	-	1	39 900
Riau	-	-	-	-		
Jambi	-	-	-	-		
Sumatera Selatan	-	-	-	-		
Bengkulu	-	-	-	-		
Lampung	-	-	-	-		
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-		
Kep. Riau	-	-	-	-		
DKI Jakarta	1	107 489	-	-		
Jawa Barat	-	-	-	-		
Jawa Tengah	1	110 117	-	-		
DI Yogyakarta	-	-	-	-		
Jawa Timur	-	-	-	-		
Banten	-	-	1	720		
Bali	-	-	-	-		
Nusa Tenggara Barat	-	-	2	8 600	1	2 954
Nusa Tenggara Timur	-	-	3	119 350		
Kalimantan Barat	-	-	-	-		
Kalimantan Tengah	-	-	-	-		
Kalimantan Selatan	-	-	-	-		
Kalimantan Timur	-	-	1	280		
Sulawesi Utara	1	89 065	-	-		
Sulawesi Tengah	1	362 605	-	-		
Sulawesi Selatan	1	530 765	-	-		
Sulawesi Tenggara	1	1 390 000	2	117 800	1	50 000
Gorontalo	-	-	-	-		
Sulawesi Barat	-	-	-	-		
Maluku	-	-	3	13 098	1	2 500
Maluku Utara	-	-	-	-		
Papua Barat	-	-	-	-		
Papua	1	1 453 500	-	-	1	183 000
INDONESIA	7	4 043 541	14	491 248	5	278 354

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.54

Provinsi Province	Suaka Margasatwa Laut		Cagar Alam Laut		Kawasan Konservasi Laut Daerah	
	<i>Marine Sanctuary</i>		<i>Marine Natural</i>		<i>District Marine Conservation Area</i>	
	Jumlah Number	Luas / Area (ha)	Jumlah Number	Luas / Area (ha)	Jumlah Number	Luas / Area (ha)
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	-	-	-	-	3	50 000
Sumatera Utara	-	-	-	-	4	167 483
Sumatera Barat	-	-	-	-	5	51 276
Riau	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	1	50 308
Lampung	-	-	1	11 200	1	14 867
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-	-	4	682 769
DKI Jakarta	1	90	-	-	-	-
Jawa Barat	1	90	2	1 620	3	32 315
Jawa Tengah	-	-	-	-	1	6 800
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	1	118 406
Banten	-	-	-	-	1	0
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	2	49 557
Nusa Tenggara Timur	-	-	1	2 000	1	400 008
Kalimantan Barat	-	-	1	77 000	1	15 300
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	1	22 099
Kalimantan Timur	1	220	-	-	2	1 271 949
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	2	0
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	2	21 486
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	2	30 936
Gorontalo	-	-	-	-	1	2 460
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	1	62 660	2	1 723 687
Papua	2	5 278	-	-	2	51 706
INDONESIA	5	5 678	6	154 480	42	4 763 412

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.54*

Provinsi <i>Province</i>	Suaka Perikanan <i>Fishery Sanctuary</i>		Suaka Alam Perairan <i>Marine Nature</i>		Taman Nasional Perairan <i>Marine National Park</i>	
	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)
	(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	1	12	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	2	370	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	1	71	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	1	3 521 130
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	1	114 000	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	2	331 630	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	4	453	3	445 630	1	3 521 130

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Marine and Fisheries in Figures 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.55 Daftar Jenis-Jenis Ikan yang Dilindungi Berdasarkan PP No. 7/1999
Table *List of Fish Species That are Protected by PP No. 7/1999*

Kelompok <i>Group</i>	Nama Indonesia <i>Indonesian Names</i>	Nama Ilmiah <i>Scientific Name</i>
(1)	(2)	(3)
Mamalia (Menyusui)		
	Paus biru	<i>Balaenoptera musculus</i>
	Paus bersirip	<i>Balaenoptera physalus</i>
	Paus (semua jenis dari famili / <i>All types of family Cetacea</i>)	<i>Cetacea</i>
	Musang air	<i>Cynogale bennetti</i>
	Lumba-lumba air laut (semua jenis dari famili / <i>All types of family Dolphinidae</i>)	<i>Dolphinidae</i>
	Duyung	<i>Dugong dugon</i>
	Paus bongkok	<i>Megaptera novaeangliae</i>
	Lumba-lumba air tawar, Pesut	<i>Orcaella brevirostris</i>
	Lumba-lumba air laut (semua jenis dari famili / <i>All types of family Ziphiidae</i>)	<i>Ziphiidae</i>
Reptilia (Melata)		
	Penyu tempayan	<i>Caretta caretta</i>
	Kura-kura Irian	<i>Carettochelys insculpta</i>
	Kura Irian leher panjang	<i>Chelonia mydas</i>
	Penyu hijau	<i>Chelonia mydas</i>
	Labi-labi besar	<i>Chitra indica</i>
	Soa payung	<i>Chlamydosaurus kingii</i>
	Buaya air tawar Irian	<i>Crocodylus novaeguineae</i>
	Buaya muara	<i>Crocodylus porosus</i>
	Buaya siam	<i>Crocodylus siamensis</i>
	Penyu belimbing	<i>Dermochelys coriacea</i>
	Kura Irian leher pendek	<i>Eiseya novaeguineae</i>
	Penyu sisik	<i>Erermochelys imbricata</i>
	Penyu ridel	<i>Lapidochelys olivacea</i>
	Penyu pipih	<i>Natator depressa</i>
	Kura-kura gading	<i>Orlitia borneensis</i>
	Senyulong, Buaya sapit	<i>Tomistoma schlegelii</i>

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.55*

Kelompok <i>Group</i>	Nama Indonesia <i>Indonesian Names</i>	Nama Ilmiah <i>Scientific Name</i>
(1)	(2)	(3)
Pisces (Ikan Bersirip)	Selusur Maninjau	<i>Homaloptera gymnogaster</i>
	Ikan raja laut	<i>Latimeria chalumnae</i>
	Belida Jawa, Lopis Jawa (semua jenis dari genus / <i>All species of the genus</i> Notopterus)	<i>Notopterus spp.</i>
	Pari Sentani, Hiu Sentani (semua jenis dari genus / <i>All species of the genus</i> Pritis)	<i>Pritis spp.</i>
	Wader goa	<i>Puntius microps</i>
	Peyang malaya, Tangkelasa	<i>Scieropages formasus</i>
	Arowana Irian, Peyang Irian, Kaloso	<i>Scieropages jardini</i>
Anthozoa	Akar bahar, Koral hitam (semua jenis dari genus / <i>All species of the genus</i> Anthipates)	<i>Anthipates spp.</i>
Bivalvia	Ketam kelapa	<i>Birgus latro</i>
	Kepala kambing	<i>Cassia comuta</i>
	Triton terompet	<i>Charonia tritonis</i>
	Kima tapak kuda, Kima kuku beruang	<i>Hippopus hippopus</i>
	Kima Cina	<i>Hippopus porcellanus</i>
	Nautilus berongga	<i>Nautilus popillius</i>
	Ketam tapak kuda	<i>Tachipleus gigas</i>
	Kima kunia, Lubang	<i>Tridacna crocea</i>
	Kima selatan	<i>Tridacna derasa</i>
	Kima raksasa	<i>Tridacna gigas</i>
	Kima kecil	<i>Tridacna maxima</i>
	Kima sisik, Kima seruling	<i>Tridacna squamosa</i>
	Troka, Susur bundar	<i>Trochus niloticus</i>
	Batu laga, Siput hijau	<i>Turbo marmoratus</i>

Sumber : Konservasi Sumber Daya Ikan di Indonesia 2008, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : 2008 Conservation of Fish Resources in Indonesia, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.56 Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut di Beberapa Provinsi, 2006 - 2009
Number of Visitors to Marine Nature Recreational Parks in Several Province, 2006-2009
(Orang / Person)

Provinsi Province	Nama Taman Wisata Alam Laut <i>Marine Nature Recreational Park</i>	Indonesia / Indonesian			
		2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	Kepulauan Banyak	-	-	-	31
	Pulau Weh	-	-	-	14
Sumatera Barat	Kep. Pieh	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	Pulau Moyo	-	-	5	225
	Gili Meno, GA, GT	-	-	-	-
	P. Satonda	-	-	-	-
	Gili Matra	-	1	1	1
Nusa Tenggara Timur	Teluk Kupang	-	-	-	5
	Teluk Maumere	35	-	42	2
	Tujuh Belas Pulau	3 946	2 370	1 830	126
Kalimantan Timur	Pulau Sangalaki	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	Kep. Kapoposang	-	-	79	36
Sulawesi Tenggara	Teluk Lasolo	10 240	1 360	900	27
	Mangolo	670	515	2 022	210
	Pulau Padamarang	1 260	817	64	15
Maluku	Pulau Kassa	-	-	-	-
	Pulau Pombo	31	17	40	97
	Taman Laut Banda	-	-	-	-
	P. Marsegu	176	17	26	23
Papua	Kepulauan Padaido	-	2	-	5
	Teluk Youtefa	-	-	4	4
	Nabiri	-	-	9	-
INDONESIA		16 358	5 099	5 022	821

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.56

Provinsi <i>Province</i>	Nama Taman Wisata Alam Laut <i>Marine Nature Recreational Park</i>	Asing / <i>Foreigner</i>			
		2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	Kepulauan Banyak	-	-	-	15
	Pulau Weh	-	-	-	-
Sumatera Barat	Kep. Pieh	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	Pulau Moyo	-	169	349	-
	Gili Meno, GA, GT	-	-	-	-
	P. Satonda	-	20	-	-
	Gili Matra	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	Teluk Kupang	-	-	-	-
	Teluk Maumere	227	-	79	19
	Tujuh Belas Pulau	2 660	1 381	1 210	583
Kalimantan Timur	Pulau Sangalaki	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	Kep. Kapoposang	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	Teluk Lasolo	-	-	-	-
	Mangolo	-	-	-	-
	Pulau Padamarang	-	-	-	-
Maluku	Pulau Kassa	-	-	-	-
	Pulau Pombo	5	-	-	-
	Taman Laut Banda	-	-	-	-
	P. Marsegu	-	-	-	-
Papua	Kepulauan Padaido	-	-	-	-
	Teluk Youtefa	-	-	-	-
	Nabiri	-	-	-	-
INDONESIA		2 892	1 570	1 638	617

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source : *Forestry Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Forestry*

Tabel 3.57 Kejadian Tumpahan Minyak di Perairan Indonesia, 1997 - 2011
Table Occurrence of Oil Spill in Indonesian Waters, 1997 - 2011

Tahun Year	Lokasi Location	Kejadian Occurrence
(1)	(2)	(3)
1997	Banten	TKG Regent III, tenggelam, minyak MFO
1997	Kepulauan Riau	Orapin Global dan Evoikos tabrakan
1997	Kepulauan Riau	Pipa transfer minyak CALTEX, bocor, minyak mentah
1997	Selat Makasar	Mission Viking tenggelam, minyak
1997	Selat Makasar	Platform E-20 UNOCAL tenggelam
1997	Selat Madura	SETDCO tenggelam
1998	Tanjung Priok	Kapal Permina suplai No. 27 kandas
1998	Amamapare, Papua	MV Lonian Express, tabrakan, minyak mentah
1999	Batam	Mighty Serent II, tenggelam, minyak sisa
1999	Tanjung Priok	Pertamina Supply OS.27, tumpah, minyak sisa
1999	Sungai Siak Riau	MT Stephanie XVII, tabrakan, premium
1999	Cilacap	MT. King Fisher robek (640 ribu liter tumpah)
2000	Cilacap	KM. HHC tenggelam (9.000 ton aspal)
2000	Batam	MT. Natuna Sea kandas (4.000 ton minyak)
2001	Tegal, Cirebon	Steadfast tenggelam (1.200 ton limbah minyak)
2002	Bengkalis Riau	TKG Bumindo, kandas, MFO
2004	Wiriagar	TK-OSC 10, tenggelam, minyak mentah
2004	Wilayah TSS	MV. Kamimasen Hyundai, tongkang cargo, tabrakan, minyak
2004	Santuriang	Tanker MT. Pan Sejati, tenggelam, minyak
2004	Teluk Tomini	Tanker MT. Istana VII, tenggelam, minyak
2004	Balikpapan	Tanker MT. Panos 6, bocor, minyak
2004	Teluk Tomini	Tanker MT. North Star, tenggelam, minyak
2004	Tanjung Balai Karimun	Tanker MT. Vista Mariner, kandas minyak
2004	Pekanbaru	Tanker MT. Maulana, terbakar, minyak
2004	Cilacap	Tanker MT. Lucky Lady, bocor, minyak
2004	Batu Ampar Batam	KM. Swadaya Lestari, minyak kotor
2004	Ambon	Tanker MT. PJST 03/YB 9043, terbakar, solar
2005	Teluk Ambon	Meledaknya kapal ikan MV Fu Yuan Fu F66
2008	Semarang	MT Kharisma Selatan terbalik 500 kilo liter MFO
2009	Laut Timur, NTT	Meledaknya ladang minyak Montara (kilang PTTEP Australia) 400 barel per hari
2009	Gresik	PT. Aremada Hess Indonesia Pangkah, Minyak Hidro Karbon Cair
2010	Tanjung Perak	MV Traveller Biglift bocor 200 ton
2010	Cilacap	Kebocoran pengisian minyak MFO ke kapal tangker MT Asia 17
2011	Blora	Pencurian pipa sepanjang 4 meter yang merupakan trunklin 4 inchi antara Nglobo dan Cepu
2011	Dumai	Tumpahnya puluhan ton CPO dari tangki timbun

Sumber / Source : Kementerian Perhubungan / Ministry of Transportation

Tabel 3.58 Kualitas Air Laut di Sekitar Pantai di Indonesia, 2010
Table Quality of Sea Water Around Port in Indonesia, 2010

Nama Kota/Pelabuhan <i>City/Port</i>	Keterangan <i>Note</i>	Parameter						
		pH	Suhu <i>Temperature</i> (°C)	Salinitas (0/00)	TSS (mg/l)	COD (mg/l)	BOD ₅ (mg/l)	DO (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Belawan, Medan, Sumatera Utara	Min / Min	7,64	30,00	16,36	57,97	0,07	-	-
	Maks / Max	7,72	31,50	22,26	179,43	0,18	-	-
Sumatera Barat	Rata-rata <i>Average</i>	7,30	-	3,78	12,00	-	6,90	5,70
Wilayah Pertamina Pakning, Riau	Min / Min	7,79	30,00	25,90	33,00	62,50	15,60	-
	Maks / Max	8,45	30,50	27,40	53,00	74,00	22,60	-
Tanjung Balai, Karimun, Kepulauan Riau	Min / Min	6,00	29,00	-	21,20	6,66	-	-
	Maks / Max	6,00	30,00	-	22,48	9,33	-	-
Tanjung Pinang, Kepulauan Riau	Min / Min	6,00	24,00	-	20,70	6,66	-	-
	Maks / Max	12,00	28,00	-	21,80	9,33	-	-
Pangkal Pinang, Bangka Belitung	Min / Min	6,85	24,00	-	6,00	0,00	1,22	4,83
	Maks / Max	8,30	29,00	-	30,50	5,60	4,70	4,83
Apelindo, Lampung	Min / Min	7,72	29,00	31,00	2,00	-	-	-
	Maks / Max	8,09	29,00	32,00	4,80	-	-	-
Kalimantan Barat	Min / Min	6,06	26,80	-	0,50	6,00	-	-
	Maks / Max	7,06	27,50	-	8,00	7,00	-	-
Sukarno Hatta, Makassar, Sulawesi selatan	Min / Min	8,00	29,00	49,80	3,00	-	-	-
	Maks / Max	8,10	29,90	50,10	5,00	-	-	-
Kaimana, Papua Barat	Min / Min	6,00	27,00	26,00	-	-	-	5,11
	Maks / Max	9,87	30,40	33,00	-	-	-	6,26
Teluk Wondama Papua Barat	Min / Min	7,83	29,00	30,00	-	-	-	6,50
	Maks / Max	7,95	31,00	34,00	-	-	-	7,22
Sorong Selatan, Papua Barat	Min / Min	-	32,60	43,00	-	-	-	14,32
	Maks / Max	-	33,60	51,00	-	-	-	18,74

Sumber : Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah

Source Regional Environment Impact Control Agency

Tabel 3.59 Jumlah dan Nama Kapal Pengawas menurut Provinsi, 2010
Table *Number and Name of Surveillance Vessel by Province, 2010*

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah <i>Total</i>	Nama Kapal <i>Name of Vessel</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	-	
Sumatera Utara	3	Dolphin 05 (Speed Boat), Dolphin 14 (Speed Boat), Dolphin 02 (Speed Boat)
Sumatera Barat	1	KP. Marlin 18 (Speed Boat)
Riau	1	Dolphin 16 (Speed Boat)
Jambi	1	Dolphin 23 (Speed Boat)
Sumatera Selatan	-	
Bengkulu	1	Dolphin 01 (Speed Boat)
Lampung	-	
Kep. Bangka Belitung	1	Dolphin 08 (Speed Boat)
Kep. Riau	4	Dolphin 18 (Speed Boat), Dolphin 10 (Speed Boat), Dolphin 09 (Speed Boat), Dolphin 24 (Speed Boat)
DKI Jakarta	18	Dolphin 04 (Speed Boat), KP. Hiu 006, KP. Marlin 9 (Speed Boat), KP. Baracuda 001, KP. Baracuda 002, KP. Hiu 001, KP. Hiu 003, KP. Hiu 004, KP. Hiu 008, KP. Hiu 009, KP. Hiu 010, KP. Hiu Macan 001, KP. Hiu, Macan 002, KP. Hiu Macan 003, KP. Hiu Macan 004, KP. Hiu Macan 005, KP. Hiu Macan 006, KP. Catamaran
Jawa Barat	1	Dolphin 22 (Speed Boat)
Jawa Tengah	1	KP. Marlin 3 (Speed Boat)
DI Yogyakarta	-	
Jawa Timur	1	Dolphin 21 (Speed Boat)
Banten	-	
Bali	2	KP. Marlin 1 (Speed Boat), KP. Marlin 2 (Speed Boat)
Nusa Tenggara Barat	2	KP. Marlin 8 (Speed Boat), KP. Marlin 6 (Speed Boat)
Nusa Tenggara Timur	-	
Kalimantan Barat	5	KP. Marlin 20 (Speed Boat), KP. Marlin 26 (Speed Boat), KP. Marlin 17 (Speed Boat), KP. Marlin 5 (Speed Boat), KP. Marlin 25 (Speed Boat)
Kalimantan Selatan	1	KP. Marlin 7 (Speed Boat)
Kalimantan Timur	2	Dolphin 17 (Speed Boat), KP. Marlin 19 (Speed Boat)
Sulawesi Utara	10	KP. Hiu 002, KP. Hiu 005, KP. Hiu 007, KP. Todak 01, KP. Todak 02, KP. KP. Padaido, KP. Hiu Macan Tutul 001, Dolphin 03 (Speed Boat), KP. Akar Bahar
Sulawesi Tengah	1	KP. Marlin 22 (Speed Boat)
Sulawesi Selatan	2	KP. Marlin 10 (Speed Boat), KP. Marlin 16 (Speed Boat)
Sulawesi Tenggara	1	Dolphin 19 (Speed Boat)
Gorontalo	1	Dolphin 26 (Speed Boat)
Sulawesi Barat	-	
Maluku	4	Dolphin 06 (Speed Boat), Dolphin 12 (Speed Boat), KP. Marlin 4 (Speed Boat), Dolphin 27 (Speed Boat)
Maluku Utara	2	KP. Marlin 21 (Speed Boat), Dolphin 11 (Speed Boat)
Papua Barat	4	KP. Marlin 13 (Speed Boat), Napoleon 02 (Speed Boat), KP. Marlin 11 (Speed Boat), Dolphin 25 (Speed Boat)
Papua	10	KP. Marlin 23 (Speed Boat), KP. Marlin 14 (Speed Boat), Dolphin 07 (Speed Boat), KP. Marlin 15 (Speed Boat), Dolphin 15 (Speed Boat), Napoleon 01 (Speed Boat), (Speed Boat), KP. Marlin 24 (Speed Boat), Dolphin 20 (Speed Boat), KP. Marlin 12
INDONESIA	80	

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source *Marine and Fisheries in Figures 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.60 **Jumlah Awak Kapal Pengawas, 2006 - 2010**
Table 3.60 **Number of Surveillance Vessel's Crews, 2006 - 2010**
(Orang / People)

Nama Kapal <i>Name of Vessel</i>	2006	2007	2008	2009 ¹⁾	2010 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
KP. Barracuda 001	8	8	9	9	8
KP. Barracuda 002	8	8	8	9	9
KP. Hiu 001	12	11	12	13	14
KP. Hiu 002	12	10	11	14	14
KP. Hiu 003	12	10	12	14	13
KP. Hiu 004	12	13	11	13	13
KP. Hiu 005	12	11	12	14	14
KP. Hiu 006	12	11	12	12	13
KP. Hiu 007	12	11	11	13	13
KP. Hiu 008	12	10	11	12	13
KP. Hiu 009	0	11	12	12	13
KP. Hiu 010	0	10	12	13	13
KP. Hiu Macan 001	18	14	15	18	19
KP. Hiu Macan 002	17	14	15	16	21
KP. Hiu Macan 003	0	14	15	18	19
KP. Hiu Macan 004	0	14	15	17	18
KP. Hiu Macan 005	0	0	15	17	20
KP. Hiu Macan 006	0	0	0	16	20
KP. Todak 001	8	9	9	8	9
KP. Todak 002	8	8	9	10	10
KP. Takalamungan	7	9	10	10	11
KP. Padaido	7	9	10	10	10
KP. Catamaran	0	0	6	5	5
KP. Hiu Macan Tutul 001	0	0	0	20	22
Akar Bahar	0	0	0	0	6
JUMLAH / TOTAL	177	215	252	313	340

Catatan : ¹⁾ Angka diperbaiki / *Revised figures*

Note ¹⁾ SK Dirjen PSDKP Nomor : KEP.75/DJ-P2SDKP/2010

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source *Marine and Fisheries in Figures 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.61 Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Provinsi, 2005 - 2009
Table *Number of Fishery Violation by Province, 2005 - 2009*
 (Kasus / Cases)

Provinsi <i>Province</i>	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	17	8	4	-	15
Sumatera Barat	-	1	1	-	-
Riau	-	2	-	-	-
Jambi	5	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-
Kep. Riau	24	53	39	4	13
DKI Jakarta	-	16	11	10	30
Jawa Barat	-	-	-	13	1
Jawa Tengah	-	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	6	4	-	-	-
Banten	24	-	-	-	1
Bali	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	2	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	23	4	21	-	18
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	36	-	-	-
Kalimantan Timur	20	12	12	-	8
Sulawesi Utara	8	1	12	16	11
Sulawesi Tengah	4	1	1	-	-
Sulawesi Selatan	10	11	2	-	-
Sulawesi Tenggara	8	17	7	-	-
Gorontalo	-	-	5	-	2
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	13	14	14	9	7
Maluku Utara	-	6	23	15	11
Papua Barat	7	-	-	23	1
Papua	2	30	-	-	-
INDONESIA	171	216	154	90	118

Sumber : Statistik Kelautan dan Perikanan 2009, Kemeterian Kelautan dan Perikanan

Source : *Marine and Fisheries Statistic 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.62 **Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Jenis Tindak Pidana, 2006 - 2010**
Table 3.62 **Number of Fisheries Violation by Type of Violation, 2006 - 2010**
(Kasus / Case)

Jenis Tindak Pidana Type of Violation	2006	2007 ¹⁾	2008 ¹⁾	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tanpa Ijin / <i>Without permission</i>	29	65	35	59	36
Alat Tangkap Terlarang / <i>Prohibited fishing gear</i>	19	5	4	4	6
Tanpa Ijin dan Alat Tangkap Terlarang <i>Without permission and prohibited fishing gear</i>	33	27	11	20	78
Dokumen Tidak Lengkap <i>Incomplete documents</i>	0	18	27	17	2
<i>Fishing Ground</i>	8	10	1	3	1
Alat Tangkap Tidak Sesuai Ijin (SIPI) <i>Fishing gear that not allowable</i>	0	8	4	6	0
Dokumen Tidak Lengkap dan <i>Fishing Ground</i> <i>Incomplete documents and fishing ground</i>	0	4	5	3	0
Tidak ada Transmitter / <i>No transmitter</i>	0	5	15	4	0
<i>Fishing Ground</i> dan Alat Tangkap Terlarang <i>Fishing ground and fishing gear</i>	1	1	1	0	0
Pengangkutan Ikan / <i>Transshipment</i>	6	7	0	2	0
Transshipment dan Alat Tangkap <i>Transshipment and fishing gear</i>	5	0	0	0	0
Pencurian Terumbu Karang / <i>Coral reef theft</i>	2	1	0	0	0
Penyetruman (ACCU)	34	0	0	0	0
Dokumen Tidak Lengkap dan Tidak Ada Transmitter <i>Incomplete documents and no transmitter</i>	0	0	1	0	0
Bahan Peledak/Bom / <i>Explosive</i>	2	3	0	0	0
ABK Asing Tidak Sesuai SIPI	0	1	0	0	0
JUMLAH / TOTAL	139	155	104	118	123

Catatan / Note : ¹⁾ Angka diperbaiki / *Revised figures*

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Marine and Fisheries in Figures 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.63 Hasil Operasi Kapal Pengawas, 2006 - 2010
Table Joint Operation of Surveillance Vessels, 2006 - 2010
 (buah / units)

Nama Kapal <i>Name of Vessel</i>	2006		2007		2008		2009		2010 ¹⁾	
	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
KP. Hiu Macan 001	-	15	1	15	2	5	1	17	-	54
KP. Hiu Macan 002	11	2	1	5	2	-	3	-	-	-
KP. Hiu Macan 003	-	-	16	4	18	1	7	1	-	4
KP. Hiu Macan 004	-	-	1	1	29	2	-	-	2	-
KP. Hiu Macan 005	-	-	-	-	1	-	-	4	-	7
KP. Hiu Macan 006	-	-	-	-	-	-	1	-	14	-
KP. Hiu 001	2	-	-	2	4	6	1	10	-	4
KP. Hiu 002	6	-	-	-	5	-	-	-	-	-
KP. Hiu 003	3	21	-	21	-	27	-	15	-	21
KP. Hiu 004	-	4	4	8	1	8	1	15	-	15
KP. Hiu 005	4	-	21	1	8	-	10	-	-	-
KP. Hiu 006	6	7	-	10	-	18	3	9	-	10
KP. Hiu 007	21	-	8	-	-	2	7	-	-	-
KP. Hiu 008	4	-	-	1	-	6	-	13	-	7
KP. Hiu 009	-	-	11	8	7	26	-	22	-	19
KP. Hiu 010	-	-	-	13	2	23	2	19	-	14
KP. Barracuda 001	19	-	8	-	11	-	13	-	3	-
KP. Barracuda 002	-	-	8	-	10	-	12	-	-	-
KP. Todak 001	3	-	1	-	9	-	-	-	-	-
KP. Todak 002	1	-	13	-	6	-	5	-	-	-
KP. Takalamongan	3	-	-	-	1	-	2	-	4	-
KP. Padaido	-	-	2	-	3	-	1	-	-	-
KP. Catamaran	-	-	-	-	-	-	6	-	1	-
KP. Hiu Macan Tutul	-	-	-	-	-	-	3	-	-	4
JUMLAH / TOTAL	83	49	95	89	119	124	78	125	24	159

Catatan / Note : ¹⁾ Data sampai dengan 17 Desember 2010 / Up to 17 Desember 2010

KII : Kapal Ikan Indonesia / Indonesia Fishing Vessels

KIA : Kapal Ikan Asing / Foreign Fishing Vessels

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Marine and Fisheries in Figures 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table 3.64

Jumlah Sekolah Pelayaran menurut Provinsi, 2010
Number of Marine School by Province, 2010

Provinsi <i>Province</i>	Sekolah Menengah Kejuruan <i>Vocational High School</i>	Akademi <i>Academy</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	10	2
Sumatera Utara	10	3
Sumatera Barat	5	1
Riau	5	-
Jambi	5	-
Sumatera Selatan	5	1
Bengkulu	3	-
Lampung	4	1
Kep. Bangka Belitung	2	-
Kep. Riau	6	-
DKI Jakarta	13	5
Jawa Barat	16	2
Jawa Tengah	29	4
DI Yogyakarta	5	2
Jawa Timur	19	1
Banten	5	-
Bali	1	-
Nusa Tenggara Barat	8	-
Nusa Tenggara Timur	23	-
Kalimantan Barat	4	-
Kalimantan Tengah	-	-
Kalimantan Selatan	1	1
Kalimantan Timur	8	1
Sulawesi Utara	11	1
Sulawesi Tengah	10	1
Sulawesi Selatan	21	3
Sulawesi Tenggara	14	-
Gorontalo	6	-
Sulawesi Barat	2	-
Maluku	12	1
Maluku Utara	11	-
Papua Barat	3	-
Papua	9	-
INDONESIA	286	30

Sumber / Source : Kementerian Pendidikan Nasional / Ministry of National Education

Tabel 3.65 Jumlah Lulusan Sekolah Perikanan Lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi dan Nama Sekolah, 2005/2006 - 2009/2010
Number of Fishery School Alumni in Ministry of Marine Affairs and Fisheries by Province and Name of School, 2005/2006 - 2009/2010

Provinsi <i>Province</i>	Nama Sekolah <i>Name of School</i>	2005/ 2006	2006/ 2007 ¹⁾	2007/ 2008 ¹⁾	2008/ 2009 ¹⁾	2009/ 2010 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	SUPM Negeri Ladong	48	78	24	108	113
Sumatera Barat	SUPM Negeri Pariaman	78	80	96	96	90
Lampung	SUPM Negeri Kota Agung	85	60	71	71	78
DKI Jakarta	Sekolah Tinggi Perikanan	296	302	334	304	325
Jawa Tengah	SUPM Negeri Tegal	131	114	118	136	131
Jawa Timur	Akademi Perikanan Sidoarjo (APS)	70	78	100	100	100
Kalimantan Barat	SUPM Negeri Pontianak	82	52	76	91	85
Sulawesi Utara	Akademi Perikanan Bitung (APB)	66	59	97	83	55
Sulawesi Selatan	SUPM Negeri Bone	84	68	113	107	110
Maluku	SUPM Negeri Waeheru	80	42	63	104	77
Papua Barat	Akademi Perikanan Sorong (APSOR)	48	78	78	81	75
Papua Barat	SUPM Negeri Sorong	84	74	83	92	84
INDONESIA		1 152	1 085	1 253	1 373	1 323

Catatan : ¹⁾ Angka diperbaiki / *Revised figures*

Note ¹⁾ Data per Agustus 2010 / *Data up to August 2010*

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source *Marine and Fisheries in Figures 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.66 Jumlah Penyuluh Perikanan menurut Provinsi, 2005 - 2010
Table Number of Fishery Information Agent by Province, 2005 - 2010
 (Orang / Person)

Provinsi Province	2005	2006	2007 ¹⁾	2008 ¹⁾	2009	2010 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	20	59	83	191	228	107
Sumatera Utara	42	43	43	92	97	47
Sumatera Barat	96	108	110	142	152	102
Riau	18	7	29	82	90	47
Jambi	7	48	48	117	123	24
Sumatera Selatan	6	172	176	183	193	72
Bengkulu	1	4	10	36	45	48
Lampung	25	18	18	40	51	66
Kep. Bangka Belitung	15	14	14	15	19	15
Kep. Riau	-	48	7	37	37	11
DKI Jakarta	-	-	-	9	11	12
Jawa Barat	292	282	270	329	366	241
Jawa Tengah	139	161	189	302	312	234
DI Yogyakarta	40	53	53	69	74	51
Jawa Timur	118	128	126	219	243	190
Banten	20	22	21	54	60	34
Bali	103	100	101	130	138	105
Nusa Tenggara Barat	53	178	182	204	215	80
Nusa Tenggara Timur	15	29	29	117	133	56
Kalimantan Barat	39	89	88	88	95	61
Kalimantan Tengah	16	15	16	64	91	65
Kalimantan Selatan	30	123	126	187	198	144
Kalimantan Timur	5	13	21	125	133	68
Sulawesi Utara	23	48	55	98	106	54
Sulawesi Tengah	8	33	43	124	128	36
Sulawesi Selatan	-	63	97	308	317	159
Sulawesi Tenggara	61	12	176	202	209	110
Gorontalo	6	29	29	55	59	31
Sulawesi Barat	55	-	21	27	29	18
Maluku	72	-	29	178	185	56
Maluku Utara	-	48	71	76	84	69
Papua Barat	-	-	104	112	115	36
Papua	52	39	30	192	198	45
INDONESIA	1 377	1 986	2 415	4 204	4 534	2 494

Catatan : ¹⁾ Angka diperbaiki / Revised figures

Note ¹⁾ Data per Juni 2010 / Data up to June 2010

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Marine and Fisheries in Figures 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.67 Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Fasilitas Pendidikan menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2011
Table *Number of Coastal Villages Having Education Facility by Province and Type of Education Level, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	TK/ Sederajat <i>Kindergarten</i>	SD/ Sederajat School(s) <i>Primary</i>	SLTP/ Sederajat School(s) <i>Junior High</i>	SMU/ Sederajat School(s) <i>Senior High</i>	SMK <i>Vocational High</i> School(s)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	279	509	169	92	23
Sumatera Utara	124	328	135	54	39
Sumatera Barat	90	112	66	36	17
Riau	146	229	165	80	19
Jambi	11	28	13	5	2
Sumatera Selatan	4	32	13	3	-
Bengkulu	90	135	49	22	11
Lampung	103	209	98	42	17
Kep. Bangka Belitung	93	160	78	27	15
Kep. Riau	160	282	171	73	31
DKI Jakarta	16	16	15	11	7
Jawa Barat	165	217	132	42	29
Jawa Tengah	324	335	164	61	30
DI Yogyakarta	33	33	22	2	9
Jawa Timur	613	650	404	194	67
Banten	99	131	101	41	17
Bali	168	174	92	52	28
Nusa Tenggara Barat	210	277	201	83	40
Nusa Tenggara Timur	508	893	362	110	59
Kalimantan Barat	73	161	112	43	20
Kalimantan Tengah	29	45	30	6	4
Kalimantan Selatan	135	151	66	28	8
Kalimantan Timur	176	209	136	62	29
Sulawesi Utara	485	619	267	79	41
Sulawesi Tengah	591	848	393	129	63
Sulawesi Selatan	423	489	274	111	42
Sulawesi Tenggara	505	695	321	122	36
Gorontalo	122	168	83	18	9
Sulawesi Barat	125	145	90	37	23
Maluku	305	756	395	171	59
Maluku Utara	268	800	374	141	54
Papua Barat	117	374	85	40	15
Papua	79	410	122	42	24
INDONESIA	6 669	10 620	5 198	2 059	887

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.68 Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Kesehatan menurut Provinsi dan Jenis Sarana Kesehatan, 2011
Table 3.68 *Number of Coastal Village Having Health Facility by Province and Type of Health Facility, 2011*

Provinsi Province	Rumah Sakit Hospital(s)	RSB/ Rumah Bersalin Maternity Hospital(s)/ Maternity House(s)	Poliklinik/Balai Pengobatan Polyclinic(s)/ Medical Center(s)	Puskesmas Public Health Center(s)	Puskesmas Pembantu Subsidiary of Health Center(s)	Praktek Dokter Physicians(s)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	8	9	23	58	205	53
Sumatera Utara	10	14	43	40	132	42
Sumatera Barat	5	12	14	31	62	40
Riau	4	3	13	33	112	30
Jambi	-	-	-	6	19	3
Sumatera Selatan	-	-	1	1	4	1
Bengkulu	5	2	8	25	51	22
Lampung	-	12	21	26	54	36
Kep. Bangka Belitung	6	8	14	27	71	37
Kep. Riau	14	21	25	58	166	70
DKI Jakarta	5	6	10	16	-	11
Jawa Barat	4	11	21	38	66	48
Jawa Tengah	9	31	34	33	83	87
DI Yogyakarta	-	5	8	5	26	11
Jawa Timur	12	26	47	95	191	180
Banten	-	8	26	17	22	35
Bali	9	15	21	39	98	112
Nusa Tenggara Barat	3	1	1	40	159	47
Nusa Tenggara Timur	13	8	28	133	310	67
Kalimantan Barat	2	3	3	32	76	25
Kalimantan Tengah	1	-	1	7	28	4
Kalimantan Selatan	2	-	9	21	43	13
Kalimantan Timur	16	12	25	53	121	53
Sulawesi Utara	7	7	11	78	187	72
Sulawesi Tengah	11	6	14	97	313	60
Sulawesi Selatan	11	4	17	90	239	78
Sulawesi Tenggara	8	6	4	113	162	51
Gorontalo	-	-	2	20	33	8
Sulawesi Barat	5	1	1	28	43	19
Maluku	18	4	13	145	283	42
Maluku Utara	10	2	6	94	157	43
Papua Barat	9	5	17	62	156	20
Papua	10	3	8	66	155	21
INDONESIA	217	245	489	1 627	3 827	1 441

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.68*

Provinsi <i>Province</i>	Tempat Praktek Bidan <i>Midwife(s)</i>	Poskesdes <i>Village Health Post(s)</i>	Polindes <i>Village Maternity Post(s)</i>	Posyandu <i>Integrated Health Post(s)</i>	Apotek <i>Pharmacy (ies)</i>	Toko Khusus Obat/Jamu <i>Traditional Drugstore(s)</i>
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	109	88	157	755	35	55
Sumatera Utara	113	61	46	351	23	26
Sumatera Barat	74	53	29	116	18	30
Riau	86	73	63	232	15	27
Jambi	10	8	6	29	-	2
Sumatera Selatan	19	27	1	31	1	1
Bengkulu	76	31	16	181	11	12
Lampung	122	96	6	229	17	16
Kep. Bangka Belitung	78	97	49	163	17	23
Kep. Riau	86	87	102	299	43	58
DKI Jakarta	10	3	-	16	9	8
Jawa Barat	190	62	32	217	22	41
Jawa Tengah	289	184	30	347	51	52
DI Yogyakarta	22	12	2	33	1	1
Jawa Timur	539	317	384	652	73	196
Banten	99	25	8	131	13	26
Bali	146	127	7	177	42	32
Nusa Tenggara Barat	66	92	80	277	21	19
Nusa Tenggara Timur	67	119	319	940	37	16
Kalimantan Barat	61	97	43	159	7	22
Kalimantan Tengah	13	9	8	40	3	5
Kalimantan Selatan	52	43	42	160	5	10
Kalimantan Timur	79	20	24	210	35	50
Sulawesi Utara	84	119	46	715	30	19
Sulawesi Tengah	145	396	119	887	42	48
Sulawesi Selatan	124	174	36	502	42	48
Sulawesi Tenggara	47	176	96	792	31	49
Gorontalo	4	54	15	189	1	8
Sulawesi Barat	17	72	20	148	12	15
Maluku	23	153	42	712	30	33
Maluku Utara	37	81	188	822	29	27
Irian Jaya Barat	17	7	61	414	24	13
Papua	13	13	31	428	20	6
INDONESIA	2 917	2 976	2 108	11 354	760	994

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source : Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.69 **Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Perdagangan dan Hotel menurut Provinsi, 2011**
Table 3.69 **Number of Coastal Village Having Trade Facility and Hotel by Province, 2011**

Provinsi Province	Mini Market Mini Market(s)	Restoran/ Rumah Makan Restaurant(s)/ Food Stall(s)	Warung/Kedai Makanan Minuman Food & Beverage Store(s)	Toko/Warung Kelontong Grocery Store(s)	Hotel Hotel(s)	Penginapan Inn(s)/ Motel(s)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	41	23	536	653	12	41
Sumatera Utara	18	24	208	319	16	22
Sumatera Barat	24	53	95	103	13	20
Riau	18	23	155	216	8	26
Jambi	1	1	18	28	-	-
Sumatera Selatan	4	1	17	34	-	1
Bengkulu	16	23	108	177	13	8
Lampung	30	42	120	219	16	12
Kep. Bangka Belitung	12	30	145	157	15	19
Kep. Riau	63	65	212	292	42	46
DKI Jakarta	8	9	16	16	6	11
Jawa Barat	46	48	182	209	20	33
Jawa Tengah	55	57	328	344	29	14
DI Yogyakarta	4	5	31	33	4	6
Jawa Timur	121	83	595	649	35	35
Banten	33	26	100	122	25	33
Bali	73	78	173	176	73	85
Nusa Tenggara Barat	22	36	141	263	36	22
Nusa Tenggara Timur	23	31	140	732	44	42
Kalimantan Barat	19	19	110	158	6	11
Kalimantan Tengah	1	2	24	43	2	4
Kalimantan Selatan	2	13	115	148	8	14
Kalimantan Timur	37	40	150	204	45	43
Sulawesi Utara	42	56	365	653	34	44
Sulawesi Tengah	27	36	438	830	25	93
Sulawesi Selatan	22	42	272	483	26	45
Sulawesi Tenggara	31	40	175	774	38	51
Gorontalo	5	26	130	181	2	5
Sulawesi Barat	12	15	91	141	10	15
Maluku	22	41	131	699	23	63
Maluku Utara	41	30	136	750	18	55
Papua Barat	18	17	72	361	23	27
Papua	21	15	59	299	16	14
INDONESIA	912	1 050	5 588	10 466	683	960

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source : Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.70 Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Koperasi menurut Provinsi, 2011
Table *Number of Coastal Village Having Cooperative Facility by Province, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	Koperasi Unit Desa <i>Village Cooperative Unit(s)</i>	Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat <i>Small Industry and Citizen Handicraft Cooperative(s)</i>	Koperasi Simpan Pinjam <i>Saving and Loan Cooperative(s)</i>	Koperasi Lainnya <i>Others Cooperative(s)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	49	8	140	42
Sumatera Utara	16	5	47	22
Sumatera Barat	20	4	35	32
Riau	33	3	43	53
Jambi	-	-	4	1
Sumatera Selatan	2	-	3	2
Bengkulu	10	2	38	34
Lampung	11	1	31	19
Kep. Bangka Belitung	22	3	31	16
Kep. Riau	39	5	72	75
DKI Jakarta	1	-	11	10
Jawa Barat	49	2	41	27
Jawa Tengah	34	6	81	69
DI Yogyakarta	8	1	14	11
Jawa Timur	61	9	224	242
Banten	9	3	20	21
Bali	33	7	133	41
Nusa Tenggara Barat	28	4	80	64
Nusa Tenggara Timur	43	8	205	97
Kalimantan Barat	33	2	20	28
Kalimantan Tengah	4	-	4	3
Kalimantan Selatan	17	1	13	14
Kalimantan Timur	56	2	51	40
Sulawesi Utara	35	4	90	31
Sulawesi Tengah	47	6	100	82
Sulawesi Selatan	70	8	95	73
Sulawesi Tenggara	55	1	113	72
Gorontalo	3	1	28	18
Sulawesi Barat	19	1	29	9
Maluku	90	5	69	34
Maluku Utara	67	7	88	42
Irian Jaya Barat	40	2	22	5
Papua	23	5	22	13
INDONESIA	1 027	116	1 997	1 342

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source : Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.71 Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Modal Usaha Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Number of Coastal Villages that Received Agricultural Capital Funds through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPN dan Non-PNPM <i>PNPN and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	97	76	19
Sumatera Utara	35	13	2
Sumatera Barat	31	21	5
Riau	25	31	4
Jambi	11	1	-
Sumatera Selatan	1	5	1
Bengkulu	25	16	3
Lampung	11	15	-
Kep. Bangka Belitung	18	21	7
Kep. Riau	51	48	12
DKI Jakarta	1	4	-
Jawa Barat	32	42	11
Jawa Tengah	70	44	21
DI Yogyakarta	5	15	8
Jawa Timur	117	87	26
Banten	10	28	9
Bali	45	48	6
Nusa Tenggara Barat	51	87	24
Nusa Tenggara Timur	171	181	50
Kalimantan Barat	19	15	1
Kalimantan Tengah	4	10	2
Kalimantan Selatan	46	10	1
Kalimantan Timur	28	15	2
Sulawesi Utara	130	54	8
Sulawesi Tengah	161	112	14
Sulawesi Selatan	109	76	34
Sulawesi Tenggara	129	107	28
Gorontalo	14	33	-
Sulawesi Barat	37	19	3
Maluku	66	41	3
Maluku Utara	60	16	5
Papua Barat	27	10	6
Papua	56	32	49
INDONESIA	1 693	1 333	364

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source : Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.72 **Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Modal Usaha Non-Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011**
Table 3.72 **Number of Coastal Villages that Received Non-Agricultural Capital Fund through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011**

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPN dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	267	114	99
Sumatera Utara	81	10	2
Sumatera Barat	47	16	12
Riau	69	26	10
Jambi	14	1	1
Sumatera Selatan	12	1	1
Bengkulu	49	4	3
Lampung	50	15	2
Kep. Bangka Belitung	65	12	11
Kep. Riau	109	21	15
DKI Jakarta	1	8	-
Jawa Barat	126	25	20
Jawa Tengah	199	21	20
DI Yogyakarta	13	6	4
Jawa Timur	258	57	70
Banten	85	10	9
Bali	96	19	14
Nusa Tenggara Barat	123	40	26
Nusa Tenggara Timur	344	90	45
Kalimantan Barat	85	4	2
Kalimantan Tengah	11	2	-
Kalimantan Selatan	93	7	5
Kalimantan Timur	76	14	9
Sulawesi Utara	388	23	14
Sulawesi Tengah	439	29	17
Sulawesi Selatan	271	33	39
Sulawesi Tenggara	330	49	73
Gorontalo	107	10	-
Sulawesi Barat	52	6	1
Maluku	115	16	4
Maluku Utara	119	7	13
Papua Barat	31	6	8
Papua	32	25	44
INDONESIA	4 157	727	593

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.73 Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Hibah Usaha Produktif untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Number of Coastal Villages that Received Productive Business Grants through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPN dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	6	30	5
Sumatera Utara	1	4	-
Sumatera Barat	4	6	1
Riau	4	11	-
Jambi	-	-	-
Sumatera Selatan	1	-	-
Bengkulu	2	-	1
Lampung	1	5	-
Kep. Bangka Belitung	2	15	-
Kep. Riau	4	25	1
DKI Jakarta	-	2	-
Jawa Barat	5	27	2
Jawa Tengah	11	34	6
DI Yogyakarta	1	11	4
Jawa Timur	14	55	5
Banten	2	12	4
Bali	11	20	6
Nusa Tenggara Barat	8	14	3
Nusa Tenggara Timur	31	112	7
Kalimantan Barat	6	2	-
Kalimantan Tengah	1	3	-
Kalimantan Selatan	1	5	-
Kalimantan Timur	3	14	1
Sulawesi Utara	22	33	6
Sulawesi Tengah	13	55	6
Sulawesi Selatan	24	29	7
Sulawesi Tenggara	16	28	5
Gorontalo	5	13	-
Sulawesi Barat	1	16	-
Maluku	4	46	3
Maluku Utara	3	7	1
Papua Barat	9	11	2
Papua	9	14	7
INDONESIA	225	659	83

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source : Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.74 **Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Transportasi untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011**
Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Transportation through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPN dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	272	136	115
Sumatera Utara	215	32	22
Sumatera Barat	54	23	23
Riau	90	49	40
Jambi	23	1	-
Sumatera Selatan	19	6	5
Bengkulu	102	21	10
Lampung	107	34	41
Kep. Bangka Belitung	55	47	26
Kep. Riau	106	76	32
DKI Jakarta	5	5	2
Jawa Barat	100	29	58
Jawa Tengah	134	46	131
DI Yogyakarta	10	2	20
Jawa Timur	301	67	184
Banten	80	15	25
Bali	94	21	27
Nusa Tenggara Barat	129	40	55
Nusa Tenggara Timur	336	182	106
Kalimantan Barat	67	23	46
Kalimantan Tengah	15	12	8
Kalimantan Selatan	83	20	46
Kalimantan Timur	39	52	32
Sulawesi Utara	360	80	82
Sulawesi Tengah	307	128	85
Sulawesi Selatan	258	61	59
Sulawesi Tenggara	355	116	55
Gorontalo	61	40	4
Sulawesi Barat	88	18	13
Maluku	330	147	45
Maluku Utara	270	89	60
Papua Barat	161	66	71
Papua	122	49	80
INDONESIA	4 748	1 733	1 608

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.75 **Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Sarana Pendidikan untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011**
Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Educational Facilities through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPN dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	35	101	11
Sumatera Utara	26	46	5
Sumatera Barat	21	34	12
Riau	28	46	7
Jambi	4	2	-
Sumatera Selatan	1	13	2
Bengkulu	29	18	3
Lampung	23	31	3
Kep. Bangka Belitung	36	49	14
Kep. Riau	58	67	17
DKI Jakarta	4	5	-
Jawa Barat	36	60	19
Jawa Tengah	65	76	45
DI Yogyakarta	14	9	1
Jawa Timur	149	97	34
Banten	20	44	8
Bali	46	37	10
Nusa Tenggara Barat	33	81	21
Nusa Tenggara Timur	236	276	59
Kalimantan Barat	38	51	9
Kalimantan Tengah	6	16	-
Kalimantan Selatan	17	38	2
Kalimantan Timur	23	52	15
Sulawesi Utara	97	105	22
Sulawesi Tengah	265	154	38
Sulawesi Selatan	80	105	16
Sulawesi Tenggara	165	96	24
Gorontalo	62	35	3
Sulawesi Barat	36	36	6
Maluku	132	168	25
Maluku Utara	70	90	26
Papua Barat	38	52	36
Papua	63	54	47
INDONESIA	1 956	2 144	540

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.76 Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Pemukiman dan Kesehatan untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Housing and Health through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPN dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	78	80	37
Sumatera Utara	62	28	10
Sumatera Barat	23	25	12
Riau	34	43	11
Jambi	2	-	1
Sumatera Selatan	4	7	1
Bengkulu	27	15	5
Lampung	36	18	11
Kep. Bangka Belitung	50	51	20
Kep. Riau	96	57	20
DKI Jakarta	7	4	1
Jawa Barat	53	39	26
Jawa Tengah	65	58	66
DI Yogyakarta	8	6	4
Jawa Timur	127	97	48
Banten	21	35	12
Bali	48	31	28
Nusa Tenggara Barat	101	38	34
Nusa Tenggara Timur	288	170	88
Kalimantan Barat	39	31	18
Kalimantan Tengah	11	7	2
Kalimantan Selatan	49	27	9
Kalimantan Timur	51	34	27
Sulawesi Utara	193	51	35
Sulawesi Tengah	222	129	46
Sulawesi Selatan	152	82	30
Sulawesi Tenggara	152	81	18
Gorontalo	61	25	3
Sulawesi Barat	41	27	9
Maluku	145	119	26
Maluku Utara	145	79	32
Papua Barat	196	59	106
Papua	174	58	148
INDONESIA	2 761	1 611	944

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source : Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.77 **Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Sarana Perekonomian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011**
Number of Coastal Villages that Received Program development/Improvement on Economic Infrastructure through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPN dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	25	43	23
Sumatera Utara	16	11	1
Sumatera Barat	18	8	2
Riau	3	21	3
Jambi	1	1	1
Sumatera Selatan	2	7	1
Bengkulu	10	9	4
Lampung	21	13	7
Kep. Bangka Belitung	13	15	4
Kep. Riau	18	15	6
DKI Jakarta	4	-	-
Jawa Barat	26	43	14
Jawa Tengah	49	40	34
DI Yogyakarta	3	8	8
Jawa Timur	83	68	34
Banten	16	16	6
Bali	28	35	15
Nusa Tenggara Barat	71	34	27
Nusa Tenggara Timur	52	74	18
Kalimantan Barat	20	26	1
Kalimantan Tengah	4	10	-
Kalimantan Selatan	6	17	1
Kalimantan Timur	11	12	8
Sulawesi Utara	40	17	3
Sulawesi Tengah	47	62	8
Sulawesi Selatan	58	25	9
Sulawesi Tenggara	51	33	12
Gorontalo	15	11	2
Sulawesi Barat	11	10	1
Maluku	27	20	3
Maluku Utara	9	8	2
Papua Barat	25	16	16
Papua	40	23	30
INDONESIA	823	751	304

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source : Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.78 Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Peningkatan Ketrampilan Produksi untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Number of Coastal Villages that have Production Skill Enhancement Program through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPN dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	20	20	4
Sumatera Utara	3	5	2
Sumatera Barat	10	10	1
Riau	7	12	-
Jambi	1	-	-
Sumatera Selatan	1	-	-
Bengkulu	-	6	-
Lampung	1	5	-
Kep. Bangka Belitung	3	19	-
Kep. Riau	14	16	6
DKI Jakarta	-	6	-
Jawa Barat	9	32	5
Jawa Tengah	62	37	15
DI Yogyakarta	6	12	2
Jawa Timur	17	61	5
Banten	1	11	6
Bali	23	22	11
Nusa Tenggara Barat	13	34	6
Nusa Tenggara Timur	29	63	15
Kalimantan Barat	3	10	-
Kalimantan Tengah	2	4	2
Kalimantan Selatan	7	4	-
Kalimantan Timur	16	12	7
Sulawesi Utara	10	19	1
Sulawesi Tengah	19	38	3
Sulawesi Selatan	36	32	8
Sulawesi Tenggara	21	45	11
Gorontalo	8	6	2
Sulawesi Barat	7	9	-
Maluku	12	21	2
Maluku Utara	8	12	3
Papua Barat	10	10	5
Papua	5	11	6
INDONESIA	384	604	128

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.79 **Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Peningkatan Ketrampilan Pemasaran untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011**
Table 3.79 **Number of Coastal Villages that have Marketing Skills Enhancement through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011**

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPN dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	2	5	4
Sumatera Utara	-	3	-
Sumatera Barat	4	3	2
Riau	1	4	1
Jambi	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-
Bengkulu	-	1	-
Lampung	1	3	-
Kep. Bangka Belitung	2	3	-
Kep. Riau	4	9	2
DKI Jakarta	1	1	-
Jawa Barat	1	15	1
Jawa Tengah	13	19	6
DI Yogyakarta	3	8	1
Jawa Timur	2	30	4
Banten	-	4	4
Bali	5	8	5
Nusa Tenggara Barat	7	9	4
Nusa Tenggara Timur	9	13	5
Kalimantan Barat	1	7	-
Kalimantan Tengah	-	-	1
Kalimantan Selatan	1	3	-
Kalimantan Timur	6	7	3
Sulawesi Utara	6	11	2
Sulawesi Tengah	9	12	1
Sulawesi Selatan	16	10	5
Sulawesi Tenggara	5	23	8
Gorontalo	2	1	1
Sulawesi Barat	1	1	-
Maluku	1	5	2
Maluku Utara	4	8	2
Papua Barat	3	-	1
Papua	6	8	2
INDONESIA	116	234	67

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.80 **Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Penguatan Kelembagaan Sosial untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011**
Number of Coastal Villages that Received program for Strengthening Social Institutional through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPN dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	7	32	3
Sumatera Utara	1	5	-
Sumatera Barat	5	8	2
Riau	6	14	3
Jambi	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-
Bengkulu	-	3	-
Lampung	-	2	-
Kep. Bangka Belitung	2	22	4
Kep. Riau	10	13	2
DKI Jakarta	-	7	-
Jawa Barat	3	16	6
Jawa Tengah	13	36	6
DI Yogyakarta	1	8	2
Jawa Timur	9	21	18
Banten	-	12	5
Bali	8	19	11
Nusa Tenggara Barat	7	23	7
Nusa Tenggara Timur	26	80	32
Kalimantan Barat	2	8	-
Kalimantan Tengah	1	5	-
Kalimantan Selatan	2	3	-
Kalimantan Timur	6	13	4
Sulawesi Utara	22	13	9
Sulawesi Tengah	11	44	5
Sulawesi Selatan	9	13	9
Sulawesi Tenggara	2	24	4
Gorontalo	16	6	1
Sulawesi Barat	3	-	-
Maluku	8	23	2
Maluku Utara	15	9	2
Papua Barat	10	4	1
Papua	15	14	12
INDONESIA	220	500	150

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source : Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.81 **Jumlah Dana Block Grant I Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir menurut Provinsi, 2005 - 2009**
The Amount of Block Grant I of Economic Coastal Community Empowerment Program by Province, 2005 - 2009
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Provinsi Province	2005	2006 ¹⁾	2007	2008	2009 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	14 200	17 950	7 300	3 340	3 705
Sumatera Utara	5 410	3 450	2 575	1 685	3 705
Sumatera Barat	3 510	3 000	3 150	4 190	3 705
Riau	2 240	1 725	2 675	835	2 779
Jambi	1 670	1 200	1 250	1 670	2 779
Sumatera Selatan	1 270	1 475	2 575	835	1 853
Bengkulu	3 910	3 150	2 200	3 340	3 705
Lampung	2 840	1 000	2 675	2 544	1 853
Kep. Bangka Belitung	3 340	2 725	2 575	2 505	2 779
Kep. Riau	2 390	2 725	4 475	2 505	1 853
DKI Jakarta	1 120	1 200	875	835	926
Jawa Barat	7 380	3 200	3 425	3 340	4 632
Jawa Tengah	10 100	3 925	5 125	5 860	6 484
DI Yogyakarta	1 820	1 475	2 100	1 670	3 705
Jawa Timur	10 590	7 750	10 100	5 860	7 410
Banten	3 320	4 400	1 725	1 695	926
Bali	5 690	4 875	2 575	2 496	3 705
Nusa Tenggara Barat	6 430	3 925	3 900	3 385	3 705
Nusa Tenggara Timur	9 050	7 550	3 050	4 187	1 853
Kalimantan Barat	4 290	3 400	2 600	2 505	2 779
Kalimantan Tengah	4 440	2 925	1 725	2 505	2 779
Kalimantan Selatan	2 940	1 675	1 725	2 535	2 779
Kalimantan Timur	4 480	2 675	3 425	2 540	2 779
Sulawesi Utara	4 460	3 250	3 425	4 249	1 853
Sulawesi Tengah	6 780	5 125	2 675	3 399	4 632
Sulawesi Selatan	9 720	7 000	5 625	5 120	6 484
Sulawesi Tenggara	2 790	3 000	4 675	4 115	4 632
Gorontalo	3 510	2 675	1 725	1 670	1 853
Sulawesi Barat	1 120	2 875	2 575	1 670	1 853
Maluku	4 262	4 725	7 225	5 845	4 632
Maluku Utara	3 257	3 925	2 100	1 670	3 705
Papua Barat	8 200	6 600	4 750	2 603	3 705
Papua	7 780	5 875	7 950	3 522	4 632
INDONESIA	164 309	132 425	116 525	96 725	111 156

Catatan : ¹⁾ Angka diperbaiki / Revised figures

Note ¹⁾ Tahun 2009-2010 seluruh kegiatan menjadi PNPMP-KP dan bantuan diberikan langsung ke masyarakat (kelompok)
In 2009-2010 the activities become PNPMP-KP and assistance provided directly to the public (group)

Sumber : Statistik Kelautan dan Perikanan 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries Statistic 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.82 Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) Menurut Propinsi, 2009
Price Received by Farmers Fish Indices (It), Price Paid by Farmers Fish Indices (Ib), and Farmers' Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2009 (2007=100)

Provinsi Province	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan <i>Prices Received by Farmers Fish Indices</i>			Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan <i>Prices Paid by Farmers Fish Indices</i>			NTN
	It	Penangkapan	Budidaya	Ib	Indeks Konsumsi Rumah Tangga	Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal	
		Capture	Aquaculture		Household Consumption Index	Cost of Production & Capital Formation Index	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Aceh	116,02	114,13	118,79	117,21	122,63	108,35	98,98
Sumatera Utara	119,28	118,85	123,55	116,58	119,58	111,54	102,31
Sumatera Barat	136,30	140,94	123,21	120,18	120,87	118,99	113,42
Riau	107,30	107,88	102,22	115,00	112,96	119,54	93,30
Jambi	106,95	100,52	119,32	115,08	114,88	115,49	92,94
Sumatera Selatan	133,57	144,48	106,22	116,13	116,64	115,12	115,01
Bengkulu	134,41	123,58	163,96	120,14	124,68	112,20	111,87
Lampung	131,85	135,85	102,80	113,90	114,87	112,39	115,76
Kep. Bangka Belitung	94,74	94,76	90,37	106,07	107,29	104,07	89,32
Kepulauan Riau	123,30	123,30	-	112,51	115,85	107,04	109,60
Jawa Barat	132,05	132,77	131,62	120,36	124,50	114,83	109,72
Jawa Tengah	127,04	128,80	112,99	117,47	118,01	116,57	108,15
DI Yogyakarta	125,62	116,70	128,80	112,55	117,62	105,49	111,61
Jawa Timur	118,85	123,31	107,42	117,59	121,32	111,92	101,07
Banten	121,64	120,72	132,95	124,97	122,96	128,06	97,34
Bali	113,48	115,53	108,94	117,96	121,25	110,88	96,20
Nusa Tenggara Barat	115,00	111,16	131,57	119,69	125,52	106,96	96,08
Nusa Tenggara Timur	146,61	146,40	154,73	119,32	121,35	114,83	122,88
Kalimantan Barat	123,38	125,09	111,21	114,51	117,56	108,68	107,75
Kalimantan Tengah	120,08	117,94	137,00	113,51	118,01	105,98	105,79
Kalimantan Selatan	103,81	98,42	116,69	113,65	116,38	108,04	91,34
Kalimantan Timur	108,44	110,26	106,38	116,61	119,11	111,65	93,00
Sulawesi Utara	114,27	114,72	108,54	118,29	121,81	111,24	96,61
Sulawesi Tengah	136,51	147,65	106,63	119,54	125,19	109,50	114,19
Sulawesi Selatan	132,46	145,57	123,63	118,28	124,52	108,83	111,99
Sulawesi Tenggara	121,28	121,80	117,33	117,48	123,52	106,03	103,24
Gorontalo	129,58	126,57	142,18	118,56	119,22	117,27	109,30
Sulawesi Barat	124,25	118,94	128,70	117,70	122,08	108,88	105,57
Maluku	151,66	151,66	-	117,58	122,35	109,28	128,98
Maluku Utara	110,61	110,57	112,50	120,09	120,88	118,61	92,11
Papua Barat	136,09	136,09	-	118,80	122,37	111,58	114,55
Papua	100,69	100,21	122,55	116,56	120,74	107,39	86,38
INDONESIA	124,64	126,75	114,68	117,93	121,11	112,69	105,69

Sumber : Diolah dari hasil Survei Harga Perdesaan, Badan Pusat Statistik

Source : Based on Rural Price Survey, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.83 Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) Menurut Propinsi, 2010
Price Received by Farmers Fish Indices (It), Price Paid by Farmers Fish Indices (Ib), and Farmers' Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2010
 (2007=100)

Provinsi Province	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan <i>Prices Received by Farmers Fish Indices</i>			Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan <i>Prices Paid by Farmers Fish Indices</i>			NTN
	It	Penangkapan <i>Capture</i>	Budidaya <i>Aquaculture</i>	Ib	Indeks Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Index</i>	Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal <i>Cost of Production & Capital Formation Index</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	121,87	119,24	125,73	120,02	126,73	109,01	101,54
Sumatera Utara	119,66	118,50	131,14	120,77	125,05	113,57	99,08
Sumatera Barat	140,53	144,80	128,46	125,11	126,54	122,63	112,32
Riau	108,86	109,14	106,38	117,89	117,04	119,80	92,34
Jambi	108,82	100,52	124,77	119,28	120,70	116,29	91,23
Sumatera Selatan	137,01	147,85	109,83	120,92	123,03	116,71	113,30
Bengkulu	140,65	129,56	170,89	125,72	132,55	113,76	111,87
Lampung	134,90	138,63	107,80	117,75	120,73	113,12	114,57
Kep. Bangka Belitung	95,60	95,60	93,98	108,54	111,79	103,19	88,07
Kepulauan Riau	122,73	122,73	-	116,50	121,69	108,01	105,34
Jawa Barat	139,33	138,11	140,06	126,78	133,45	117,89	109,90
Jawa Tengah	135,68	137,96	117,53	123,27	124,42	121,37	110,07
DI Yogyakarta	131,85	118,42	136,65	116,12	123,20	106,25	113,55
Jawa Timur	126,47	130,85	115,26	124,29	130,67	114,61	101,76
Banten	125,94	125,28	134,17	129,94	128,31	132,45	96,93
Bali	113,72	114,21	112,64	124,44	130,21	112,00	91,38
Nusa Tenggara Barat	117,10	112,48	137,00	125,05	132,90	107,91	93,64
Nusa Tenggara Timur	152,37	152,30	154,73	125,50	129,44	116,78	121,41
Kalimantan Barat	128,13	130,01	114,68	118,93	123,74	109,72	107,74
Kalimantan Tengah	125,88	123,15	147,48	118,04	125,61	105,40	106,64
Kalimantan Selatan	104,81	99,11	118,44	118,29	123,16	108,33	88,60
Kalimantan Timur	110,67	114,30	106,55	120,51	124,62	112,37	91,84
Sulawesi Utara	118,61	119,41	108,41	122,58	127,67	112,37	96,76
Sulawesi Tengah	137,47	148,42	108,08	123,70	130,78	111,10	111,14
Sulawesi Selatan	138,71	152,84	129,20	123,69	131,91	111,25	112,14
Sulawesi Tenggara	128,59	130,00	117,78	121,08	128,77	106,50	106,20
Gorontalo	127,54	124,11	141,88	118,41	118,40	118,42	107,71
Sulawesi Barat	131,64	125,18	137,07	122,89	129,53	109,52	107,13
Maluku	155,11	155,11	-	125,55	133,84	111,14	123,54
Maluku Utara	120,92	121,12	112,50	125,79	128,70	120,35	96,13
Papua Barat	140,08	140,08	-	124,51	130,55	112,27	112,51
Papua	103,45	103,04	122,19	120,12	125,41	108,48	86,12
INDONESIA	130,09	131,88	119,62	123,24	128,28	114,94	105,56

Sumber : Diolah dari hasil Survei Harga Perdesaan, Badan Pusat Statistik

Source Based on Rural Price Survey, BPS - Statistics Indonesia

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857406

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsHQ@bps.go.id